My Partner

Retni SB

My Partner

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Retni SB

My Partner

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

KOMPAS GRAMEDIA

MY PARTNER
Oleh Retni SB
GM 401 01 12 0010
Desain dan ilustrasi sampul oleh maryna_design@yahoo.com
© PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Februari 2012

288 hlm; 20 cm

ISBN: 978-979-22-8017-3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

PALU sudah diketuk!

Vonis sudah dijatuhkan. Pada putusan kasasi Mahkamah Agung ini, majelis hakim menyatakan Budhi Bakti terbukti bersalah melakukan tindak pidana korupsi yang merugikan Negara Rp 110 miliar. Karenanya dia harus menjalani hukuman selama enam tahun penjara, membayar denda tiga puluh juta rupiah subsider tiga bulan kurungan, serta membayar kerugian negara sebesar Rp 110 miliar.

Tita membelalak. Jantung serasa berhenti berdetak. Dunia seolah runtuh.

Budhi Bakti papanya! Ya Tuhaaaaaan, bagaimana mungkin bencana ini bisa terjadi pada mereka? Bukankah Papa itu orang baik dan tak pernah menyusahkan orang lain? Bukankah Papa dikenal memiliki *track record* yang baik di kantornya? Beliau selalu *low profile*, bertanggung jawab, bijaksana, dan bersih. Masa harus dipenjara? Ini pasti lelucon!

"Ta...."

Tita menoleh. Dari matanya yang mulai banjir, dilihatnya Oom Anton juga tampak sangat terpukul. Adik Papa yang

biasanya riang itu mendadak seperti kehilangan seluruh darahnya. Wajahnya begitu pucat.

"Yang tabah ya, Ta. Jangan nangis di sini. Nanti Papa lihat," bisik Oom Anton dengan suara bergetar.

Bagai boneka tali, Tita mengangguk. Dengan punggung tangannya, dia mengusap mata. Demi Papa, dia rela menyetujui apa saja.

"Jangan ciut dulu. Papa masih bisa PK. Nanti Oom tanya Pak Bram apa lagi yang bisa kita lakukan...."

Tita tak berkomentar. Dia pesimis. Setelah sekian lama bolak-balik menyaksikan proses persidangan dengan aneka materi, puluhan saksi, banyak upaya, dan segala tetek-bengek yang tak selalu bisa dipahaminya, yang seluruhnya membumihanguskan emosinya, rasanya dia tak bisa berharap banyak lagi. Papa selalu dianggap bersalah.

Kasihan Papa.

Tita menatap ke depan. Di kursi di hadapan majelis hakim, Papa terduduk layu. Di sampingnya berdiri Pak Bram—pengacara Papa—yang tengah membisikkan sesuatu. Tampak Papa mengangguk-angguk lemah. Sementara di kursi lain, orang-orang berjubah hitam itu justru tampak lega.

Betapa inginnya Tita lari ke depan untuk memukuli para penegak hukum yang sangat terhormat itu. Ingin berteriak, menanyakan di mana keadilan. Bukankah dalam putusan kasasi itu disebutkan bahwa Papa terbukti melakukan tindak pidana korupsi secara bersama-sama? Tapi mengapa hanya Papa yang divonis? Padahal Papa bukan orang nomor satu. Masih ada banyak atasan, bahkan menteri, yang pasti terlibat. Papa hanya menuruti perintah dari atas. Papa ditekan. Lalu

mengapa orang-orang di atas itu tak tersentuh? Mengapa harus Papa yang dikorbankan?

"Ayo, Ta. Ketemu Papa dulu," usik Oom Anton.

Tita tersentak. Fokusnya kembali pada Papa. Papa kini berjalan ke luar ruangan, diapit pengacara dan beberapa petugas.

Serta-merta Tita berdiri dan bergegas keluar dari deretan bangku pengunjung sidang. Dikejarnya Papa. Tubuh mungilnya berkelit di antara orang-orang yang juga ingin ke luar.

"Papa...!" pekik Tita begitu jaraknya dengan Papa sudah tiga meter.

Papa menghentikan langkahnya. Menoleh. Kemudian disambutnya tubuh Tita. Mereka berpelukan begitu erat, di bawah hunjaman tatapan sekian mata, juga sekian kilatan lampu *blitz*. Perasaan mereka saat itu sama. Tak rela dipisahkan oleh hukum! Biarlah semua orang tahu!

"Baik-baik ya, Ta. Jaga Mama dan Nena," bisik Papa tanpa melepaskan pelukan. "Maafkan Papa karena kalian harus mengalami ini."

"Iya, Pa. Papa yang tabah, ya?"

"Apa pun yang orang-orang bilang tentang Papa, kamu harus percaya satu hal, Papa sayang banget pada kalian. Papa nggak pernah punya niat bikin malu keluarga."

"Iya, Pa. Tita tahu."

Kemudian Papa merenggangkan pelukan. Diamati dan diusapnya wajah Tita. Matanya berkaca-kaca. Tita jadi merasa makin tak rela. Tapi dia juga tak ingin menampakkan kesedihannya. Dia tak ingin Papa jadi makin banyak pikiran.

"Jangan khawatirkan Tita, Mama, dan Nena, Pa. Kami akan baik-baik aja. Papa juga, ya."

"Mana Mama?" tanya Papa. Matanya mencari-cari.

"Mama lagi sakit perut, Pa. Salah makan. Tapi udah minum obat. Salam dari Mama," jawab Tita dengan suara yang diusahakan wajar. Dia harus berbohong.

"Oooh."

Lalu Oom Anton menepuk punggung Papa. "Mas..."

"Ton..."

"Jangan cemas, Mas. Upaya hukum masih akan dilanjutkan."

Papa terbatuk. Mungkin karena menahan isak. "Percuma, Ton."

"Jangan putus harapan, Mas."

Kemudian mereka berpelukan. Sebentar saja, sebab petugas sudah memegang lengan Papa.

"Titip mereka ya, Ton," desis Papa gusar.

"Iya, Mas. Jangan khawatir."

Papa pun melanjutkan langkahnya dalam iring-iringan menuju mobil tahanan. Selang berapa menit, mobil berwarna hijau kecokelatan itu pun bergerak keluar menuju Lapas Cipinang.

Duh. Hati Tita teramat sakit dibuatnya. Papa tak layak menerima ini sendirian. Tanpa bisa ditahan, setelah Papa lenyap dari pandangan, air mata Tita pun turun deras.

"Papaaaaa!!" teriak Tita dengan suara bagai tercekik.

Oom Anton segera memeluknya. Ditenangkannya keponakannya yang selama sekian bulan ini telah lupa memamerkan sifat cerianya.

"Tita sayang, sabar.... Kita nggak akan berhenti di sini. Harapan untuk bebas masih ada."

Tapi Tita sudah tak mendengar apa-apa lagi. Matanya

terpejam dan tubuhnya seperti tanpa tulang. Dia pingsan. Beberapa kamera merekam peristiwa itu.

***

Perlahan, Tita membuka mata. Lalu berkedip-kedip karena silau. Dia baru saja terbebas dari warna gelap. Siuman.

"Tita..."

Tita menoleh. Tampak kabur wajah Oom Anton. Dikucek-nya mata beberapa kali sampai wajah Oom Anton terlihat jelas.

"Oom..."

"Syukurlah kamu sudah siuman."

"Ini di mana, Oom?"

"Masih di MA. Tadi kamu pingsan."

Tita mengangkat tubuh. Berusaha duduk. Agak limbung. Kepalanya terasa pusing. Seseorang membantunya. Bukan Oom Anton. Tita melihat melewati bahunya, mencari tahu. Ternyata Jodik, si muka sadis. Jodik arsitek yang sedang merenovasi rumahnya (tapi semenjak Papa kena kasus, proyek itu dihentikan). Bagaimana dia bisa ada di sini?

"Udah enakan, Ta?" tanya Jodik, agak ramah.

Tita mengangguk. "Makasih."

Jodik tersenyum. "Aku baca berita di koran ada sidang hari ini. Jadi aku mampir."

Otak Tita langsung berpikir. Untuk apa Jodik mampir? Ingin melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana wajah Papa sekarang? Ingin bersorak-sorai atas hukuman yang di-jatuhkan kepada para koruptor seperti yang dilakukan orang-

orang di luar sana? Atau, jangan-jangan ingin menagih *fee*-nya yang memang belum dibayar? Haduh!

"Ikut prihatin ya, Ta. Semoga masih ada jalan."

Tita hanya mengangguk. Tetap merasa curiga dengan keberadaan Jodik. Tapi dia masih terlalu *shock* untuk bisa bicara banyak. Lalu dipandangnya Oom Anton, yang dibalas dengan rengkuhan di bahu.

"Pulang, yuk," ajak Oom Anton.

Lagi-lagi Tita mengangguk. Oom Anton membantunya berdiri. Mereka pun berjalan ke luar dari ruangan entah apa itu. Ternyata ada beberapa orang lain lagi di sekitar mereka. Tapi mereka sibuk dengan urusan masing-masing.

Tanpa bicara, mereka berjalan menuju area parkir.

"Kami duluan, ya," pamit Oom Anton pada Jodik saat sudah sampai di depan mobil Tita yang mungil.

"Oh, silakan, Pak," balas Jodik sopan. Kemudian disalaminya Oom Anton dan Tita. "*Take care* ya, Ta."

"Makasih."

Tita pun masuk mobil. Oom Anton menyetir. Perlahan mobil keluar dari area parkir. Melalui kaca spion, dilihatnya Jodik melangkah mendekati mobilnya sendiri. Mobil jip hitam yang menurutnya makin tampak sangar.

Melihat Jodik ada di sini, menyaksikan jalannya persidangan Papa, membuat Tita cemas sekaligus malu. Dia jadi teringat pernah mengolok-olok cowok itu karena menganggap desain taman mungil di ruang makan yang dibuat Jodik dulu itu kurang berkelas. Saat diolok, Jodik tak membalas dengan kalimat apa pun. Hanya matanya jadi tampak berapi. Lalu kini, apa yang ada di kepala Jodik? Balas mengolok-oloknya?

***

Sekeluar dari Mahkamah Agung, Oom Anton tidak langsung membawa Tita pulang ke rumah di Tebet. Tapi menuju Cibubur.

"Kita tengok Mama dulu, ya? Mumpung masih sempat. Soalnya besok pagi Oom sudah harus pulang ke Samarinda."

Tita tersentak. Lalu wajahnya jadi makin mendung.

"Kok cepat banget sih, Oom? Lalu Tita sama siapa di sini? Tita kan takut sendirian...."

Oom Anton menghela napas berat. Keningnya pun berkerut-kerut. Ah, di usianya yang belum genap empat puluh, oomnya ini jadi terlihat seperti sudah seumur Papa.

"Oom keseringan minta izin, Ta. Surat peringatan aja sudah dapat dua kali. Kalau nekat terus-terusan ninggalin kerjaan, bisa-bisa Oom dipecat. Nah, pasti lebih ruwet lagi kan urusannya?" jawab Oom Anton hati-hati. "Gimana kalau kamu menyusul Nena aja ke Cirebon? Nenek pasti senang kalau kalian ngumpul di sana. Nenek kan kesepian."

Tita langsung menggeleng. "Aduh, Oom, kalau Tita di sana, lalu siapa yang bakal nengokin Mama dan Papa tiap hari?!"

Tempat tinggal yang berjauhan memang membuat urusan jadi lebih sulit. Nenek di Cirebon. Oom Anton di Samarinda. Hanya Papa yang di Jakarta. Sedangkan keluarga besar Mama lebih jauh lagi, di Manado.

"Kamu bisa nengok dua minggu sekali aja," bujuk Oom Anton.

Tita cemberut. "Nggak ah. Kasihan Mama-Papa. Tita nggak mau pergi dari Jakarta ninggalin mereka."

Oom Anton terdiam. Ujung-ujung jari tangannya diketuk-ketukkan pada kemudi. Pasti sedang berpikir keras.

"Atau... gimana kalau kamu tinggal dengan Tante Lily? Tante Lily kan sudah berkali-kali nawarin."

Tita kontan mendengus. Pertanda tak setuju dengan ide itu.

Tante Lily itu teman baik Mama. Ya teman ngobrol, teman nge-*gym*, teman *shopping*, teman arisan, teman jalan, dan entah teman apa lagi. Awalnya mereka dekat karena sama-sama menjadi *member* pada sebuah klub kebugaran. Lalu cocok. Maka jadilah seperti sekarang. Lengket selama bertahun-tahun.

Tita pasti mau tinggal di rumah Tante Lily untuk sementara jika saja Tante Lily itu bukan mamanya Dety. Dety itu... aduuuuh, cewek paling cantik saat SMA tapi juga paling berbisa. Kata-katanya mematuk dan membuat bengkak. Dia paling tak mau disaingi dalam hal apa pun (kecuali soal pelajaran). Jika ada cewek lain yang mulai terlihat bersinar, dia akan sekuat tenaga berusaha memadamkan sinar itu dengan berbagai cara. Pastinya cara-cara licik.

Jika Tita nekat tinggal serumah dengan Dety, uh... mungkin si cantik siluman itu akan membuatnya berubah bentuk menjadi kura-kura. Mendekam terus di dalam tempurung karena terlalu takut dan malu untuk menyapa dunia, akibat dibombardir sejuta kata penghinaan. Apalagi dengan kasus Papa yang seperti ini. Uuuugh.

"Mau nggak?" tanya Oom Anton.

"Nggak, ah. Itu sama aja dengan bunuh diri."

Oom Anton terperanjat. "Bunuh diri gimana? Tante Lily kan baik. Kamu juga sudah terbiasa dengannya."

"Tante Lily memang baik. Tapi anaknya nggak. Si jutek itu selalu nganggep Tita kuman."

"Ah, masa sih sampai begitu?"

"Waktu SMA kan Tita dan Dety satu sekolahan."

Oom Anton menaikkan kedua alis. Tak paham bagaimana bisa manusia disamakan dengan kuman. Apalagi manusia itu Tita, gadis riang yang sikapnya cukup manis.

"Jadi kalian musuhan...? Masih berlaku sampai sekarang? Itu kan sudah lama lewat, Ta. Sekarang aja kamu sudah lulus kuliah. Masa sih nggak bisa lupa?"

Tita mengentakkan kaki. Itu gaya khasnya jika sedang jengkel.

"Mending Tita kos deh daripada serumah sama Dety!"

Oom Anton mengembuskan napas berat lagi. Alangkah rumitnya jalan pikiran anak gadis. Tapi dia tak ingin membuat kejengkelan keponakannya makin parah. Hari ini sudah cukup buruk baginya. Tak perlu ditambah lagi dengan soal-soal aneh.

"Oke, nanti kita omongin itu lagi, ya? Sekarang kita ketemu Mama dulu. Bedakin dulu mukamu biar nggak kayak orang sakit gitu. Kita harus tampak gembira di depan Mama."

Mendengar kata "Mama", sosok Dety langsung lenyap dari kepala Tita. Kini wajah mamanyalah yang mendominasi. Mama yang tak siap menjalani kehidupan yang berbeda....

***

Tita dan Oom Anton duduk membisu di ruang kunjung yang sebenarnya didesain hangat. Tapi anehnya justru mampu

membuat Tita menggigil. Mereka berada di sebuah panti rehabilitasi jiwa yang tak terlalu besar namun menjanjikan perawatan bagus. Ya, Mama Tita memang sedang menjalani perawatan di sini. Sudah jalan tiga bulan.

Sejak kasus Papa bergulir dan menghiasi halaman surat kabar setahun belakangan ini, sedikit demi sedikit Mama jadi menarik diri. Terlebih ketika Papa sudah ditetapkan sebagai tersangka dan harus mendekam di rutan. Rupanya Mama tak mampu menghadapi kejutan luar biasa yang tak pernah terbayangkan ini. Beliau jadi takut keluar rumah. Tak mau bertemu orang-orang. Sering mengamuk pula. Dan saat perilaku Mama makin mengkhawatirkan, Oom Anton mengambil tindakan. Dia membawa Mama ke psikiater, yang kemudian berujung di panti ini. Sebab kondisi Mama yang labil seperti itu dikhawatirkan akan memengaruhi mental Tita dan Nena. Jadi harus segera ditangani.

"Ini mamanya, Dik...."

Tita mendongak. Tersadar dari lamunan. Di hadapannya telah berdiri Mama yang didampingi suster. Mimik Mama masih sama seperti kemarin. Tanpa senyuman dan pandangan kosong.

Dada Tita langsung sesak. Serasa mau meledak. Tadi dia menyaksikan guncangan Papa. Kini menyaksikan kerapuhan Mama. Padahal mereka berdua tonggak utama keluarga. Jadi bagaimana nasib kelangsungan hidup keluarga mereka jika dua-duanya tak eksis lagi? Bagaimana dia dan Nena bisa melanjutkan hidup? Mereka hanya gadis muda yang belum punya banyak pengalaman. Padahal di kehidupan di luar sana yang berlaku adalah hukum rimba!

Ah, sudahlah!

"Mama...," sapa Tita sambil beranjak. Dibuangnya jauh-jauh segala pikiran yang menakutkan.

Segera disambutnya Mama. Dipeluknya erat-erat. Punggung pun diusap-usap sayang. Tapi Mama tak bereaksi. Hanya berdiri kaku.

"Tita kangen Mama...," ucap Tita, berusaha menyentuh emosi Mama.

Tita merenggangkan pelukan. Lalu diperhatikannya dengan teliti wajah tanpa ekspresi di depannya. Memang ada kemajuan sedikit. Dulu, waktu pertama kali menjalani perawatan, wajah Mama selalu tampak ketakutan dan mudah histeris, tidak setenang ini. Tapi kemajuan semacam ini masih jauh dari harapan. Sebab Mama yang dulu adalah Mama yang ceria, suka mengobrol, supel, dan aktif.

"Duduk yuk, Ma," ajak Tita sambil membimbing Mama menuju sofa.

Mama menurut. Persis robot. Oom Anton membantunya duduk.

"Mbak Kiki kelihatan sangat sehat," ujar Oom Anton berusaha terdengar riang. "Ada salam dari Indah dan anak-anak, Mbak. Mereka belum bisa ikut karena sekolah belum libur."

Tante Indah adalah istri Oom Anton. Mereka dikaruniai tiga anak lelaki yang semuanya masih SD. Beberapa kali mereka sekeluarga datang untuk memberi dukungan pada Papa dan Mama. Tapi tentu saja tak bisa sering-sering. Anak-anak harus sekolah. Hanya Oom Anton yang masih memaksakan diri untuk sering datang. Tapi tampaknya itu pun tak bisa lagi dibiasakan. Atasannya di bank pemerintah sudah beberapa kali memberi peringatan. Padahal belakangan ini, bukan

hanya keluarganya sendiri yang harus dibiayai, tapi juga keluarga kakaknya. Sebab, untuk kepentingan penyidikan, rekening milik Papa dan Mama sementara ini dibekukan.

"Mbak, Nena dapat juara lomba nyanyi lho," cerita Oom Anton. "Suara Nena kan memang bagus banget. Sama bagusnya kayak suara Mbak Kiki."

Memang benar. Nena yang kini bersekolah di SMA di Cirebon jadi juara lomba menyanyi. Meski hanya kompetisi antarkelas dalam rangkaian acara Dies Natalis sekolahnya, tetap saja itu membanggakan. Juga menggembirakan bagi Tita. Sebab artinya Nena sudah mau beraktivitas dan kembali bersemangat seperti dulu. Yeah, semenjak Papa jadi tersangka, dia mogok sekolah dan menutup diri. Untung Nenek berhasil membujuknya agar bersekolah di sana saja supaya memiliki teman-teman baru yang tak tahu-menahu tentang kasus Papa. Perkembangan Nena ini merupakan sedikit hal yang cukup menghibur hati Tita.

"Nanti Tita mintain fotonya deh, Ma. Biar Mama bisa lihat," janji Tita.

Kemudian meluncurlah segala macam cerita dari bibir Tita. Tentang Buntek—kucing kesayangannya—yang baru beranak, bunga-bunga Mama yang tengah bermekaran, restoran baru yang harus segera Mama kunjungi, artis itu yang baru saja nikah dengan artis anu, kreasi baru menu sarapan Tita yang lezat, toko herbal yang baru buka di seberang jalan, dan apa saja. Tapi ada dua hal yang sengaja tak diceritakannya. Tentang vonis Papa dan tentang Harry—pacar Tita—yang tak pernah lagi muncul di rumah.

Tapi Mama tak menanggapi apa-apa. Tidak berkomentar atau tertawa, meski tampaknya beliau mendengarkan.

Dalam sesi jenguk itu, ada beberapa jeda yang cukup panjang. Itu bukan karena Tita sudah malas bercerita akibat tak ditanggapi, tapi karena dia berusaha sangat keras menguatkan hati agar tak sampai menangis di sini.

Dan ketika Oom Anton menyadari bahwa Tita tak bisa lagi berpura-pura memasang wajah gembira, beliau pun mengajak Tita pulang.

"Pulang dulu yuk, Ta. Mama harus istirahat...."

Tita setuju. Lalu dipeluknya Mama sekali lagi. Lebih erat daripada sebelumnya.

Sebelum pulang, Tita masih menyempatkan diri menitipkan Mama pada suster. Lengkap dengan permohonan agar jangan bosan membujuk Mama untuk makan, memakaikan bedak dan lipstik, memilihkan baju-baju favorit, menyisiri rambutnya, menyediakan majalah-majalah, mengajaknya ngobrol, menemaninya jalan pagi di taman, dan macam-macam lagi. Padahal baru kemarin dia mengatakan hal serupa pada suster itu. Tentu suster belum lupa.

Oh, jika saja diizinkan, Tita ingin tinggal di sini saja agar bisa menemani Mama sepanjang waktu. Mungkin akan ditanyakannya kelak pada pihak panti, apakah mereka masih memerlukan tenaga perawat atau pekerjaan apa pun di sini, asalkan memungkinkannya untuk tinggal di sini. Tapi apa bisa? Dia kan tak pernah menempuh pendidikan kesehatan atau psikologi. Dia lulusan arsitektur....

2

MALAM belum larut. Tapi sudah terasa sepinya. Padahal ada televisi yang mengeluarkan beragam bunyi. Juga ada Oom Anton yang bertelepon dengan Pak Bram di ruang tamu sana. Suaranya terdengar timbul tenggelam di telinga Tita.

Tapi semua itu tak membuat rasa sepi yang demikian menggigit hingga memerihkan hati ini jadi berkurang. Sepi yang menyakitkan ini begitu kuat terasa.

Bagaimana tidak? Rumah cantik yang dahulu selalu terasa hangat dan meriah, perlahan seperti kehilangan nyawa. Satu demi satu penghuninya terpaksa pergi. Papa pergi ke rutan, Mama pergi ke panti rehabilitasi, Nena pergi ke Cirebon, Mbak Menis dan Bik Yani pulang kampung karena diusir Mama. Untung ada Pak Amal—tukang kebun—yang masih mau tinggal, meski sudah diusir juga oleh Mama. Tapi Pak Amal tak bisa diajak ngobrol. Dia lebih suka bergaul dengan tanaman!

Kepergian para penghuni itu disebabkan oleh hal-hal tak menyenangkan, yang membuat suasana rumah ini jadi terasa demikian mencekam dan murung. Senyum, tawa, dan celoteh

riang sudah lama mengungsi ke tempat lain. Rumah ini jadi mirip rumah hantu.

Bulan-bulan lalu, suasananya masih tak sesepi ini. Sebab ada Tamy—keponakan Tante Indah dari Samarinda—yang mau tinggal di sini karena menjalani *training* dari kantornya (meski hanya malam dia ada di rumah). Tapi minggu lalu Tamy harus pergi juga karena ditempatkan di kantor cabang Semarang.

Jadi sudah seminggu ini Tita merasa begitu kesepian (juga ketakutan). Rumah dua lantai ini terlalu besar untuk ditinggali sendiri. Kamar-kamar dan ruang-ruang yang kosong terasa tak nyaman untuk dipandang. Jika malam tiba, Tita langsung terburu-buru mengunci diri dalam kamarnya di lantai dua. Tak berani turun ke lantai bawah yang begitu lengang meski semua lampunya dinyalakan. Pak Amal yang tinggal di bagian belakang rumah sepertinya melakukan hal yang sama. Mengunci diri. Mungkin dia juga kesepian dan ketakutan. Sudah berkali-kali dia minta pulang kampung. Tapi berkali-kali pula Tita dan Oom Anton membujuknya.

Sudah lebih dari setengah jam Oom Anton bertelepon dengan Pak Bram, tapi belum ada tanda-tanda akan segera selesai. Pasti mereka sedang mendiskusikan vonis Papa dan langkah-langkah apa yang harus dilakukan. Pembicaraan tersebut tampaknya alot sekali. Hal itu ditandai dengan nada suara Oom Anton yang beberapa kali meninggi dan sesekali mengentakkan kaki.

Apakah masih ada yang bisa dilakukan untuk membebaskan Papa dari hukuman? Bukankah mereka sudah sampai ke Mahkamah Agung? Apa Peninjauan Kembali (PK) bisa

menolong, jika selama ini bukti-bukti yang diajukan selalu memberatkan Papa? Apa masih ada celah?

Sakit hati di dada Tita tak pernah putus. Dari semua persidangan yang dihadirinya, dia selalu menemukan kejanggalan-kejanggalan yang tak pernah diperjelas. Bahkan diabaikan. Berkali-kali dikatakan Papa melakukan tindak pidana korupsi, me-*mark-up* biaya pembangunan pabrik pengolahan, secara bersama-sama. Berarti seharusnya ada banyak orang lain yang perlu dihukum juga, bukan? Tetapi mengapa orang-orang itu tak pernah tersentuh, padahal mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari Papa? Papa hanya Direktur Pengolahan. Di atasnya masih ada Direktur Utama yang sangat bisa dipastikan terlibat dalam kasus ini. Tak mungkin Papa menandatangani anggaran pembangunan pabrik dengan nilai ratusan miliar tanpa didahului oleh persetujuan dari Direktur Keuangan, Direktur Utama, atau menteri yang mengurusi BUMN. Di luar itu, masih ada banyak lagi tangan yang terlibat. Dari pihak ketiga dalam proyek sampai nama-nama yang memiliki kemampuan untuk ambil bagian hanya karena memiliki hubungan kekerabatan dengan orang-orang di seputar kekuasaan. Tapi demi keamanan orang-orang itu, Papa harus dikorbankan. Kasus ini sarat muatan politis.

Hampir dipastikan sebabnya karena Papa tidak di-*backing* orang kuat dan tidak mau membayar uang damai yang pernah diajukan oleh seorang jaksa. Dia meminta sejumlah uang yang nilainya cukup fantastis. Padahal Papa tidak punya uang sebesar itu!

"Percayalah, Ta, Papa nggak sebusuk itu...." Kata-kata itu pernah dibisikkan Papa padanya setelah menjalani satu sidang. Tita percaya itu. Sebab selama 23 tahun menjadi anaknya, dia

tahu pasti bagaimana Papa. Papa bukan orang yang senang berbohong, bukan orang serakah, pekerja keras, peduli dengan orang lain, tak suka berfoya-foya, dan bersifat penyayang. Dengan posisinya sebagai Direktur Pengolahan sebuah BUMN, materi yang dimiliki Papa pun tidaklah berlebihan. Rumah yang mereka tinggali ini bukanlah rumah mewah di kawasan elit. Rumah dua lantai berdesain cantik ini tidak terlalu besar dan terletak di dekat perkampungan Betawi. Mobil pribadi yang mereka miliki bukanlah mobil mewah yang harganya mencengangkan, tetapi sama dengan yang biasa dimiliki warga Jakarta lainnya. Aset lain yang dimiliki Papa hanyalah tanah kebun di Bogor (Papa ingin jadi petani sayur organik jika sudah pensiun nanti), dan beberapa rumah kecil yang dikontrakkan. Papa juga tak pernah menyarankan anak-anaknya bersekolah di luar negeri seperti yang biasa dilakukan kolega-koleganya. Singkatnya, Papa terbilang sederhana untuk ukuran direktur BUMN.

Jadi, jika sekarang ini Papa dituduh korupsi dengan nilai di atas seratus miliar, bagaimana Tita bisa percaya? Kalau memang iya, ke mana larinya uang sebesar itu? Rasanya Papa tak pernah mendadak banyak duit. Saldo di rekening Papa dan Mama sangat jauh dari angka 110 miliar. Aset-aset yang mereka miliki pun dibeli sedikit demi sedikit dari hasil menabung selama bertahun-tahun. Tak ada yang berubah drastis dari segi ekonomi.

Tita sangat yakin Papa hanyalah tumbal. Demi sekian nama yang memiliki kemampuan untuk mengamankan diri. Tapi alangkah besar nilai tumbal yang harus dipikul Papa. Bukan hanya Papa yang masuk lapas, tapi juga keluarga yang kini tak normal lagi. Cara untuk mengembalikan kehidupan

manis mereka yang dulu rasanya sungguh hanya angan-angan.

"Ta...? Belum ngantuk?"

Oom Anton. Beliau sudah duduk di sofa tak jauh dari tempat Tita duduk.

Tita menegakkan posisi duduk. Lalu dipandanginya adik Papa itu dengan mata sedikit berharap.

"Gimana kata Pak Bram, Oom? PK itu bisa benar-benar dilakukan?"

Oom Anton tersenyum menenangkan. "Pak Bram mau mempelajari dulu apa masih bisa. Perlu waktu lagi...."

Saat mengatakan itu, meski Oom Anton sangat berusaha terlihat santai, Tita tahu oomnya itu sedang susah. Apa sebenarnya hasil pembicaraan di telepon tadi? Apa Pak Bram minta bayaran lebih? Apa celah itu tak ada? Apa vonis Papa itu sudah harga mati?

Diam-diam, Tita merasa lebih ketakutan daripada sebelumnya. Aura gelap seolah menyergapnya dari segala penjuru. Sama sekali tak ada cercah terang. Mereka sekeluarga akan terjatuh, lalu terkubur selamanya dengan sejarah hitam.

"Oom jangan nyembunyiin kabar buruk dari Tita lho...."

Oom Anton mengangkat alis. Langsung paham apa yang ada di kepala keponakannya.

"Nggak ada yang Oom sembunyikan, Ta. Kita masih berusaha mencari celah."

"Kalau celah itu nggak ada lagi?"

"Yang penting kita sudah berusaha. Kita harus tetap optimistis. Juga berdoa."

Klise. Tapi apa lagi yang bisa dikatakan Oom Anton?

"Semoga aja uang nggak selalu menang," gumam Tita lemah.

Oom Anton mengangguk. Kemudian beralih ke topik lain. Seperti tak ingin membiarkan Tita berlama-lama berkubang dalam kasus Papa.

"*So*... sekarang gimana, Ta? Kamu mau tinggal di mana?"

Uh, ini topik yang sama menyebalkannya. Tapi memang harus segera dibicarakan.

"Tita mau tetap di sini aja deh, Oom. Itu juga kalau Pak Amal nggak nekat pulang kampung. Biar nggak sepi, nanti Tita cari teman deh. Mungkin teman yang masih jadi anak kos-kosan," jawab Tita tak yakin, "Kalau nggak, Tita aja yang kos di mana gitu. Dan rumah ini bisa dikontrakkan."

Oom Anton tampak berpikir. Tapi sepertinya tak menemukan solusi lain yang lebih baik daripada itu.

"Oom sih setuju aja kamu tetap tinggal di sini. Tapi, apa Pak Amal itu aman? Biar dia udah tua, tetap aja dia itu laki-laki, kan? Gimana kalau dia macam-macam sama kamu?"

Kontan Tita melotot. Pak Amal?! Dia kan sudah kakek-kakek!

"Ih, Oom Anton ngaco ah!"

Oom Anton tertawa. "Lho, kok malah dibilang ngaco? Kamu kan harus waspada, Ta. Harus lihat segala kemungkinan. Sebab kamu kan sendirian. Mana badanmu kurus gitu. Nggak bisa ilmu bela diri lagi."

"Pak Amal kan orang baik, Oom. Udah belasan tahun dia ikut Papa. Masa sih tega mau macam-macam?"

"Itu karena dulu di rumah ini ada Papa dan Mama yang jagain kamu. Nah, sekarang? Gimana pun, Pak Amal itu tetap

orang lain dan laki-laki. Tahu ada gadis manis sendirian, bisa aja dia gelap mata. Dia kan sudah lama jadi duda."

"Oom!"

Oom Anton tertawa lagi, lalu bangkit dan pindah duduk di sebelah Tita. Dikucaknya rambut gadis yang dalam setahun ini sudah tampak dewasa, tidak manja seperti dulu. Lalu diciumnya ubun-ubun Tita. Betapa inginnya dia melindungi gadis ini setiap saat. Tak pernah ingin meninggalkannya di kota nan kejam ini sendirian. Tapi sulitnya, dia pun punya kehidupan yang harus dijalaninya di Samarinda.

"Kayaknya lebih aman kalau kamu kontrak rumah kecil atau kos aja, Ta. Di tempat kos, kamu punya teman yang bisa saling menjaga. Oom nggak tenang kalau kamu tetap tinggal di sini, berdua saja dengan Pak Amal."

"Gitu ya, Oom?"

"Iya."

"Tapi berat banget ninggalin rumah ini," ujar Tita dengan pandangan mengelilingi sudut-sudut rumah.

"Tapi kamu juga harus mikirin keselamatanmu, Ta."

"Iya sih...."

Kemudian mereka membisu. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Mencari solusi yang enak untuk dijalani. Sementara waktu tak bisa menunggu. Waktu terus bergerak maju, tak peduli dengan masalah-masalah manusia.

"Gini aja deh, Oom, besok Tita telepon teman-teman Tita, mau nggak pindah kos ke sini. Kalau misalnya mereka mau, berarti Tita akan tetap di sini. Tapi kalau nggak ada yang mau, terpaksa Tita yang akan cari tempat kos."

Kening Oom Anton berkerut sejenak. Tapi tak lama kemudian beliau mengangguk-angguk.

"Oke deh. Kayaknya itu yang paling cocok."

Setelah sepakat, kemudian mereka pun bicara banyak tentang bermacam hal. Tentu Oom Anton yang paling banyak porsi bicaranya. Sebab beliau harus berulang-ulang mengatakan soal apa-apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak oleh Tita. Sebab kehidupan Tita kini lebih sulit daripada kebanyakan temannya....

***

Pagi cerah. Oom Anton sudah pulang. Beliau memaksa naik taksi saja pergi ke bandara, meski berkali-kali Tita mengatakan dia yang akan mengantar. Oom Anton tak ingin Tita berada berjam-jam dalam antrean kemacetan.

Setelah Oom Anton pergi, Tita makin menyadari kesendiriannya. Juga ketakutannya akan kondisi ini. Omongan Oom Anton tentang Pak Amal yang sudah lama jadi duda itu, meski menggelikan, mau tak mau mengganggu pikiran Tita. Kekhawatiran oomnya sangat beralasan. Tindakan buruk bisa saja dilakukan seorang lelaki (tak peduli seberapa tuanya dia) terhadap perempuan yang tak punya penjaga.

Hiyy!

Membayangkan soal itu, membuat Tita jadi cepat-cepat ingin menghubungi beberapa teman kuliahnya dulu. Mudah-mudahan mereka masih ada di Jakarta. Belum pergi ke mana-mana menuju tempat kerja baru.

Tita memikirkan beberapa nama teman zaman kuliah. Tentu tak bisa sembarangan. Teman yang akan diajaknya tinggal bersama haruslah teman yang cocok dan cukup akrab dengannya. Juga bisa memahami dan menerima kondisinya

yang sekarang. Dia tak mau mereka justru memperkeruh suasana.

Ada Sani, Butet, dan Gina. Ketiganya anak kos dan hubungan pertemanan dengan mereka pun cukup baik. Sering jalan dan mengerjakan tugas bersama. Mudah-mudahan saja mereka mau.

Sebenarnya Tita punya sahabat terdekat sejak awal masuk kuliah. Vio dan Lala. Tapi mereka berdua tinggal dengan orangtua masing-masing di Jakarta ini. Lagi pula, sejak Papa Tita kena kasus, hubungan mereka jadi renggang. Tidak lagi selalu bersama setiap hari seperti dulu. Entah apa sebabnya. Mungkin juga karena Tita terlalu sibuk dengan masalahnya sendiri sehingga tak bisa lagi sering-sering jalan bareng. Apalagi dia juga harus mulai berhemat. Dia tak bisa lagi membuang-buang uang untuk hal-hal kurang penting, seperti makan dari kafe ke kafe, belanja di mal, atau sejenis itulah. *So*, hubungan mereka kini jadi terasa asing. Sungguh aneh, ternyata persahabatan sekian tahun juga bisa menguap begitu saja.

Sudahlah.

Oke. Yang pertama kali akan dihubunginya adalah Sani. Cewek asal Semarang itu baik hati dan rapi. Hidupnya teratur. Dia tahu kapan harus berhura-hura dan kapan harus hidup prihatin. Pembawaannya yang tenang mungkin akan menulari Tita.

Tita menghubungi Sani di ponselnya.

"Halo, Sani? Apa kabar?"

"Hai, Titaaaa! Kabarku biasalaaah. Cuma berubah dikit karena sekarang udah kerja."

"Waaah, jadi kamu udah dapat kerjaan? Di mana?"

"Di Graha Cipta yang di Gatot Subroto itu."

"Wah, senangnya! Aku belum nih. Aku masih sibuk urusan Papa."

"Santai aja, Ta. Nanti juga dapat. Tinggal tunggu waktu aja."

"Iya, makasih. Nasiiib."

"Hei, jangan pesimis ah. Banyak kemungkinan di hari esok."

"Wow, tambah *wise* aja deh."

"Ha ha ha."

"Eh, San, masih kos di tempat yang lama?"

"Masih. Padahal udah bosen."

"Waaa, kebetulan. Kamu pindah ke rumahku aja deh. Kan dekat dengan kantormu. Mau, ya?"

"Ha...?!"

"Gratis kok. Asal ngebersihin kamar sendiri."

"Beneran? Masa gitu?"

"Bener. Aku di rumah sendirian, San. Nggak ada temen. Nakutin, kan?"

"Ooo, gitu.... Boleh deh."

"Oke, ya? Kapan? Jangan lama-lama dong."

"Iya deh. Aku usahain secepatnya deh."

"Sip. Makasih ya, Sani cantiik. Nanti aku siapin kamarmu. Aku coba ajak Butet dan Gina juga, biar rame."

"Waaa, pasti seru."

"Iya, tambah banyak orang malah tambah bagus. Oke, aku telepon mereka dulu, ya? Mudah-mudahan mereka mau."

"Oke, Tita. Makasih."

"Aku lagi yang harus bilang makasih."

"Wew!"

"Eh, gitu dulu aja ya, San. Nanti aku telepon lagi soal Butet dan Gina. *Bye*."

"Oke. *Bye*...."

Klik.

Bagus. Sani setuju pindah ke rumah Tita. Bahkan senang, sebab rumah Tita letaknya lebih dekat dengan kantornya. Apalagi ibu kosnya yang sekarang ini terlalu rajin bertanya, sampai hal-hal yang tak penting pun ditanyakan. Dan Sani bosan menjawabnya.

Teman kedua. Butet. Jelas orang Batak. Tapi karena sejak balita hidup di Sukabumi, logat Bataknya sudah berirama Sunda. Dia cewek periang. Hobinya cerita lucu-lucu. Masalah hidup seberat apa pun, tak pernah membuatnya pasang tampang duka. Jadi Tita memerlukan teman seperti ini. Dia butuh hiburan.

Tita menelepon Butet.

"Halo, Butet? Ngilang ke mana aja, nggak ada kabar? Jangan-jangan pulang ke Samosir...."

"Aku lagi di Sukabumi nih. Setor muka sama orang rumah."

"Kapan ke Jakarta lagi?"

"Belum tahu. Habis belum ada panggilan kerja."

"Masih kos di tempat yang banyak nyamuknya itu?"

"Masih sih. Tapi kalo udah punya gaji pasti bakal pindah."

"Pindah ke rumahku aja deh. Rumahku sepi. Aku sendirian. Kesepian. Ketakutan...."

"Lho, sodara kamu yang dari Samarinda ke mana?"

"Udah seminggu ini ke Semarang. Dia ditempatin di sana."

"Ooo."

"Mau ya, Tet? Sani udah mau lho. Seru, kan?"

"Oh ya? Siapa lagi yang kamu ajak? Vio dan Lala masih menghindar?"

"Ha ha ha, gitu deeeh! Lagian Vio dan Lala kayaknya lagi sibuk banget. Dengar-dengar sih katanya mau nerusin sekolah ke luar negeri. Nggak tahu banyak juga nih, belum *up date* berita mereka."

"Udahlah, nggak usah dipikirin. Teman yang lain kan masih banyak."

"Iya banget. Masih ada kamu, Sani, Gina..."

"Oke deh, Ta, tanggal berapa aku nekat ke Jakarta lagi, nanti aku telepon kamu, ya?"

"Oke, sip! Aku tunggu ya, Say. Rumahku terbuka kok buat kamu."

"He he he, simbiosis mutualisme neh."

"Terserahlah apa namanya, Tet. Makasih ya. *Bye*...."

"*Bye*, Titaaa."

Klik.

Sip! Butet dan Sani sudah oke.

Teman ketiga. Gina. Gadis asal Makasar. Si kutu buku yang lebih memilih menghabiskan uangnya untuk membeli buku daripada beli baju. Tipe serius, pekerja keras, dan mandiri. Dulu sambil kuliah dia mengajar privat matematika dan bahasa Inggris untuk anak-anak SD sampai SMA. Murid-nya cukup banyak. Jadi dompetnya cukup tebal juga. *So*, kepada dialah Butet dulu biasa nge-bon.

Tita menghubungi ponsel Gina. Tak bisa dihubungi. Maka dia mengunjungi gadis itu di *facebook*-nya. Ternyata sudah dua bulan ini dia melanjutkan sekolah di Jepang karena berhasil memperoleh beasiswa dari sana. O'o, bukan berita mengejut-

kan sebenarnya. Gina memang pintar dan pekerja keras. Tita salut padanya.

Oke. Sudahlah. Rasanya dengan Sani dan Butet saja pun cukup.

Kemudian Tita merebahkan tubuh di tempat tidur. Dan akhirnya, mau tak mau, pikirannya tertuju pada Vio dan Lala. Dua sahabat yang dahulu pernah begitu lekat. Dia pernah berucap syukur berkali-kali karena diberi kesempatan untuk dekat dengan mereka. Tapi ah... rupa persahabatan itu kini sudah kering. Di saat kehidupan Tita diterjang badai, mereka berdua tak mengulurkan tangan agar dia tetap bisa berdiri tegak. Berangsur, mereka menjauh. Sepertinya mereka sepakat dengan jaksa dan media bahwa Papa Tita bersalah. Oke, jika seandainya hal itu pun benar, apa berarti persahabatan yang mereka jalani selama sekian tahun otomatis menjadi tak layak untuk diteruskan?

Sungguh, awalnya Tita sakit hati dengan sikap Vio dan Lala. Pada saat dia memerlukan dukungan dari orang-orang terdekat, dua sahabat itu entah ada di mana. Mereka tak lagi main ke rumah. Ngobrol lewat ponsel pun sudah enggan. Dia jadi tak habis pikir, bagaimana bisa sahabat yang seharusnya paling bisa memahami kondisinya justru berpaling di saat-saat genting. Bukankah sahabat itu seharusnya ada pada saat suka maupun duka?

Yang tak dinyana, justru teman-teman seperti Sani, Butet, dan Gina-lah yang datang memberikan dukungan. Padahal saat Papa sedang heboh-hebohnya jadi berita di media, mereka tak bertemu lagi di kampus karena sudah lulus. Tapi mereka datang ke rumah untuk menghibur dan menguatkan.

Bahkan Sani berusaha membangkitkan semangat Tita dengan cara mengajaknya melamar pekerjaan di kantor-kantor yang sama.

Apa karena Vio dan Lala berasal dari keluarga terpandang? Jadi mereka takut Tita akan merusak rasa keterpandangan mereka? Picik sekali. Tidakkah mereka pernah berpikir bahwa kasus semacam ini bisa saja menimpa mereka?

Huh, mengingat Vio dan Lala, berarti mengingat Harry juga. Sebab Harry sepupu Vio.

Sama seperti halnya dengan Vio, Harry pun perlahan-lahan mulai meninggalkan Tita. Tak lagi rajin menelepon atau BBM. Datang ke rumah semakin jarang. Apalagi mengajaknya jalan, makan, atau nonton film di XXI. Jika ditelepon, ada saja alasannya. Mendadak dia jadi supersibuk, macam sedang mengurus bisnis raksasa saja. Padahal mengerjakan skripsi saja tidak beres-beres, meski sudah bertahun-tahun.

Harry... Harry... dasar pacar cap kaleng sarden! Waktu belum jadian, haduh... pedekate-nya minta ampun. Berisik dan berbusa-busa. Sekarang, setelah tahu keluarga Tita punya aib, dia langsung diam dan tawar. Ke mana kaburnya semua rayuannya yang luar biasa itu? Dasar gombal! Dia begitu saja menghilang tanpa perlu mengucap kata "putus". Dasar monyet!

Argh! Sudahlah. Sudahlah.

Tita menutup wajah dengan bantal, kuat-kuat. Dia tak ingin memikirkan rasa sakit hati itu lagi. Kehidupannya harus tetap berjalan, dengan atau tanpa Harry, Vio, dan Lala di sekitarnya. Dia tetap akan berterima kasih karena orang-orang seperti itu pernah ada dalam kehidupannya. Hal itu akan dijadikannya pengalaman berharga.

***

Sambil menunggu bergabungnya Sani dan Butet, Tita menyibukkan diri dengan membuat banyak surat lamaran kerja. Ada yang dikirimkan melaui pos, ada juga yang via *email*. Benar kata Sani, dia tak bisa terus-menerus tenggelam dalam masalah keluarganya dan tak memikirkan masa depan. Masa depannya ada di tangannya sendiri. Dia harus mengusahakannya. Apalagi, kini dia tak bisa lagi mengharapkan bantuan orangtua sepenuhnya.

Mengunjungi Papa di Cipinang dan menengok Mama di Cibubur akan terus dilakukannya. Melihat kondisi mereka tak boleh membuatnya terus terpuruk. Dia justru harus menjadikannya motivasi untuk tetap berdiri tegak. Keluarganya tak boleh ludes dalam kehancuran. Harus ada yang tetap berdiri di tengah badai, meski hal itu akan membuatnya menggigil dan terluka. Dia ingin belajar menjadi mercusuar. Tak terlalu terang pun tak apa, yang penting bisa sedikit menyinari. Mudah-mudahan dia bisa.

"Bantu aku, ya Rabb," bisik Tita di antara upaya dan doa-doanya pada malam-malam yang hening.

Tita percaya, dia tak akan benar-benar dibiarkan sendiri menghadapi hidup. Sebab isi bumi ini bukan hanya dia seorang. Tuhan pasti punya rencana untuknya....

3

"TAAAA...!"

Butet berteriak entah dari mana. Badan boleh saja ceking, tapi *power* suaranya sungguh luar biasa. Buktinya, gelas yang dipegang Tita sampai terguncang hebat dan isinya tumpah.

"Habis nelan apa sih si Butet? Suara sampe kayak gunung meletus gitu," ujar Sani yang hampir saja mengalami kecelakaan dengan panci panasnya gara-gara mendengar auman Butet.

Ya, Tita dan Sani sedang berada di dapur. Sibuk membuat sarapan. Sani memasak mi instan dan Tita menyiapkan susu. Itu sarapan standar untuk mereka berempat (tapi Pak Amal tak suka susu).

"Taaa! Dicari Pak RT!" teriak Butet lagi.

Tita buru-buru meletakkan gelas-gelasnya di meja. Lalu segera keluar dapur.

"Ngapain sih teriak-teriak gitu, Tet? Aku kan nggak budek!" sembur Tita.

Butet bengong sedetik. Tapi kemudian langsung tertawa.

"Hahaha... *sorry*! Kirain kamu lagi di atas!" jawab Butet dengan wajah polos. "Ada Pak RT tuh di teras. Nggak tahu mau ngapain."

Tita mengernyitkan dahi. Pak RT datang? Pagi-pagi begini? Mau apa? Menagih iuran keamanan dan kebersihan? Tumben, biasanya itu kan tugas Bang Dudung. Lagi pula, jadwal penarikan iuran warga kan tiap tanggal lima. Dan sekarang, habis bulan pun belum.

Malas menebak-nebak, Tita segera melangkah menuju teras. Dan di sana, dilihatnya lelaki paro baya itu sedang menyentuh daun Sansievera yang tumbuh subur berbaris di sisi teras sebelah timur.

Mendengar suara langkah kaki mendekat, Pak RT pun segera menoleh dan langsung memamerkan senyum lebarnya yang pagi ini terasa terlalu lebar.

"Selamat pagi, Dik Tita," salam Pak RT hangat. "Maaf lho, kalau saya mengganggu pagi-pagi."

Tita tersenyum.

"Ah, nggak pa-pa kok. Silakan duduk, Pak...."

Pak RT duduk di kursi kayu. Tita duduk di seberangnya. Ada meja kecil di antara mereka. Sebelum bicara, Pak RT tampak melayangkan pandangan menyelidik.

"Apa kabarnya nih, Dik Tita? Kelihatannya sehat sekali ya?"

Mendengar suara Pak RT yang berirama genit seperti itu sukses membuat Tita terbatuk-batuk. Kenapa sih Pak RT ini? Mau coba-coba dengannya? Hiy!

"Waaaah, baru dibilang sehat kok lalu jadi batuk-batuk tho, Dik? Kebanyakan makan goreng-goreng, kali," lanjut Pak RT sambil mengedipkan sebelah mata.

Sialan.

Tita menahan batuk. Lalu berusaha menampakkan wajah beku. Dia ingin lelaki tua ini tahu bahwa dia bukan cewek yang mendadak jadi gampangan hanya gara-gara orangtuanya tak ada di rumah.

"Ada apa ya, Pak? Kelihatannya penting," tanya Tita dengan artikulasi yang sejelas-jelasnya.

Melihat gaya Tita yang formal, Pak RT jadi mengubah gaya genitnya. Dia kembali ke gaya lama: gaya panutan masyarakat. Tita tahu, orang ini mendongkol karena kegenitannya tidak ditanggapi.

"Ah, nggak ada apa-apa kok, Dik Tita. Cuma mau tanya-tanya sedikit. Yaaa, ini hanya kewajiban saya, harus tahu keadaan semua warga."

Tita mengangguk. Menunggu.

"Saya bukannya mau usil tanya-tanya urusan orang. Saya kan ndak pernah begitu. Saya hanya perlu keterangan, karena sebagai RT, sudah seharusnya saya tahu apa yang terjadi dengan warga...."

Tita masih menunggu. Sepertinya dia tahu hal apa yang akan ditanyakan Pak RT.

"Begini lho, Dik," ujar Pak RT memulai. "Jadi pastinya, Pak Budhi itu kena berapa tahun, ya?"

Meski sudah menebak sebelumnya, tak urung dada Tita bergemuruh juga mendengar pertanyaan itu. Mengapa sih Pak RT masih memerlukan penegasan darinya? Bukankah beritanya sudah ada di koran-koran? Apa semua itu belum cukup?

"Sama seperti yang ditulis di koran, Pak."

Pak RT tampak terkejut. "Enam tahun?"

Tita mengangguk.

"O. Apa itu sudah final?"

"Saya belum tahu, Pak RT. Saya kurang paham urusan hukum. Mudah-mudahan masih bisa Peninjauan Kembali...."

Pak RT manggut-manggut. "Iya, Dik, mudah-mudahan saja bisa. Oh ya, kalau Ibu ke mana, ya? Rasanya kok sudah lama saya ndak lihat."

Hiih, ingin benar rasanya Tita segera menghilang dari hadapan Pak RT. Dia malas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan itu.

"Mama sedang di Cirebon, Pak. Menemani Nena. Soalnya Nena pindah sekolah ke sana. Tapi Mama sih nggak akan lama-lama."

"Oo, pantas, sudah lama juga saya ndak lihat Nena. Rupanya pindah ke Cirebon. Lha, kenapa tho, kok pindah-pindah sekolah segala? Bukannya sekolah di sini lebih enak?"

Tita mulai tidak bisa menutup-nutupi wajah bosannya ditanya-tanya seperti itu.

"Soalnya Nenek mulai sakit-sakitan. Perlu teman," jawab Tita lugas. "Mbak Menis dan Bi Yani juga nggak ada. Pulang kampung. Karena harus bantu-bantu panen padi. Kalau Pak Amal masih ada, tuh lagi betulkan jemuran baju di atas."

Mendengar Tita memberikan jawaban soal Mbak Menis, Bi Yani, dan Pak Amal sebelum ditanya, Pak RT langsung sadar bahwa Tita sudah gerah dengan kehadirannya. Tapi dia belum ingin pergi. Masih ada hal yang perlu ditanyakannya lagi.

"O, begitu tho. Nah, lalu... gadis-gadis yang belakangan sering keluar-masuk rumah ini siapa ya? Keluarga?"

Hiiih!!

"Itu teman saya. Namanya Sani dan Butet. Mereka mau tinggal di sini. Menemani saya."

Pak RT mengangkat sebelah alis dan memandang Tita lekat-lekat.

"Mau tinggal untuk jangka waktu lama? Lha ini... harusnya Dik Tita melapor ke saya kalau sekarang ada penghuni baru. Kan harus dicatat. Harus menyerahkan fotokopi KTP. Biar tertib administrasinya."

Giliran Tita mengangkat sebelah alis. Bahkan plus dahi berkerut.

"Saya tahu, Pak. Saya hanya belum sempat. Mereka juga baru berapa hari kok di sini. Nanti sore fotokopi KTP-nya diantar deh ke rumah Bapak."

"Jangan tersinggung lho, Dik. Peraturannya memang begitu. Semua orang yang tinggal di RT sini harus ada keterangannya. Ini hanya soal tanggung jawab sih."

"Iya, Pak. Saya paham."

"Saya hanya menjalankan tugas."

"Iya."

"Demi keamanan dan kenyamanan warga."

"Begitu...."

"Lha, ya iya, begitu."

"Oh."

"Jadi kalau misalnya Dik Tita perlu bantuan, apa saja, jangan sungkan-sungkan bilang pada saya. Saya pasti bantu."

"Makasih, Pak."

"Apalagi Dik Tita ini kan perempuan muda, cantik lagi. Pasti nanti banyak yang ganggu...."

Pak RT mengedipkan sebelah mata sekali lagi. Tita jadi mendengus. Sebab pengganggunya itu kini sudah ada di sini.

"Jangan khawatir, Pak. Saya punya banyak persediaan semprotan cabe, pisau lipat, pisau dapur, golok, gergaji, petasan, pentungan kayu, rantai, pistol air keras, dan masih banyak lagi. Saya sudah latihan cara makai itu semua," ujar Tita sebal.

Pak RT ternganga.

"Apalagi kita juga punya satuan keamanan yang digaji oleh warga. Jadi saya percaya, mereka bisa melindungi warga dari macam-macam ancaman."

Pak RT meneguk ludah. Lalu berusaha tersenyum manis.

"Yang itu jangan diragukan, Dik Tita."

Kemudian, setelah berbasa-basi beberapa kalimat lagi, Pak RT pun pamit pulang. Uh, tak terkatakan betapa leganya Tita. Sebab lebih lama lagi beliau ada di sini—dengan gayanya yang menyebalkan itu—mungkin Tita akan berseru memanggil Butet dan Sani untuk bersama-sama mendorong tubuh kurus kerempeng itu agar menjauhi rumahnya!

Dari dulu Pak RT itu memang punya bakat genit. Ini menurut keterangan Mbak Menis dan Bi Yani yang sering digoda beliau. Tapi Tita sungguh tak menyangka jika ternyata orang tua itu berani juga main mata dengannya. Huh, tak malu dengan umur dan jabatan sebagai pemimpin warga. Hoek!

Kapan ya akan diselenggarakan pemilihan Ketua RT baru?!

"Ta? Ngapain bengong gitu? Sedih ditinggal Pak RT?"

Butet sudah berdiri di dekat Tita. Tangannya memegang gelas susu dan mulutnya sedang mengunyah entah apa.

"Ih, amit-amit! Kamu mesti hati-hati sama dia, Tet. Doi genit! Kalo dia macem-macem, kasih aja petasan!" semprot Tita. Butet sampai terlonjak mundur dibuatnya.

"Bah, kayaknya nggak perlu beli petasan deh. Disemprot kamu aja dia pasti hangus!"

Tita mencibir. Kekinya masih belum hilang. Huh, pagi-pagi sudah bikin panas. Alamat bakal panas terus sampai malam ini....

"Ngapain sih dia? Nagih iuran?"

"Dia nyuruh kamu dan Sani fotokopi KTP, terus anter ke rumahnya. Dia nggak mau di RT-nya ada penduduk gelap. Dia takut kalian nih antek-anteknya teroris!"

Butet terkekeh. "Aku sih bukan antek teroris. Tapi gurunya teroris."

"Percaya bangeeet! Siap-siap aja deh rumah ini digerebek Densus 88!"

Butet makin terkekeh. "Kamu kalo lagi angot gitu cakep banget deh, Ta. Pantesan Pak RT rela datang pagi-pagi cuma buat ngeliat tampang kamu...."

Tita jadi makin keki. Maka dicubitnya lengan Butet kuat-kuat sampai gadis Banda (Batak-Sunda) itu melolong kesakitan. Suara lolongan Butet itu rupanya telah sukses memancing Sani untuk bergegas keluar dari dapur.

"Ada apaan sih? Ada ular?!" tanya Sani dengan bola mata berputar-putar. Ular adalah binatang yang paling ditakutinya.

"Bukan ular. Tapi ibu tiri. Nih...!" jawab Butet sambil menudingkan telunjuknya ke arah Tita. "Hih, jangan sampe deh kamu jadi ibu tiri buat anak-anakku, Ta! Bisa abis badan mereka!"

"Idiiih, sapa juga yang mau kawin sama cowok yang bekas kamu pake!"

"Eeeeh, jangan sesumbar. Awas ya, kalo sampe kejadian

begitu. Kamu mesti ngunyah malu sebanyak lima gentong di depan orang banyak!"

Sani garuk-garuk kepala. "Emang pada gila kalian, ya. Ngapain sih ngeributin cowok yang bayangannya aja belum ada?"

Tita jadi tertawa. Tawanya yang pertama pagi ini. Lalu dipandanginya Butet dan Sani dengan sayang. Selama seminggu ini, mereka telah membuatnya bisa mengawali hari dengan tertawa. Membuat hidupnya terasa lebih ringan sedikit. Oh, terima kasih, Tuhan. Betapa beruntungnya dia, karena masih memiliki kesempatan untuk dekat dengan mereka....

***

Sani sudah pergi ke kantor. Butet juga. Dia berhasil memaksa agar bisa kerja magang di *advertising agency* milik salah seorang kerabat jauhnya, sebagai desainer grafis. Sepertinya dia sudah lupa dengan ilmu arsitektur. Sejak zaman kuliah dia memang lebih tertarik dengan urusan grafis. Hm, salah masuk jurusan dia.

Tita pun sudah rapi. Sudah mandi dan ganti baju santai. Sekarang sedang duduk manis di depan laptop, ditemani secangkir *coffee latte* dan *soundtrack* film-film favorit, di teras samping. Dia mengirimkan banyak aplikasi lamaran kerja melalui *email*. Mudah-mudahan ada yang nyangkut.

Ya, sekarang Tita memerlukan pekerjaan. Supaya dapat penghasilan. Ini sudah mendesak. Setelah Papa jelas-jelas divonis enam tahun penjara dan kondisi Mama yang rasanya memerlukan waktu cukup lama untuk pulih, Tita tahu dia harus bisa bertahan hidup dengan usahanya sendiri. Tak

mungkin dia terus-menerus merepotkan Oom Anton. Lagi pula, dia sudah dewasa, sudah lulus kuliah. Jadi tak ada lagi alasan untuk berleha-leha macam putri dari istana negeri dongeng.

Meski sulit dan selalu saja menghasilkan rasa sesak yang membuatnya susah bernapas, Tita mulai berusaha menerima kenyataan. Musibah dalam keluarganya memang benar-benar terjadi. Nyata. Berbentuk dan berefek. Dia tak bisa lari menghindar dan menganggap semua ini mimpi. Dia harus menghadapinya, suka atau tidak suka. Inilah hidupnya sekarang.

Tiba-tiba Tita teringat Harry, si pacar yang sudah berbulan-bulan menghilang tanpa kabar. Dia bukannya rindu. Sebab rasa rindu itu sudah berganti bentuk menjadi rasa kecewa. Hanya saja, nama itu masih menjadi ganjalan baginya. Dia memerlukan kejelasan tentang status mereka. Supaya hatinya merdeka.

Maka, setelah semua *email* aplikasi lamaran kerjanya terkirim, Tita menelepon Harry. Ada yang harus dibicarakan mengenai hubungan mereka. Dan, oh... apa kabar dia sekarang, ya? Apa skripsinya yang mandek itu sudah diselesaikan? Apa dia sudah wisuda? Apa sudah jadi orang kantoran? Uh, sungguh menggelikan. Bagaimana mungkin dia tak tahu kabar pacar sendiri?

Pada panggilan kedua, Harry baru menjawab. Suaranya masih terdengar macam orang mengantuk. Bahkan didengarnya juga suara menguap. Huh.

"Apa kabar, Har?" (Tita sungkan memanggilnya dengan "Beib" seperti dulu)

"Baik."

"Baru bangun tidur?"

"Iya. Kecapekan sih."

"Oh, memangnya lagi di mana sih?"

"Di Nusa Dua."

"Ooo... liburan?"

"Iya, nemenin Bella dan keluarganya."

"Bella? Siapa tuh? Keluarga?"

"Bukan. Teman dekat aja. Omong-omong, ada apa nih nelepon pagi-pagi?"

"Oh, *sorry*, kalo ngeganggu. Aku cuma mau nanya... mau pastiin... kalo... sebenarnya... kita ini udah putus atau gimana? Biar aku nggak bingung aja. Habis nggak ada berita."

"Hmm, gimana, ya? Kita jalan masing-masing dulu aja deh. Habis kita jarang ketemu sih. Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak pa-pa lagi. Aku juga cuma mau tahu. Kalo udah jelas gini kan enak. Oke deh, makasih atas segalanya. *Bye*."

Klik.

Harry memang kadal! Tita menggeram. Dia marah. Cara bicara Harry tadi membuatnya merasa terhina. Cowok itu tak menghargainya. Brengsek!

Ck ck ck, sungguh luar biasa Harry bisa mengatakan semua itu dengan enteng, seolah setahun hubungan mereka tak berarti apa-apa. Hih, putus dengan cowok seperti itu jelas tak rugi, justru membuatnya lega!

Sudah pasti, Tita jomblo sekarang! Bagus. Dia pun tak menginginkan punya pacar baru. Dengan bentuk kehidupannya yang kacau-balau seperti ini, dia memang tak memerlukan makhluk cowok yang hanya membuat hidupnya tambah ruwet. Cowok-cowok itu mana mau tahu persoalannya? Mereka hanya mau bersenang-senang.

Tita berdiri dan merentangkan tangannya lebar-lebar. Inilah dirinya. Inilah persoalannya. Inilah hidupnya. Aaaaarrrgghh!

"Non... ada tamu di luar...."

Kaget, Tita menoleh. Pak Amal berdiri di pintu.

Dua tangan Tita yang terentang pun segera diturunkan. Dahinya berkerut. Tamu siapa? Pak RT lagi? Hih, benar-benar harus dihadapi dengan topeng macan!

"Siapa sih? Pak RT?! Bilang aku nggak ada!" ujar Tita sebal dengan mata membelalak.

"Bukan, Non. Tapi itu... orang yang dulu bongkar-bongkar taman," jawab Pak Amal setengah ketakutan. Apa ya dosanya pagi ini? Kok mendadak disemprot.

Tita tertegun. Wajah sadisnya langsung memudar. Diganti sepasang alis yang terangkat dan bola mata bergerak-gerak.

Orang yang bongkar taman? Siapa? Bukannnya yang suka ngaduk-ngaduk taman itu Pak Amal sendiri? Atau... jangan-jangan... Ha, pasti Jodik!

Mengira yang datang Jodik, Tita mendadak cemas. Cowok itu pasti mau menagih *fee*-nya merenovasi taman, kamar mandi, dan teras. Duh, itu memang haknya. Dan sudah kewajiban Tita (mengingat si pemberi order sedang di lapas) untuk membayar. Tapi masalahnya... uang tabungannya terus menipis. Haduh, bagaimana ini? Masa sih dia harus mengaku tidak punya uang dan memohon agar dianggap bangkrut saja supaya dibebaskan dari kewajiban itu? Memalukan....

Huff! Tita menghela napas kuat-kuat. Apa boleh buat, dia tak bisa menghindar. Dia harus menghadapinya, entah dengan cara apa. Bukankah masalah ini bagian dari hidupnya kini?

Maka, dengan dada berdebar karena malu tak mampu

membayar, Tita melangkah menuju ruang tamu. Tapi ruang itu kosong, meski pintunya terbuka lebar. Jadi diteruskannya langkah menuju teras.

Benar. Memang Jodik. Cowok itu sedang berdiri memperhatikan taman depan, hasil karyanya berbulan-bulan lalu. Lahan yang tak seberapa luas itu kini tampak cantik. Bunga-bunga tropis bermekaran dan aneka rumpun berdaun unik tumbuh subur. Batu-batu alam asli yang bentuknya dibiarkan sebagaimana asalnya dan kilau air yang mengucur ritmis di atasnya, sungguh membuat taman itu tampil segar alami. Karya yang indah.

Dengan ragu, Tita berjalan mendekati Jodik di taman. Dalam hati dia berdoa cepat, berharap pembicaraan berlangsung singkat dan cowok itu segera pergi. Dia terlalu malu untuk menghadapinya dengan kepala tegak.

Mendengar langkah mendekat, Jodik segera menoleh. Lalu tersenyum tipis. Tapi senyum itu tak bisa mengalahkan kesannya yang sadis, sinis, dan dingin. Dulu Tita tak peduli dengan gayanya. Tapi sekarang, dia merasa serupa tikus kecil kurus yang ketahuan mencuri makanan dari gudang makanan milik serigala hutan!

"Hai, *sorry* kalo ngeganggu," ucap Jodik dengan suara baritonnya yang terdengar tegas, jauh dari manis.

"Nggak kok," jawab Tita, menyembunyikan kecemasan dan kebingungannya. Kata-kata macam apa yang harus disuarakannya tanpa terdengar memelas?

"Tamannya sudah bagus. Tanamannya tumbuh sesuai dengan yang kuharap."

Tita meneguk ludah susah payah. "Iya. Bagus banget."

Kemudian Jodik melayangkan pandangannya ke arah teras. Tita tahu dia sedang memperhatikan bentuk atap teras, daun pintu dan jendela, dua kolom, dan keramik lantai unik yang baru. Juga aksesori lampu dan pot keramik yang jenjang meliuk berisi paku Bangkok rimbun. Apakah Jodik sedang menghitung harga itu semua? Aduuuuh... berapa ya?

Tanpa disadari dan tanpa permisi, butir-butir keringat pun bermunculan di dahi dan hidung Tita. Meski proyek renovasi ini tidak tuntas, tetap saja mereka harus membayar bagian yang sudah diselesaikan. Tita membayangkan harga dengan angka ber-nol banyak. Juga mengingat-ingat berapa jumlah saldo di rekeningnya yang rajin menyusut itu.

"Aku mampir mau lihat taman ini. Soalnya taman baru kelihatan bagus enggaknya itu setelah lewat enam bulan."

Tita menunggu kalimat selanjutnya.

"Taman yang di ruang makan itu... gimana? Sayang kalau nggak diterusin. Soalnya kan tinggal ngasih tanaman dan mesin hidrolik untuk *waterwall*-nya...."

Tita meringis. Dan Jodik melihat itu.

"Kenapa?" tanya Jodik datar.

Tita makin meringis. Juga jadi makin canggung.

"Nggak usah diterusin deh, Jod. Emmm... soalnya Papa kan nggak di rumah."

"Begitu, ya?" tanya Jodik sambil melangkah menuju teras. Tita mengikuti di belakangnya dengan wajah selemas lap basah. Ya ampun, rasanya dia sudah ingin lari bersembunyi ke dalam lubang semut saja. Sayang, alasan rasional untuk itu sama sekali tak ada.

Kemudian mereka duduk di kursi teras. Sekian menit tak

ada yang bicara. Jodik masih tampak memperhatikan hasil kerja anak buahnya dulu. Tapi Tita merasa cowok itu sedang sungkan, merasa tak enak menagih *fee*-nya. Dia pasti tengah menyusun kalimat-kalimat yang paling santun.

Tita harus tahu diri. Maka dia memberanikan diri bicara lebih dulu.

"Jadi, biaya semuanya berapa ya, Jod?"

Jodik menoleh. Dan didapatinya wajah Tita yang pias. Juga bibir yang sedikit bergetar. Sepertinya... meski samar-samar... rasanya Jodik tahu penyebabnya.

"Biaya apa?" Jodik balik bertanya.

Tita meneguk ludah. Monyet, untuk apa sih pura-pura tak tahu?!

"Ya biaya renovasi teras, kamar mandi, taman... kan belum bayar...."

Jodik terkekeh. "Aku belum bisa nagih untuk kerjaan yang belum selesai."

Tita mengernyit. "Ya dianggap selesai aja. Aku nggak mampu nerusin yang lainnya kayak yang dulu Papa rencanain. Bokek nih."

"Kok kamu sih? Memangnya mamamu ke mana?"

Sepercik luka tumpah di mata Tita. Tapi dia menahannya. Jodik tak perlu tahu soal keadaan Mama.

"Mama lagi di Cirebon. Sementara menemani Nenek yang mulai sering sakit-sakitan. Jadi sekarang soal pembayaran itu urusannya dengan aku," dusta Tita. Kini bibirnya tampak lebih bergetar daripada sebelumnya.

Melihat Tita yang kaku, kikuk, dan beberapa kali seperti menggigil membuat Jodik merasa gadis itu tak menginginkannya berlama-lama di rumahnya. Dia tahu, sejak dulu Tita

memang menjaga jarak. Entah apa sebabnya. Mungkin juga karena dia bukan siapa-siapa. Hanya arsitek biasa yang mencoba usaha sendiri, tidak bergabung dalam nama-nama perusahaan besar nan mentereng.

"Soal pembayaran itu, nanti-nanti sajalah. Aku juga belum hitung," ujar Jodik sambil berdiri. "Aku pamit dulu deh."

Tita terkejut. Lalu mendongak. Memandang Jodik dengan mata bertanya-tanya.

"Kok gitu? Kalo belum ada angka pastinya, ya kira-kira aja deh. Biar aku bisa siapin."

Jodik tersenyum menenangkan. "Yang kira-kira juga aku belum tahu. Besok-besok deh aku ke sini lagi, bawa *invoice*-nya."

Tita terpaksa mengangguk setuju. "Boleh."

"Oke, aku balik, ya...."

"Ya. Makasih."

Kemudian Jodik pun pergi. Tinggallah Tita sendirian, duduk membeku di kursi teras, memandangi hasil pekerjaan Jodik sambil mengira-ngira berapa angka yang pantas untuk semua itu. Mungkin saja saldo tabungannya cukup. Tapi jika sejumlah uang itu dibayarkan untuk Jodik, lalu dengan apa dia harus membayar biaya hidupnya? Makan, bensin, pulsa, listrik, air, gaji Pak Amal, pungutan ini-itu saat menjenguk Papa, obat Mama, dan beragam kebutuhan sehari-hari. Tak mungkin minta Oom Anton terus-terusan. Mana pekerjaan belum ada....

***

Tita duduk berdampingan dengan Papa di ruang pertemuan

lapas. Mereka baru selesai makan bersama. Tadi dia memang membawa dua bungkus nasi Padang. Sebab beberapa hari lalu Papa sempat bilang sudah kangen nasi Padang.

"Rencananya, Mama mau berapa lama di Cirebon, Ta?" tanya Papa agak gelisah.

"Tita belum tahu, Pa. Soalnya Nena manja, minta ditemenin Mama terus. Selain itu, Nenek juga sering kambuh sakitnya," jawab Tita, lebih gelisah daripada Papa. Sebab dia sudah capek mengarang kebohongan demi kebohongan perihal ketiadaan Mama dalam setiap kunjungan selama beberapa bulan ini. Dia tahu, lama-lama Papa pasti curiga juga. Sebab alasan-alasan Tita kadang terlalu ajaib.

"Mama kok nggak kangen sama Papa, ya? Bisa-bisanya nggak nengokin Papa sampai berbulan-bulan. Atau, jangan-jangan Mama malu ya datang ke sini?"

Tita mengaduh dalam hati. Dipandanginya wajah Papa. Ditelitinya semua garis di atasnya. Sepertinya makin banyak saja keriput Papa. Begitu pun ubannya. Dalam setahun saja, umur Papa seperti bertambah sepuluh tahun. Papa tampak tua.

"Jangan mikir aneh-aneh dong, Pa. Mama kan nggak mungkin begitu."

Papa mendesah. Lalu merangkul dan mengelus bahu Tita.

"Mudah-mudahan bisa selalu begitu. Tapi begitu banyak perubahan dalam hidup kita setahun ini, Papa jadi nggak kaget kalau harus menerima beberapa perubahan lagi."

Duh, itu seperti bukan suara Papa. Bagaimana mungkin Papa yang biasa lugas dan positif ketika bicara, sekarang jadi

terdengar pesimis dan pasrah? Sungguh kuat pengaruh tekanan batin terhadap perubahan fisik, ternyata.

Memang, maksud Tita menyembunyikan beragam persoalan di rumah adalah agar Papa tidak makin tertekan dan merasa makin bersalah. Tapi menyembunyikannya terus-menerus, dengan alasan-alasan yang makin mengada-ada, rasanya juga tak mungkin. Papa kan bukan orang bodoh. Beliau pasti bisa menebak adanya ketidakberesan.

"Mama oke-oke aja kok, Pa. Cuma sepertinya Mama memang perlu pergi dulu dari rumah. Cari ketenangan. Kayaknya Cirebon tempat yang tepat. Rumah Nenek yang di pinggiran kota itu kan masih sejuk dan segar. Masih banyak sawah dan kebun," papar Tita, tetap tak sampai hati mengatakan bahwa Mama depresi gara-gara tak kuat menerima kasus Papa.

Papa mengembuskan napas berat. Nah kan, beliau pasti makin banyak pikiran.

"Kasihan Mama. Harus bersembunyi...."

Tita menepuk paha Papa. "Iih, Papa. Bukannya sembunyi, tapi cari ketenangan. Habis kalo di sini, teman-teman Mama dan beberapa tetangga itu suka banget nanya-nanya. Nanya-nya nyinyir lagi. Mama kan jadi males."

Papa mengangguk-angguk. Kesedihan tak terangkat dari wajahnya.

"Oh ya, Pa, gimana kabar soal Peninjauan Kembali itu? Bisa kan, Pa?" tanya Tita, mendadak teringat dengan harapan yang pernah diembuskan Oom Anton dan Pak Bram.

Papa menunduk. Keriputnya seperti bertambah dua kali lipat dari sepuluh menit lalu.

"MA menolak pengajuan PK. Jadi vonis itu sudah final."

Degg!!

Jantung Tita seolah berhenti berdetak. Seperti ada tangan-tangan es yang menghentikan kehidupannya. Dia merasa mati. Kegelapan yang menakutkan mengungkungnya. Dia tak bisa melihat jalan atau persimpangan. Dia merasa sedang menuju pintu neraka. Kehidupannya sudah diputuskan menjadi mengerikan!

"Ta...?"

Papa mengguncang lengan Tita yang terasa dingin.

"Ta, sabar ya, Ta? Kamu anak Papa yang paling besar. Paling dewasa. Jadi tolong, kamu jangan ambruk dengar kabar ini. Siapa lagi yang bisa Papa andalkan? Mama saja sudah nyerah. Oom Anton jauh. Tolong ya, Ta? Demi Papa, Mama, dan Nena."

Betapa inginnya Tita mengatakan "tidak" untuk semua permohonan Papa. Mengapa dia harus kuat hidup di tengah masalah seperti ini? Mengapa dia tak boleh lari menyerah? Siapalah dia sampai harus bisa sekuat Superman? Dia kan hanya seorang Tita, gadis muda yang terbiasa hidup nyaman aman damai. Mana mungkin dia bisa tampil gagah perkasa dengan senyum lebar jika di belakangnya ada Papa yang mendekam di lapas selama 6 tahun, Mama bermata kosong di panti, Nena yang lebih berani untuk rapuh duluan, Oom Anton yang sudah berkali-kali dapat surat peringatan, Nenek yang tak bisa banyak membantu karena ketidakpahamannya soal carut-marut dunia hukum, Harry yang bisa mencampakkannya seenaknya, Vio dan Lala yang hengkang menjauh, Jodik yang sedang membuat *invoice*, Pak Amal yang harus digaji, biaya operasional rumah yang harus dibayar tiap bulan, perutnya yang harus diberi makan setiap hari, mobil yang

harus diisi bensin, orang-orang seperti Pak RT yang mungkin akan mengganggunya.... Duhai, bagaimana bisa?!

Tapi, bagaimana pula dia bisa mengatakan "tak bisa"? Posisi dan kondisi Papa-Mama jauh lebih buruk darinya! Dialah satu-satunya anggota keluarga yang masih bisa bebas bergerak untuk melakukan satu-dua tindakan sederhana menyelamatkan keluarga dari kehancuran total.

Duh, Tuhan. Betapa Tita tak suka dengan posisinya sekarang. Maju kejedot, mundur kecebur. Kanan keserempet, kiri ketabrak. Tak ada pilihan. Dia harus tetap berdiri tegak di tengah-tengah. Jadi mercusuar dan jadi tempat bergayut.

"Papa tahu ini nggak mudah. Tapi seenggaknya, kamu harus bisa memenangkan kehidupan pribadimu sendiri, Ta. Papa harap kamu nggak tenggelam dalam kesedihan. Papa ingin kamu bangkit. Kamu harus mulai mengejar cita-citamu jadi arsitek. Kamu harus melihat dunia luar. Kamu harus bisa bersaing. Kalau Jakarta ini terlalu menyakitkan, karena kamu akan bertemu dengan orang-orang yang mengetahui kasus Papa, kamu boleh kok pergi ke kota lain. Memulai hidup baru di tempat baru. Bandung, Semarang, Surabaya, Pekanbaru, ke mana pun...."

Tita tersentak. Lalu mencubit perut Papa.

"Tita nggak mau ninggalin Jakarta. Tita mau sering-sering nengok Papa."

"Papa kan bukan anak kecil. Nggak perlu ditengok tiap hari. Sebulan sekali juga nggak apa-apa. Kamu nggak boleh mengabaikan masa depanmu sendiri."

"Tita akan cari kerja di sini aja...."

"Nena dan Mama sudah melakukan langkah yang benar. Hidup harus diteruskan...."

"Iya, Pa. Tita udah banyak kirim aplikasi. Semoga aja ada respons."

Kemudian mereka diam. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Dalam kediaman itu, Tita memperhatikan sekitar. Ada banyak pengunjung sedang berbincang dengan penghuni lapas. Tumpang tindih, didengarnya ada suara tawa, pembicaraan serius, nasihat, bahkan amarah dan isak tangis. Rupa-rupa, tapi bernada sama, tentang ketidakbebasan. Tita tak pernah menyangka akan menjadi bagian dari gelombang dan nada-nada ini.

"Oh ya, Ta, secepatnya ajak Mama ke sini, ya? Ada soal penting yang mau Papa omongin."

Tita terbatuk.

"Mau ngomongin apa, Pa?"

Papa mendesah resah. "Banyaklah. Papa mau diskusi."

Seperti ada yang menyodok dada Tita dengan balok es. Menularkan beku kepada segenap aliran darah. Sesaat dia bungkam. Alasan apa lagi?

"Ini soal vonis Papa...."

Tita menunduk. Memandangi jemari tangannya yang mendadak basah karena keringat dingin. Dia bimbang, haruskah dia mengatakan soal Mama yang sebenarnya? Aduuuh, dia sungguh memerlukan saran Oom Anton!

"Diskusi dengan Tita juga boleh kok, Pa...."

Papa tertawa serak. "Tapi istri Papa kan Mama."

"Status istri atau anak kan sama aja, Pa. Ada apa sih? Soal bayar Pak Bram? Kata Oom Anton udah beres kok."

"Bukan soal itu...."

Tita mengernyit. Tapi tak berani mendesak. Sebab dilihat-

nya rahang Papa mulai mengeras dan matanya berkilat. Itu tandanya Papa sedang tak ingin ditawar-tawar.

"Nggak biasanya Mama ngilang kayak gini."

"Bukan ngilang, Pa. Kan ke Cirebon."

"Bisa-bisanya Mama pergi ke Cirebon lama-lama, ninggalin kamu sendirian di sini. Padahal kamu kan menghadapi persoalan yang sama dengan Mama."

Tita meremas lengan Papa.

"Tita nggak sendirian, Pa. Ada Sani dan Butet yang nemenin. Tita udah cerita kan kemarin?"

Papa menoleh. Memandangi Tita penuh selidik.

"Papa tahu kamu nggak cerita semuanya. Kayaknya banyak hal yang disembunyikan dari Papa. Padahal itu nggak perlu lho. Papa wajib tahu segala hal tentang rumah."

"Percaya Tita dong, Pa. Keadaan rumah baik-baik aja."

"Tapi pasti nggak sebaik dulu."

"Cuma beda-beda dikitlah. Cuma penghuninya yang berkurang. Yang lainnya sih tetap kayak dulu."

Papa mengelus rambut Tita. Lalu menciumnya penuh sayang.

"Ini baru awal, Ta. Kalau besok-besok keadaannya lebih rumit dari ini, semoga kamu masih bisa tetap bertahan. Potong masa tahanan, kira-kira lima tahun lagi Papa baru bisa ambil alih semua urusan."

Suara Papa terdengar sangat gamang. Mendengarnya, membuat Tita sedikit meremang. Dia merasa ada sesuatu kejutan lagi yang harus dihadapinya.

"Papa..., ada apa sih? Apa lagi yang Tita belum tahu?"

Papa mendesah. Entah sudah berapa puluh kali beliau mendesah seperti itu. Sepertinya sangat banyak....

"Bukan soal baru, Ta. Tapi belum pernah kita diskusikan."

"Apa itu"

"Seperti yang pernah kamu dengar di sidang kasasi dulu itu. Papa harus bayar ganti rugi 110 miliar...."

Deg! Benar! Tita belum sempat memikirkan soal itu. Kontan matanya terbelalak lebar. Jumlah itu sangat besar!

"Jelas Papa nggak punya uang segitu. Kalau semua aset kita dijual pun, kayaknya nggak ada sepersepuluhnya."

Dada Tita bergemuruh. Ingin benar rasanya meledak. Lihat, jelas-jelas papanya tak pernah punya uang sebanyak itu, lalu mengapa masih saja didakwa bersalah? Jika beliau benar-benar melakukan tindak pidana korupsi senilai itu, setidaknya ada jejak kekayaan yang dimiliki, bukan? Ini mana...?! Sungguh kacau hukum di negeri ini.

"Masa Pak Bram nggak bisa berbuat banyak sih, Pa?"

"Bukannya nggak bisa, Ta. Tapi ada banyak kekuatan yang nggak bisa disentuh. Apalagi kalau menyangkut nama-nama besar. Papa sih maklum...."

"Maklum? Ya ampun, Papaaa... masa dimasukin lapas enam tahun kok maklum?! Kita harus ngelawan, Pa! Tita nggak rela Papa dijadikan tumbal kayak gini demi nyelametin nama-nama besar itu? Nggak adil banget!"

Suara Tita yang meninggi membuat beberapa orang dalam ruang besuk itu menoleh. Papa segera menepuk-nepuk punggung Tita untuk menenangkan.

"Ssst, sabar, Ta. Jangan emosi dulu. Malu dilihat orang-orang."

Tita mendengus. Lalu menantang mata Papa.

"Gini nih akibatnya kalau Papa terlalu sabar dan pasrah. Dimanfaatin orang."

"Sssst. Sudah, sudah. Nanti sama-sama kita pikirin jalan keluarnya. Tenang aja dulu. Tuhan nggak tidur. Dan masih banyak orang yang sayang pada kita. Kita nggak mungkin dibiarkan menghadapi semua ini sendirian."

Duh, siapakah sebenarnya yang sedang ditenangkan Papa? Tita atau dirinya sendiri?

***

Tita berdiri mematung di areal parkir LP Cipinang. Dia berdiri membelakangi bangunan kokoh itu, bermenit-menit. Tak peduli orang-orang memandangnya dengan mata penuh tanya. Dagunya terangkat, matanya lurus memandang jalanan yang ramai di hadapannya. Inilah dia kini. Tersaruk-saruk di antara beragam kepentingan dan keinginan. Dapatkah dia bertahan, seperti harapan Papa?

4

JAM sepuluh pagi Pak Bram datang. Tita menyambutnya dengan dada berdebar. Dia langsung teringat omongan Papa soal pembayaran ganti rugi tempo hari itu. Aduh, apakah seluruh aset Papa benar-benar harus dilepas untuk membayar itu?

"Pagi, Tita...."

Tita hanya mengangguk dan tersenyum kaku. Dia terlalu kalut untuk bisa menjawab salam.

Pak Bram duduk di kursi tamu. Sepertinya beliau sedang diburu waktu. Berkali-kali dia mengangkat tangannya untuk melihat jam.

"Jadi begini, Tita, saya sudah bicara dengan papamu kemarin. Mengobrolkan soal ganti rugi yang harus dibayar. Sebaiknya sih ini secepatnya dilakukan. Sebab kalau tidak, mereka yang akan melakukan penyitaan," jelas Pak Bram tanpa perlu bermanis-manis dulu untuk menenangkan hati anak kliennya. "Karena mamamu sedang tidak bisa diajak berunding dan Oom Anton belum bisa datang ke sini dalam waktu dekat, jadi bicara dengan kamu pun tak apalah. Saya

hanya memberitahu apa yang sebaiknya dilakukan. Supaya kamu bisa siap-siap."

Tita tersekat.

"Tapi, Pak... apa PK itu benar-benar nggak bisa diajukan? Kan Papa keberatan dengan vonis itu? Dalam kasus itu Papa nggak sendirian, kan? Banyak nama lain, kan? Papa menandatangani dokumen-dokumen itu kan atas perintah atasan. Papa nggak makan uang 110 miliar itu. Gimana sih, Pak? Kok kenyataan yang jelas dan terang benderang begini bisa diabaikan?" berondong Tita dengan banyak sekali menggunakan kata "kan", menandakan gugatannya atas ketidakadilan.

"PK sudah diajukan. Tapi ditolak. Bagaimana lagi? Saya sudah mengupayakan banyak cara. Tapi masalahnya, papamu juga tak mau pakai jalan belakang. Padahal dulu ada yang menawarkan keringanan dengan bayar sejumlah uang."

Tita mendengus. "Itu karena Papa nggak punya uang sebanyak yang dia minta."

Pak Bram mengangkat kedua bahunya dan menatap Tita dengan mata iba.

"Untuk hidup nyaman itu, Tita, pandai saja tidak cukup. Tapi harus pandai-pandai...."

Mata Tita berkaca. Ingus pun mulai menyumbat hidungnya. Tapi ditahan-tahannya agar jangan sampai keluar.

"Jadi sekarang, mari kita buat hitung-hitungan...."

Tita terbelalak. "Hitung-hitungan apa?"

Pak Bram mengembuskan napas. Tampak mulai tak sabar.

"Sebaiknya soal ini memang dibicarakan dengan orangtua. Kamu masih belum mengerti apa-apa."

Tita tersinggung mendengarnya.

"Saya kan cuma nanya, Pak...."

Pak Bram mengangguk. "Iya, saya mengerti. Jadi gini lho, kita harus buat daftar, apa saja aset yang dimiliki papamu. Semuanya. Rekening bank, rumah, tanah, perusahaan pribadi, kebun, surat-surat berharga, emas, mobil.... Apa saja yang berharga. Papamu sudah beri gambaran. Tapi saya perlu lihat surat-suratnya."

Jantung Tita seolah putus mendengarnya. Semua aset Papa harus direlakan? Rumah ini juga? Mobilnya juga? Ha, lalu dia harus tinggal di mana? Akan pulang ke mana Papa jika sudah bebas? Mama dan Nena juga? Tak ada lagikah rumah bagi keluarga ini? Haruskah Papa menyerahkan semua hasil kerja kerasnya selama ini untuk membayar sesuatu yang tidak dicurinya? Ini sudah gila!

"Ini terlalu mengerikan untuk saya cari-cari sendiri, Pak. Saya perlu bicara dulu dengan Oom Anton."

Pak Bram mengangguk-angguk. Lalu melirik jam tangannya lagi.

"Silakan berembuk dulu sekeluarga. Saya hanya memberitahu apa yang harus dilakukan. Maaf ya, Tita, saya tak bisa lama-lama di sini. Masih banyak yang harus diurus."

Kemudian Pak Bram menyalami Tita dan pergi. Tita tak mengantarnya sampai depan. Dia tetap duduk membeku di kursi. Masih *shock*.

Dunia benar-benar tak adiiiiiiiil...!

***

Tita duduk termenung, di depan air putihnya yang segelas penuh. Roti bakar buatan Sani pun masih utuh. Saat ini

mulutnya sedang tak ingin mengunyah. Tak ada selera. Memang tak lapar juga. Rasanya dia sudah kenyang sejak bangun tidur dini hari tadi.

Masih terbayang jelas bagaimana hasil pembicaraannya dengan Oom Anton di telepon tadi malam. Menurut Oom Anton, karena PK Papa ditolak dan jelas-jelas Papa tak punya uang sebanyak 110 miliar untuk membayar ganti rugi, ya... tunggu saja eksekusi penyitaan dari Kejaksaan. Sebab bagaimana lagi, meskipun seluruh aset Papa dijual, hasilnya tak akan bisa menutupi ganti rugi sebesar itu itu. Kelak jika surat perintah penyitaan itu sudah dikeluarkan, barulah Tita pergi dari rumah.

Tita tahu, Papa dan Oom Anton sudah putus asa. Tak tahu lagi harus meminta bantuan pada siapa agar keadilan berpihak pada Papa. Semua pintu rasanya sudah benar-benar tak bisa dibuka. Mereka tahu, di balik kasus ini ada beberapa nama besar yang lebih penting untuk diselamatkan dari jeratan hukum. Kalau sudah begini, yang bisa mereka lakukan hanyalah pasrah dan berdoa agar mereka kuat menghadapinya.

Tita sadar Papa tak sepenuhnya tak bersalah. Papa memang punya andil juga dalam masalah ini. Sebab Papa menandatangani berkas-berkas pengajuan anggaran dan surat-surat kontrak kepada pihak ketiga yang melaksanakan pembangunan pabrik. Dan bukti otentik jelas memiliki kekuatan hukum yang tak bisa diragukan lagi. Oh, kepatuhan Papa pada atasan ternyata membawa hasil buruk!

"Ta, bengong sambil jidat berkerut-kerut gitu jangan dibiasain, ah! Lama-lama mukamu bisa berubah jadi kayak nenekku!" usik Butet tiba-tiba.

Tita meringis. Lalu menepis tangan Butet yang mendarat di kepalanya.

"Jadi kamu mau bilang kalo nenekmu itu jelek, gitu? Sadis banget sih!"

Butet tertawa. "Jelek sih nggak. Tapi posenya bikin mules!"

"Kualat tau, ngomong gitu ke nenek sendiri."

"Objektivitas memang sering menyakitkan."

Tak mau disamakan dengan Nenek Butet yang posenya sering membuat mulas itu, Tita jadi terdorong untuk memakan roti bakarnya. Dikunyahnya dengan perlahan.

"Kamu jangan kebanyakan pikiranlah, Ta. Kasus ini harus dihadapi dengan santai. Ikutin aja. Yang penting kan kita udah usaha semampu kita. Lagian, kata orang bijak entah siapa, Tuhan kan nggak akan ngasih cobaan melebihi kemampuan kita. Jadi ya, jangan takut. Kalo kamu beneran udah maksimal susahnya, cobaan ini pasti berhenti. Percaya deh. Kamu juga nggak bakal dibiarin sendirian ngadepin ini. Ada Oom Anton yang selalu baik itu, kan? Ada Nenek Cirebon yang nggak bosen-bosennya ngedoain kamu. Juga ada aku sama Sani yang mau nemenin kamu sampe kapan aja," papar Butet, entah serius entah bercanda. "Yang dibilang Oom Anton itu bener kok, Ta. Kita harus tetep bertahan di rumah ini selagi masih bisa. Nggak usah panik buru-buru cari rumah kontrakan. Manfaatin aja apa-apa yang masih bisa dipake tanpa keluar biaya...."

Mendengar gaya bicara Butet yang macam orang sedang main drama, membuat Tita jadi tertawa. "Dasar cewek gratisan!"

"Namanya hidup di dunia yang gila kayak gini, Ta, kita harus pinter manfaatin kesempatan."

Tita jadi tertawa lagi. Aneh memang, bila dekat-dekat dengan Butet, semua penderitaan rasanya bisa terbang entah ke mana (meski setelah Butet pergi, perasaan itu bisa datang kembali). Padahal semua yang diomongkan Butet belum tentu benar dan baik, bahkan lebih banyak ngawurnya.

"Tet, kok belum ada panggilan wawancara kerja buat aku, ya? Aku udah bosen nganggur nih...."

"Sabaaaaarrr! Kalo mau dapat kakap, nunggunya memang agak lamaan!"

"Aku kan nggak perlu kelas kakap, Tet. Kelas lele juga nggak pa-pa...."

Tita bertopang dagu. Tangannya memainkan gelas air putih. Dalam situasi serunyam ini, yang bisa membantunya sedikit tenang adalah jika dia punya penghasilan. Setidaknya, jika seluruh aset Papa disita, dia masih bisa hidup di kota ini.

"Non? Ada tamu ...."

Tita menoleh. Pak Amal. Matanya tampak takut-takut. Hmm, pasti takut disemprot lagi. Uff, kacau... mengapa belakangan ini dia jadi gampang ngamuk ya? Ini tak boleh jadi kebiasaan!

"Siapa, Pak?" tanya Tita, berusaha ramah.

Pak Amal malah tak siap menerima keramahan Tita. Dia justru jadi gelagapan.

"Eh, ah... anu, Non, ah... tukang taman."

Tukang taman?! Tita langsung bisa menebak. Pasti Jodik. Aduuuuuuh, apa dia sudah menyiapkan *invoice*-nya? Tidaaakk....

"Kenapa, Ta? Kok jadi kayak ngeliat hantu gitu?" sela Butet.

Butet memang heran melihat muka Pak Amal yang ketakutan dan muka Tita yang jauh lebih ketakutan lagi. Padahal tadi sempat ramah sebentar. Ada apa sih?

Tita terpaksa nyengir. Lalu menyuruh Pak Amal pergi. "Suruh tamunya duduk dulu, Pak."

Setelah Pak Amal pergi, barulah Tita menarik tangan Butet dan berkata pelan, "Itu Jodik. Orang yang ngerehab rumah ini. Tapi kerjaan belum selesai, Papa keburu kena kasus. Kerjaannya otomatis berhenti. Tapi dia kan tetep harus dibayar untk kerjaan-kerjaan yang udah selesai, macam kamar mandi utama, teras, dan taman depan. Sekarang ini dia pasti bawa surat tagihannya. Duuuh, masalahnya, Tet, duitku tinggal dikiiiit...! Gimana nih?"

Butet bengong. Lalu terkekeh.

"Gituan sih gampanglah, Ta. Bilang aja kamu lagi bokek. Bayarnya nanti aja nunggu papamu ada!"

"Ih, ngaco!"

Butet menarik lengan Tita. Mengajak keluar.

"Jangan ngumpet, ah. Ayo, kita hadapi aja. Aku temenin...."

Meski malu, Tita senang juga ditemani Butet. Setidaknya, si Butet takkan membiarkan dirinya jadi pesakitan di hadapan Jodik.

Di teras, Jodik duduk sambil memencet-mencet Blackberrynya. Dia langsung menoleh begitu mendengar suara langkah kaki mendekat. Tahu Tita yang datang, dia segera berdiri.

"Hai...," sapa Tita berusaha tampil wajar, meski kaki rasanya gemetar saat matanya tertumbuk pada amplop putih yang dipegang Jodik. Aww, itu pasti *invoice* untuknya!

"Hai, Ta. Kemarin aku ke sini, tapi kamu lagi keluar," jawab Jodik.

Tiba-tiba Butet berdeham. Memperingatkan bahwa dia—centeng cap kaleng kerupuk—ada.

"Kenalin, ini Butet. Dia tinggal di sini sekarang," ujar Tita.

Jodik tersenyum lebar. Kemudian menyalami Butet, yang disambut dengan genggaman tangan yang kuat. Jodik sampai meringis dibuatnya.

"Butet. Anak Medan. Atlet senam indah."

"Jodik. Tukang kebon," balas Jodik sambil terkekeh. "Kirain atlet karate. Salaman aja bikin remuk tulang."

"*Sorry*, bohong. Aslinya aku sama sekali bukan atlet. Lari pagi aja belum tentu setahun sekali. Tapi kalo soal nge-remukin tulang sih, udah sering banget."

Jodik tertawa, mirip tawa tokoh antagonis di film-film, tapi itu lebih baik daripada dia bawa-bawa golok. Butet tertawa. Tita jadi ikut-ikutan tertawa. Semuanya tertawa. Separo kecemasan soal tagihan seperti menguap lenyap. Setelah tertawa seperti ini, dia merasa lebih siap menghadapi Jodik (terutama amplop berisi *invoice*-nya).

"Mau anterin *invoice* ya, Jod?" tanya Tita sambil duduk.

Jodik menjentikkan jari pada amplop yang dibawanya. Lalu mengangkat bahu, seolah itu bukan hal penting.

"Iya. Kamu yang minta, kan?"

Tita meneguk ludah. "Iya. Mana?"

Jodik mengangsurkan amplop tersebut. Tita menyambutnya dengan berdebar. Lalu dibukanya. Matanya menyusur baris demi baris tulisan yang tercetak di berkas itu. Sedetik demi sedetik, matanya makin membesar. Puncaknya, membelalak pada sebuah baris. Total tagihan Rp92.000.000,-.

Ha! Saldo di rekeningnya tak mencapai angka itu. Separonya pun masih jauh.

Beberapa saat, Tita tak mampu bersuara. Bibirnya terkatup rapat. Butir peluh perlahan bermunculan di keningnya. Dia tak sadar kalau Jodik sejak tadi memperhatikan mimik wajahnya.

"Tagihannya banyak ya, Ta?" usik Butet sambil mendekatkan tubuhnya pada Tita, sehingga dia bisa ikut membaca tulisan yang tertera dalam kertas itu.

Tak lama Butet pun bersiul. "Wow...!"

Perlahan Tita menurunkan berkas yang tengah dibacanya itu dari wajah. Lalu menoleh. Jodik sedang memandanginya. Wajah tetap kriminal seperti biasanya.

Tita berdeham. Mendadak lehernya seperti tercekik.

"Banyak juga ya, Jod?" tanya Tita dengan suara bagai berasal dari dasar sumur.

Jodik mengangguk. "Ada perinciannya kok...."

"Iya sih...."

"Kenapa? Keberatan?"

Tita menggeleng. "Bukan keberatan. Aku tahu harga-harga material bangunan tidak murah. Cumaaa...."

Butet terkekeh. Lalu menyahut, "Bukan keberatan. Cuma Tita lagi bokek. Maklum pengangguran, hehe."

Tita melotot ke arah Butet dan mencubit pinggangnya. Tapi Butet justru makin nyaring tertawa.

Jodik menyeringai lebar. "Aku ngasih itu karena kamu minta lho, Ta. Sebenarnya sih aku belum berniat menagihnya sekarang. Aku kan tahu sikonnya. Lagian, ini kan bukan kewajiban kamu."

Tita separo ternganga.

"Aku nagihnya nanti aja kalau papamu udah ada."

Karena Tita terlalu lama bengong, Butet pun menepuk

bahunya. "Bilang makasih dong, Ta. Kok malah bengong mupeng gitu sih?"

Tita gelagapan. Lalu mencubit Butet sekali lagi. "*Sorry* ya, Jod, mulut Butet memang udah soak. Ngomongnya asal bunyi."

Jodik mengangguk beberapa kali dan tersenyum lagi. Sedangkan Butet terkekeh.

"Makasih, ya. Dan, *sorry* juga. Modal kamu jadi nggak mutar," ujar Tita merasa bersalah.

"Santai ajalah, Ta. Aku oke kok."

"Kalo aku udah kerja, aku janji bakal nyicil ini...."

Sesaat Jodik tampak berpikir. Lalu mengatakan sesuatu yang membuat Tita merasa tak nyaman. Dia merasa dikasihani.

"Kalau kamu belum ada kerjaan, sementara kamu bisa kerja sama aku. Usahaku hanya kecil-kecilan sih, tapi lumayanlah buat cari pengalaman. Kebetulan aku lagi dapat proyek bikin galeri. Kamu bisa bantu bikin interiornya."

Tita tertegun. Mencari sinar iba di mata Jodik. Tapi dia tak menemukannya. Jodik tidak seperti sedang berbicara dengan gadis yang tengah gentar menghadapi hidup.

"Tapi aku kan masih bego banget...."

"Makanya dicoba. Biar tahu. Mau?"

Butet menepuk bahu Tita lagi. "Tita mau banget kok, Jod! Dia udah capek nungguin panggilan tes kerja! Kapan nih mulainya?"

"Buteeeeet! Aku punya mulut sendiri buat ngomong!" pekik Tita sebal.

"Abis dari tadi bengang-bengong aja. Kirain bisu. Keburu

kesempatan ini disamber orang lain, tau!" balas Butet sambil terbahak.

Jodik geleng-geleng. Tapi bibirnya tetap tersenyum.

Tita termangu. Teringat dengan beberapa sikapnya yang kurang *friendly* dulu, hanya gara-gara cowok ini tidak bersikap manis merayu seperti cowok-cowok lain. Sungguh dia malu sekaligus kuatir. Apakah Jodik tidak sedang menganggapnya kena karma?

***

Mama duduk sendirian di gazebo belakang. Matanya tak lepas dari anggrek bulan yang bertengger di batang pohon cemara di sudut itu. Sudah puluhan menit posisinya tak berubah. Bahkan mata pun tak berpaling.

Tita mengamati Mama dari kejauhan. Sengaja tak segera mendekati Mama seperti biasa jika dia datang menjenguk. Dia ingin tahu, seperti apa keseharian Mama jika sedang sendiri. Dan gambaran yang dilihatnya... sungguh membuat hatinya bagai teriris. Pedih luar biasa. Jika saja pembuluh darahnya punya akses ke permukaan kulit, dia yakin saat ini titik-titik darahnya sudah bermunculan di kulit dadanya.

"Suster, apa Mama begitu aja setiap hari? Nggak ada perubahan?" tanya Tita pada Suster Enny, suster yang biasa mendampingi Mama. Suster Enny sudah berdiri di sebelah Tita sejak lima menit lalu.

"Ibu sudah jauh lebih tenang, Mbak."

Tita berdecak. "Tapi ini tenangnya keterlaluan lho, Suster.

Masa tahan banget mata ngeliatin satu titik sampai puluhan menit?"

Suster Enny menghela napas panjang. Sepertinya tak tahu lagi mau bicara apa. Sebab anak pasiennya ini sudah menanyakan hal ini puluhan kali, tapi tak pernah puas dengan jawabannya.

"Mbak Tita bisa tanya ke Dr. Cokro. Beliau lebih paham," jawab Suter Enny sambil menunjukkan jempolnya ke arah ruangan Dr. Cokro.

Tita menoleh ke arah yang ditunjuk Suster Enny. Pintu ruangan itu tertutup. Tak ada siapa-siapa yang duduk menunggu di bangku panjang di depan ruangan itu.

"Dr. Cokro ada?"

"Ada. Sepertinya sedang nggak terlalu sibuk."

"Iya deh. Saya ke sana aja. Makasih ya, Suster."

"Sama-sama, Mbak. Silakan...."

Tita pun melangkah menuju ruangan Dr. Cokro. Mengetuk pintunya perlahan. Setelah didengarnya suara sahutan dari dalam, Tita pun membuka pintu dan masuk. Dr. Cokro sedang membaca kertas-kertas yang berserakan di mejanya. Tita berdeham. Dr. Cokro mendongak dan tersenyum lebar.

"Silakan, hmm... Tita, kan? Ayo, sini, duduk...."

Tita mengangguk. "Iya, Dok. Makasih."

Tita duduk dengan santun, tapi tak bisa menyembunyikan resahnya. Dr. Cokro memandangi Tita sejurus, tersenyum, lalu melipat kedua tangan di atas meja.

"Ada yang harus saya dengarkan?" tanya Dr. Cokro sabar.

Tita mengusap peluh yang membasahi dahinya. Padahal AC ruangan ini sudah disetel cukup dingin.

"Saya cuma mau tahu perkembangan Mama, Dok. Kok

masih bengong gitu, ya? Tahan diam nggak bergerak nggak ngomong sampe lama banget."

Dr. Cokro mencubiti cuping hidungnya sendiri. Seperti sedang berpikir keras, kata-kata apa yang sebaiknya dipilih untuk dilontarkan kepada Tita.

"Mamamu sudah lebih baik daripada waktu pertama kali datang. Beliau jauh lebih tenang."

Tita mendesah. "Tapi ini tenangnya keterlaluan, Dok. Soalnya, aslinya Mama kan suka ngomong, suka bercanda, suka ketawa."

"Kan sedang berproses, Tita. Nggak bisa langsung kembali seperti semula. Perlu waktu. Soalnya masalah yang sedang dihadapinya kan memang cukup berat."

Tita menunduk. Meremas-remas jemarinya sendiri.

"Apa... apa... ini karena pengaruh obat ya, Dok? Dipaksa tenang. Jadinya keterusan tenang. Tapi tenangnya kok bikin merinding?"

Dr. Cokro tersenyum lagi.

"Obat yang diberikan sesuai aturan saja kok. Kalau hasilnya masih jauh dari harapan, itu artinya kita harus lebih bersabar lagi. Penyakit psikis kan beda dengan penyakit fisik yang bisa langsung dideteksi sembuh atau belum. Tapi kalau psikis dan pikiran? Bagaimana kita bisa memastikan apa yang berkecamuk di pikirannya? Apalagi mamamu tak pernah mau membaginya dengan kami."

Tita makin menunduk. Rasanya sosok Mama yang asli semakin jauh meninggalkannya. Sungguh Tita rindu. Juga membutuhkan dukungan Mama. Cobaan-cobaan hidup ini pasti akan terasa jauh lebih mudah jika dia menghadapinya bersama-

sama dengan Mama, dengan kondisinya yang sehat lahir-batin.

"Kira-kira, Dok, kira-kira aja nih... berapa lama lagi ya Mama perlu perawatan seperti ini? Nggak lama lagi kan, Dok? Sakitnya bisa disembuhin, kan? Obat-obatan yang dipakai yang terbaik, kan?"

Dr. Cokro terbatuk. Lalu mengangkat sebelah tangan, seolah meminta maaf atas serangan batuknya. Tapi Tita tahu itu batuk pura-pura.

"Mudah-mudahan, Tita. Kami berusaha. Kamu juga harus bantu, ya? Jangan bosan *support* dan berdoa terus untuk Mama."

"Saya tahu kita semua sedang berusaha. Tapi bisa nggak kasih saya gambaran kira-kira berapa lama lagi Mama harus menjalani perawatan?"

Dr. Cokro mengambil map merah dari rak tak jauh dari kursinya. Membacanya cepat. Pada beberapa bagian dia mengerutkan kening cukup lama. Tita tak sabar menunggunya. Apa sih yang dia baca? Catatan status Mama?

Oh, mudah-mudahan perkembangan Mama ke arah yang lebih baik benar-benar ada. Sebab jika tidak, artinya Mama harus tinggal di sini dalam jangka waktu sangat lama. Tita tak bisa membayangkan apa yang bisa dilakukannya. Biaya perawatan Mama cukup besar. Memang Oom Anton membantu untuk biaya rutin, seperti biaya kamar, terapi, dan kebutuhan makan-minum. Tapi untuk obat-obatan, yang harus ditebus setiap kali persediaan habis, Tita menutupnya dengan uang tabungan. Dia tak sampai hati menelepon Oom Anton dan meminta bantuannya. Meski tak pernah mengatakan, dia

tahu Oom Anton cukup kerepotan kalau harus menanggung semua biaya kebutuhan keluarga kakaknya.

Harga obat-obat Mama cukup mahal. Tita tak tahu, sampai berapa lama saldo tabungannya mampu membayar itu semua.

Sungguh, Tita menginginkan perawatan terbaik untuk Mama. Dia ingin Mama dirawat sampai sembuh total. Tapi, duh... perawatan terbaik sudah tentu berbanding lurus dengan biaya besar. Dia takut tak bisa menunaikan keinginan itu.

Tita tahu, dia tak bisa berlama-lama menunggu perusahaan-perusahaan idamannya menerimanya sebagai pekerja, yang entah kapan baru terjadi. Kondisi keuangannya terus menyusut. Sepertinya tak ada pilihan. Dia harus menerima kesempatan yang ditawarkan Jodik.

5

YANG disebut kantor oleh Jodik ternyata jauh dari yang dibayangkan Tita. Sama sekali bukan gedung dengan sentuhan arsitektur cantik, mengingat *owner*-nya arsitek dan bidang usaha yang dikerjakan juga arsitektur. Melainkan hanya rumah kecil dua lantai di kompleks perumahan di Duren Sawit, Jakarta Timur. Tanpa papan nama pula.

Apa dia salah alamat? Tapi rasanya tidak. Berkali-kali dia mencocokkan alamat yang tersimpan di BB-nya dengan nomor yang tertempel di dinding rumah itu. Persis sama.

Seperti teman-teman kampusnya, Tita berharap bekerja di perusahaan-perusahaan besar dengan kantor mentereng di gedung-gedung jangkung. Itu memang hanya soal gengsi. Sebab rasanya bangga kalau kita bisa bekerja di perusahaan ternama. Apalagi kalau berhasil mendapatkan posisi yang baik dan *salary* besar.

Tapi sudahlah. Dia tak bisa menunggu lebih lama lagi untuk mimpi-mimpi itu. Dia harus secepatnya punya penghasilan. Meski mungkin—jika melihat kantor Jodik—dia hanya akan memperoleh *salary* kecil. Tak apalah sebagai permula-

an. Mencari pengalaman. Daripada bengong di rumah. Stres. Lagi pula, pihaknya punya utang pada orang ini.

Maka Tita pun memantapkan langkah. Dia segera memasuki halaman rumah itu. Pintunya terkuak sedikit. Hal itu membuatnya lega. Jadi dia tak perlu mengetuk pintu berkali-kali macam sales panci *door to door*.

Belum sempat Tita mengetuk pintu, kepala Jodik sudah menyembul dengan seringainya. Dia pun membuka pintu lebar-lebar.

"Masuk, Ta...."

Tita balas tersenyum, meski kikuk. Karena, sungguh mati, dia masih saja merasa tak nyaman bekerja pada Jodik. Jodik ini sama sekali bukan bos yang dia harapkan. Gayanya lebih mirip preman daripada pemilik usaha. Selain itu, menilik dari penampilannya yang sederhana, apa iya dia bisa membayar *salary* orang-orang yang bekerja padanya? Haha, pikiran yang terakhir ini ngaco!

Tita masuk. Matanya langsung menyapu ruangan tanpa sekat sekitar 6 x 10 meter ini. Dindingnya bercat terakota tanpa aksen apa-apa. Ada sofa panjang krem dengan meja rotan, dua meja gambar, meja panjang dengan beberapa kursi mengelilinginya, dan rak buku tinggi. Hanya itu. Sederhana saja. Tak ada maket-maket gedung pencakar langit seperti di kantor Sani. Juga tak ada pekerja yang lain. Jangan-jangan ini bukan kantor.

Jodik menggiring Tita duduk di sofa. Meski agak ragu, Tita mengikuti. Tapi belum sempat duduk, terdengar bunyi jeritan nyaring.

"Ups, *sorry*, bentar ya. Aku lagi masak air!" ujar Jodik sambil melangkah tergesa memasuki pintu di bagian belakang.

Tita bengong. Ya ampun, si preman ini sedang masak air? Seperti bukan Jodik. Dan... ini kantor atau dapur umum?

Selagi Tita tertegun-tegun sendiri di sofa, kepala Jodik menyembul dari balik bingkai pintu dapur.

"Mau teh, Ta? Atau cokelat?" tanya Jodik.

"Eh, makasih, nggak usah. Aku udah minum di rumah tadi."

"Oke."

Kepala Jodik menghilang lagi. Kemudian cukup lama juga dia berkutat di belakang. Tentu Tita tak enak kalau iseng melongok. Ini hari pertamanya ngantor. Belum paham peta dan isi tempat ini.

Sekarang sudah jam sembilan lewat. Tapi kok belum ada pekerja-pekerja lain yang berdatangan, ya? Ini kantor betulan atau kantor-kantoran? Sepi benar. Pikiran aneh-aneh otomatis bertimbulan di benaknya. Apa dia sedang dijebak?

Merasa tak tahu harus melakukan apa, Tita pun bangkit. Lalu melangkah menuju teras. Teras ini biasa saja, desain standar kompleks. Ada beberapa rumah yang penampilannya masih sama seperti ini. Sedangkan sebagian besar yang lain, yang sudah direhab, menjadi lebih cantik.

"Sayuuuuuur! Ayam, daging, ikan, keraaaaang! Wortel, toge, bayam, kangkuuuung!"

Tukang sayur dengan gerobak dorongnya lewat. Dia menoleh ke arah Tita dan tersenyum lebar. "Sayurnya, Neng?!"

Tita menggeleng. Masih takjub.

Tukang sayur berlalu. Tak lama, beberapa orang menghentikan dan merubunginya. Samar-samar terdengar suara tawar-menawar, celetukan konyol, ditingkahi tawa renyah. Pemandangan khas pagi hari di kompleks perumahan menengah ke bawah.

Rumah Tita juga bukan terletak di kompleks perumahan elite atau kawasan bergengsi. Tapi di tepi jalan umum yang tak terlalu ramai. Rumah-rumah di sekitarnya berpagar dan tak berinteraksi. Jadi dia tak terbiasa melihat pemandangan tukang sayur yang bagai Don Juan, dikerubuti perempuan-perempuan berdaster. Kecuali kalau dia iseng masuk ke beberapa gang tak jauh dari rumah, baru pemandangan seperti ini bisa dilihatnya. Kawasan di belakang rumahnya adalah perkampungan Betawi.

"Minum dulu, Ta," usik Jodik mengejutkan.

Tita menoleh. Kaget. Masa sih bosnya ini membuatkannya minum? Apa dia merangkap jadi *office boy* juga? Lagi pula, bukannya tadi Tita sudah bilang tak ingin minum?

Jodik menghilang lagi dari pintu. Jadi Tita mengikutinya masuk. Lalu matanya kontan membelalak. Di meja di depan sofa itu sudah tersedia dua cangkir teh dan dua piring mi goreng (pasti instan). Ya ampuuun! Dia ke sini kan mau bekerja, bukannya jadi tamu!

"Sarapan dulu deh. Cuma mi instan sih. Tapi ini udah kemampuan masakku yang paling maksimal," ujar Jodik sambil duduk.

Tita ikutan duduk, di sebelah Jodik, sebab sofanya memang hanya satu ini. Untung panjang, jadi tak perlu berdesakan.

"Kok jadi repot-repot sih? Aku udah sarapan kok di rumah tadi."

"Jadi udah kenyang beneran?"

Tita mengangguk. "Sayangnya begitu."

"Ya udah, minum tehnya aja. Biar berenergi dikit. Nggak kayak anak kucing kecelup di panci bubur gitu."

Spontan, Tita melotot. Lalu terbatuk, karena kaget betulan.

Manusia yang satu ini memang blasteran serigala. Tak bisa berbahasa lebih manis sedikit. Meski masih terkejut-kejut dengan gaya Jodik, Tita berusaha santai. Dia harus belajar terbiasa dengan hal ini. Sebab ini akan menjadi pemandangannya sehari-hari.

Tita mengambil cangkir tehnya. Masih panas. Maka ditiup-tiupnya dahulu, barulah dihirupnya sedikit. Hmm, rasanya lumayan. Mudah-mudahan saja Jodik tidak iseng memasukkan bubuk obat bius atau apalah agar Tita bebas dikerjai.

Ufff! Pikirannya melantur ke mana-mana, belum tentu juga Jodik sesadis dan sesinis penampilannya. Buktinya, Papa bisa memercayakan renovasi rumah kepadanya, membiarkan Jodik keluar-masuk rumah, bahkan sampai ke kamar utama.

"Kalau kurang manis, bisa ambil gula di belakang," kata Jodik, berhenti mengunyah sejenak.

Tita segera menggeleng. "Nggak. Ini udah pas kok."

Jodik meneruskan kembali makannya.

Karena tak ada manusia lain yang bisa dijadikan sasaran mata, apa boleh buat, beberapa kali Tita terpaksa mendaratkan pandangan pada cowok berkulit cokelat yang tampaknya sudah lupa bahwa di sebelahnya duduk seorang gadis (yang menurut teman-temannya cukup manis). Wajah Jodik sebenarnya lumayan, menarik juga untuk dilihat jika saja mimiknya ramah dan lembut. Tapi yang tampak menonjol darinya adalah raut keras, sorot mata dingin tajam, dan jarang tersenyum (kecuali senyum sinis). Belum lagi pakaiannya yang kasual maskulin dan jip hitam sangarnya itu. Huh, dia ini tipe cowok yang membuat calon mertua merasa perlu menyewa detektif untuk menyelidiki asal-usulnya!

"Kamu beneran nggak mau ini?" usik Jodik.

Tita gelagapan. Malu tepergok sedang memandangi Jodik.

"Apa...?" tanya Tita. Tadi dia tak mendengar pertanyaan Jodik.

Jodik terlihat menghela napas panjang. Seolah sebal melihat Tita pasang gaya lemot begitu. Lalu diangkatnya piring mi goreng yang masih penuh, yang sedianya untuk Tita.

"Kamu nggak mau ini?" ulang Jodik.

Tita jadi tertegun. Haduh, jangan-jangan Jodik tersinggung karena dia sudah menolak mi goreng buatannya. Apa sebaiknya Tita memakannya saja? Daripada kena kibas tangannya.

"Eh, hmm...."

"Kalo nggak mau, ya aku aja yang ngabisin. Sayang, mubazir," potong Jodik.

Kemudian, tanpa menunggu respons Tita, dia langsung memakan mi goreng itu dengan lahap. Tita sampai ternganga dibuatnya. Ya ampun, cowok ini sama sekali tidak jaim!

"Perut kamu muat ya nampung dua piring?" tanya Tita polos, lupa dengan ketakutannya pada gaya liar Jodik.

"Kenapa nggak? Kalo terpaksa, sampe piring-piringnya juga aku bisa makan. Dulu kan sempat jadi kuda lumping."

Tita meneguk ludah. Mendadak serbasalah. Sebab sebenarnya dia ingin tertawa mendengar jawaban Jodik yang menurutnya lucu. Tapi melihat Jodik sama sekali tak tersenyum saat mengatakannya, membuat Tita jadi menahan tawanya dalam perut saja. Sungguh, dia harus mempelajari karakter bosnya ini. Supaya dia tahu kapan Jodik sedang bergurau, kapan serius, dan kapan marah.

Tita memalingkan wajahnya, mencari pemandangan lain. Tak melakukan hal apa pun selain memperhatikan orang makan sungguh membuat bingung.

"Ada berapa orang yang kerja di sini, Jod? Kok belum pada datang?" tanya Tita, berusaha memecahkan kekikukan.

Jodik menghentikan kunyahan, mengambil cangkir teh dan menghirupnya, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

"Hari ini cuma kamu."

"Cuma aku? Kok...?"

"Yang rutin sih biasanya ada Amel, yang ngurusin tetek-bengek administrasi, dari pembukuan sampai pajak. Tapi sekarang dia lagi cuti. Baru melahirkan minggu kemarin."

"Nggak ada yang lain?"

"Nggak ada pekerja tetap. Aku baru hubungi orang-orang kepercayaan kalo lagi ada proyek. Jadi pekerjaannya per proyek. Proyekku nggak banyak, jadi belum ada kebutuhan untuk cari pekerja tetap."

Tita tertegun. Sesuatu terasa menyentilnya. Sejak menyetujui tawaran Jodik, dia memang belum tahu *job description* di sini.

"Jadi, aku di sini... gantiin posisinya Amel? Ngurusin pembukuan dan pajak?" tanya Tita setengah tak percaya. Mana bisa dia mengerjakan hal itu? Dia tak paham.

"Bukan. Kamu kan arsitek. Bisa kacau kalo ngurusin kerjaan Amel. Urusan neraca rugi-laba aja pasti nggak tau."

Itu benar sekali.

"Lalu...?" kejar Tita. Dia mulai merasa bodoh berada di tempat ini.

Jodik menyegerakan kunyahannya. Menghabiskan isi piringnya hingga ludes. Lalu minum lagi.

"Ada proyek baru. Bikin galeri seni, untuk lukisan, patung, dan sejenisnyalah. Hari ini kita tinjau dulu lokasinya, pelajari

lingkungan, kemudian baru dibuat konsepnya. Kamu bikin satu konsep utuh, dari interior, eksterior, dan lanskapnya. Aku juga bikin, satu atau dua. Nanti semuanya diajukan ke klien. Biar dia punya alternatif."

Tita ternganga. Konsep utuh?

"Tapi aku belum pernah...."

"Makanya dicoba. Kalo nggak mau nyoba, artinya ya nggak bakalan pernah."

Tita mengangguk-angguk. Sepertinya tak terlalu membebani. Sebab konsepnya bukanlah satu-satunya yang akan diajukan kepada klien. Dia hanya membuat konsep alternatif. Meski tetap harus serius mengerjakannya, tapi tentu akan membuatnya merasa lebih ringan.

"Baiklah," ujar Tita lega.

Tapi Jodik sepertinya tak mendengarkan kata-kata Tita. Dia lebih memilih intens dengan cangkir teh. Sepertinya dia sudah merasa terpuaskan dengan menu sarapan pagi ini. Dan itu jauh lebih menyenangkan untuk dinikmati daripada memperhatikan kegelisahan anak eks-kliennya. Apa ini disebabkan oleh nilai Tita yang sudah jatuh?

***

Tita duduk di sebelah Jodik, dalam jip hitamnya yang menderu menuju utara. Mereka melewati bangunan-bangunan peninggalan zaman kolonial yang sebagian besar tak terurus. Sayang sekali. Padahal jika dirawat dan difungsikan, kawasan ini bisa jadi sangat cantik dan romantis.

Jodik mengemudikan jipnya dengan lincah, makin ke utara, mendekati laut. Angin laut yang kering menampar pipi Tita

melalui jendela yang memang sengaja dibuka, sebab mobil ini tidak dilengkapi dengan AC. Rambutnya yang sepanjang bahu pun berkibar-kibar. Membuat tangan gadis itu jadi sibuk merapikan rambut.

"Rambut kamu diikat aja deh. Pusing aku liat kamu benerin rambut terus-terusan!" ujar Jodik.

Spontan, Tita cemberut. Sadis betul mulut cowok ini. Apa dia tak bisa bicara lebih manis sedikit terhadap perempuan? Tita yang terbiasa menerima perlakuan manis dari teman-teman cowoknya jadi merasa terganggu dengan gaya Jodik yang tak menganggapnya cantik. Haha, lucu juga. Kenapa dia jadi sebal tak mendapatkan perlakuan istimewa dari cowok liar yang sama sekali bukan tipenya ini?!

Tapi Tita tak bisa berlama-lama memikirkan sikap Jodik. Sebab matanya sudah bergerak ke sana kemari, memperhatikan sekitar. Bangunan-bangunan tua, orang-orang, jalanan, juga aroma laut. Hm, dia tak ingat apa pernah jalan-jalan di kawasan ini. Ini bukan area yang biasa dikunjunginya. Sudah tentu, pemandangan kota tua yang berbeda ini telah menyedot perhatiannya.

Di kawasan Sunda Kelapa, mobil berhenti. Tita mengedarkan pandangan. Mereka berada di halaman sebuah bangunan tua tak terurus yang dipagari dengan seng tinggi di sekelilingnya. Sebagian bangunan itu sudah runtuh. Menyisakan puing mengenaskan, meski tak bisa menutupi kegagahannya di masa lalu. Cahaya terik matahari tak membuat tempat ini jadi cerah. Tempat ini terasa kelam dan misterius.

"Yuk, turun. Kita lihat-lihat lokasinya biar tahu apa yang bisa kita perbuat untuk tempat ini," ajak Jodik sambil melompat turun.

Tanpa banyak cingcong, Tita turun. Melihat gaya Jodik yang tampaknya tak suka dengan cewek lelet manja klemer-klemer membuatnya jadi ingin terlihat sigap. Dia ingin dianggap kuat, mampu, dan tak menyusahkan.

Dengan langkah lebar, diikutinya langkah Jodik menuju bangunan kokoh berdinding tebal berwarna kehitaman yang letaknya ada di tengah halaman. Padahal sebenarnya Tita agak ciut. Tempat ini terkesan seram dan mendirikan bulu roma.

"Dulunya ini tempat apa, Jod?" tanya Tita, berusaha mengusir kegentarannya.

"Entahlah. Tapi kalo ngeliat modelnya sih, kayaknya rumah tinggal. Pasti ini bekas rumahnya petinggi kompeni."

Tita mengembuskan napas lega. "Syukurlah...."

Jodik menoleh. Mengernyitkan dahi. "Kenapa memangnya?"

Tita jadi gelagapan. Rupaya dia kelepasan mengekspresikan perasaan lega, sampai Jodik mengetahuinya.

"Nggak kenapa-napa. Bekas rumah lebih enak buat dilihat daripada bekas rumah sakit atau bekas penjara...."

Jodik tertawa. "Penakut kamu, ya?"

Tita mengibaskan tangannya. "Nggak juga."

"Kalo takut, banyakin baca-baca doa. Tempat beginian kan biasanya banyak penunggunya."

Tita melotot. Lalu cemberut. Dia tahu Jodik sedang menakut-nakutinya. Cowok ini memang preman sadis. Tega-teganya bicara begitu di tempat angker seperti ini!

"Nggak lucu," gerutu Tita sambil melangkah mendahului Jodik.

"Aku memang nggak pernah kepingin jadi lucu," balas Jodik yang rupanya mendengar gerutuan Tita.

Tita tak menengok lagi. Dia terus berjalan mendekati bagian bangunan yang masih utuh. Jodik melangkah di belakangnya. Dia sungguh tak ingin cowok itu mengetahui kelemahannya, bahwa dia penakut. Sebab tampaknya Jodik alergi dengan cewek-cewek manja yang kerap meributkan hal-hal kecil.

Sudah tentu, sebagai orang yang bekerja pada Jodik, Tita ingin dianggap berani, kuat, dan mampu. Takkan diperlihatkannya bahwa dia takut gelap, tak suka tanah becek, tak suka kepanasan, takut tikus, dan sejenisnya.

Tita sudah berdiri tepat di depan teras bangunan. Dia mendongak, memperhatikan pilar-pilar dan ornamen-ornamen di dinding. Juga jendela-jendela dan pintu-pintu besar. Ketinggian dan ketebalan bangunan ini membuatnya merasa kecil dan ringkih.

Dahulu, gedung ini pasti indah dan bercahaya. Dibayangkannya noni-noni Belanda anak Tuan Meneer sedang bercengkerama di teras. Gaun-gaun panjang nan cantik berkibar ditiup angin, menimbulkan bunyi berkerisik. Dan pasti ada cangkir-cangkir teh dan kue jahe atau *poffertjes* di meja. Hmm, sore yang manis.

Tapi kini, gedung ini begini kusam dan gelap. Lumut menyelimuti dinding. Posisi daun-daun jendela sudah tak mantap lagi terkait engselnya. Lantai pun sudah berlubang di sana-sini. Padahal samar-samar tampak susunan batu-batu kecil yang ditata teliti sebagai aksennya.

Belum lagi bangunan yang runtuh di bagian sayap kanan. Itu semakin membuat keseluruhan penampilan gedung tua ini jadi menyedihkan. Kejayaannya di masa lalu sudah sirna. Kini serupa monumen kematian. Jadi, apa saja yang sudah dialami gedung ini selama terbengkalai tak digunakan? Kosong selama

puluhan tahun? Memberi ruang pada sejarah dalam perangkap zaman? Haduh.

Tita bergidik. Padahal matahari sedang terik-teriknya.

"Mikirin apa?"

Tita menoleh. Jodik berdiri tak jauh darinya, sepertinya baru saja selesai memotret teras ini, menggunakan komputer tablet.

"Cuma pikiran otomatis. Di gedung ini pasti pernah hidup noni Belanda cantik yang suka pakai gaun, topi, dan payung berenda."

Jodik berdecak. "Mungkin. Pasti ada banyak kisah melodramatis di tempat-tempat semacam ini."

Tita tertawa kecil.

"Oh ya, kamu juga ambil foto tempat ini banyak-banyak, ya. Biar tahu apa yang masih bisa dipakai dan mana yang harus bangun baru. Bagian dalamnya juga."

Tita langsung menjengit. "Bagian dalam situ? Aku masuk sendirian?"

"Iya. Aku mau ngukur tanah."

Tita langsung pucat. Masuk ke bangunan tua yang gelap dan berlumut seorang diri adalah hal yang tak ingin dilakukannya. Di dalam situ kan pasti banyak hantu! Belum lagi binatang-binatang melata!

"Kok bengong? Takut?" tanya Jodik.

Tita terpaksa menggeleng. "Bukan takut, cuma ngerasa nggak nyaman. Tempat ini kayaknya udah kosong puluhan tahun. Di dalam situ pasti ada sarang ular, kalajengking, tikus...."

Jodik mengernyit. "Okelah. Kalo gitu aku aja yang masuk ke situ. Kamu ngukur-ngukur aja deh. Bikin peta area ini juga."

Tita lega. Uff, syukurlah. Lebih baik kulitnya terbakar sinar matahari daripada disapa pocong berpunggung bolong. Hiiiyy!

"*Deal*. Pakai apa ngukurnya?" ucap Tita sambil melangkah mendekati Jodik.

Jodik mengeluarkan perangkat *gadget* dari sakunya dan kertas kosong. Kemudian menjelaskan cara penggunaannya untuk mencari titik ordinat, arah, luas area, peta, dan sebagainya. Cukup mudah. Tita langsung mengerti dan menerima *gadget* itu dari tangan Jodik. Lalu dia segera meninggalkan Jodik menuju bagian depan halaman sebelum cowok itu berubah pikiran.

Hih, memang geblek benar si Jodik! Cowok berotak waras kan tak mungkin meminta seorang gadis (manis pula) memasuki bagian dalam gedung tua peninggalan VOC itu sendirian. Siapa bisa menduga apa yang ada di dalamnya? Mungkin saja ada puluhan tengkorak tawanan pribumi yang terikat di tiang, yang rohnya melolong minta tolong selama puluhan tahun. Mungkin juga ada penjahat berdarah dingin yang menjadikannya tempat persembunyian dan penimbunan barang rampasan. Atau bisa saja ada vampir Belanda yang kehausan dan menunggu kedatangan korbannya dengan seringai nan mengerikan! Uuh!

Tapi Tita tak bisa berlama-lama memikirkan soal ketidakwarasan Jodik. Dia sibuk mengukur dan membuat peta. Tubuhnya yang semampai berkutat di beberapa titik di halaman yang cukup luas itu. Panas matahari pun lupa untuk dipedulikannya. Peluh bercucuran di wajah. Blusnya juga sudah basah.

Dahulu, tentu dia akan berpikir seribu kali untuk meng-

ambil pekerjaan semacam ini. Impiannya adalah bekerja di ruangan berdesain cantik, wangi dan sejuk. Tempat dia bisa menaruh beberapa pernik unik di meja kerjanya. Kalaupun bepergian, tentu yang dikunjunginya tempat-tempat berarsitektur menawan, dengan akomodasi baik dan teman-teman seperjalanan yang asyik.

Hahaha, Tita terkikik sendiri. Sani dan Butet pasti akan ternganga selebar jam dinding jika dia menceritakan apa yang ada pada hari kerjanya yang pertama! Rumah kompleks tipe kecil yang disulap jadi kantor, bunyi peluit dari ceret air mendidih, dua piring mi instan, keringatan dalam jip antik, bangunan tua angker tempat dia diminta masuk sendirian, mengukur luas tanah, duduk di batu membuat peta sederhana, dan bos agak gila yang mungkin mantan preman!

"Kalau kerjaan udah beres, baru boleh ketawa sendirian...!"

Tita menoleh cepat. Jodik sudah berdiri di dekatnya, dengan kedua tangan bersedekap di dada. Matanya menyipit. Bibirnya tidak tersenyum.

Tita menggerutu dalam hati. Tapi tetap berusaha tertawa. Dia tak boleh terbawa aura Jodik. Bisa-bisa dia cepat tua, banyak keriput!

"Udah beres kok. Makanya aku bisa ketawa...!"

Jodik mendekat. Mengulurkan tangan. "Mana petanya? Coba lihat."

Tita menyerahkan kertas bergambar *site map* kawasan buatannya. Meski hanya sketsa tapi cukup rapi dan jelas. Dia memang terbiasa detail.

Jodik memperhatikan kertas itu dengan serius. Lalu mengangguk-angguk.

"Okelah. Aku udah ambil banyak foto eksterior, interior, dan lanskap. Di rumah aku juga punya *file* foto-foto bangunan kolonial di Batavia dan buku-buku rujukan. Cukuplah untuk referensi awal. Yuk!"

Jodik balik badan. Tita bengong dalam posisi duduknya di batu. Ya ampun, hanya begitu kata-katanya? Tak ada pujian? Tak ada ucapan terima kasih? Tak ada omongan basa-basi soal peluh yang membanjir dan baju basah?

Oke, mulai sekarang, Tita akan menganggap Jodik manusia dengan hati dari batu. Cowok itu tak akan tergerak oleh wajah memelas dan kisah perjalanan hidupnya yang mengharu biru. Baginya, Tita hanyalah anak buah yang wajib menyelesaikan pekerjaan. Tak ada tempat bagi keluh kesah dan kata-kata penghiburan.

Maka Tita pun bangkit. Lalu bergegas mengikuti langkah Jodik menuju mobil. Takkan dibiarkannya dirinya terpengaruh oleh gaya Jodik. Dia mencoba untuk tidak peduli.

Begitu mencapai mobil, Tita langsung membuka pintu dan melompat naik. Lalu diikatnya rambutnya dengan batang rumput ilalang yang tadi dicabutnya dari halaman. Dia tak mau lagi mendengar Jodik mengomentari tangannya yang sibuk membenahi rambut. Preman itu takkan tersentuh oleh adegan-adegan manis soal rambut yang berkibar-kibar ditiup angin atau peluh yang menitik bagai kristal di ujung alis, macam di film-film!

Tanpa bicara, Jodik mengemudikan mobil meninggalkan halaman bangunan kosong itu. Beberapa pedagang kaki lima yang memarkir gerobaknya di dekat gerbang melambaikan tangan. Jodik membalasnya dengan lambaian pula.

"Kamu udah biasa ke sini? Kenal mereka?" tanya Tita, membuang kebisuan.

"Nggak kok. Baru hari ini. Kalau sekadar lambai tangan sih nggak harus kenal, kan? Kondektur bus aja rajin lambai tangan ke orang-orang nggak dikenal."

Meski dongkol, Tita tertawa. "Kamu melambai-lambai juga di Taman Lawang?"

Jodik menoleh, tanpa mengurangi laju mobil. "Itu tergantung kebutuhan. Juga tergantung isi dompet."

Waks! Memang monyet si preman geblek ini!

"Jadi kalo keadaan mengharuskan, kamu bisa nyamperin bencong-bencong itu?"

Jodik terbahak.

"Mereka lebih bisa diajak ngomong jujur. Daripada cewek-cewek asli mulus kinclong yang hobi keluar masuk mal. Mereka suka jaim."

Bibir Tita langsung terkatup. Semakin lama, cowok ini semakin mengkhawatirkan. Dia seperti berasal dari gurun liar yang harus bertarung dengan apa saja agar bisa tetap hidup. Mungkin dia tumbuh dengan peradaban yang berbeda daripada manusia kebanyakan. Uh.

Dan... soal cewek asli... apakah Tita termasuk salah satu dari cewek jaim itu, yang hobinya keluar-masuk mal menghabiskan duit? Hmm, dulu memang pernah begitu. Tapi sudah berbulan-bulan dia tak lagi akrab dengan mal.

Kadang Tita rindu dengan suasana mal, *hanging out* dengan teman-teman, makan di kafe atau belanja baju-baju lucu. Tapi kesibukan hinggap antara lapas dan panti rehabilitasi sudah cukup menyita energinya sehingga kerinduan-kerinduan

semacam itu mengikis dengan sendirinya. Ada hal-hal lain yang lebih penting untuk diurus.

Ciiiitt!

Mobil mendadak berhenti. Spontan Tita menahan tubuhnya agar tak membentur *dasbor*. Lalu mata diedarkan berkeliling. Mereka berhenti tepat di depan warung makan yang tak terlalu ramai. Sepertinya ini sejenis warteg.

"Ayo. Aku sudah lapar," ajak Jodik sambil melompat turun.

Tanpa berkata-kata sambil meredakan jantungnya yang tadi sempat dag-dig-dug akibat mendadak terlempar dari lamunan, Tita turun. Diikutinya Jodik yang sudah lebih dulu memasuki warung. Dia memilih meja dekat jendela samping. Itu satu-satunya meja yang lapang karena tak ada pisang ambon, stoples peyek, dan onggokan roti murahan.

"Kamu mau ayam, ikan, cumi, empal, telur, atau tempe?" tanya Jodik begitu Tita sudah duduk di hadapannya dengan sempurna.

"Telur tempe aja," jawab Tita. Dia masih saja terkaget-kaget dengan gaya Jodik yang bisa bicara tanpa pembukaan.

Kemudian Jodik beranjak mendekati seorang ibu yang sibuk menata lauk di etalase. Mereka bicara sekitar semenit-dua menit. Sempat didengarnya mereka tertawa renyah. Heh, ternyata bisa ramah juga preman itu. Sepertinya mereka sudah saling kenal. Topik apa sih yang telah membuatnya gembira?

Takut tepergok sedang memperhatikan bosnya, Tita mengalihkan pandangan kepada isi warung. Ada beberapa pengunjung lain yang bergerombol di meja terdepan. Beberapa meja lain kosong. Syukurlah, dia jadi tak perlu merasa sesak

napas dan kepanasan. Mudah-mudahan masakannya enak juga. Ugh, mengingat masakan, perutnya langsung berbunyi. Iyalah, tadi pagi dia hanya sarapan setangkup roti selai kacang dan segelas susu kedelai. Dan sekarang sudah lewat dari jam dua! Pantas saja!

Warung ini bukan warteg, sebab meja bangku tidak disusun memanjang mengelilingi etalase berisi lauk. Tapi tersebar di bagian depan warung yang tidak terlalu luas. Sedangkan etalase lauk dan dapur ada di bagian belakang. Dari kursinya, pengunjung bisa melihat panci yang mengepulkan asap, mendengar bunyi ikan digoreng, dan mencium aroma sedap yang menyambar tanpa ampun. Hmm.

"Minumnya, Ta."

Tita terkejut. Jodik menaruh segelas es teh dengan irisan jeruk nipis di dalamnya.

"Mudah-mudahan enak dan segar. Jeruk nipis ini harusnya aksesori untuk soto. Aku ambil dari mangkuk yang isinya macam-macam. Semoga nggak ada daun bawang atau cabe yang nempel."

Tita terbelalak. Lalu mengamati gelas es teh di hadapannya dengan ngeri. Daun bawang dan cabe sih masih bisa dimaafkan. Bagaimana kalau yang nempel itu terasi?!

"Sudaaah, minum aja. Daun bawang dan cabe nggak bakalan bikin kamu masuk rumah sakit," ujar Jodik sambil meneguk minumannya. "Hmm, lumayan kok rasanya. Mirip-mirip sayur asem."

Monyet! Omongan cowok ini selalu membuat Tita kesal. Tapi tak urung dia tertawa juga. Lebih baik tertawa, bukan? Daripada mencak-mencak yang justru semakin membuat haus dan lapar.

Dengan sedikit cemas, Tita pun minum. Mencecapnya dengan serius. Menebak-nebak rasanya. Uh, syukurlah, rasanya jelas berbeda dibandingkan sayur asem, tapi memang segar. Sama sekali tak ada rasa pedas dari cabe atau rasa soto dari daun bawang. Huh, si sadis itu memang sengaja menakutinya!

"Lumayan enak deh, daripada kena tabok," komentar Tita berusaha melucu, mengimbangi *joke* Jodik yang antik.

Jodik tak sempat tertawa. Sebab dua piring nasi, semangkuk sayur asem, dan sepiring kecil sambal, sudah mendarat di meja. Si ibu teman Jodik yang mengantar. Piring nasi berlauk telur pindang + tempe diletakkan di hadapan Tita. Sedangkan nasi berlauk ikan goreng diletakkan di hadapan Jodik.

"Perlu tambahan apa lagi, Mas?" tanya si ibu renyah.

"Cukup, Mak. Makasih."

Si ibu melenggang pergi. Sebelumnya dia melemparkan senyum lebar kepada Tita.

"Sayur asemnya sama-sama aja, ya? Semangkuk sendirian pasti nggak habis," ujar Jodik.

Tita mengangguk. Lalu menyentuh piringnya, memegang sendok, dan mulai makan. Begitu juga yang dilakukan Jodik. Sekian menit mereka sibuk dengan piring masing-masing.

Hmm. Menu sederhana ini ternyata enak sekali. Begitulah jika kita sedang lapar. Makanan warung terasa makanan resto paling top. Tita makan dengan lahap.

"Oh ya, kamu udah kenal lama ya dengan ibu warung tadi?" tanya Tita di sela-sela kunyahan.

Jodik menggeleng. "Ke sini juga baru ini."

"Lho, kayaknya akrab banget."

Jodik mengangkat bahu. "Sok akrab aja. Biar dikasih murah."

Ha?! Keterlaluan! Tita sampai terbatuk mendengarnya. Sedangkan di hadapan Tita, Jodik tengah memandangnya dari balik gelas yang diangkatnya.

"Ibu-ibu bersahaja kayak dia pasti senang banget kalo diajak ngobrol. Bagi mereka, itu namanya penghargaan," ucap Jodik perlahan dan tenang.

Tita meneguk ludah. Sesuatu yang dingin seperti menghunjam dadanya. Dia merasa tersindir karena selama ini hanya bisa ngobrol dengan orang-orang yang dikenalnya baik.

Tita menunduk. Dia tahu Jodik mengamati. Apakah cowok itu tengah menertawakan kesombongannya yang sudah tak lagi punya gigi? Otomatis, dia jadi teringat kehidupannya dahulu yang hangat dan menyenangkan, dan kehidupannya kini yang terasa buram dan muram. Duh.

***

"Jadi, seharian tadi kamu kencan sama Jodik, Ta? Wa-aw! Katanya serem, tapi kok mau berdua-duaan gitu?" ledek Butet yang diikuti tepuk tangan Sani.

Tita mendengus. Dilemparnya Butet dengan bantal.

Ya, malam ini mereka sedang bersantai di depan televisi. Sudah jam sebelas lewat, tapi mata belum mengantuk, karena Butet dan Sani kali ini punya bahan untuk mengolok-olok Tita. Sudah lama dia tutup mulut soal cowok sejak Harry raib. Jadi jika sekarang Tita mau berdekatan dengan cowok lain, meski alasannya soal pekerjaan, itu namanya kabar bagus. Dan harus dikompori. Supaya terus menyala.

"Hidih, ngapain juga kencan sama preman pasar kayak dia!" sangkal Tita.

Sani tertawa. "Kapan-kapan kenalin ke aku, Ta, biar aku bisa nilai, dia ini preman sejati apa pangeran lagi nyamar!"

"Pangeran? Ya ampuuun, Pangeran kodok, kali."

"Pangeran kodok bisa berubah jadi pangeran tampan begitu dikasih ciuman lho, Ta," timpal Butet.

"Ha?! Maleeeeeeessss!" teriak Tita.

Huh, Tita sungguh menyesal menceritakan aktivitasnya bersama Jodik siang tadi. Kedua temannya ini jadi punya bahan untuk menggodanya. Kalau digoda-goda dengan cowok keren ala *boy band* sih masih mending. Nah, ini dengan Jodik? Aduuuuuh, musibah kuadrat namanya!

Tanpa sadar Tita mendengus. Tapi mau tak mau jadi membayangkan Jodik. Cowok itu sama sekali bukan cowok kinclong macam seleb yang sedap dipandang mata. Jauh. Jodik ini berwajah cokelat nan keras, bermata tajam, berambut ikal agak panjang, ada area keabuan di pelipis dan dagunya akibat kurang rajin bercukur, penampilannya seperti pembalap *off-road* di Gurun Sahara, gaya bicaranya terlalu lugas tanpa basa-basi, hobi tersenyum sinis, dingin, merokok, dan sekategori lainnya. Total, Jodik adalah preman liar! Huh, cowok jenis ini sungguh bukan tipenya!

Tapi, hmm... Jodik bisa juga ramah pada ibu warung sederhana, pedagang kaki lima di Kota, dan bisa juga masak air serta mi instan! Hahaha.

"Hayoooo, senyum-senyum sendiriiii! Ngebayangin Jodik, kan? Apa aku bilang, Jodik itu biar preman tapi masih ada jugalah manis-manisnya dikiiit!" goda Butet. "Dan gayanya itu, booo... *cool* abiiiiiss!"

"Ih, sori, yaaaa! Nggak pengeeeeenn!"

"Eh, ati-ati, Ta. Awalnya benci. Lama-lama jadi cinta. Kasus kayak gitu udah banyaaak!"

Tita menutup kedua telinganya. Tak ingin mendengar celotehan Butet dan Sani yang mirip kompor *mledug*. Mulut mereka ternyata gila.

Namun, sungguh tak diduga dan tak dapat dinalar, tiba-tiba Tita bisa berdesir digoda-goda dengan Jodik semacam ini. Hanya samar memang. Tapi sudah cukup membuatnya tertegun.

Duhai, ada apa dengan hatinya...? Kacau!

6

TITA sendirian di kantor. Uh, tepatnya sih di studio Jodik. Pagi-pagi, cowok itu sudah pergi. Penampilannya sedikit lebih rapi. Rambut ikalnya yang biasa berkibar-kibar itu diikat jadi satu. Tampaknya dia sempat pula bercukur. Wajahnya terlihat lebih bersih.

"Kalau siang-siang kamu kelaparan dan males cari makan di luar, di dapur ada roti dan mi instan. Di kulkas juga ada puding mangga kiriman cewek sebelah. Abisin aja. Aku balik lagi agak sorean."

Tita hanya bisa mengangguk. Mulutnya terlalu lemot untuk menanggapi omongan Jodik.

"Kamu ngegambar di sini aja. Jangan pulang. Sebab kalau di rumah, jangan-jangan kamu malah tidur terus, lupa ngurusin kerjaan. Lagi pula, aku perlu penjaga gawang di sini. Siapa tahu ada surat, paket, atau tamu datang."

Ha?! Memangnya dia merangkap jadi resepsionis juga? Kalau begini, gajinya harus dobel!

Begitulah. Pada hari kedua kerjanya, Tita ditinggal seorang diri di tempat berantakan ini. Tak ada yang bisa diajak bicara.

Hanya ada tumpukan kertas gambar, gambar-gambar bangunan kolonial, ratusan foto dalam *flashdisk*, dan *soundtrack* lagu tahun 80-an dari tetangga entah sebelah mana.

Tapi sebenarnya, Tita senang juga dengan kesendiriannya di tempat ini. Dia jadi bebas mengekspresikan gaya kerjanya. Mau sambil nyanyi-nyanyi, goyang-goyang bak penari latar, menggeliat semampunya, atau duduk nongkrong. Tak ada yang komplain.

Sementara, Tita mempelajari dahulu semua data yang ada. Dari foto sampai bacaan. Dia melahap semua referensi. Agar desain yang dia buat nanti tidak hanya memiliki keindahan permukaan. Dia ingin membuat desain yang memiliki jiwa, membuat siapa pun yang melihatnya akan merasa betah.

Hmm, sepertinya teras yang dilihatnya kemarin itu layak dipertahankan. Begitu juga bentuk pintu dan jendela. Bentuk asal itu harus mengilhami bangunan-bangunan baru di sisi kanan dan kiri bangunan utama. Mungkin salah satu sayap itu dijadikan kafe saja supaya lebih ramai dikunjungi dan meminimalkan kesan seram.

Tita terus berpikir. Dia berpindah dari satu kursi ke kursi lain, dari depan ke belakang, dengan pose berganti-ganti pula. Kadang sambil duduk, kadang rebahan di sofa, kadang nungging melotot memandangi foto dengan keseriusan seorang kurator!

Untuk sementara dia lupa dengan sosok Jodik yang kerap menjengkelkan, kasus Papa, kondisi Mama, urusan penghitungan aset Papa, dan semuanya. Sejenak dia merasa asyik dan merdeka dengan diri sendiri. Memang menyenangkan jika kita mengerjakan hal-hal yang kita minati.

Tok tok tok!

Tita masih tepekur memandangi gambar teras samping rumah kuno di Belanda. Telinganya tak mendengar bunyi ketukan di pintu.

Tok tok tok! Ketukan makin nyaring.

Tita tersentak. Serta-merta mendongak dan memandang ke arah pintu. Di sana berdiri perempuan berpenampilan bak sekretaris presdir perusahaan multinasional, dengan kedua tangan memegang piring yang ada isinya.

Tita segera meninggalkan pekerjaannya dan melangkah mendekat.

"Jodik ada?" tanya si cewek merdu.

Tita tersenyum. "Dia lagi pergi ke klien, Mbak."

"Ooo, tumben... pagi banget perginya. Ya udah, gue titip ini aja deh buat dia. Harus taro di kulkas ya, biar nggak meleleh. Ini *ice ream cake*," ujar si cewek entah siapa ini sambil menyodorkan *ice ream cake* berbentuk cantik berwarna cokelat-putih.

Tita menerimanya dengan wajah kepingin. "Makasih, Mbak. Dari siapa ini?"

Si cewek entah siapa ini sepertinya tak sabar ditanya-tanya Tita. Dia malah memperhatikan Tita dari ujung rambut sampai ujung kaki, seolah sedang menilai berapa harganya.

"Bilang aja dari Inge. Kamu kerja di sini?"

Tita mengangguk dan tetap tersenyum. Sebab dia merasa cewek ini lebih tua darinya. Maka dia harus sopan. Lagi pula, dia belum tahu siapa cewek itu sesungguhnya. Teman, saudara, atau pacar?

"Iya, Mbak. Baru juga dua hari."

"Oh, pantas," sambung Inge, "Jangan lupa ya, taro itu di kulkas. Jangan sampai bentuknya rusak, sedikit pun."

Lagi-lagi Tita mengangguk. Tapi senyumnya sudah berkurang lima puluh persen. Dia merasa Mbak Inge mengkhawatirkan dia bakal memakan habis *ice cream cake* ini. Haduh, memang perutnya muat?!

Kemudian, tanpa berkata-kata lagi, Inge berbalik dan pergi. Beberapa saat Tita masih bengong di depan pintu dengan kedua tangan memegang piring *ice cream cake*. Sengaja dia tidak langsung lari ke kulkas untuk menaruh titipan yang lezat ini. Dia ingin melihat ke arah rumah mana Inge menuju. Diperhatikannya langkah percaya diri tubuh langsing dan wajah ber-*make-up* teliti itu. Ooo, ternyata dia memasuki rumah bercat hijau muda, dua rumah sebelah kanan di seberang tempat ini. Tetangga dekat. Mungkin hubungan di antara mereka dekat juga.

Setelah tahu ke rumah mana Inge masuk, Tita segera balik badan menuju dapur. Dalam ruang yang tak terlalu luas ini, kulkas sungguh mudah ditemukan. Maka Tita pun segera menghampiri kulkas satu pintu itu dan membukanya. Tapi dia langsung terpana. Ya ampuuun, kulkas yang ukurannya tidak terlalu besar ini, ternyata isinya penuh sesak. Ada seloyang puding berwarna kuning yang masih utuh, ada semangkuk besar es buah yang masih penuh, ada sekeranjang kecil buah yang *wrapping*-nya belum sobek sedikit pun, ada sekotak *brownies*, sekotak paket cokelat, dan beberapa kotak lain yang berjejalan di dalamnya. Hmm, Tita yakin semua makanan dan minuman itu utuh, belum dimakan. Aneh. Untuk apa sih rupa-rupa makanan ini ditimbun? Macam persiapan musim paceklik saja.

Uh, lalu *ice cream cake* ini mau disimpan di sebelah mana? Tak ada lagi tempat kosong. Semuanya terisi, bahkan macam

tersumpal-sumpal padat begini. Dari laci sayur sampai *freezer*. Ck ck ck, jangan-jangan Jodik tak pernah memeriksa isi kulkasnya.

Akhirnya, karena *ice cream cake* ini harus segera mempunyai tempat, maka Tita pun membongkar isi *freezer*. Dikeluarkannya semua isinya. Ada es batu, sosis, dan... *ice cream cake* sejenis yang sama sekali belum dicolek! Ya ampuuun! Apa-apaan sih ini?

Hmm, apa semua isi kulkas ini kiriman dari Inge? Dan Jodik enggan memakannya? Waduh, kenapa begitu ya? Ini kan enak semua....

Kemudian, sambil terus berpikir mengapa Jodik menimbun banyak makanan dalam kulkas, Tita jadi kebablasan merapikan dan membersihkannya. Makanan yang sudah tak layak makan, terpaksa dibuang. Yang masih bagus disusun rapi agar ada ruang untuk pendatang baru. Badan kulkas pun dilap dari segala tetesan dan noda. Dan, hoopla... kulkas pun tampak rapi, segar, dan sedap dipandang.

Setelah puas berkutat dengan kulkas, Tita pun mengalihkan perhatian pada isi dapur yang lain. Ruang yang terletak di bagian paling belakang ini tidaklah luas. Tapi cukup untuk menampung *kitchen set* kecil yang simpel, kulkas, meja bar kecil yang satu ujungnya menempel di dinding dengan hanya dua kursi, tempat cuci piring di sudut, dan toilet. Hanya itu. Tapi permainan keramik motif geometris warna hitam-putih di dinding dan lantai membuatnya tampak elegan. Sepertinya ruangan dapur ini justru tempat yang paling oke dari rumah ini.

Karena baru kali ini berkesempatan meninjau rumah ini, Tita jadi semangat. Dia penasaran dengan gaya arsitektural

apa yang dimiliki Jodik. Sebab penampilan fisik Jodik tidak berdesain apik, Tita jadi ingin tahu apakah itu berbanding lurus dengan rumahnya. Ternyata tidak separah itu. Meski bagian depan rumah desainnya standar saja, tapi Jodik memberikan sentuhan personal yang berkarakter maskulin pada dapur, teras belakang, dan taman kecilnya (entah bagaimana bentuk kamar tidurnya, Tita tak berani membuka pintunya). Sepertinya bagian belakang rumah ini spot favoritnya. Hahaha.

Ya, kantor kecil ini memang merangkap jadi rumah juga. Jodik tinggal sendirian di sini. Makanya tak heran dia terbiasa sarapan mi instan. Dia pasti malas masak ini-itu jika hanya untuk dia seorang. Jika mau makan enak, dia pasti memilih makan di luar.

Mengingat soal makanan, juga mengingat isi kulkas yang penuh, Tita jadi ingin mengunyah. Enaknya makan *ice cream cake*-nya Inge itu, ya? Tapi uh, tadi Inge sudah memperingatkan agar kiriman cantik itu tidak rusak, artinya tidak boleh dipotong sedikit pun. Atau makan yang kiriman sebelumnya saja, ya? Tapi itu kiriman kapan? Jangan-jangan sudah tiga bulan bersemayam di dalam kulkas. Hmm, puding kuning saja deh. Bukankah Jodik menawari itu sebelum pergi tadi? Sip.

Tita mendekati kulkas lagi. Membuka pintunya dan mengambil piring berisi puding berbentuk bulat dengan aksesori potongan stroberi dan kiwi di atasnya. Sepertinya enak dan segar. Lalu diambilnya pisau dan memotongnya sedikit.

Apa ini pemberian Inge juga? Wow, jangan-jangan semua makanan di dalam kulkas pemberian Inge. Haduh, murah hati benar dia, rajin mengirimi Jodik. Jangan-jangan ada maunya. Tapi kasihan juga karena Jodik sama sekali tak

menyentuhnya. Memang tolol si Jodik, diberi makanan enak tapi dicuekin.

Hmm, ternyata ini puding mangga. Enak juga rasanya. Asam-manisnya pas. Segar. Tanpa terasa, Tita nambah beberapa potong. Dia menikmati puding dengan duduk di kursi teras belakang sambil memperhatikan kolam ikan berukuran kecil yang terbuat dari susunan batu alam hitam di hadapannya. Air pancuran yang mengalir dari gerabah kecil menimbulkan bunyi gemercik yang rasanya kompak dengan semilir angin dari goyangan lembut pohon bambu kuning di sudut itu. Gaya taman yang khas Jodik.

"E-hem!"

Tita kaget. Kontan menoleh. Jodik sudah berdiri di pintu. Wajahnya berpeluh. Tentu saja, berada dalam jipnya tengah hari begini rasanya seperti sedang dipanggang.

"Lho, kok udah datang? Katanya mau sampai sore?"

"Klien mendadak ada rapat lain yang katanya lebih mendesak."

Tita mengangguk-angguk. Lalu teringat dengan piring kecilnya yang berisi secuil puding.

"*Sorry* ya, aku ambil ini. Abis panas banget, aku jadi pengin yang segar-segar."

Jodik mengangguk. "Kan aku udah bilang tadi pagi kalau kamu boleh ngabisin."

Setelah mengatakan itu, Jodik bersiap balik badan. Tapi tak jadi karena Tita bicara lagi.

"Oh ya, tadi pagi ada yang nganterin *ice cream cake*. Mbak Inge. Aku simpan di *freezer*."

Jodik mengangkat bahu dan memandang Tita dengan ma-

las. "Kamu bawa pulang aja deh. Di rumah kan temanmu banyak."

Tita berdeham. Antara senang campur bingung. "Tapi Mbak Inge bilang itu harus buat kamu."

"Aku nggak doyan. Bawa aja semua yang ada di kulkas."

Tita bengong. "Itu semua dari Mbak Inge, ya? Kamu nggak doyan karena yang ngasih Mbak Inge? Kenapa sih? Dia kan baik hati, rajin ngirim makanan enak. Cantik, lagi."

Jodik mendengus. Lalu langsung balik badan dan melangkah pergi, meninggalkan Tita yang terbengong-bengong sendirian.

Kenapa sih Jodik itu? Kenapa dia jadi sewot banget hanya gara-gara ada cewek cantik seksi rajin mengiriminya makanan? Apa karena Mbak Inge jatuh hati padanya? Tak mungkin kan dia rajin mengirim macam-macam jika tak punya perhatian khusus? Jadi Jodik tak suka padanya? Kenapa tidak bilang saja baik-baik bahwa dia tak suka, supaya Mbak Inge tak terus berharap dan merogoh kocek untuk membeli makanan enak-enak? Uh, dasar Jodik geblek! Sok jual mahal pula. Macam paling keren sedunia saja.

Tapi, o'o... mengapa di sisi lain hatinya, Tita justru senang karena Jodik tak peduli pada perhatian Mbak Inge? Ups! Tita tertegun dan tak memercayai kata hatinya. Tidaaak!

***

Selama sisa jam kantor hari itu, Tita menyibukkan diri membuat banyak sketsa kasar renovasi gedung kolonial untuk galeri. Dia mengambil tema "Cinta Noni Belanda". Gaya kolonial tetap dipertahankan namun lebih dipercantik dengan

aksen kayu di sana-sini yang sebenarnya banyak ditemui pada rumah-rumah tradisional Betawi. Ada perkawinan desain Barat dan Timur yang bentuknya saling memperindah, bukan bentuk yang dipaksakan. Jadi secara keseluruhan, penampilan galeri yang dilengkapi dengan kafe itu terkesan romantis dan manis. Hmm, tanpa bisa dicegah, dia juga jadi membayangkan kisah cinta unik beda bangsa. Bukankah cinta bisa tumbuh di hati siapa saja, tanpa peduli soal predikat dan situasi perang? Siapa bisa mengatur supaya cinta memilih tempat tumbuh?

"Ada kesulitan?" usik Jodik tiba-tiba. Cowok itu sudah berdiri di depan meja Tita dan memperhatikan kertas-kertas yang bertebaran di atasnya.

Tita menggeleng. "Sejauh ini sih belum."

"Tapi senyam-senyumnya kayak udah ngeliat galerinya selesai dibangun."

Tita cemberut. Hih, pengin benar rasanya menyumpal mulut Jodik dengan sekilo gula merah, supaya dia bisa bicara lebih manis sedikit.

"Aku memang udah ngebayangin itu. Bukannya itu penting, supaya kita punya gambaran desainnya? Apa jadinya itu galeri kalo yang aku bayangin lapangan futsal?" balas Tita sebal.

Jodik tertawa sinis. "Kalau desainmu yang dipilih klien, gajimu naik dua puluh kali lipat."

Tita terbelalak. Wajah yang tadi pagi terlihat agak keren sedikit, sekarang sudah kembali ke formasi asal. Preman sadis jelek!

"Kamu pede banget sih, Jod. Belum tentu juga desainmu bagus terus-terusan."

Jodik menaikkan sebelah alis. "Memang belum tentu.

Makanya tunjukin kalau kamu bisa lebih bagus daripada aku. Jadi cewek tuh jangan kebanyakan senyum-senyum nggak penting hanya supaya dimaklumi kalau kerjaannya nggak bener."

Otomatis, Tita berdiri. Dilawannya mata Jodik yang tajam.

"Kamu ngapain sih, Jod, ngomong kayak gitu? Memangnya aku pernah senyum-senyum nggak penting? Memangnya kerjaanku nggak bener?! Kayaknya kamu perlu ikut kelas *leadership* dan kepribadian deh. Omonganmu sengak, tau!"

Tanpa bisa dicegah, Tita bicara dengan marah. Cowok preman ini sungguh menyinggung perasaannya. Dia tak peduli dipecat dari kantor aneh ini. Kantor lain masih banyak. Jangan dipikir sekarang dia sedang sangat butuh pekerjaan sampai rela saja diperlakukan seperti ini. Ini sudah pelecehan namanya.

Menanggapi keberangan Tita, Jodik tersenyum datar dan mengangkat kedua tangannya.

"Kalau nggak begitu, kenapa jadi sewot? Santai aja, kan?"

Tita mendengus. Benar-benar mendengus. "Siapa sih yang bisa santai kerja sama kamu? Nggak heran kantor ini nggak punya karyawan lain. Pasti semua pada kabur."

"Termasuk kamu?"

"Kenapa nggak?!"

"Dengan utang yang belum dibayar?"

Tita tersekat. Dipandangnya Jodik dengan mata tak percaya. Bagaimana dia bisa bicara setega itu pada perempuan? Dasar preman cap kodok kembung, tulalit, bukankah dia pernah bilang bahwa utang itu tak perlu dibayar sekarang, tapi menunggu Papa bebas? Jadi omongannya dulu itu basa-basi dan gombal?

Mata Tita mulai panas. Tapi ditahan sekuat tenaga, jangan sampai mengeluarkan air mata. Dia tak ingin Jodik mengatakan bahwa air matanya sengaja dikeluarkan agar dimaklumi dan diberi keringanan.

Sekian saat, Tita tak bisa bicara. Dia tak bisa mengelak dari urusan utang-piutang. Dia harus mau menghadapi semua risikonya, setidak nyaman apa pun itu. Baginya, ini salah satu perjuangannya membela Papa.

"Kok diam? Nggak jadi kaburnya?"

Tita meneguk ludah. "Aku memang punya utang. Dan aku belum bisa bayar. Tapi bukan berarti kamu bisa ngomong seenaknya. Jangan hanya karena Papa masuk penjara dan dianggap koruptor, lalu kami dianggap benalu!"

Jodik tampak menahan tawa. Tita jadi makin merasa diremehkan. Maka dia membereskan kertas-kertasnya, menumpuknya jadi satu di tengah meja, mengambil tas, dan beranjak keluar dari meja.

"Aku pamit. Mulai besok aku cicil utangku."

Tanpa menunggu reaksi Jodik, Tita pun segera bergegas pergi. Langkahnya setengah berlari menuju mobilnya yang diparkir di tepi jalan. Lalu menghidupkan mesinnya dan menderum meninggalkan rumah Jodik.

Saat melintas di depan rumah Mbak Inge, dilihatnya gadis itu melangkah menuju teras. Mungkin dia baru pulang kantor. Huh, ingin benar dia meneriaki Mbak Inge dan bilang bahwa memperhatikan lelaki seperti Jodik sungguh hanya akan membuatnya mati muda! Percuma segala makanan kirimannya itu, tak disentuh sama sekali hingga basi! Cowok itu memang tak tahu sopan santun!

Langit sore yang masih menyisakan panas membuat panas di hati Tita seolah punya teman. Sepanjang jalan dia menggerutu dan memaki seorang diri. Jika saat itu ada yang berani mengganggunya, tak mustahil si pengganggu jadi gosong dan tercacah ribuan bagian....

***

Malam ini, di meja makan, Tita menceritakan kisahnya pada Sani dan Butet. Keduanya melotot dan ternganga berkali-kali. Kali ini mereka sepakat bahwa Jodik kurang waras.

"Kamu cari kerjaan lain aja deh, Ta. Baru dua hari aja dia udah bikin nangis darah, gimana kalo kerja sama dia berbulan-bulan? Pulang-pulang kamu tinggal tulang, kali," komentar Sani ngeri.

Butet mengangguk-angguk dan mengacungkan dua jempolnya. "Bener. Kantor lain yang lebih sehat masih banyak."

Tita melenguh. Dia memang sangat ingin bekerja di tempat lain saja. Tapi kata-kata Jodik yang mengingatkan Tita pada utangnya, membuatnya ingin bertahan. Bukan apa, Tita ingin membuktikan bahwa dia bukan tipe tukang utang yang biasa kabur melarikan diri.

"Kalo aku kabur, itu artinya aku ngebenerin omongannya!"

Butet mengibaskan tangan. "Ta, kamu tetap bisa nyicil bayar utang, meski kerja di tempat lain!"

"Iya sih. Tapi aku ngerasa Jodik lagi nantangin aku. Kayaknya dia lagi bertaruh dengan diri sendiri, soal kuat-nggaknya aku kerja di situ."

Sani mendengus. Cewek berambut panjang itu mengepalkan tinjunya. "Eh, apa gunanya coba, nantang-nantangin begitu?

Kurang kerjaan banget, kan? Aku yakin dia ini memang rada sakit."

"Hm... Jodik si preman sakit cari perhatian," gumam Butet.

"Cari perhatian? Nggak cocok banget deh sama sifatnya. Mana ada preman sadis cuek minta perhatian? Perhatian Mbak Inge aja cuma menuh-menuhin kulkas!"

Kemudian Tita menceritakan soal aneka macam makanan pemberian Mbak Inge yang berjejal-jejalan di dalam kulkas tanpa pernah disentuh dan dibiarkan menjadi basi.

"Berarti Jodik tolol," komentar Butet.

"Hmm, sayang banget ya? *Ice cream cake* kan enak bangeeet," desis Sani.

Tita jadi terkikik. Tadi marah-marah. Sekarang pasang gaya ngiler. Dasar.

"Jodik nyuruh aku bawa semua isi kulkas. Tadinya sih memang mau aku bawa buat kalian. Tapi gara-gara kejadian itu, ih, sori-sori banget aku ngangkut isi kulkasnya. Memangnya kita nggak mampu beli?"

Butet tertawa. "Bukannya nggak mampu, Ta, tapi sayang ngeluarin duit buat beli makanan mahal begituan, kan?"

Mereka ngobrol di meja makan sampai larut. Berusaha menyenang-nyenangkan diri. Padahal jauh di dasar hati, Tita merasa pedih. Teringat dengan utangnya pada Jodik. Juga ganti rugi 110 miliar yang harus dibayar Papa. Bagaimana uang sebanyak itu bisa dikumpulkan tanpa merampok?

7

SEBELUM pergi ke tempat kerja (Tita memutuskan untuk tidak kabur dari kantor Jodik, tentu dengan alasan emosional), Tita singgah dulu menengok Papa di lapas kemudian baru ke bank. Setelah dipikirkan masak-masak tadi malam, dia akan mencicil utangnya pada Jodik mulai hari ini. Setengah bagian dari saldonya akan diambil untuk keperluan itu. Dia merasa perlu melakukannya agar hatinya menjadi lebih tenang dan merasa lebih bermartabat untuk melanjutkan hari.

Dengan langkah berat, Tita memasuki bank, menuju meja tempat penyimpanan berbagai formulir, mengambil formulir penarikan dan mulai menulisinya. Tangannya agak gemetar. Penarikan setengah bagian saldo ini pasti akan membuatnya mengencangkan ikat pinggang. Karena pengeluaran rutin cukup banyak sementara pemasukan belum ada.

Tapi Tita harus memantapkan hati. Utang adalah utang. Memang sudah menjadi kewajibannya untuk membayar. Dan sudah menjadi hak Jodik untuk menagih.

Duh, untuk keperluan tagihan yang tak terlalu besar saja dia sudah merasa berat, apalagi jika memikirkan uang ganti

rugi yang harus dibayar Papa. Persoalan itu pada saatnya pasti akan menjadi bom waktu. Tinggal tunggu tanggal untuk meledak.

Hm, sudah lama juga dia tidak berdiskusi dengan Oom Anton untuk membicarakan soal ini. Oom Anton tidak pernah membicarakannya. Dan Tita sendiri seperti sengaja mengabaikannya. Dia tak ingin memikirkannya. Sebab jika dipikirkan, dia pasti stres. Cukup Mama saja yang seperti itu, tak perlu lagi keluarga ini ditambahi dengan masalah baru. Tapi... tentu saja dia tak bisa terus-terusan menganggapnya tak ada. Soal ganti rugi 110 miliar itu jelas-jelas ada secara hukum.

Tita melangkah gontai, mengantre di depan *teller*. Ada sekitar enam orang di depannya. Kemudian dia tengok kiri-kanan, memperhatikan sekeliling sebagai cara membuang rasa bosan.

Tap!

Tiba-tiba mata Tita bersirobok dengan mata cowok di barisan kanannya. Cowok itu...

"Tita?!" panggil cowok itu sambil keluar dari barisannya dan mendekati Tita.

Tita mengernyitkan dahi. Mengingat-ingat sejenak, siapa nama cowok yang pernah beberapa kali berjumpa dengannya itu. Ah, ya, namanya Dido, anak direktur utama kantor Papa!

Ketika Dido sudah benar-benar dekat dan menjabat tangannya, barulah Tita bersuara.

"Hai, Do. Apa kabar?" sapa Tita basa-basi.

Dido tersenyum lebar. "Kabar baiklah. Lu?"

"Gitu deeeh," jawab Tita agak malas.

"Gitu deh gimana? Baik apa buruk?"

"Baik dan buruk campur-campur."

Dido terkekeh. "Kayaknya lagi bete nih...."

Dalam hati Tita mengumpat. Uh, bisa-bisanya Dido menanyakan soal kabarnya. Memangnya dia tak tahu Papa masuk penjara akibat para atasannya cuci tangan dari kasus *mark-up* itu, yang artinya papa Dido termasuk di dalamnya? Dalam beberapa persidangan, nama papa Dido memang pernah disebut-sebut, tapi tak pernah diajukan sebagai tersangka. Hanya sebatas saksi yang tidak memberikan keringanan bagi Papa. Padahal Papa salah satu orang yang loyal padanya.

"Ada apa sih, Ta? Lagi PMS, ya?" goda Dido.

"Bukan cuma PMS, tapi aku udah hampir gila," desis Tita tajam sambil mengalihkan pandangan ke tempat lain. Kemudian dia pun bergerak maju. Kini dia berada di antrean nomor empat.

Dido tampak terperanjat. Dia pasti tak mengira akan mendapatkan ketidakramahan Tita. Sebab sebelumnya Tita gadis yang ramah dan sopan.

Dido ikut bergerak maju. Dia masih bertahan berdiri di sebelah Tita.

"*Sorry* ya, Ta, kalo gue bikin jengkel. Gue minta maaf kalo salah. Tapi kasih tau dong, salah gue tuh belah mana?"

Tita berdecak. Jelas merasa gemas campur geram.

"Orang kayak kamu dan keluargamu nggak bakalan salah. Selalu benar. Lain dibandingin papaku. Udah deh, antrean kamu udah abis tuh. Ngapain berdiri di sini? Masa nggak malu sih dekat-dekat cewek yang papanya masuk bui," jawab Tita pelan namun tegas.

Dido ternganga. Memandang Tita dengan mata tak mengerti.

"Hei... hei... sebenernya ada apa sih, Ta? Papa lu kenapa? *Sorry* ya kalo gue nggak tau berita. Gue baru balik Jakarta sebulan ini kok. Kemaren-kemaren kan gue sekolah di Swiss. Jadi, sumpah, gue nggak tau ceritanya," tukas Dido prihatin. Dia merasa serbasalah juga.

Tita tersenyum getir. Dipalingkannya wajah. Orang yang mengantre di depannya menoleh, sepertinya tertarik dengan obrolan di belakangnya. Tita membuang muka lagi. Dia makin gelisah.

"Oke, Ta. Kayaknya lu lagi pengin sendiri. Kapan-kapan deh kita ngobrol lagi. Gue duluan, ya?" kata Dido, menyerah.

Tita hanya mengangguk. Kemudian dilihatnya Dido membalikkan badan dan melangkah menuju pintu. Rupanya dia sudah tak berminat lagi melanjutkan urusannya dengan *teller*.

Tita menggigit bibir. Kegelisahannya tak berkurang. Berjumpa kembali dengan putra direktur utama kantor Papa sungguh membuat hatinya sengsara. Lihat, keluarga Dido tampaknya nyaman-nyaman saja menikmati hidup. Anak-anaknya bisa bersekolah di luar negeri dan hidup mewah. Berbeda dengan dirinya, yang mulai mengalami kesulitan keuangan!

***

Menjelang siang barulah Tita tiba di studio Jodik. Pintu dan jendela terbuka. Untungnya di halaman depan ini tumbuh pohon angsana berdaun rimbun, jadi bisa menyumbangkan

angin ke dalam ruangan. Sepertinya ruangan yang dilengkapi AC hanyalah kamar Jodik, itu pun jarang dihidupkan.

Tita melongok melalui pintu. Dilihatnya cowok itu sedang serius berkutat menghadapi *laptop*. Ada cangkir di sebelah kanannya dan alunan musik instrumentalia berkumandang dengan volume sedang. Pintu pun diketuk. Kemudian, tanpa menunggu Jodik melihatnya, dia melangkah masuk.

Jodik mendongak. Sekejap dia tampak tertegun, tapi kemudian menyeringai.

"Kirain mau kabur beneran," ucap Jodik santai sambil menyandarkan punggung di kursi.

Tita menghampiri mejanya dan duduk.

"Biar kamu bisa teriak-teriak di media kalo aku kabur bawa utang? Ih, nggak aku banget, tau," jawab Tita sok cuek.

Jodik terdiam. Memandang Tita dengan tajam. Lalu mengembuskan napas kuat-kuat.

"Kamu sensi banget," tuduh Jodik.

Tita hanya mengangkat bahu. Kemudian mengambil amplop cokelat dari dalam tas dan membawanya menuju Jodik. Amplop itu pun diserahkan. Tangan Tita menjulur di atas meja.

"Ini cicilan utangku yang pertama. *Sorry* cuma dikit," ujar Tita dengan suara yang diusahakan santai. Padahal duh... hati rasanya berat minta ampun!

Tangan Jodik tidak segera menerima. Dia malah memundurkan kursi. Lalu dipandangnya gadis itu dengan mata menyipit, seperti sedang mengintai apa yang sebenarnya berkecamuk di hati Tita.

"Kamu tersinggung dengan omonganku kemarin, ya?" tanya Jodik dengan sedikit berdesis.

Tita tergelak. Tangannya masih terulur.

"Yang kamu bilang kan kebenaran, bukan singgungan. Ini... terima dong, tanganku kan capek ngambang begini terus," bantah Tita, seolah dirinya bermetamorfosis menjadi tokoh dalam sebuah film komedi.

Tita memang sudah bertekad tak akan menampilkan wajah orang paling menderita sedunia. Dia tak ingin Jodik menganggapnya ingin dikasihani. Dia tak ingin dianggap lari dari tanggung jawab. Meski di dalam hati dia pontang-panting luluh lantak, cukup hanya dia yang tahu. Tak perlu diumbar kepada orang lain, apalagi kepada Jodik.

Setelah menghunjamkan pandangannya yang setajam pedang baru diasah, Jodik mengambil amplop itu. Ditimang-timangnya sejenak. Lalu dimasukkan ke saku belakang celana denim belelnya.

"Okelah. Mudah-mudahan kamu masih punya uang lain untuk makan," ucap Jodik, setengah mengejek.

"Kalo untuk sekadar makan pake ikan goreng dan sayur lodeh sih, masih adalah," balas Tita, dengan nada yang sama.

Kemudian Tita kembali duduk di mejanya, meraih tumpukan kertas sketsa hasil kerja kemarin, memperhatikan beberapa di antaranya dengan serius, dan mulai membuat satu desain tampak depan galeri dengan menggunakan Autocad di *laptop*-nya. Sebenarnya dia belum mahir benar mengaplikasikan Autocad, tapi berusaha keras mengerjakannya. Pertama, karena dia ingin membuktikan pada Jodik bahwa dia juga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan. Kedua, dia sangat memerlukan kesibukan agar dapat melupakan kegetirannya selama berdekatan dengan cowok itu. Apalagi hanya mereka berdua yang ada di tempat ini.

Jodik pun kembali sibuk dengan *laptop*-nya. Bunyi klik-klik *keypad* terdengar timbul-tenggelam di antara musik instrumental. Aktivitas lain yang dilakukannya hanyalah meneguk kopi dari cangkir, membalik-balik halaman buku referensi, atau meregangkan otot-otot lengan dan punggungnya.

Mereka berdua tidak bicara. Bahkan untuk sekadar menanyakan hal-hal kecil berkaitan dengan pekerjaan. Mereka seperti mendadak bisu. Kata-kata seakan tak punya tempat untuk tampil. Puluhan menit, mungkin juga beberapa jam, mereka begitu. Tak ada yang berinisiatif memecah kebekuan yang sesungguhnya menggelisahkan ini.

Sambil membuat gambar, sebenarnya Tita terkenang dengan sisa saldonya di bank. Jumlahnya cukup mengkhawatirkan untuk memenuhi kebutuhan obat Mama, kebutuhan Papa, termasuk uang ini-itu nan menggelikan, yang harus diselipkan kepada petugas setiap kali datang menjenguk, biaya operasional rumah, bensin, makan, dan beragam kebutuhan pribadi yang sebisa mungkin sudah diturunkan standarnya. Belum lagi sisa cicilan utang kepada Jodik yang sudah diniatkannya untuk dilunasi. Uffhh!

Tita tahu sebenarnya Jodik tidak benar-benar menagihnya. Cowok itu hanya senang membuatnya merasa malu. Tapi dia sungguh tak ingin dipermalukan seperti itu. Harga dirinya berontak ingin dimenangkan. Uh, sudahlah. Dia akan menghadapi segala risiko akibat ketiadaan cadangan dana!

"Sudah lapar belum, Ta?"

Tita mendongak. Setelah berjam-jam bisu, mendengar pertanyaan Jodik, membuatnya seperti mengalami halusinasi. Benarkah dia yang barusan bertanya? Bukan jin iprit penunggu pohon angsana?

"Sudah jam dua. Kita makan di warung Padang di ujung jalan situ yuk. Aku kelaparan," ajak Jodik.

Jodik sudah berdiri di depan meja Tita. Kedua tangannya bertumpu di meja. Matanya mencoba mengintip *screen laptop*.

"Aku nggak lapar," jawab Tita dingin.

Jodik berdecak. "Kamu memang tahan lapar, ya? Hebat banget. Makan apa sih tadi pagi sampe bisa tahan kayak gini?"

"Bukan urusanmu."

Jodik ganti pose. Kedua tangannya kini berkacak pinggang.

"Tentu jadi urusanku. Karena sekarang ini kamu ada di tempatku. Dengar ya, aku nggak mau jadi repot harus ngangkat-ngangkat kamu ke rumah sakit gara-gara pingsan kelaparan. Kalau nggak penting-penting amat, aku paling males urusan dengan rumah sakit."

Tita ternganga. Cowok ini memang monyet. Tak bosan bicara sinis. Tapi lama-lama, Tita jadi agak kebal juga mendengarkan omongannya. Tak lagi terlalu sakit hati, hanya ingin sekali rasanya "nabok" dan menggunduli rambutnya.

"Ayo. Jangan kelamaan mikir. Cacing di perutku udah teriak-teriak dari tadi."

"Oke, oke, iyaaa!" sungut Tita akhirnya.

Jodik pun bergerak menutup jendela-jendela. Tita segera mematikan *laptop*. Setelah beres, ia segera mengambil tas dan bergegas menerobos pintu yang sudah hampir ditutup Jodik.

"Naik mobilku aja. Aku lagi pengin ngadem," ujar Tita.

Jodik mengangkat sebelah alis. "Siapa juga yang mau ngajakin naik mobil? Kita jalan kaki. Deket kok. Nggak usah bawa-bawa tas gitu deh."

Tita balik badan dan memelototi Jodik yang masih berdiri di pintu. "Jalan kaki?!"

"Cuma lima ratus meter. Kebangetan kalau naik mobil."

Huh, oke... oke. Tita pun masuk kembali ke rumah dan meletakkan tas lagi di meja. Hanya dompet dan Blackberry yang dibawa.

Tak lama, Tita dan Jodik sudah menyusuri jalan kompleks menuju jalan besar di depan sana. Satu-dua orang yang berpapasan, menyapa. Jodik membalasnya dengan anggukan kepala dan lambaian tangan.

"Kayaknya kamu cukup populer di sini. Banyak yang kenal. Bahkan Mbak Inge aja rajin kirim makanan enak," komentar Tita. Dia berusaha tampil santai dan melupakan segala macam sikap Jodik yang tak menyenangkan.

"Mereka tadi itu tetangga dekat. Jadi pasti kenallah. Kalau yang jauh-jauh sih cuma tahu muka tapi nggak tahu nama. Dan soal Inge, dia memang punya kelainan."

"Ha?! Kelainan?! Orang segitu baiknya dibilang punya kelainan?"

"Apa namanya kalau dia rajin sedekah kepada bukan fakir miskin? Aku kan sehat wal afiat dan nggak miskin-miskin amat, masih punya rumah dan mobil, meski rombeng. Kalau niat beramal kan masih banyak orang lain yang lebih perlu. Anak yatim-piatu kek, gelandangan kek, pemulung kek...."

Tita tergelak. Karena Jodik mengatakan soal lucu itu dengan gayanya yang tetap dingin. Memang sinting dia.

"Kamu belagu banget, tau!" ejek Tita.

Jodik mengibaskan tangan. Dan langkahnya dipercepat.

"Aku nggak belagu. Aku ini kelaparan. Yuk, cepetan jalannya, jangan kayak nenek-nenek abis beranak gitu!"

Tita tergelak lagi. Ya, setelah kemarin merasa begitu sakit hati mendengarkan kata-kata Jodik, kini dia mulai paham bahwa memang begitulah gaya Jodik bicara. Omongannya sinis dan disampaikan dengan wajah dingin. Padahal jika ditelisik, sebenarnya dia tak bermaksud begitu, justru ada lelucon di sana-sini. Sungguh pemahaman yang disadari terlambat. Padahal cowok ini sudah mondar-mandir di rumahnya berbulan-bulan lalu.

O-ow! Tiba-tiba Tita merasa sedikit menyesal. Keputusannya untuk mencicil utangnya hari ini sepertinya benar-benar tidak tepat. Dia yakin cowok ini pasti tidak sedang menagihnya kemarin. Hmm, padahal jumlahnya cukup lumayan. Tapi sudahlah. Sudah telanjur. Lagi pula, memang sudah seharusnya dia bayar utang.

8

SORE sudah mulai gelap ketika Tita sampai di rumah. Dan Oom Anton sudah menunggunya, dengan wajah yang jauh dari ceria. Tita langsung waswas. Pasti ada kabar buruk. Berbulan-bulan dekat dengan beragam persoalan yang serbarumit, membuatnya cukup lihai membaca mimik wajah.

"Oom! Kapan datang?" sapa Tita menghambur. Dipeluknya Oom Anton kuat-kuat.

"Tadi siang."

"Oooo. Kok nggak bilang-bilang mau datang? Tau gitu kan Tita masakin sop jagung kesukaan Oom. Aduh, jadi siang tadi Oom makan apa? Tita kan nggak masak apa-apa...."

Oom Anton tertawa. Lalu memencet hidung Tita.

"Tadi siang sih Oom udah makan. Sama Papa. Oom ke sana tadi."

Deg! Tita melepaskan Oom Anton dari pelukannya. Dipandanginya Oom Anton lekat-lekat. Dia menyelidik. Pasti telah terjadi sesuatu. Atau ada pembicaraan tentang sesuatu yang pasti penting.

"Tita sih ke sana tadi pagi sebelum kerja...."

"Iya. Papa cerita. Katanya sekarang kamu kerja di kantor Jodik, ya?"

"Iya, Oom. Sementara aja sih, sebelum dapat kerjaan yang bagus."

"Lho, memangnya di situ nggak bagus?"

Tita memonyongkan bibir. Membuatnya jadi mirip ABG sedang ngambek.

"Kantor Jodik tuh kantor-kantoran. Bukan perusahaan besar. Dia buka usaha sendiri. Konsultan merangkap kontraktor gitu deh...."

Oom Anton tertawa. "Jangan menyepelekan yang kecil-kecil lho, Ta. Yang kecil biasanya cabe rawit. Dapatnya bisa lebih besar karena bagi-bagi keuntungannya nggak ke banyak orang."

"Huuu, tapi Tita pengin banget kerja di kantor gede yang desain kantornya keren. Orang yang kerja di situ juga keren-keren. Para kliennya otomatis keren juga sohornya."

"Jadi Jodik kurang keren, ya?" ledek Oom Anton.

Tita melotot. "Itu sih udah jelas banget. Udah nggak keren, sadis sinis, lagi!"

"Sadis sinis gimana? Dia jahat sama kamu?"

"Jahat fisik sih nggak, tapi jahat psikis."

Oom Anton mengernyit. "Oom nggak ngerti. Memangnya dia udah ngejahatin kamu kayak gimana? Ayo, cerita. Biar nanti Oom hajar hidungnya."

Tita meringis dan mengibaskan tangan. "Udah ah, nggak usah ngomongin Jodik. Nggak penting banget. Mendingan ngomongin berita soal Papa. Ada perkembangan baru, ya?"

Oom Anton tak segera menjawab. Dia melangkah mendekati sofa dan duduk meluruskan kaki. Tita mengikuti.

"Kamu nggak mandi dulu?" tanya Oom Anton seperti ingin mengulur waktu.

"Nanti aja, masih panas nih."

"Aduuuh, Oom bisa mati lemas nih cium bau keringat kamu yang numpuk dari pagi."

Tita cemberut. "Nggak usah banyak alasan deh, Oom. Ayo, cerita, ada kabar apa dari Papa?"

Tampak Oom Anton memandangi langit-langit dan mengembuskan napas berat. Hal itu makin membuat Tita gelisah dan tak sabar.

"Teman-temanmu kok belum pulang jam segini?"

Tita jadi gemas. "Oom! Nggak usah nanya teman Tita yang udah gede-gede dan bisa ngurus diri sendiri itu. Cepetan ceritaaaa!"

Oom Anton memukul bahu Tita dengan bantal kursi. "Jangan galak-galak. Nanti cowok pada kabur."

"Oom!"

Oom Anton memperbaiki posisi duduk. Kini beliau duduk tegak dengan kedua siku bertumpu pada pahanya. Dan dipandanginya Tita dengan cara yang sama saat dia masih balita dulu.

"Surat perintah penyitaan aset sudah keluar. Tadi siang Oom, Papa, dan Pak Bram ngobrol, cari cara yang paling baik. Tapi kita memang sudah nggak bisa berbuat banyak. Dengan PK Papa yang ditolak, artinya vonis itu sudah final. Pihak kejaksaan sudah melakukan penyelidikan sendiri mencari apa saja aset Papa. Rumah ini, tanah kebun di Bogor, rumah-rumah kontrakan, rekening Papa-Mama, juga kamu, sudah dibekukan, mobil Papa dan mobilmu, dan entah apa lagi yang mereka mau. Papa sudah pasrah. Papa membiarkan

semua harta itu diambil sebagai bentuk perlawanannya pada hukum yang tak adil. Sebab kata Papa, biar kompor dan sapu sampai dihitung pun, totalnya nggak bisa mencapai 110 miliar. Papa juga bilang, sementara kamu bisa tinggal di flat Pak Bram, sebab kamu harus sering-sering nengok Mama di panti," urai Oom Anton, sepertinya diucapkan dalam satu tarikan napas.

Tita terbelalak. Memandang Oom Anton dengan ngeri. Informasi ini sungguh membuatnya seperti sedang menuju pintu neraka. Keluarganya sudah tak punya apa-apa lagi kini. Dan... Papa sudah tahu kondisi Mama!

"Oom...?!"

Oom Anton menarik lengan Tita dan membenamkan tubuh gadis itu dalam pelukannya yang lebih erat daripada sebelumnya.

"Maafkan Oom ya, Ta. Kalau bisa, Oom pasti memilih pindah ke Jakarta, supaya bisa dampingi kamu. Tapi sekarang ini nggak ada formasi kosong di sini. Surat pengajuan mutasi Oom ditolak. Kalau kamu yang ikut Oom ke Samarinda, kasihan Mama nggak ada yang nengok...."

Tita melepaskan diri dari pelukan Oom Anton. Lalu memandangnya tajam.

"Kenapa Oom bilang ke Papa kalo Mama sakit?! Papa kan jadi sedih dan banyak pikiran! Jadi dobel-dobel sengsaranya!" raung Tita tak terduga.

Oom Anton berusaha meraih tubuh Tita lagi. Tapi Tita menolak. Dia marah. Dia menganggap Oom Anton telah lancang.

"Ta...."

"Tita nggak apa-apa kalo harus pergi dari rumah ini. Nggak masalah kalo harus kos. Tapi plis deh, Tita nggak mau Papa jadi tambah sedih dan tambah ngerasa bersalah udah bikin keluarganya kacau! Nanti Papa bisa ikut-ikutan sakiiiiit!"

"Ta, Papa yang memaksa. Oom nggak bisa ngelak terus-terusan. Papa kan bukan orang bodoh. Sudah lama Papa curiga ada yang nggak beres dengan Mama. Tiap ditanya, kita selalu bikin alasan yang makin mengada-ada. Papa menebak-nebak sendiri. Dan tebakannya tepat."

Tita terguguk. Lalu tertunduk ambruk. Bahunya terguncang-guncang tanda tak mampu lagi menahan beban. Oom Anton merengkuh bahu Tita dan menciumi rambutnya.

"Yakinlah, Ta, situasi kayak gini hanya untuk sementara. Begitu Papa bebas dan Mama sembuh, kita akan kembali kayak dulu."

Tita menggeleng. Wajahnya disembunyikan dalam tangannya.

"Jangan putus asa ya, Ta. Oom nggak akan lepas tangan. Oom tetap akan sering hubungi kamu."

Tita makin terguguk.

"Papa menyarankan supaya kamu tinggal di flat Pak Bram supaya ada yang memantau. Pak Bram memang punya flat yang disewakan. Katanya masih ada satu kamar kosong. Lokasinya persis di sebelah rumahnya, jadi kalau ada apa-apa, kamu bisa hubungi Pak Bram."

Tapi Tita menggeleng. "Tita mau kos sama Sani dan Butet aja. Dalam kondisi kayak gini, Tita perlu teman...."

Oom Anton mengangguk dan menepuk-nepuk punggung Tita.

"Itu bisa dibicarakan. Yang penting kamu merasa nyaman dan aman saja. Flat Pak Bram itu hanya saran."

"Jadi rekening Tita yang nggak seberapa itu juga diblokir, Oom?" tanya Tita, tiba-tiba tersadar bahwa uang di dompet hanya ada berapa lembar.

Oom Anton mendesah. "Menurut Pak Bram sih begitu. Tapi Pak Bram masih coba nego lagi."

Duuh! Tita memejamkan mata. Membayangkan bagaimana hidupnya sekarang. Dia tak punya apa-apa lagi. Orang-orang tercinta dan harta benda keluarga sudah direnggut darinya. Tapi dia, mungkin seperti juga Papa, sudah lelah berteriak dan berusaha memohon keadilan. Jadi mendengar kabar buruk seperti ini dia tak histeris lagi. Pasrah. Terserah saja apa maunya pihak kejaksaan. Yang akan diusahakannya hanyalah satu: agar dia tetap waras menghadapi semua ini.

"Kata Pak Bram, kita punya waktu satu minggu untuk keluar dari rumah ini. Cukuplah untuk cari tempat kos dan beres-beres semuanya. Oom bisa bantu sampai besok. Lusa Oom sudah harus pulang."

Tita memandang Oom Anton, mengangguk, dan berusaha tersenyum. Sungguh dia tahu bagaimana kesulitan Oom Anton dalam menghadapi musibah kakaknya ini. Tentu dia tak boleh makin mempersulitnya dengan merengek-rengek agar ditemani terus sampai badai ini usai.

Tita berusaha mengendalikan emosi. Dia harus bisa tegar.

"Iya, Oom, nggak pa-pa. Ada Sani dan Butet yang bisa bantu. Oom nggak boleh jadi pembangkang dengan terus-terusan izin meninggalkan kantor. Urusan lebih ruwet lagi kalo Oom sampe dipecat."

Oom Anton tertawa. Meski terdengar sengau.

"Oom udah jadi pembangkang dari zaman kanak-kanak kok, Ta. Jadi kalau nambah sedikit nggak apa-apalah."

Tita meringis. Ya, pada akhirnya dia dan keluarganya jadi terbiasa menertawakan hal-hal yang seharusnya justru disikapi dengan serius. Gembira dan sedih hanya beda tipis kini.

Kemudian sisa hari itu dihabiskan Tita, Sani, Butet, dan Oom Anton dengan ngobrol soal perburuan tempat kos baru yang bisa dihuni bertiga. Memang agak sulit. Sebab yang umumnya dikoskan adalah kamar tunggal untuk satu atau dua orang. Akhirnya pilihan dipersempit menjadi kontrak rumah kecil, sewa apartemen, atau sewa rumah petak. Tapi ternyata pilihan rumah kontrakan atau apartemen lebih ribet dan kurang praktis.

Untunglah ada Sani dan Butet yang berusaha keras agar kabar buruk soal penyitaan aset itu menjadi tampak lebih mudah. Ada-ada saja celoteh mereka berdua yang bisa membuat tawa. Bahkan Oom Anton yang awalnya sangat terpukul bisa menjadi lebih rileks. Dan beliau pun menjadi lebih tenang dan percaya meninggalkan Tita bersama teman-temannya. Mereka bertiga akan saling menguatkan dan saling menjaga.

***

Pagi-pagi, Tita menelepon Jodik. Mengabarkan bahwa hari ini tak bisa datang, tapi tetap akan meneruskan pekerjaannya di rumah. Secara singkat dia pun menjelaskan alasannya, tentu kata-katanya dipilih yang biasa saja sehingga tak terkesan dunianya sudah kiamat.

Dan sekarang, di meja makan saat sarapan, Tita, Oom

Anton, Butet, dan Sani, berembuk. Bagi-bagi tugas. Butet dan Sani bertugas mencari tempat tinggal (tapi tetap sambil ngantor). Tita dan Oom Anton mengumpulkan surat-surat penting dan menginventarisasi perabot rumah, mana yang bisa dikirimkan ke rumah Nenek di Cirebon dan mana yang sebaiknya dijual saja.

Semalam, Tita juga sudah menggeledah lemari Papa dan Mama. Mencari benda-benda berharga yang sekiranya bisa diselamatkan. Di lemari Papa dia hanya menemukan pakaian. Sedangkan di lemari Mama, dia mendapatkan kotak berisi perhiasan emas dan berlian. Isinya tak terlalu banyak, tapi dia tahu benda-benda berharga ini akan sangat membantu. Pernik-pernik lain yang menurutnya berharga juga sudah selesai dikumpulkannya.

Uh, minggu ini akan jadi minggu yang sibuk. Kalau bisa, urusan perabot diselesaikan hari ini, mumpung Oom Anton masih ada. Tita akan pusing tujuh keliling jika mengerjakannya besok sendirian.

"Oom akan kasih tahu Pak Amal bahwa dia bisa pulang kampung. Oom juga akan bereskan pesangonnya hari ini," ujar Oom Anton sambil meneguk kopi. "Sebaiknya kita juga kasih dia kenang-kenangan barang apa gitu yang mudah dibawa naik bus. Mungkin benda-benda yang bisa digunakan untuk modal usaha...."

Tita mengangguk. Dia sendiri sibuk dengan *laptop*-nya, membuka *internet banking*. Memang sudah diblokir. Dia tak bisa lagi masuk. Sial. Huff, untung kemarin lusa dia sempat mengambil separo untuk membayar Jodik dan sedikit untuk keperluan sehari-hari. Berarti uang yang dimilikinya sekarang

hanyalah yang tertinggal di dompet. Aduuuuuh! Dia benar-benar sudah pailit!

"Kayaknya lebih bagus kita cari kamar kos aja deh, Ta. Lebih simpel. Kita nggak harus ribet-ribet ngurusin bayar listrik dan air. Juga nggak repot bersih-bersih rumah dari depan ke belakang. Tau sendiri deh, kita nih males semua!" ujar Sani setelah termenung-menung sekian lama. "Jatuhnya juga pasti lebih murah."

Butet mengacungkan jempol. "Akur. Sewa rumah lebih mahal, carinya juga lebih susah. Apalagi apartemen. Kamar kos nggak apa-apa deh. Nanti aku cari iklannya di koran."

Tita memandang Oom Anton, minta pendapat. Oom Anton mencubiti hidung, lalu mengangguk-angguk. "Kamar kos boleh juga. Tapi harus cari yang aman."

"Iyalah, Oom. Aku juga nggak mau kos di sarang penyamun," ledek Butet. "Nanti aku juga tanya teman-temanku deh. Di kantor banyak anak kos kok."

"Okelah. Setelah dapat infonya, perlu juga disurvei dulu."

"Pasti. Tenang aja deh, Oom, Tita pasti aman kok dengan kami. Kecuali dianya sendiri yang bikin ulah...."

Tita mendengus. "Mana sempat aku bikin ulah, nyeeeet! Udah deh, sana ngantor. Udah siang, tau!"

Sani dan Butet tertawa. Lalu membereskan meja dan merapikan diri. Tak lama, mereka sudah siap pergi ke kantor.

"Ngantor dulu ya, Oom," pamit Sani dan Butet hampir berbarengan. "Yang punya rumah udah ngusir siiih!"

Dalam sekejap, Sani dan Butet sudah lenyap dari pandangan. Suara mereka masih terdengar timbul-tenggelam, entah sedang mengobrolkan apa. Tita tahu kedua temannya itu akan

terus ngobrol sampai tubuh mereka diangkut bus kota. Kantor mereka memang satu arah.

"Temanmu baik-baik. Lucu lagi," komentar Oom Anton sambil memperhatikan daftar barang-barang.

"Memang. Tita senang ada mereka di sini."

"Teman-temanmu yang dulu ke mana?"

Hm, Oom Anton pasti sedang menanyakan Vio dan Lala.

"Nggak tau. Udah lama nggak ketemu. Mereka sibuk, nggak sempat main-main," jawab Tita getir.

Tampaknya Oom Anton menangkap kegetiran dalam suara Tita. Maka dia tak terus mengorek cerita. Perhatiannya kembali difokuskan pada catatan di hadapannya.

"Oom, memangnya barang-barang ini nggak ikut disita?" tanya Tita.

"Menurut Pak Bram sih... nggak. Katanya, pihak kejaksaan sudah punya daftar aset yang disita. Padahal mereka nggak pernah survei ke sini, kan?"

"Seingat Tita sih, nggak. Ya, terserah mereka aja deh, mau ngambil apa. Tita juga udah males ngotot-ngototan sama mereka. Kita lihat aja, sampe di mana mereka tega ngerjain kita...."

Suara Tita sudah tak menyimpan harapan. Dia akan melihat saja, sejauh mana permainan busuk ini akan bergerak. Percuma saja dia berteriak macam-macam. Suaranya tak akan didengar. Jangankan dia, suara Papa dan Pak Bram saja dianggap angin lalu.

Pagi ini pun Tita habiskan dengan terus bergerak ke semua sudut rumah. Mengumpulkan dan mengepak barang-barang

untuk dipaketkan ke Cirebon. Pakaian, sepatu, buku, dan benda-benda kesayangan Papa, Mama, dan Nena.

Duh, melakukan semua itu... rasanya seperti sedang menyiapkan upacara penguburan keluarga! Sungguh menyesakkan dada....

***

Tita duduk kelelahan di kardus besar berisi buku-buku ketika didengarnya ada suara memanggil namanya. Tita mendongak. Dan di pintu samping, dia melihat Dido. Di belakangnya berdiri Pak Amal yang memandangnya dengan takut-takut. Hm, cowok ini pasti sudah nyelonong masuk begitu saja tanpa mengindahkan larangan Pak Amal.

"Wah, ada apa nih, Ta? Kok berantakan gini? Mau pindah rumah, ya?" berondong Dido sambil melangkah mendekat.

Wajah Dido yang bersih terlihat segar, seperti baru saja keluar dari kebun buah pada pagi gerimis. Padahal di luar matahari bersinar ganas. Tampaknya sang matahari tak berani mencurahkan sinar padanya. Lihat, matahari pun mau tunduk padanya!

"Titaaaa...?!" usik Dido sambil melambaikan tangan tepat di hadapan mata Tita. Sebab sudah beberapa menit gadis itu hanya memandanginya bagai sedang melihat dewa yang tersesat di bumi.

Tita gelagapan. Lalu sebisa mungkin tertawa. Tapi hasilnya agak buruk. Bentuk tawanya lebih menyerupai seringai kaku katak paling jutek sedunia.

"Eh, hai...! Ada apa...?" tanya Tita.

Dido tertawa. Bunyinya terdengar jernih dan menyenang-

kan. Sungguh selaras dengan wajah dan penampilannya. Dia dan segala yang melekat padanya seolah hanya berisi kebahagiaan.

"*Sorry* ya gue nyelonong masuk begitu aja. Habis, di luar itu gue lihat ada banyak peti besar yang sepertinya siap angkut. Memangnya lu mau pindah rumah ya, Ta?" tanya Dido dengan keramahan dan keriangan yang tak berubah. Padahal sambutan Tita tidak ramah. Belum lagi jika mengingat pertemuan mereka di bank tempo hari. Harusnya, cowok ini segera lari meninggalkannya.

"Ini namanya dipaksa pindah. Diusir. Rumah ini disita," jawab Tita dingin.

Sekejap, mimik Dido berubah. Tapi segera kembali riang, meski tak lagi secemerlang tadi.

"*Sorry* ya, Ta, gue baru tahu berita papamu kena kasus itu tadi malam. Gue nanya Papa. Makanya gue sengaja datang ke sini, mau bantuin apa gitu, supaya lu nggak terlalu sedih. Tapi gue nggak ngira sampe ada penyitaan rumah kayak gini."

Tita mengangkat dagu. Sengaja menantang mata Dido.

"Ini karena Papa nggak bisa bayar kerugian negara sebesar 110 miliar. Biar segala macem rumah mobil sampe pancipiring dihitung ya nggak bakalan nyampe angka segitu. Tahu kenapa?"

Dido menggeleng. Dia meneguk ludah.

"Tentu aja karena Papa nggak pernah makan duit itu untuk memperkaya diri! Papa kan cuma dikorbanin, biar orang-orang atasnya selamat!"

Bibir Dido terkatup. Lalu memandang Tita dengan sebelah alis terangkat.

" Lu mau bilang kalo semua ini kerjaan papa gue?"

Tita melengos. Melihat Dido si putra kesayangan direktur utama kantor Papa bisa tampil cerah ceria seperti ini sungguh membuatnya ingin menjejalkan cowok itu ke dalam peti kayu lalu mengirimkannya ke sarang hantu paling angker di dunia! Harusnya dia bernasib sama dengannya!

"Yang jelas sih bukan kerjaan papaku," gumam Tita. "Papa nggak mungkin macem-macem kalo risikonya bakal bikin Mama sakit jiwa, Nena nggak berani melihat dunia, dan aku terdepak dari rumah tanpa uang."

Dido menghela napas kuat-kuat lalu mengembuskannya dalam sekali dorongan. Tampaknya dia serbasalah, tak tahu mau bicara apa. Kemudian dia melangkah makin mendekati Tita hingga tepat berdiri di hadapannya dan mengulurkan tangan untuk menyentuh pundak gadis itu.

Tita tertegun. Mendongak.

"Sungguh, Ta, gue nggak tahu sebenarnya siapa yang salah dan siapa yang benar. Gue kan lagi nggak di sini. Selain itu, gue juga nggak ada sangkut-pautnya dengan kasus itu. Jadi tolong dong, jangan musuhi gue kayak gini. Lu kan nggak bisa marah ke semua orang gara-gara lagi marah pada keadaan," tutur Dido teratur. "Dan gue datang ke sini cuma pengin nawarin bantuan dan dukungan. Sebagai teman baik."

Tita menunduk. Sebenarnya Dido memang tak punya salah padanya. Dia pun selalu baik sejak dulu. Beberapa kali mereka terlibat obrolan seru saat sama-sama mengikuti acara *gathering* yang diadakan kantor orangtua mereka yang dilanjutkan dengan saling telepon dan beberapa kali jalan bareng bersama teman-teman yang lain. Tapi lebih dari dua tahun belakangan ini mereka tak pernah bertemu. Tak ada kabar

berita. Tak ada telepon. Tak ada *up date* di jejaring sosial. Cowok itu seperti menghilang ditelan bumi dan tak ingin dikejar siapa pun.

"Kupikir kamu nggak senang berteman denganku. Kamu kan menghilang," ujar Tita parau.

Dido mendesah. "Bukan menghilang. Cuma lagi pengin memberontak."

"Mengapa?"

Dido mengangkat bahu. "Itu sudah lewat. Nggak penting lagi. Sekarang gue udah balik ke sini dengan semangat baru."

Tita tak mendesak. Selalu ada banyak alasan yang membuat seseorang melakukan tindakan. Dan dia berhak merahasiakannya. Itu urusan pribadi.

Kemudian Dido berjongkok. Sehingga saat ini posisi kepala Dido lebih rendah dari kepala Tita. Dia mendongak dan menggenggam tangan Tita.

"Gue tahu, lu kesal dengan Papa dan orang-orang di kantor yang sepertinya ngebiarin papa elu masuk lapas. Tapi gue kan bukan mereka. Jadi izinin gue bantuin elu ya, Ta?"

Tita pun goyah. Pembawaan Dido yang tenang dan santun laksana siraman air sejuk dari pegunungan di tengah dunianya yang kini meranggas. Dia tersentuh. Tak bijak berlaku keras pada orang yang berusaha bersikap baik pada kita, bukan?

"Makasih ya, Do," bisik Tita. "Aku tahu kamu orang baik."

Dido tersenyum. Matanya cemerlang. Tapi tentu Tita belum bisa membalas dengan senyum yang setara hangatnya.

"Oke. Bagus. Lalu, apa yang bisa gue bantu hari ini?" tanya Dido sambil berdiri. Pandangannya beredar memperhatikan seisi rumah.

Tita menggeleng. "Nggak ada. Udah beres."

"Ini mau dibawa ke mana? Ke rumah baru?" Tangan Dido melambai ke tumpukan kardus dekat tangga.

Tita meringis. "Nggak ada rumah baru. Ini mau dikirim ke rumah Nenek di Cirebon."

Dido membelalak. "Jadi elu mau pindah ke Cirebon?!"

"Nggak. Cuma barangnya yang pindah."

"Dan... elu... ke mana...?"

"Aku mau kos aja."

"Di mana?"

"Belum tau. Belum dapat."

"Pakai apartemen gue aja. Kosong kok."

Spontan, Tita menggeleng. "Nggak usah. Makasih. Aku sama teman-teman kok. Rame-rame."

"Rame-rame juga muat. Cukup besar kok, ada tiga kamar tidur."

Tita tetap menggeleng. "Nggak usah."

Sekian saat, Dido dan Tita berpandangan. Yang satu matanya penuh tanya, yang satu matanya menyipit karena sedang bertahan.

"Kenapa, Ta? Gue serius lho."

"Aku juga serius. Bukannya aku sombong, ya. Tapi plis deh, jangan berlebihan padaku. Baru juga hari ini kita ngobrol, tapi kamu udah nawarin apartemen," jawab Tita.

Dido mengangkat sebelah alis. Kemudian melangkah mendekati Tita yang masih bertahan duduk di kardus.

"Baru hari ini?! Jadi ngobrol-ngobrol kita yang zaman dulu itu nggak masuk hitungan ya, Ta? Nggak elu anggap penting?"

Kali ini Tita tertawa. Meski terdengar tak indah.

"Yang dulu kan laiiiiin. Dulu Papa bukan koruptor. Sekarang kan koruptor. Kamu nggak malu ngobrol sama anak koruptor?!"

Dido tertegun. Pandangannya nanar. "Lalu, diri elu sendiri, apa beda juga antara dulu dan sekarang?"

"Otomatis beda."

"Begitu? Bagi gue sih sama aja. Elu tetap Tita."

"Makasih, Do. Aku tersanjung."

Dido terpaksa tersenyum. Meski sudah mau bicara, tapi Tita masih membentengi diri. Dia masih tak ingin terlalu dekat. Bisa dimaklumi, tapi tentu saja tak boleh selamanya begitu.

"Besok elu masih di sini, kan? Gue datang lagi besok deh."

Tita terbelalak. "Mau ngapain lagi?"

Dido hanya tersenyum. Tak menjawab pertanyaan itu. Dia justru pamit. "Gue balik dulu, ya...."

Tita bengong sejenak, kemudian mengangguk. Setelah itu, Dido pun balik badan dan pergi. Tinggallah Tita termangu sendirian di atas kardus.

Dido. Dido. Hmm, apa yang membuat cowok itu tiba-tiba memberinya perhatian? Apa karena merasa bersalah atas sikap papanya?

***

Setelah makan malam bersama, Oom Anton pamit pergi ke rumah Pak Bram. Pasti mau membicarakan soal penyitaan aset. Tita sudah tak terlalu antusias lagi mengetahui pembicaraan-pembicaraan terkait kasus Papa. Rasanya sudah

patah arang. Terserahlah mau bagaimana jadinya. Dia akan menghadapi apa pun hasil akhirnya.

Daripada memikirkan bagaimana bentuk kehidupannya besok yang serba tak pasti itu, Tita lebih memilih duduk merendam kaki di kolam ikan koi di teras samping. Ikan-ikan itu pun langsung mengerubuti kakinya. Rasanya geli. Tapi membuat rileks. Sekian persen beban pikirannya seperti terangkat dan pergi menjauh. Hal ini cukup membuat nyaman, meski hanya untuk beberapa saat.

Ikan-ikan cantik berenang bagai penari yang selalu bahagia. Tapi mana Tita tahu soal problem hati para ikan? Apa yang tampak, belum tentu seperti apa yang ada dalam hati. Mungkin juga mereka punya masalah rumit. Mungkin mereka depresi akut akibat terpisah dari sanak keluarga. Siapa berani menjamin ikan tak pernah menangis?

Tita jadi tersenyum sendiri. Merasa bukan satu-satunya makhluk Tuhan yang punya masalah. Digoyang-goyangkan kakinya hingga ikan-ikan itu berpencaran. Tapi kemudian mereka mendekat lagi. Menciumi kakinya lagi.

Duh, bakal dikemanakan ya ikan-ikan ini? Juga yang di halaman depan. Tak mungkin dia membawanya ke tempat kos. Tapi mau diberikan kepada orang lain... rasanya tak tega. Ikan-ikan ini temannya saat melamun, juga kesayangan Papa. Apa dilepas saja ke tengah laut supaya mereka bisa mencari kerabatnya? Tapi, haduuuh, apa mereka bisa menghadapi keganasan samudra? Tahukah mereka tentang hiu dan predator yang lain? Bukankah mereka dilahirkan dalam kolam petani ikan hias dan selalu diurus sampai besar? Mereka terbiasa aman. Mereka tak terbiasa mencari makan sendiri. Jangan-jangan mereka tak tahu bagaimana berburu plankton.

Duuuuh, nasib ikan-ikan koi cantik ini sepertinya jauh lebih buruk.... Demi kesenangan manusia, mereka dipaksa tidak mengenal habitat asal dan bagaimana mempertahankan hidup!

"Malam-malam main air, bisa masuk angin...."

Tita terkejut. Lalu segera menoleh. Dan dilihatnya Dido berdiri menyandar di kusen pintu samping. Ya ampun, mau apa lagi dia?

"Ada apa?" tanya Tita spontan.

Dido mendekat. Ikut duduk di tepi kolam, tapi tidak ikut-ikutan merendam kaki ke air.

"Kok nanyanya gitu? Nggak suka ya gue datang?"

Tita meringis. "Bukan gitu. Cuma aneh aja. Tadi siang kan kamu barusan dari sini. Kok sekarang muncul lagi. Ada yang ketinggalan?"

Dido tertawa. "Nggak kok. Cuma pengin main. Habis di rumah sepi, lagi pada ke Bogor, katanya ada acara syukuran apa gitu...."

Tita kembali memandangi ikan-ikan koi. Hatinya masih bertanya-tanya. Apa yang membuat Dido jadi sering datang? Padahal mereka tidak berteman akrab. Jarak rumah mereka pun berjauhan. Untuk mencapai tempat ini, cowok itu harus melewati beberapa kilometer jalanan macet.

"Selain itu, gue juga mau nawarin elu kerjaan. Gue nerusin kantor punya David. Ingat, kan? Dia abang paling tua. Dia pindah ke Aussie. Jadi sekarang gue yang pegang. Dan kantor itu masih perlu banyak orang."

Tita menoleh. "Kantor apa?"

"Developer. Meski baru berdiri empat tahun, tapi udah pegang kerjaan kakap. Bikin apartemen, mal, dan hotel ber-

bintang. Gue udah nambahin orang-orang cemerlang untuk kerja di situ."

"Wah, hebat. Tapi sayangnya aku udah kerja di tempat lain."

"Oh ya? Kantor apa?"

"Konsultan konstruksi dan arsitek. Cuma kantor kecil sih. Proyeknya juga kecil-kecil," jawab Tita sambil membayangkan rumah merangkap kantor Jodik di kompleks perumahan yang letaknya bukan di kawasan elite itu.

"Bisa pindah, kan? Gue jamin proyek gue lebih menantang. *Salary* dan fasilitasnya juga oke. Ini kesempatan lho, Ta. Sebelum gue lempar tawaran ini lewat iklan koran."

"Hmm, gimana ya? Aku nggak enak sama bosku."

"Kenapa memangnya? Karena udah lama kerja di situ?"

Tita menggeleng. "Aku masih baru kok, belum juga sebulan."

Dido menjentikkan jemari. "Nah, berarti nggak susah dong. Elu belum banyak terlibat dengan kerjaan di sana."

"Nanti deh aku pikir-pikir dulu."

"Kayaknya nggak perlu mikir deh, Ta. Kantor gue cocok kok untuk sarjana arsitek kayak elu. Elu pasti suka. Klien-klien besar udah ngantre, dengan proyek-proyek keren," bujuk Dido semangat. "Dan elu boleh minta *salary* berapa aja kok. Ini spesial buat elu, Ta."

Hmm. Sepertinya menarik. Kantor keren, klien besar, proyek kakap, gaji besar, dan fasilitas yang bagus, memang sesuai dengan keinginannya. Apalagi keadaannya sekarang sungguh membutuhkan gaji besar. Tapi dia tak punya keberanian untuk mengundurkan diri dari kantor Jodik. Dia terikat utang....

"Kalau nggak, elu datang aja dulu ke kantor. Lihat-lihat apa yang lagi dikerjain sekarang. Supaya yakin lepas dari kantor lama. Gimana?"

Tita garuk-garuk kepala. Lalu tersenyum kecil.

"Oke deh. Nanti kapan-kapan aku mampir. Di mana kantormu?"

Dido menyebutkan nama gedung jangkung keren di kawasan Kuningan. Uh, mendengar nama gedung itu saja, hatinya sudah tergoda. Pasti menyenangkan berkantor di sana.

"Jangan kapan-kapan, Ta. Tapi besok. Soalnya kalau kapan-kapan, gue nggak yakin masih ada posisi kosong."

Tita terpaksa tertawa. Dido pun tertawa. Dan dari tawa itu, Tita seperti melihat janji tentang kebangkitan dan kehidupan yang lebih baik. Oh, mengapa harus Dido yang menawarkan itu? Mengapa bukan orang-orang yang selama ini mendukung dan berada di pihak Papa?

***

Jika kita diburu-buru, waktu memang terasa berjalan sangat cepat. Begitu juga yang dirasakan Tita saat ini. Waktu yang diberikan pihak yang berwajib untuk mengosongkan rumah, tahu-tahu sudah habis. Pagi-pagi, beberapa petugas penyitaan sudah datang.

Tapi Tita sudah siap. Dia sudah rapi. Butet, Sani, dan Pak Bram berdiri di sebelahnya. Kemudian, dalam waktu singkat dan tanpa perlawanan sama sekali, proses eksekusi itu pun selesai.

Hari ini cukup tenang. Berbeda dengan hari-hari kemarin yang sangat sibuk dengan segala urusan pindah, barang-

barang, dan seabrek pembicaraan yang kini seperti suara gema dari masa lalu.

Tita meninggalkan rumah seolah melayang. Rasanya masih saja seperti mimpi. Dia mengikuti saja ketika Sani dan Butet membimbing tangannya keluar dari rumah. Dia tak bisa memikirkan apa-apa lagi.

Karena tak lagi punya mobil, maka Pak Bram mengantar Tita dan teman-temannya ke rumah kos di kawasan Kampung Melayu. Rumah kos itu sudah mereka dapatkan tiga hari yang lalu. Barang-barang pun sudah diangkut ke sana. Tapi baru akan mereka tempati mulai hari ini.

Sepanjang perjalanan menuju rumah kos, Tita sama sekali tak bicara. Memang tak mampu bicara. Dada rasanya penuh sesak. Sungguh bukan hal mudah meninggalkan rumah tempat dia dan keluarganya hidup. Meski dia tinggal di rumah itu baru tiga tahun, tapi sungguh banyak hal yang telah dilewatinya di sana. Dia menyukai rumah itu. Rumah yang pernah terasa sangat hangat dan nyaman.

Hm, saat ini roda kehidupannya sedang berada di bawah. Hal-hal penting dalam hidupnya sudah direnggut paksa. Bukan hanya Papa dan Mama, tapi juga sebagian besar materi. Kini dia lebih miskin daripada Butet dan Sani.

Tapi sudahlah. Dia harus tetap hidup sehat, demi keluarganya. Dia tak boleh menyerah. Dia pasti mampu melewati semua ini.

Lalu pandangan Tita jatuh ke tangannya. Ada tangan Butet sedang menggenggamnya. Dadanya jadi terasa sedikit hangat. Dia seperti memperoleh kekuatan.

"Makasih ya, Tet, udah nemenin aku," bisik Tita.

Butet tak menjawab. Hanya genggaman tangannya yang makin erat.

Mobil terus melaju di jalanan yang kali ini sepertinya sangat hening. Langit juga mendung. Hari yang terlihat tak biasa. Seperti bukan hari milik Jakarta. Tapi milik zaman yang belum dikenal mereka....

9

SUDAH satu minggu Tita tidak ngantor. Karena sibuk urusan mengosongkan rumah dan segala macam tetek-bengek soal aset Papa.

Tapi hari Senin ini Tita datang. Dia tak ingin dianggap manja karena berlama-lama mementingkan urusan pribadi. Bukankah semua orang punya masalah pribadi? Dan toh mereka masih bisa bekerja. Sebab hidup memang harus dijalani dan masa depan harus diupayakan.

Rumah Jodik tampak seperti biasa. Jendela-jendela dan pintunya terbuka lebar.

Tita segera meloncat turun dari ojek. Setelah membayar dia pun bergegas memasuki halaman. Sambil berjalan, dirapikannya rambut yang berantakan.

Fiuhh! Mulai sekarang dia memang harus akrab dengan angkutan umum. Bus kota, kereta api, metromini, mikrolet, sampai ojek. Mobil kesayangan hadiah ulang tahun dari Papa tahun lalu itu sudah bukan lagi miliknya. Disita.

Ups! Jangan mulai mengeluh. Ini baru hari Senin!

Tita pun mempergegas langkahnya. Begitu sampai pintu,

dia melongok. Terdengar musik instrumental. *Laptop* terbuka. Dan kertas-kertas kalkir bergambar berserakan di meja besar. Tapi tak ada Jodik.

Tita mengetuk pintu. Lalu melangkah masuk mendekati meja besar. Diperhatikannya gambar-gambar itu.

Oh, ini desain galeri yang di Sunda Kelapa itu. Ciri khas bangunan kolonial tetap dipertahankan. Sayap kanan bangunan dibuat kafe berdinding separo dengan panggung cukup luas di bagian ujung. Di terasnya ditempatkan beberapa set meja-kursi berpayung lebar. Tepat di bawah teras itu terdapat kanal bergaya klasik Eropa, tapi di sepanjang sisinya dipasang tiang-tiang lampu dengan langgam Betawi.

Ya Tuhan, Jodik sudah menyelesaikannya. Jauh lebih bagus daripada desain miliknya yang masih jauh dari kata selesai. Tita jadi malu. Ternyata benar dia memang hanya anak kemarin sore! Ilmu dan idenya masih dangkal!

"Urusanmu sudah beres?"

Tiba-tiba Jodik sudah berdiri di seberang meja. Tangannya memegang segelas besar air putih. Tumben, hari ini wajahnya lumayan bersih. Dagu yang biasa berwarna kelabu karena cambang sengaja tak dicukur sempurna, kini terlihat kelimis. Rambut sebahunya juga diikat rapi. Kemeja warna *navy*-nya dipadankan dengan denim *beige*, bukan celana kargo seperti biasa.

"Haloooo...?" usik Jodik.

Tita tersentak. Tersadar. Cowok ini menunggu jawabannya. Tapi apa ya pertanyaannya tadi? Pasti soal kabarnya hari ini.

"Ehm... aku oke kok. Baik-baik aja, seperti yang kamu lihat...."

Jodik menaikkan sebelah alis. Bola matanya berputar-putar sejenak. Hal itu membuat Tita jadi merasa dituduh berbohong. Dasar monyet belang!

"Syukurlah kalo gitu," ucap Jodik tenang. "Oh ya, hari ini aku mau ke klien. Dia maksa minta desain galeri itu dipresentasikan hari ini. Jadi sori kalo aku nggak bisa nunggu bikinanmu. Untuk alternatif, aku udah minta Adam bikin satu desain. Nggak pa-pa, kan?"

Kontan, darah Tita rasanya membeku. Ternyata Jodik sudah mendepaknya dari proyek ini. Alih-alih mendorongnya untuk segera menyelesaikan pekerjaan atau menanyakan perihal progres pekerjaannya, dia malah menggandeng arsitek lain begitu saja. Mana etikanya? Bagus sekali.

"Jadi aku nggak kepake ya, Jod?" tanya Tita getir.

Jodik menurunkan gelas dan menaruhnya di meja. "Kamu kan lagi sibuk banget seminggu kemarin. Aku nggak mau nambah-nambahin beban."

Tita membelalak. Beban? Bagaimana mungkin dia menganggap beban jika itu bagian dari pekerjaannya? Bukankah untuk itu dia dibayar? Lalu, jika yang katanya beban itu dialihkan kepada orang lain, apa gunanya dia dalam proyek ini? Bukankah itu definisi lain dari memecat?

Lagi pula, bisa-bisanya Jodik menyimpulkan pekerjaannya sebagai beban tanpa menanyakan Tita lebih dulu. Memangnya tahu apa dia soal pribadinya?

Tita merasa tak berguna. Merasa tersingkir.

"Jadi nggak ada lagi yang bisa aku kerjain di sini kan, Jod? Kalo gitu... kayaknya lebih baik aku pulang aja, ya?" tanya Tita separo bergumam. Pandangannya diturunkan kepada

gambar-gambar karya Jodik. Sesuatu yang dingin terasa merembes di dinding dadanya. Sungguh tak nyaman.

Jodik terbatuk. Lalu menyeret kursi dan duduk menghadap Tita yang masih berdiri.

"Tentu masih banyak yang bisa dikerjain. Ini kan baru presentasi desain. Belum tentu juga di-acc. Perjalanan masih panjang. Kalo desain ini sudah oke, kamu bisa bikin maketnya. Atau pengerjaan detail saat eksekusi. Pemilihan bahan, warna, furnitur, sampai taman. Soalnya klien itu juga minta kita yang ngerjain pembangunannya."

Tita diam. Baginya itu hanya bujukan.

"Atau... gimana kalau hari ini kamu ikut aku aja presentasi?"

Tita mendongak. "Adam juga ikut?"

Jodik mengangguk. "Tentulah. Desainnya kan mau dipresentasiin juga."

Uh. Tidak. Mana tahan dia ikut dalam rombongan tapi tak terlibat selembar pun di dalamnya. Lagi pula, iiiihh... malas benar bertemu muka dengan Adam-entah-siapa-yang-telah-tega-menyamber-pekerjaannya itu!

"Makasih. Tapi nggak usah aja."

Jodik menghela napas. Lalu memandang Tita seperti memandang bocah TK yang tengah merajuk.

"Di sana kamu bisa belajar, Ta. Belajar cara presentasi. Cara menghadapi kemauan klien yang sering nggak masuk akal. Belajar sabar dan percaya diri," papar Jodik mirip guru, "sebagai orang baru, kamu harus banyak-banyak menyerap ilmu. Sebab dalam dunia kerja, yang harus kita kuasai bukan hanya ilmu arsitektur, tapi juga komunikasi, psikologi, marketing, seni, dan segala rupa yang mungkin nggak pernah

kamu bayangin. Itu mutlak untuk kita yang kerja di kantor kecil. Soalnya pada banyak kasus, kita harus bisa menangani semuanya sendiri."

Tita mengangguk-angguk. Tak ingin berdebat. Tapi tetap tak ingin ikut. Dia merasa keberadaannya di kantor ini tak benar-benar dibutuhkan. Jodik mengajaknya hanya karena kasihan. Kesempatan yang diberikannya untuk membuat desain alternatif juga sepertinya hanya basa-basi. Buktinya, cowok ini tak kelimpungan gara-gara dia izin seminggu dan tak menyelesaikan tugas. Dengan mudah dia memakai Adam (yang sialnya kok ya bisa membuat desain lengkap hanya dalam waktu satu minggu! Genius atau ngasal, ya?).

"Aku tahu. Tapi aku juga tahu kayaknya aku nggak berguna di sini. Usahamu tetap bisa jalan seperti biasa tanpa aku, kan? Tiap ada proyek, kamu tinggal kontak orang-orang berpengalaman yang udah biasa kerja sama denganmu. Aku cuma nambah-nambahin *cost*...."

Jodik mengangkat gelas dan meneguk isinya. "Jadi?"

"Jadi untuk apa aku ada di sini, kan? Cuma untuk dijadiin pajangan? Sayangnya, itu bukan aku banget."

"Jelasnya?"

"Jelasnya aku mengundurkan diri. Tapi aku janji, aku nggak bakal lupa dengan utangku," jawab Tita dengan napas sedikit memburu.

"Bukan aku lho ya yang menyarankan itu. Kepikiran juga nggak."

"Tentu bukan."

Jodik menaruh lagi gelasnya di meja. Lalu dia bangkit mendekati *laptop*. Dikemasnya *laptop* itu ke dalam tas. Begitu pula kertas-kertas desainnya, dimasukkan ke tas hitam pipih besar.

Kunci mobil yang tergeletak di meja disambarnya. Dia sudah siap berangkat.

Tita tahu diri. Itu artinya Jodik menyetujui pengunduran dirinya. Dia sama sekali tak berjuang keras menahannya. Dia benar-benar tak menganggapnya penting. Mungkin keberadaan Tita justru mengganggunya. Jadi dia harus pergi sebelum diusir.

"Aku pamit, ya. Makasih udah nerima aku beberapa hari di sini...."

Jodik menghentikan kesibukannya. Memandang Tita. Lalu mengembangkan kedua telapak tangannya. Yang diartikan Tita sebagai: *Pergilah, aku sudah bosan melihatmu berkeliaran di sini!*

"Silakan kalau itu memang maumu." Jodik mengucapkan kalimat itu datar saja.

Tita tersenyum. Diusahakannya terlihat gagah. Lalu melangkah memutari separo meja, mendekati Jodik. Setelah dekat, diulurkannya tangan untuk bersalaman, yang disambut dengan malas.

"Oke, Jod. Sekali lagi makasih. Dan semoga presentasimu sukses," ucap Tita dengan menahan perih.

"Makasih doanya."

Kemudian Tita segera melepaskan tangannya. Dan dilanjutkan dengan langkah-langkah lebar keluar rumah. Dia tak menoleh lagi. Langkahnya makin mantap. Sebab Jodik sama sekali tak memanggil namanya agar dia membatalkan keputusannya. Basa-basi pun tidak.

Uh. Rasanya dada Tita mau meledak. Dia kecewa, marah, campur sedih. Kecewa pada Jodik yang tak membutuhkan keahliannya. Marah pada Adam karena dia lebih siap pakai

dalam bekerja. Sedih karena dirinya harus mengalami semua ini.

Duh, hidup... kepada siapa engkau berpihak...?!

***

Menjelang tengah hari, Tita sampai di gedung keren tempat kantor Dido berada. Hawa sejuk dan aroma khas perkantoran langsung menyergapnya begitu dia masuk lobi. Hmm, rasanya melegakan. Hal itu membuatnya sedikit lebih rileks.

Ya, setelah keluar dari kompleks Jodik dalam kondisi hati kacau-balau yang membuatnya ingin berteriak sekuat tenaga, Tita memutuskan beristirahat sejenak di kafe kecil yang letaknya tak jauh dari jalan masuk kompleks. Dia perlu menenangkan diri. Juga melemaskan kaki. Sebab amarah hati membuatnya lupa menghadang tukang ojek. Tadi dia terus berjalan dengan langkah penuh tekanan sepanjang kurang-lebih satu kilometer.

Ketika sudah menghabiskan segelas jus tomat, barulah Tita merasa sedikit lebih tenang. Kepala dan hatinya sudah bisa diajak berkompromi menentukan langkah selanjutnya, yang berujung pada keputusan untuk menelepon Dido. Dia masih mengingat penawaran Dido untuk bekerja di kantornya. Apa boleh buat, saat ini dia tak menemukan nama lain yang memberinya kepastian soal pekerjaan. Tak ada salahnya mencoba, bukan?

Maka di sinilah dia kini. Di lobi gedung. Dadanya agak berdebar, tapi bukan debar yang menakutkan. Melainkan debar penuh pengharapan. Mudah-mudahan apa yang ditawarkan Dido tempo hari itu bukan basa-basi.

Sebelum naik menuju kantor Dido di lantai 16, Tita merasa perlu merapikan diri dulu. Maka pandangannya segera menyapu lobi, mencari arah toilet. Setelah tahu, kakinya segera dilangkahkan ke sana.

Di toilet, di depan cermin, Tita mematut diri. Ditambahkannya sedikit bedak dan lipstik. Rambut disisir. Blus putih, kardigan cokelat, dan celana katun abu-abunya pun dirapikan. Dicobanya tersenyum sekejap. Hm. Cukup. Simpel, natural, dan segar.

Tak lama, Tita sudah menaiki lift. Meski terlihat tenang, dia berdoa dalam hati. Semoga semua lancar. Semoga dia benar-benar bisa mendapatkan pekerjaan baru yang lebih menjanjikan. Semoga Dido bos yang profesional dan tidak aneh seperti Jodik.

Di lantai 16, Tita keluar dari lift. Begitu menengok ke kanan, terpampanglah ruang depan kantor yang terlihat unik. Pintunya terbuka. Logo berkarakter kuat dan deretan huruf berbunyi NUSA CIPTA yang menempel di dinding di belakang meja resepsionis langsung menantang matanya.

Tita melangkah masuk. Resepsionis menyambutnya dengan senyuman.

"Siang, Mbak. Ada yang bisa dibantu?" tanya resepsionis begitu Tita sampai tepat di hadapannya.

"Siang. Saya Tita, mau bertemu dengan Pak Dido. Saya sudah membuat janji ketemuan jam sebelas...."

"Ya, Mbak. Silakan tunggu dulu, ya."

Tita tersenyum dan mengangguk. Lalu duduk di sofa yang disediakan. Dilihatnya si resepsionis mengangkat telepon. Pasti mau memberitahu Dido bahwa ada perempuan bertampang mengenaskan mencarinya (Haduh, semoga tidak begitu!).

Sementara menunggu, Tita memperhatikan sekeliling. Ruang tunggu kantor ini berdesain menarik. Warna-warna kuat cokelat dan turunannya beradu dengan warna putih di sana-sini, cocok dengan karpet kelabu muda tebal yang sepertinya menghampar di seluruh ruang. Meja resepsionisnya yang berbahan kayu dan logam bermodel unik namun elegan. Lukisan dekoratif dedaunan di satu sisi dinding dan model sofa kremnya pasti dipilih dengan cermat. Hasil akhirnya, penampilan interior kantor ini terlihat modern dan berkelas. Sungguh cocok dengan bidang usaha yang dijalankan.

"Hei, Ta!" Dido melangkah mendekat.

Tita segera berdiri dan tersenyum. "Mudah-mudahan aku nggak ganggu."

"Jelas nggaklah. Kan gue yang ngundang elu. Ke ruangan gue aja, yuk," ajak Dido ramah.

Dido menggiring Tita menuju ruang kerjanya. Mereka melewati beberapa karyawan. Ada yang sibuk di kubikelnya, ada juga yang berdiri serius sambil memperhatikan lembaran gambar. Beberapa di antaranya mengajak tersenyum. Tita balas dengan senyum pula. Hm, atmosfer di sini sepertinya cukup menyenangkan.

"Duduk, Ta," ujar Dido begitu mereka sudah masuk ke ruang kerja Dido.

Tita duduk di sofa kulit warna krem. Dido membuka lemari kayu berisi kulkas mini dan mengambil dua kaleng *coke* berikut gelasnya.

Selain memperhatikan Dido, Tita juga memperhatikan setiap detail ruang kerjanya yang bagus. Warna putih dinding beraksen cokelat dan furnitur kayu hitamnya yang unik na-

mun tidak rumit, sungguh serasi dengan sofa kremnya. Kantor ini dibuat dengan kecerdasan dan kepiawaian.

Wow, sepertinya, Dido, kantor, dan usahanya sebagai developer bangunan modern dan indah sungguh cocok. Dirinya mengesankan kredibilitas. Ini sungguh luar biasa jika mengingat usia Dido masih cukup muda. Dia belum tiga puluh.

Jodik saja yang pasti sudah lewat tiga puluh masih belum apa-apa. Kantor masih menyatu dengan rumah, bukan di kompleks bergengsi pula. Proyek-proyeknya pun hanya bernilai kecil. Dan secara personal, gaya Jodik kalah mentereng.

Hmm, Dido dan Jodik. Dua pria dengan bidang usaha hampir sama, tapi dengan gaya yang sungguh berbeda. Aneh juga terlibat dengan dua orang ini dalam waktu hampir bersamaan. Membuat Tita jadi membanding-bandingkan saja.

"Minum, Ta. Jangan ngelamun melulu ah!" usik Dido sambil duduk di seberang Tita.

Tita tertawa kecil. "Bukan ngelamun. Cuma lagi merhatiin desain kantormu. Keren banget...."

"*Thanks*. Awalnya nggak gini. Ini baru gue rehab. *Style* gue nih."

Tita mengangguk-angguk. Lalu meminum *coke*-nya.

"Jadi... gimana, Ta? Mau nggak gabung sama gue di sini? Lagi banyak kerjaan nih...."

Aduh, kalau melihat gaya Dido yang bersahabat dan kantornya yang menyenangkan, rasanya ingin benar Tita langsung mengangguk. Sekarang dia kan sudah mundur dari kantor Jodik. Jadi tunggu apa lagi, kan?

Tita tercenung. Masalahnya, sebenarnya bukan pada dirinya. Tapi pada Papa. Papa pasti tak suka jika dia bekerja

pada anak bosnya. Papa pasti akan merasa dikhianati oleh putrinya sendiri.

Tapi, duh... sekarang ini dia benar-benar membutuhkan pekerjaan (Syukur-syukur dengan penghasilan lumayan). Sejauh ini belum ada satu pun aplikasinya ke puluhan perusahaan lain yang ditindaklanjuti. Dia sudah capek menunggu. Dan tak bisa terus-menerus menunggu. Jadi, jika ada tawaran menggiurkan dari Dido, salahkah jika diterima? Dido dan bapaknya kan dua orang yang berbeda. Dan selama ini dia tak ada sangkut-pautnya dengan masalah di kantor Papa. Kebetulan saja dia anak pemimpin Papa.

Tita jadi benar-benar serbasalah. Tak tahu harus bagaimana.

"Lama banget sih mikirnya, Ta? Lu masih berat dengan kantor lama? Memang siapa sih bosnya? Kayaknya kok loyal banget...."

Tita jadi tergelak. "Dia bukan siapa-siapa. Aku udah nggak kerja di sana lagi kok."

Serta-merta Dido bertepuk. "Nah, beres, kan? Nggak ada masalah, kan? Lu bisa mulai kerja besok lho, Ta. Nanti lu gabung dalam tim arsitek. Jadi kerjaannya nggak terlalu berat."

"Tapi..."

"Tapi kenapa? Elu nggak suka kerja bareng sama gue?"

Tita menggeleng kuat. "Nggaklah. Ngaco banget."

"Ya, udah. Berarti beres. Elu masuk besok. Aplikasinya boleh menyusul. *Salary*-nya gue jamin memuaskan deh!" ujar Dido mantap.

Tita tak mampu menggeleng. Alasan-alasan tentang Papa kurang kuat dibandingkan alasannya untuk sesegera mungkin

hidup mandiri. Toh dia melakukan ini juga demi Papa dan Mama. Dia tak ingin nanti... jika Papa dan Mama sudah boleh pulang... mereka tak punya tempat yang dapat disebut sebagai rumah. Dia hanya ingin mempersiapkan hari esok.

***

Kini Tita sudah berada di tempat yang lain lagi. Kali ini di ruang tunggu lapas. Baru sore ini sempat mengunjungi Papa. Sebab tadi pagi langsung ke tempat Jodik dan siangnya tertahan lama di kantor Dido, bahkan sempat makan siang bersama dengan beberapa karyawan lain. Di kantor Dido, dia seperti sudah dianggap bagian dari kantor itu. Padahal dia belum benar-benar mengiakan ajakan Dido.

Entahlah. Tita bingung soal Dido. Di satu sisi, dia kurang suka dengan ketidakpedulian ayah Dido terhadap Papa. Tapi di sisi lain, sebenarnya dia menyukai cowok itu sejak dulu. Dido periang dan tahu cara menyenangkan hati perempuan. Di hadapannya, Tita merasa istimewa.

"Titaaa...!"

Tita menoleh. Papa menghampirinya. Segera disambutnya Papa dengan pelukan.

"Maaf ya, Pa, Tita baru datang sore-sore gini. Siang tadi Tita habis wawancara kerjaan baru."

Papa menggiring Tita duduk di kursi kayu. Lalu dielus-elusnya punggung anak gadisnya yang rasanya agak kurus itu.

"Nggak apa-apa kok, Ta. Kamu kan nggak harus datang tiap hari nengok Papa. Kamu kan harus memperjuangkan nasibmu. Jangan sampai gerak kamu jadi berhenti gara-gara harus menengok Papa tiap siang."

Tita tertawa. "Habis Tita kangen Papa tiap hari siiiihh!"

"Papa juga. Tapi kita harus realistis, kan?" ucap Papa sambil menjauhkan tubuh agar bisa memperhatikan wajah Tita lebih jelas. "Oh ya, memangnya ada apa dengan kantor Jodik? Kamu dipecat apa memecatkan diri?"

Tita disergap gelisah. Bicara soal pekerjaan, mau tak mau akan membicarakan tentang Dido. Aduh, sungguh Tita belum ingin membicarakan soal itu sekarang. Dia tahu Papa masih sakit hati dengan ayah Dido. Waktunya belum tepat.

"Nggak ada apa-apa sih, Pa. Cuma karena kantor Jodik nggak banyak kerjaan. Tita jadi malas kalau kebanyakan bengong. Malu kan makan gaji buta? Jadi Tita coba kantor lain," jawab Tita tanpa berani menatap mata Papa.

Papa berdeham. "Itu karena Jodik usaha sendiri. Modalnya terbatas, jadi dia juga belum bisa menerima proyek-proyek raksasa. Bisa kredit bank, tapi ya disesuaikan dengan agunannyalah."

"Iya, Pa. Tita tahu. Tapi boleh kan kalau Tita pindah ke tempat lain? Ini perusahaan developer, Pa. Proyek yang sekarang lagi dikerjain bikin apartemen dan hotel yang konsepnya keren banget. Kalau melihat gelagatnya sih, kayaknya Tita diterima kerja di situ."

"Tentu saja boleh. Ini hidupmu, Ta. Kamu bebas mengembangkan diri di tempat mana pun yang kamu inginkan, asal baik...."

Tita jadi tertegun. Apakah kantor Dido itu masuk dalam kategori baik menurut versi Papa? Padahal di sepanjang jalan menuju ke sini, dia sudah memantapkan hati akan menelepon Dido nanti malam untuk mengatakan bahwa dia akan siap bekerja di kantornya mulai besok. Ehm, sepertinya dia harus

merahasiakannya dari Papa. Dia harus menjaga perasaan Papa.

Duh, jika bukan karena tuntutan kantong, mungkin Tita masih bisa menunggu respons balik dari puluhan aplikasi yang telah dikirimkannya. Tapi dia tak bisa menunggu terlalu lama. Hidup Papa di lapas memerlukan biaya lumayan juga. Ada biaya kamar sel, makan, dan seabrek pungutan ini-itu tiap Tita melakukan kunjungan. Jika biaya-biaya itu diabaikan, siap-siap saja Papa dimasukkan ke sel yang berjejalan bersama puluhan perampok, pembunuh, penipu, atau pemerkosa. Dan harus siap pula menerima kekerasan dan perlakuan-perlakuan tidak menyenangkan lainnya. Oh, tidak. Tita tak mau membayangkan itu! Kebutuhan biaya perawatan Mama pun selangit. Bisa dikurangi jika standarnya juga diturunkan. Oh, mana bisa? Kalau Mama mau segera sembuh, beliau harus ditangani secara tepat! Dan itu ada harganya!

Semua kebutuhan superpenting itu tak bisa dibayar jika hanya mengandalkan perhiasan-perhiasan Mama dan hasil penjualan barang-barang rumah tangga yang berhasil dikumpulkannya. Tita memerlukan sumber penghasilan tetap.

***

Hari sudah terlalu sore untuk mengunjungi Mama. Apalagi dengan menggunakan bus kota, uh... entah jam berapa akan sampai. Yeah, tanpa mobil pribadi, kini Tita jadi tak bisa bebas pergi ke mana-mana sesukanya.

Jadi Tita hanya bisa menelepon ke panti. Menanyakan puluhan pertanyaan rutin tentang Mama kepada perawat. Jawaban yang didapatnya masih sama seperti kemarin-ke-

marin. Mama belum menunjukkan perkembangan ke arah yang menggembirakan. Sepertinya akan dibutuhkan waktu sangat lama agar Mama bisa pulih seperti dulu.

Tita kecewa. Menganggap panti tidak merawat Mama secara maksimal. Rasanya ingin benar memaksa-maksa dokter dan segenap perawat di sana agar betul-betul menangani Mama. Tapi tentu saja dia tak bisa mengatakan semua itu di telepon. Itu hanya jeritan dari dalam hati yang diakibatkan ketidaksabarannya.

Ah. Fakta ini membuatnya makin tak bisa berpaling dari tawaran Dido. Dia benar-benar perlu uang untuk menghadapi semua ini.

Uh.

10

SUDAH tiga minggu Tita bekerja di kantor Dido. Dia masuk dalam tim perencanaan, bersama dengan empat karyawan yang lain. Pekerjaannya cukup menyenangkan. Begitu pula atmosfernya. Dia merasa cocok.

Teman satu timnya punya karakter macam-macam. Hobinya pun tak ada yang sama. Tapi hal itu justru membuat timnya jadi menarik. Selalu ada hal-hal baru yang menyenangkan untuk diamati dan dikomentari.

Tommy, orangnya pintar dan serius, tapi sesekali mau juga diajak ngopi-ngopi sambil cuci mata. Dia tipe cowok "lurus". Tak mau nyerempet-nyerempet bahaya. Segala hal yang dilakukannya biasanya sudah lewat saringan pikiran. Makanya tak heran jika dia ditunjuk jadi pimpinan tim.

Ranti, aduuuh... gayanya centil abis. Dia cantik, melek *fashion*, gaul, dan tampaknya punya babe kaya. Makanya dia tak kesulitan memuaskan nafsu belanjanya yang kadang mencengangkan. Meski penampilannya lebih cocok sebagai seleb, tapi ternyata dia jago gambar.

Diding, wajahnya macam orang udik, tapi jangan salah...

dia master arsitek lulusan terbaik dari universitas ternama di Inggris. Dia cerdas dan wawasan arsitekturalnya luar biasa. Jika saja usianya lima tahun lebih tua, mungkin dia yang akan menjadi pimpinan tim. Di usianya sekarang yang baru 25 tahun, dia masih bersikap semaunya dan tak bisa tegas.

Bobby, cowok paling ngocol di tim, bahkan di kantor. Dia periang dan murah hati. Ada-ada saja celetukannya yang membuat orang lain tertawa ngakak. Tidak seperti anggota tim lain yang lulusan arsitektur, cowok ini lulusan seni rupa dari jurusan desain interior.

Sedangkan Tita sendiri dikategorikan anak bawang dalam tim. Sebab dia satu-satunya *fresh graduate*, umurnya pun paling muda. Karena dia belum berpengalaman, maka tugasnya membantu pekerjaan yang lain. Tentu dia tak keberatan. Dia senang karena bisa belajar banyak dan cukup sibuk.

"Ta! Kok udah bengoooong? Udah kelaparan yaaaa?"

Tita gelagapan. Spontan mencari sumber pengganggu. Uh, ternyata Ranti. Cewek itu berdiri di belakangnya sambil menyesap air putih, minuman yang diusahakan dikonsumsinya 2 liter sehari agar kulitnya tetap terlihat sehat, untuk mengimbangi kesukaannya terhadap beberapa jenis minuman lain.

"Eh, Mbak, bikin kaget aja...."

Ranti terkekeh. Tapi bunyinya tak terdengar seringan biasa. Ini seperti basa-basi. "Doa lu terkabul, Ta. Tuh, Tuan Bos nyari elu. Kayaknya sih mau ngajak makan."

Tita mengernyit. Lalu otomatis melayangkan pandangan ke arah ruang kerja Dido. Pintunya tertutup. Tapi dia merasa Dido sedang memperhatikannya dari balik dinding kaca.

"Sama Mbak juga, kan?"

"Nggak tuh. Dari tadi gue sliwar-sliwer masuk ruangannya tapi nggak ada ngajak-ngajak. Malah gue disuruh manggil elu. Udah gih... ke sana...."

"Ah, biasanya kan kalo ngajak makan... dia suka rame-rame...."

Ranti mencubit lengan Tita. "Kali ini kayaknya lagi nggak biasa. Ada maunya, kali. Udah deh, sana...."

Setelah mengatakan itu, Ranti ngeloyor menuju mejanya sendiri. Tita jadi termangu. Meski gaya Ranti santai, tapi kesannya dia bete. Mengapa? Apa karena Dido tidak mengajaknya serta? Apa ada masalah jika begitu?

Ah, belum tentu juga Dido mau mengajaknya makan siang. Paling-paling juga mau bicara soal desain atau apalah yang ada hubungannya dengan pekerjaan.

Sambil bertanya-tanya soal sikap Ranti yang agak jutek, Tita beranjak dan melangkah menuju ruangan Dido. Setelah mengetuk pintu, dia pun masuk.

Dido sedang duduk menyandar di kursi. Kursinya digerakkan perlahan ke kanan dan ke kiri. Pandangannya menancap pada Tita sejak dia muncul di pintu sampai duduk manis di seberangnya.

"Kamu panggil aku, Do?" tanya Tita agak gelisah. Ada sesuatu pada tatapan cowok itu yang membuatnya merasa salah tingkah.

"Iya."

Oh ya, jika sedang berdua saja dengan Dido, Tita lebih suka memanggil bosnya ini hanya dengan nama, seperti kebiasaannya sejak dulu. Lidah rasanya terplintir-plintir jika dia harus menambahkan sebutan "Pak". Tapi jika di hadapan

karyawan lain, demi menjaga wibawa Dido dan sopan santun, tentu dia tak lupa dengan embel-embel "Pak".

Dan belakangan, Dido pun sudah tidak lagi ber-elu-gue pada Tita. Tapi ber-aku-kamu, mengikuti gaya gadis itu. Entah apa sebabnya.

"Ada kerjaan yang harus aku bantu?"

"Nggak ada sih."

"Lho...? Lalu..."

Dido terbatuk. "Kamu selalu perlu alasan ya, Ta?"

Tita bengong.

"Aku nggak punya alasan kok. Aku cuma lagi pengin ngobrol sama kamu."

"Itu kan namanya alasan jugaaa...."

Dido tertawa ringan. "Keluar makan, yuk. Aku lagi pengin nasi goreng kepiting, yang kepitingnya banyak banget."

"Siang-siang kok nasi goreng sih, Do? Salah waktu tuh."

"Halah, penempatan waktu nggak penting. Yang penting kan ditemenin kamu. Mau, kan?"

Wajah Ranti mendadak berkelebat. Juga sikap juteknya.

"Sama yang lain-lain juga, kan? Biar rame."

Dido menggeleng. "Aku lagi nggak pengin rame-rame. Kita kan bukan *playgroup*." Haduh, Tita jadi tak enak hati. Ranti bakal makin jutek. Hm, dia jadi merasa yakin, Ranti pasti ada hati dengan Dido. Cewek itu pasti akan mengira Tita merebut perhatian Dido. Dia jadi membayangkan situasi yang mungkin akan jadi tak senyaman kemarin. Dia sungguh tak menginginkan itu.

"Lama banget sih mikirnya, Ta? Kan nggak harus dipikir-pikir lagi. Kita tinggal jalan, kan? Yuk!"

Dido bangkit. Sebelah tangannya terentang, mengajak Tita

agar mengikutinya. Tapi Tita masih bergeming. Dia masih saja memikirkan Ranti.

"Kalo berdua aja kan nggak enak sama yang lain, Do. Kita ajak Ranti, ya?"

Dido menggeleng. "Mengapa harus nggak enak? Kita kan bukannya lagi berkomplot bikin kejahatan. Ayo ah, kamu nih kebanyakan mikir aneh-aneh. Aku udah lapar nih."

Dido sudah mendekati Tita. Lalu ditariknya lengan gadis yang duduk di sofa itu. Mau tak mau Tita jadi bangkit. Tapi secara halus membebaskan lengannya dari cekalan Dido. Tampaknya Dido tahu apa yang dilakukan Tita. Tapi dia tak berkomentar apa-apa. Digiringnya Tita keluar ruangan.

"Aku ambil tas dulu ya, Do."

Dido nyengir. "Oke. Aku tunggu di depan lift ya."

"Boleh."

Bersamaan mereka keluar dari pintu ruang kerja Dido. Tapi kemudian Tita bergerak kembali ke kubikelnya untuk mengambil tas. Sedangkan Dido berjalan lurus ke luar kantor.

"Ehem..." Tahu-tahu Ranti sudah melongok ke kubikel Tita. "Benar, kan? Tuan Bos ngajak elu aja, kan? Asyik dooong."

Tita menghela napas hati-hati. Kemudian memamerkan senyumnya yang paling polos. Dia berusaha tak terpengaruh oleh nada suara Ranti yang agak tajam.

"Iya, Mbak. Tapi bukan hal istimewa sih. Dari zaman SMP aku udah biasa ngikut dia makan."

"Wow... awet banget...."

"Kok awet sih, Mbak? Memangnya ikan asin?" balas Tita berusaha melucu. "Kayaknya sih dia mau curhat. Nanti aku kasih bocorannya deh. Siapa tahu isi curhatannya nyuruh aku jadi makcomblang."

Kening Ranti kontan mengernyit. Sesuatu dalam matanya menandakan betapa dia penasaran soal comblang-mencomblang ini.

"Memangnya dia sering minta dicomblangin sama kamu?"

"Nggak sering sih. Tapi pernah." Tita tidak bohong. Dido pernah minta dikenalkan pada teman SMA-nya.

"Ooooo..." Ranti bengong.

Tita mengambil kesempatan itu untuk segera pergi. Dia tak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan lain, yang mungkin akan membuatnya pusing tujuh keliling.

"Aku jalan dulu ya, Mbak."

Ranti hanya mengangguk. Tapi posenya masih mematung bengong. Mungkin dia masih *shock* mendengar berita tadi. Bagaimana cowok sekeren Dido yang hampir memiliki segalanya masih memerlukan makcomblang untuk mendekati perempuan?

***

Dido mengajak Tita makan di restoran keren hotel bintang lima di Kuningan. Sepertinya dia reservasi terlebih dahulu, sebab begitu datang, mereka sudah langsung diantar menuju meja dekat dinding kaca. Hidangan *appetizer* pun segera dihidangkan. Setelah itu *main menu* dan *dessert*. Semua pilihan hidangan Eropa itu lezat dan ditata cantik. Entah pergi ke mana omongan Dido soal nasi goreng di kantor tadi.

Tentu Tita merasa tersanjung. Sekaligus bertanya-tanya. Ini pertama kalinya mereka makan berdua saja. Apalagi Dido memperlakukannya bak putri raja.

Tapi Dido tahu bagaimana membuat Tita merasa nyaman. Sambil makan, dia bercerita tentang hal-hal lucu dan remeh-temeh. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada Tita pun ringan-ringan saja. Tak ada pembiacaraan yang berat. Tak ada topik soal Papa, Mama, Nena, ataupun babak-belur keluarganya karena harus membayar ganti rugi kepada negara yang terlampau besar.

Kesimpulannya, Tita menyukai acara makan siangnya kali ini.

"Mau tambahan yang lain, Ta?" tanya Dido saat Tita baru saja menghabiskan es krim ubi ungunya.

Tita membelalak lalu menggeleng. "Haduuuh, yang kumakan udah banyak bangeeet. Bisa meletus perutku...."

"Sekali-sekali meletus sih nggak apa-apalah, Ta. Bagus buat selingan."

"Haaa? Memangnya kamu mau repot ngurusin perutku yang meletus gitu?!"

"Serahkan pada ahlinya dong. Rumah sakit kan banyak. Tinggal telepon ambulans."

"Huuuu!"

"Bibirmu kalau lagi nge-huu gitu kok mirip banget sama mulut ikan yang barusan digoreng lho, Ta. Garing renyah. Enak buat teman makan nasi. Bisa ngabisin tiga piring."

"Huh!"

Dido tertawa. Matanya pun ikut tertawa. Dan tawa itu seperti virus. Menyebar tak kenal ampun. Mampu menembus kebekuan dan kemampatan hati Tita.

Mereka tertawa. Semuanya jadi terasa cerah. Resah di hati Tita yang langganan bercokol mendadak menguap cari lokasi

baru. Sudah lama dia tak berjumpa dengan rasa ringan nan menggembirakan ini.

Diam-diam, Tita jadi memperhatikan Dido. Cowok ini selain keren, juga asyik. Tak ada yang kurang tentangnya. Tak heran Ranti mengharapkannya (eh, benarkah begitu?). Dan mungkin masih ada sekian perempuan lain di luar sana yang mengharapkan kedekatan dengannya.

Beruntung, Tita-lah yang siang ini mendapatkannya. Mudah-mudahan akan ada banyak siang lain yang sama menyenangkannya.

Tita tak ingin menyudahi. Dia merindukan ini. Dia ingin kembali memiliki hidup yang penuh warna dan tawa.

Tapi mendadak seperti ada sesuatu yang dingin menyelusup ke dalam bilah hatinya. Sesuatu itu berupa pertanyaan yang entah dikirimkan dari siapa: Yakinkah kau menginginkannya jika itu menyakitkan hati yang lain?

Tita terkesiap. Otomatis mengingat Papa. Ohh!

Tak bolehkah dia mendapatkan sedikit saja rasa gembira di tengah hari-harinya yang carut-marut? Tak bolehkah dia merdeka sebentar saja? Sungguh, ini tak ada hubungannya dengan kadar kasih sayangnya terhadap Papa. Dia akan tetap menyayanginya sampai mati. Dia hanya menginginkan kesenangan kecil untuk dirinya sendiri....

"Ta? Gawat nih, habis ketawa lalu ngedadak bengong. Hellooooo?!"

Tita tersentak. Lalu tersipu. Dan ditatapnya Dido dengan mata cemerlang dan senyum sumringah. Tita sudah mengambil keputusan, dia akan menikmati kedekatannya dengan Dido selama dimungkinkan. Mereka toh hanya dekat yang biasa saja. Bukannya pacaran, apalagi mau nikah....

***

"Ssstt, Ta... gimana tadi? Dia curhat apa aja?" bisik Ranti sambil menyeret kursi lain dan duduk di sebelah Tita.

Tadi, ketika baru berapa menit sampai di kantor, Ranti langsung menyambut Tita dan mengatakan agar dia membantunya mengisi warna pada gambar-gambar yang dibuatnya. Ranti memintanya langsung mengerjakannya di komputernya. Padahal biasanya data-data itu dikirim dulu ke *laptop* Tita, kemudian dia bisa mengerjakan di mejanya sendiri.

Tentu Tita paham maksudnya. Ranti pasti ingin mengorek ceritanya. Maka dia disandera di kubikelnya. Haduh. Apa yang harus dikatakannya? Bahwa dia juga mulai tertarik pada Dido? Hoaaaaa!!

"Cuma ngobrol-ngobrol nggak penting, Mbak. Nanti kalau ada perkembangan baru aku bocorin deh."

"Hmm."

Tita menoleh. Ranti menatapnya dengan mata setengah menyipit. "Jangan-jangan dia lagi pedekate sama elu."

Tita meneguk ludah. "Ah, nggaklah."

"Dia kan *care* banget sama elu."

"Itu kan karena kami udah kenal lama, dari zaman aku masih kecil. Kayaknya sampe sekarang juga dia masih nganggap aku anak kecil deh."

"Uh."

"Kenapa memangnya, Mbak? Hayooo, Mbak cemburu, yaaa?" tanya Tita sok meledek, padahal hati kebat-kebit, takut akan terus didesak dengan pertanyaan-pertanyaan menyebalkan.

Wajah Ranti memerah. Cengiran sok imut Tita semakin lebar.

"Iiiiihhh, nggaklah!"

"Mbak suka ya sama dia?"

Ranti melotot. "Tukang gosip lu!"

Tita terkikik. Padahal hati bingung. Ada sedikit perasaan tidak rela jika Ranti ternyata benar-benar menginginkan Dido. Haduh! Kacau! Kenapa sih dia?!

"Ngaku aja, Mbaaak. Biar cewek-cewek lain mikir seribu kali kalo mau maju."

"Memang banyak ya yang suka sama dia?"

"Kalo Mbak aja bisa suka sama dia, berarti cewek lain juga bisa begitu, kan? Dia kan keren, mapan, baik, ramah.... Semua yang diimpiin cewek ada sama dia,kan?"

"Termasuk elu?"

Tita tersekat. Sesuatu seperti menyumbat tenggorokannya. Membuatnya tak bisa segera menjawab.

Hal itu membuat Ranti jadi semakin teliti memperhatikan wajah Tita. Sudah tentu Tita makin kebat-kebit dan merutuki mulutnya yang kebablasan. Mengapa sih bicara soal cewek lain yang mungkin juga suka pada Dido? Bumerang jadinya.

"Kalo sekadar suka sih dari dululah, Mbak. Adikku juga suka. Soalnya dia nggak pernah bikin kami nangis," jawab Tita dengan wajah lucu. "Tapi ya cuma gitu."

Aroma cemburu yang tadi terasa kental perlahan mulai menguap. Ranti kembali tampil sebagai gadis cantik nan riang. Tampaknya dia percaya bahwa Tita bukanlah rival. Hiks.

"Ah, eluuuu... tukang ngeles! Ya udah, cepetan deh beresin tuh gambarnya. Gue mau bikin detail *pantry*," ujar Ranti. Tampak benar gradasi emosinya.

Tita bernapas lega. Fiuhh, syukurlah. Terus terang saja, rasanya dia tak mampu adu bicara dengan Ranti. Cewek itu jago ngorek.

"Berarti mau pake komputer ini, Mbak? Kalo gitu, ini aku pindahin aja ke *laptop*-ku, ya?"

Ranti mengangguk. Tita segera memindahkan data gambar yang akan dikerjakannya ke dalam *flashdisk*. Lalu buru-buru hengkang dari kubikel Ranti, sebelum gadis itu punya niat untuk mengorek-ngoreknya lagi.

Wah. Mulai sekarang sepertinya Tita jadi punya pekerjaan baru: menghindari topik yang menyangkut Dido jika sedang berdekatan dengan Ranti. Dia harus lebih berhati-hati. Jangan sampai si cantik itu menerkamnya dengan beringas karena merasa targetnya diganggu!

Haaddeeeeeewww!

***

Tita sudah siap memejamkan mata ketika BB-nya berbunyi. Sebab hari memang sudah malam. Dia sudah mengantuk.

Malas-malasan, diraihnya BB yang tergeletak di meja yang letaknya tepat di sebelah tempat tidur. Mata Tita langsung terbuka lebar begitu membaca nama yang tertera di *screen*. Dido.

"Haloooo?"

"Udah mau tidur, Ta?"

"Baru mau, tapi belum merem. Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa. Cuman pengen tahu kondisi kamu aja."

"Hmm. Aku oke kok. Kayaknya bakal tidur nyenyak nih."

"Baguslah. Selamat tidur, yaaa."

"Makasih ya, Do. Met malam juga. Met tidur. Moga-moga nggak ngimpi diuber-uber nenek ompong, hehehe...."

"Ha ha ha, makasih doanya. Udah, ya? *Bye*."

"Oke. *Bye*."

Suara Dido sudah lenyap. Tapi Tita masih memandangi BB. Hatinya mulai dipenuhi tanya dan debar. Dido mulai berani menghubunginya pada waktu-waktu yang tak biasa. Kemarin saat dia baru bangun tidur. Sekarang saat dia akan berangkat tidur.

Hmm, apakah ada sesuatu dalam hati Dido?

Meski merasa tersanjung, tapi Tita enggan membayangkannya. Sebab baginya Dido masih saja serupa sosok abu-abu yang di hadapannya bertebaran banyak rambu!

11

PAGI cerah. Hanya ada sedikit awan stratus menggantung di langit biru. Jarang-jarang langit Jakarta bisa seperti ini. Oh, semoga saja kecerahan ini akan bertahan seharian penuh!

Tita siap pergi kerja. Baju kaus lengan panjang warna putih plus syal motif cokelat tua dan celana katun warna *khaki* melekat di tubuhnya dengan manis. Rambut hitam lurusnya yang di atas bahu tergerai bebas, bergoyang-goyang tiap dia bergerak. Kini dia sedang memilih sepatu. Sepatu *flat* cokelat atau sepatu *wedge* bertali unik?

"Ck ck ck, tumben-tumbenan kamu ganjen gitu, Ta? Milih sepatu aja lama bangeeet!" seru Butet dari pintu kamar sebelah.

Tita menoleh. Lalu memonyongkan bibirnya yang mungil.

"Usiiiil!" desis Tita.

Butet tergelak. Lalu dia memakai sepatu sportnya, tanpa perlu memilih. Sebab itu satu-satunya sepatu kesukaannya. Dia duduk di lantai tepat di tengah pintu. Mulutnya bersiul-siul entah menyanyikan lagu apa. Diam-diam Tita iri pada Butet. Lihat, gadis itu bisa selalu tampak santai dalam

menghadapi hidup. Padahal hidupnya banyak memiliki rongga bernama kegetiran.

Tita jadi ikut-ikutan duduk di lantai di tengah pintunya sendiri. Sejenak merenung, memetakan sejenak posisinya di antara dua sahabat: Butet dan Sani. Sebenarnya mereka sama. Sama-sama sedang susah. Butet susah karena usaha bapaknya bangkrut dan terjerat kredit bank. Sedangkan Sani sedang susah karena didesak-desak agar mau menikah dengan pria pilihan ibunya. Jika dia menolak, kemungkinan besar jantung ibunya akan copot.

Mereka bertiga sedang sama-sama ruwet. Dan mereka tengah berjuang menghadapi keruwetan itu dengan cara masing-masing. Mereka sering *sharing* dan sesekali mencontek cara satu sama lain. Hal itu membuat mereka jadi makin dekat.

Di tempat kos ini, kamar mereka pun ada dalam satu deret. Kamar Tita ada di antara kamar Butet dan Sani. Pintu kamar mereka langsung menghadap halaman berumput yang tak terlalu luas. Dua pohon mangga rimbun yang ada di halaman membuat tempat ini menjadi teduh dan nyaman. Cukup mengobati ruap gerah akibat kamar mereka yang tidak ber-AC.

"Halaaaah, Ta?! Kok malah bengooong?! Tuuuuh... ada pencoleng ganteng datang pagi-pagi. Buseeeet, hati siapa nih yang mau dicuriii?!" pekik Butet tertahan.

Pekikan Butet membuat Tita langsung memutar kepala menuju pintu gerbang. Dia pun kontan tertegun. Juga waspada.

Jodik!

Mau apa dia menyatroni tempat kos orang pagi-pagi?

Jodik memasuki halaman. Dia tak perlu bertanya-tanya soal alamat lagi sebab matanya sudah menangkap wajah Tita dan Butet yang sedang duduk di depan pintu kamar masing-masing. Kamar-kamar itu posisinya memang menghadap jalan.

Dengan langkah mantap seperti biasa, Jodik mendekat. Bibirnya sempat menyunggingkan senyum sedikit. Tapi selebihnya kembali datar.

"Hai, Ta," sapa Jodik ketika sudah berdiri tepat di depan kamar Tita.

"Hai."

"Udah rapi. Mau ke mana?"

"Biasalah."

"Memang biasanya ke mana kalau pagi-pagi gini?"

"Ya ke mana aja asal kelihatan sibuk," jawab Tita pelit informasi.

Mendengar gaya bicara Tita yang ogah-ogahan seperti itu, Butet jadi berdeham lalu batuk-batuk.

"Ehem! Kayaknya aku harus cepat-cepat berangkat kerja nih, Ta. Aku duluan, ya. Yuk, Jod, aku tinggal dulu. Hati-hati ya, Jod, doi lagi angot tuh, barusan nelan sekilo cabe rawit!" pamit Butet kocak.

Diledek begitu Tita langsung cemberut. Sedang Jodik tertawa sopan.

"Eh, kamu ke kantor naik apa?" tanya Jodik pada Butet.

Butet mengernyit. "Dipaksa ngikut mobil bututnya Pak Nanu... itu yang rumahnya di *hook* sana. Tiap hari dia ngajak aku... dengan harapan ada yang mau dorongin kalo mobilnya mogok! Berhubung dia kasir di kantorku, jadi aku terpaksa nurut. Daripada nggak dikasih uang makan!"

"Ha?! Kereeen!" Jodik tergelak.

"Bangeeeett!" timpal Butet lalu menyeringai.

"Berarti nggak nolak dong kalo aku kasih tiramisu? Juga *klappertaart?*"

Butet ternganga. "Ini sebenarnya lagi nawarin siapa nih? Aku apa Tita?"

"Kamu aja. Mau, ya? Lumayan buat obat capek sehabis dorong-dorong mobil. Sisanya masih bisa buat bagi-bagi orang kantor."

"Serius?"

"Iyalah. Bentar ya, aku ambil di mobil."

Kemudian Jodik balik badan dan bergegas melangkah menuju mobilnya yang diparkir di tepi jalan. Meninggalkan Butet yang *shock* terbengong-bengong. Sedangkan Tita hanya garuk-garuk kepala.

"Ta, itu si Jodik lagi kesambet jin belah mana ya kok jadi baik banget mau bagi-bagi kue ke aku? Kok bukannya kamu sih yang ditawari?" tanya Butet bingung.

Tita berdecak. "Udaaaah, terima aja. Di kulkasnya Jodik tiap hari banyak makanan enak. Ada yang rajin ngirimin dia. Tapi si Jodik belagu banget nggak mau makan. Takut tuh kue udah dijampi-jampiin, kali."

Butet terbelalak.

"Hadoooh, lha kalo tuh jampi-jampi aku yang nelan gimanaaa?"

"Becanda, Nyong! Zaman *cyber* gini, jampi-jampi udah nggak mempan buat narik perhatian lawan jenis. Kalo untuk Jodik sih lebih mempan pake baju seksi, kali...."

Butet tertawa. Tita ikut tertawa, tapi tentu tidak selebar tawa Butet. Sebab dia masih bertanya-tanya soal kedatangan

Jodik yang tak biasa. Lagi pula, dari mana cowok itu tahu alamat kosnya? Dia kan tak pernah memberitahunya.

Tak lama Jodik muncul. Tangannya menenteng dua kotak cukup besar. Lalu diserahkannya dua kotak itu pada Butet.

"Ini asli beneran buat aku, Jod? Tita nggak dikasih?"

"Buat kamu aja. Tita nggak doyan."

Mendengar itu Tita jadi melotot. Yang ditanggapi dengan kedipan mata Jodik.

"Untuk Tita nasi uduk aja," lanjut Jodik santai.

Butet tertawa meski mata masih penuh tanda tanya. Tapi dia percaya, Jodik yang menurut Tita rajanya pencoleng, tak mungkin membubuhkan racun tikus ke dalam kue-kue berpenampilan cantik ini.

"Oke, aku nggak ngerti ada kisah apa di balik tiramisu cantik ini, dan memang nggak mau tahu juga. Yang penting enak dan kenyang aja. Makasih banyak ya, Jod. Nggak ngelarang kok kalo ini mau dijadiin kebiasaan," ucap Butet.

Tita mendengus. "Tapi jangan lupa, sebelum dimakan... kamu langkahi dulu tuh tiramisu, buat ngilangin jampi-jampi. Nggak lucu banget kalo abis makan itu terus kamu jadi kebayang-bayang muka cewek."

Butet terbahak. "Muka cewek sih nggak apa-apalah. Asal jangan muka macan! Oke, aku duluan, ya. Makasih, Jodiiik. Pak Nanu bisa ngedadak ganteng nih kalo ngeliat kue-kue ginian!"

"Oke, sama-sama." Jodik nyengir dan melambaikan tangan.

Tita bengong. Jodik bisa ramah dan hangat pada Butet. Tapi tidak padanya.

Setelah Butet pergi, Jodik duduk di bangku panjang yang

diletakkan di bawah pohon mangga, sekitar dua meter dari Tita.

"Kamu kok bisa tahu rumah kosku?" tuntut Tita.

Jodik tertawa. "Nggak susah kok cari caranya."

"Siapa yang kasih tahu?"

"Nggak pentinglah buat diusut, Ta. Tujuanku ke sini yang lebih penting."

Tita mengernyit. Agak tak percaya. "Memang mau ngapain?"

"Kalau kamu lagi *free*, aku mau ngajak kamu ngerjain proyek kecil."

Tita meringis. Tak tertarik. "Ada Adam, kan?"

Jodik terdiam sejenak. Sepertinya tahu jika Tita tak menghendaki kedatangannya.

"Adam ngerjain galeri. Kamu bisa ngerjain proyek baru. Rumah tinggal dengan halaman yang cukup luas."

Tita berdeham, lalu bicara tanpa tekanan, "Tapi aku udah kerja di tempat lain."

Jodik mengangkat sebelah alis. Entah terkejut, entah tak peduli. "Oh ya? Di mana?"

"Nusa Cipta. Developer."

"Kamu senang kerja di situ?"

"Ya."

"Gajinya besar?"

"Tentu."

"Bosnya nggak nyebelin kayak aku?"

Tita tertegun. Sejurus ditatapnya Jodik dengan tajam. Mau apa sih sebenarnya pencoleng ini?

"Nggaklah."

Jodik mengangguk-angguk. "Jadi kesimpulannya, kamu menolak tawaranku?"

"Apa boleh buat. Aku udah telanjur kerja di tempat lain. Maaf."

"Kamu nggak bisa batalin kerja di situ?"

Tita membelalak. "Ya ampun, Jod, plis deh. Aku belum sebulan kerja di situ, masa udah mau *resign*? Aku kan lagi kerja, bukannya lagi main yang bisa kabur-kaburan seenaknya. Lagian, aku juga bukan tipe kutu loncat."

"Tapi di tempatku kamu kok bisa begitu, ya?"

Tita jadi jengkel. Dia tak suka dipojokkan seperti itu. "Itu karena kerjaanku nggak kepake."

"Aku nggak pernah bilang begitu."

Tita menahan geram. "Maaf, Jod, pagi bentar lagi abis. Aku nggak mau berdebat. Aku harus berangkat kerja. Perjalanan naik bus kota makan waktu. Aku nggak mau kesiangan."

"Hm, begitu...."

"Memang begitu."

Lalu Tita terdiam. Tak tahu mau bicara apa lagi. Begitu juga Jodik. Selama sekian menit, waktu seperti terhenti. Bahkan embusan angin yang biasanya rajin meliuk di antara daun-daun mangga pagi ini mendadak memerangkap diri entah di mana.

Tapi kesenyapan itu tak bertahan terlalu lama. Sebab, tahu-tahu ada suara yang membuyarkan kebekuan itu.

"Pagi, Ta...."

Suara yang tak terlampau nyaring, tapi cukup mengagetkan. Tita menoleh. Terkesiap sekaligus lega. Jodik menoleh juga, tapi responsnya datar saja.

Ya, yang bersuara barusan adalah Dido. Berdiri ragu dengan kedua tangan dimasukkan ke saku pantalonnya.

"Hai, Do," sambut Tita seraya berdiri dan berjalan mendekat. "Mau ngantor pagi-pagi?"

Dido mengangguk dan tersenyum lebar. Kemudian matanya melirik ke arah Jodik. Dilirik begitu, Jodik bangkit. Tita sadar situasi.

"Oh ya, kenalin, Do, ini Jodik. Dan Jod, ini Dido. Aku kerja di kantornya," ujar Tita sambil memandang dua lelaki itu bergantian.

Jodik tersenyum dan mendekat. Lalu mengulurkan tangannya. "Jodik."

Dido membalasnya. "Dido."

Mereka berjabatan tangan erat dan saling tersenyum. Tita ikut-ikutan tersenyum. Dia senang karena kedatangan Dido telah menyelamatkannya dari kekesalan terhadap Jodik.

"Tumben kamu lewat sini, Do?" tanya Tita ketika dua lelaki itu sudah saling melepaskan tangan.

"Rencananya sih mau ngajak berangkat bareng. Itu kalau kamu nggak punya acara lain," jawab Dido sambil mengerling pada Jodik.

Tita mengangguk dan menyeringai. "Sip. Aku udah siap kok."

Kemudian Tita memandang Jodik. "Aku berangkat duluan ya, Jod."

Jodik yang tahu Tita sedang kesal padanya dan ingin segera terbebas dari cecaran pertanyaannya segera mengangguk dan melemparkan senyum lebar kepada Dido. Entah apa arti senyum itu.

"Oke. Silakan duluan...."

Mendengar itu, Tita segera mengunci pintu kamarnya. Kemudian mengajak Dido pergi. "Yuk, Do."

Dido mengangkat tangan. Pamit kepada Jodik. "Pergi dulu, ya!"

"Okeee."

Tita dan Dido pun berjalan beriringan menuju mobil Dido yang diparkir tepat di depan mobil Jodik. Jodik sendiri tak segera pergi meninggalkan rumah kos itu. Dia menunggu sampai mobil sedan Dido yang mengilap bergerak dan menghilang dari pandangan.

***

Fiuhh! Hari ini cukup sibuk dan melelahkan. Dari pagi sampai sore, tak ada jeda bagi Tita untuk meluruskan kaki. Dia harus membantu *finishing* gambar Ranti, membantu Bobby membuat maket, dan siang sampai sore tadi ikut Dido dan Mas Tommy meninjau lokasi pembangunan apartemen di Ancol.

Capek. Tapi menyenangkan. Sungguh menggembirakan jika kita dibutuhkan dalam pekerjaan, bukan?

Maka malam ini, setelah makan nasi bungkus bersama Sani (Butet ada lembur, mungkin akan pulang pagi), Tita berleha-leha tiduran di kamar. Mendengarkan musik dari *laptop* sambil menyapa beberapa teman di *twitter* melalui BB.

Dia akan mengakhiri hari ini dengan hati riang. Semoga esok hari akan memiliki cita rasa yang sama. Jika hatinya terus ringan dan riang seperti ini, dia yakin akan mampu menghadapi badai apa pun yang melanda kehidupannya. Dia pasti akan bisa setegar Butet dan setenang Sani.

Tiba-tiba BB-nya berdering dan pada *screen* tertera nama Jodik.

Uuuhh. Tampaknya keriangannya hari ini tak akan sesempurna yang diinginkannya. Jodik pasti mau mengganggu dengan kata-katanya yang super sinis!

"Halo?"

"Udah di rumah, Ta?"

"Udah. Malah udah siap tidur."

"Hm. Berarti aku ganggu dong?"

"Biasa, kan?"

"Manis banget."

"Ada apa, Jod?"

"Cuma mau mastiin, Dido itu bos kamu, ya?"

"Iya. Kenapa?"

"Apa namanya Dido Argha Radipta?"

"Iya. Kenapa memangnya?"

"Anaknya Pak Aji Sako dong."

Bibir Tita langsung terkatup. Aji Sako yang papa Dido itu adalah atasan Papa.

"Halo? Kok diam, Ta?"

"Hmm."

"Nggak masalah sih. Aku cuma mau tahu. Dan aku akan tutup mulut."

"Hei, ngomong apaan sih, Jod? Memangnya aku kenapa sampe kamu harus tutup mulut?!"

Di seberang sana Jodik tertawa. "Kamu pasti tahu kenapa."

"Uh."

"Oh ya, bentar lagi papamu mau nelepon pakai nomor baru. HP lamanya dicuri."

Tita kaget. "Kamu habis ketemu Papa?"

"Iya. Nggak sengaja. Sudah, ya? Kelamaan ngomong nanti papamu nggak bisa masuk."

Klik.

Jodik memutuskan hubungan. Tita memandangi BB-nya dengan mulut terbuka lebar. Isi pembicaraan mereka sungguh tak bisa dipahami. Dari mulai soal Dido, Aji Sako, dan nomor baru Papa. Memang geblek si Jodik, menghubungkan ketiganya dalam satu persoalan malam ini. Jodik tahu Tita telah membohongi Papa. Huh!

Belum habis rasa sebal dan heran di hati Tita, BB-nya sudah berdering lagi. Nomor tak dikenal. Ups, Jodik benar. Ini pasti Papa....

Haduh, Tita jadi deg-degan. Dia merasa bersalah karena sudah membohongi Papa selama sekian minggu. Dan dia jadi makin cemas karena Jodik mengetahui kebohongannya ini. Dia takut Jodik tak benar-benar memenuhi janjinya untuk tutup mulut.

"Halo?"

"Tita? Ini Papa."

"Oh, Papa? Papa pakai nomor baru?" Tita pura-pura tak tahu soal HP Papa yang dicuri.

"Iya nih, nomor baru, dan HP baru. Nggak betul-betul baru sih. Dikasih teman Papa. HP lama Papa hilang." Apakah teman itu bernama Jodik?

"Ooo, hilang terjatuh apa dicuri orang, Pa?"

"Papa nggak tahu. Papa baru sadar setelah HP itu nggak ada."

"Hmm, Pa... maaf ya tadi siang Tita nggak nengok Papa.

Gara-gara sibuk kerjaan, Tita jadi sering absen ngapelin Papa nih."

"Nggak apa-apa, Ta. Papa tahu kamu sibuk. Kamu kan punya kehidupan sendiri yang harus dijalani. Janganlah urusan tengok-menengok ini dijadikan hambatan...."

"Makasih, Pa."

"Gimana, pekerjaanmu masih menyenangkan?"

Tita gelisah.

"Standarlah, Pa. Di mana-mana pekerjaan punya tantangan sendiri-sendiri."

"Yang sabar dan santai aja ya, Ta. Nikmati. Pekerjaan jangan dibikin stres."

"Oke..."

"Sikon di kos juga kondusif?"

"Semua oke, Pa. Butet dan Sani tetap hobi ketawa."

"Hahaha... syukurlah."

"Papa sendiri gimana hari ini? Oke, kan? Nggak digangguin preman-preman yang sok jagoan itu, kan?"

"Hahaha, nggaklah, Ta. Papa udah punya banyak kawan di sini. Banyak orang baik kok di sini. Jadi jangan khawatirkan Papa, ya?"

"Iya, tapi Papa tetap harus hati-hati. Habis, kayaknya di situ yang berlaku hukum rimba deh. Siapa yang kuat, dia yang menang."

"Ah, nggak juga. Asal kitanya baik-baik aja dan nggak sok-sokan, pasti nggak ada yang iseng memusuhi kita."

"Kalo ada apa-apa, telepon Tita ya, Pa. jangan diam-diam aja."

"Iya. Pasti. Tapi kamu juga harus gitu, ya? Kasih tahu Papa

kalau ada apa-apa. Jangan dipendam sendiri, nanti jadi bisul di hidung."

Papa tertawa. Tapi Tita justru tertegun. Dia merasa disindir.

"Baik, Pa...." Uh, Tita tetap tak bisa menceritakan soal siapa bosnya sekarang! Pengecut!

"Okelah kalau gitu, Ta. Papa mau tidur. Kamu juga cepetan tidur, ya? Sudah malam ini...."

"Iya, Pa."

"Daah, Tita sayang. Muuaah."

"Mmmmuuuuuaaahhh!"

Klik.

Selesai bicara dengan Papa, Tita langsung ambruk tergeletak di tempat tidur. Haduh, tulang-tulang rasanya luar biasa lemas. Sampai kapan dia bisa menyimpan kebohongan ini?

Haruskah dia keluar dari kantor Dido? Duh, padahal suasana kerja cukup menyenangkan. Orang-orang yang ada di dalamnya juga oke-oke. Belum lagi *salary* yang katanya lumayan besar (Aneh memang, tak ada nego gaji antara dia dan Dido, jadi dia tak tahu berapa yang akan diterimanya nanti. Gajian masih tiga hari lagi....). Sementara masih belum ada panggilan dari kantor lain.

Huh, sepertinya dia harus bertahan di kantor Dido sampai mendapatkan kantor baru yang setidaknya setara....

***

Sabtu pagi. Hari libur. Tita sudah bersiap-siap hendak menengok Mama. Semenjak bekerja di kantor Dido, dia memang

jadi tak bisa menengok Mama dan Papa setiap hari. Sebab dia harus sudah ngantor pagi-pagi dan pulang sore. Dido tak memberinya dispensasi dan sebenarnya dia berterima kasih atas hal itu. Teman-teman kantornya jadi tak curiga dan banyak bertanya-tanya. Ya, sejauh ini, di kantor hanya Dido yang tahu masalah keluarganya.

Segumpal perasaan bersalah memenuhi dada Tita. Atas nama kepentingan pribadi, dia merasa telah mengabaikan orangtua.

Hm. Terhadap Papa, Tita masih menyempatkan datang ke lapas meski hari sudah sore. Sebab lokasinya cukup dekat. Di sana juga ada Pak Ujang—petugas jaga—yang mau membantunya agar bisa bertemu Papa sebentar saja, walau bukan jam besuk. Tentu saja untuk itu dia harus menyelipkan selembar uang dan sebungkus rokok ke tangan si petugas supaya bantuan itu bisa terus berlanjut. Huh, dia jadi tukang suap sekarang. Tapi bagaimana lagi? Memang begitu aturan mainnya.

Tapi terhadap Mama, Tita tak bisa begitu. Lokasi Mama di Cibubur sana terlalu jauh untuk dicapainya dengan bus kota selepas pulang kantor. Sampai sana pasti hari sudah gelap. Dan perjalanan pulangnya pasti lebih malam lagi. Sungguh, Tita agak mengkhawatirkan keselamatannya. Dia tak ingin menambah masalah baru dengan musibah yang dihasilkan akibat tidak hati-hati dalam menjaga diri.

Ehm, mungkin ini ketakutan yang berlebihan. Toh cewek-cewek lain juga biasa bepergian sampai malam naik kendaraan umum dan mereka semua oke-oke saja. Sekarang Tita toh sama saja seperti mereka. Tapi entahlah. Dia hanya ingin hati-hati.

"Taaaaa? Gue cabut dulu, yaaa?" seseorang berteriak dari luar pintu.

Tita segera membuka pintu kamar. Dan wajah Sani yang segar segera menyambutnya. Dia sudah rapi.

"Mau ke mana, San? Katanya mau tiduran aja Sabtu ini?" tanya Tita sambil menyisir rambut.

"Aku mau jalan ke Bandung sama teman-teman kantor. Malas sih sebenarnya. Tapi nggak enak nolak terus."

Tita terkekeh. "Udaaah, pergi aja. Buang stres."

"Bukannya malah tambah stres, Ta? Tanggal tua ini. Gimana kalau aku kalap belanja? Bisa-bisa pulang nyeker!"

"Jangan bawa kartu ATM, kartu kredit, dan duit di dompet cukup dua ratus ribu aja...."

Sani melenguh. Tita tertawa.

"Ikut rame-ramenya aja, San. Belanja kaus satu-dua bolehlah. Makan-makan di Bandung sih harus ya, masa bengong doang. Selebihnya nikmati deh pemandangan. Siapa tau banyak yang segar-segar buat ngobatin sumpekmu!"

"Maksudmu cowok? Oh, moga-moga aja ada cowok oke tipe Bunda yang langsung ngelamar aku dan ngajak kawin minggu depan!" Bola mata Sani berputar-putar tanda sebal. "Oke deh, aku pergi dulu, ya? Salam buat Mama, ya? Minggu depan aja deh aku ngikut kamu ke sana."

"Iya, *thanks*."

Sani pun bergegas pergi. Tubuh semampainya bergoyang-goyang indah. Hmm, Sani memang punya *body* bagus dan seksi. Tak heran cowok yang dijagokan bundanya sampai tergila-gila padanya dan rajin merayu Bunda agar diterima sebagai menantu (Ngaco, kan? Harusnya yang rajin dirayu itu Sani, bukan Bunda!).

Pintu sebelah kanan kamar Tita terbuka. Wajah Butet yang baru bangun tidur menyembul di pintu yang hanya dikuak sedikit.

"Ya ampun, baru bangun, Tet? Tukang bubur ayam udah lewat dari tadi dan kamu masih begini?"

Butet membuka pintu lebar-lebar. Tampaklah keutuhan dirinya. Rambut acak-acakan, kimono kusut, dan kotoran di sudut mata. Minta ampun deh!

"Semalam ngelembur. Dan hari ini mau nerusin lembur. Besok juga pasti. Hoooaaaahhmm...!" Butet menguap lebar. Sayang tak ada fotografer yang mengabadikan pose antik ini.

"Wah, pasti gede nih duit lemburnya," ledek Tita sambil terkekeh.

"Huh, awas aja kalo sampe nggak dibayar. Bakal aku kempesin tuh ban mobil si bos!" sungut Butet. "Mau ke mana, Ta?"

"Nengok Mama."

"Hmm, *sorry* nggak bisa nemenin."

"Nggak apa-apalah, Tet. Aku kan tau kamu lagi kerja rodi!"

Butet melenguh. Persis seperti Sani tadi. Tita jadi tertawa. Berarti tinggal dia yang belum melenguh pagi ini.

Butet lalu melenggang menuju kamar mandi bersama, sambil menenteng gayung berisi perlengkapan mandi dan handuk yang dikalungkan di leher. Ya, kamar kos mereka memang tidak dilengkapi dengan kamar mandi pribadi. Maklum, cari yang harganya miring.

"Nasi uduuuuuuk... nasi kuniiiiiing... mi goreeeeeeng...! Nasi uduknya, Mbaaak...?"

Mbak Tutik, pedagang keliling nasi uduk, memasukkan sepedanya ke halaman. Lalu dia mengangkat dua keranjang plastik merah yang disangkutkan di bagian belakang sepeda dan membawanya menuju teras depan. Tak lama, beberapa penghuni kos berlarian mendekati. Suara dan tawa tumpang tindih terdengar menyemarakkan pagi.

Tita tersenyum. Sudah satu bulan dia akrab dengan suasana kos seperti ini. Dia suka. Dia bersyukur bisa menikmati semua ini.

"Nggak beli, Ta? Mi gorengnya masih ada tuuuh!" teriak Mbak Sinta sambil mengacungkan bungkusan berwarna cokelat.

"Nggak dulu, Mbak. Masih kenyang."

Ya, Tita memang belum sarapan. Tapi dia sama sekali tak merasa lapar. Perut rasanya penuh. Dia akan sarapan nanti saja, jika sudah merasa lapar. Sudah lama nafsu makannya jadi tak keruan begini.

Tita segera memakai sepatu *flat* cokelat. Dia harus segera pergi. Supaya lebih banyak punya waktu untuk ngobrol dengan Mama. Habis dari sana, dia akan menjenguk Papa.

Tapi tiba-tiba BB-nya berbunyi. Dido *calling*. Aduh. Mudah-mudahan cowok itu tidak mendadak memintanya kerja lembur. Hari ini harinya untuk keluarga.

"Halo?"

"Hai, Ta, lagi ngapain? Kalo nggak ada acara ikut aku, yuk...."

"Aku mau ke..."

"Survei ke mal baru, yuk. Lihat-lihat, buat perbandingan. Siapa tau ada yang bisa kita adopsi untuk proyek mal kita...."

"Tapi ini kan hari Sabtu...."

"Justru kalo hari Sabtu gini kita jadi punya waktu lebih panjang. Banyak yang harus kita lihat nih."

"Mbak Ranti ikut?"

"Haduh, nggaklah. Dari Senin sampe Jumat kan aku udah liat dia. Kita berdua aja, oke? Sambil nyobain makanan di resto baru."

"Hmm, gimana, ya...."

"Agak siangan aku jemput, ya?"

"Tapi aku mau nengokin Mama...."

"Nanti pulang dari mal aja. Gampang diaturlah soal itu, Ta."

"Hmm..."

"Ayolah, Ta. Anggap ini nggak ada urusannya dengan kerjaan. Tapi jalan-jalan, *refreshing*, dan memanjakan diri. Kamu tuh perlu hiburan, tahu, biar nggak stres."

"Okelah."

"Nah, gitu dong. Siap-siap, ya. Dandan yang cakep. *Bye*."

Klik.

Tita bengong. Haduh, kok jadi begini? Memang susah kalau punya bos yang sekaligus teman. Dia jadi bingung menentukan sikap. Mau menolak mentah-mentah... dia adalah sang bos yang di kantor titahnya tak boleh diabaikan. Mau menuruti saja semua perkataannya... o'oow, Tita kan punya kehidupan pribadi yang memerlukan perhatian ekstra.

Tapi, sudahlah. Toh tadi Dido berjanji akan memberinya waktu untuk menengok Mama. Lagi pula, benar juga katanya, Tita memerlukan *refreshing*. Sudah lama juga rasanya dia tak bersenang-senang.

***

Bagai kerbau dicocok hidungnya, Sabtu ini Tita mengikuti ke mana pun Dido pergi. Bukan hanya ke satu mal seperti yang dibicarakan tadi pagi. Tapi beberapa mal.

Di dalam mal-mal itu, mereka bukan hanya memperhatikan desain lobi, area lift, *foodcourt*, penataan toko, atau model *void*, tapi akhirnya seperti pengunjung-pengunjung mal yang lain. Dido mengajak Tita berbelanja keluar-masuk butik, makan di restoran, dan beberapa kali duduk ngopi.

Uuuh, kaki rasanya mau patah. Tita duduk menyandar dan meluruskan kaki. Ini kafe keempat yang mereka masuki... tentu dalam mal yang berbeda.

"Capek?" tanya Dido, tetap dengan senyum segarnya.

"Capek bangeeet. Gila ya, kamu bisa tahan jalan terus kayak gini. Nggak lepas-lepas tuh engsel kaki?"

Dido tertawa. "Kamu kurang olahraga. Jadi gampang capek. Gimana mau ngabisin mal di Hongkong dan Tokyo?"

"Haduuuh, bisa pingsan deh."

Tita menyeruput *mango-orange juice*-nya. Hmm, segar rasanya. Mata dan otot-otot kakinya seolah hidup kembali.

"Ta, beneran lho. Aku mau ngajakin kamu survei mal ke Hongkong dan Tokyo," ujar Dido sambil mengaduk-aduk *iced-cappuccino*-nya.

Tita ternganga. "Haaa...?! Beneran?!"

"Benar dong."

"Woww!"

"Berapa orang yang pergi?"

"Aku dan kamu aja. Bulan depan kita berangkat."

Tapi Tita mendadak tertegun. Hm, acara kerja ke luar

negeri sepertinya terlalu cepat didapat oleh seseorang yang belum genap sebulan bekerja. Apalagi dia paling junior di kantor. Masih banyak yang jauh lebih pantas. Di timnya saja ada Mas Tommy, Mbak Ranti, Aa Diding, dan Bobby. Belum dari divisi-divisi lain.

Ini tidak seharusnya. Tita merasa dianakemaskan. Apakah ada udang di balik batu? Mungkinkah Dido sudah jatuh cinta padanya dan menginginkan menghabiskan banyak waktu bersamanya? Kalau melihat gelagatnya sih seperti itu.

Bayangan Mbak Ranti langsung berkelebat. Haduh, sepertinya Tita bakal punya musuh candis (cantik dan sadis) di kantor! Oh, tidaaaak!

"Kok bengong, Ta?"

Tita mengangkat bahu lalu tersenyum. "Aku cuma kaget aja. Aku kan anak baru. Tapi kenapa aku yang diajak pergi? Kenapa bukan Mas Tommy atau Mbak Ranti? Kayaknya mereka lebih tepat deh."

"Mereka sudah sering ke luar negeri kok."

"Dengan kamu?"

Dido tertawa. "Ta, mereka itu biasa pergi sendiri cari inspirasi bentuk-bentuk arsitektur ke mana-mana. Tommy dan Bobby itu jagonya keluyuran cari ilmu. Nah, kalo kamu... apa kamu akan pergi kalo nggak ada yang ngajak?"

Tita terdiam. Ada sepercik es menjatuhi dadanya. Tak sampai membuatnya menggigil memang, tapi membuatnya tetap terjaga.

"Iya, kan?"

"Iya, Do. Mana aku punya duit buat pergi jauh-jauh?" jawab Tita sedikit berbisik.

"Heeeei, jangan tersinggung. Aku bukannya lagi mengasi-

hani kamu lho. Tapi aku pengin matamu terbuka... bahwa ada banyak hal yang harus kamu lihat dan pelajari di dunia ini."

Tita tersenyum datar, mengangguk dan mengibaskan tangannya. "Iya, aku tahu."

"Jadi... mau, ya?"

"Harus mau, kan?"

"Sebaiknya gitu."

"Kalo nggak mau... dipecat...?"

"Dipecat itu pasti. Selain itu, kamu bakal aku sekap di kamarku seumur hidup," jawab Dido sambil mengedipkan sebelah mata.

Tita mendengus. "Gawat."

Dido tertawa. Kemudian dia menceritakan banyak hal lucu dan mencengangkan yang membuat Tita jadi ikut tertawa-tawa. Minuman dan *snack* pun dipesan lagi. Cerita makin mengalir. Dido memang pandai menyemarakkan suasana.

Beberapa gadis di dekat meja mereka melirik iri. Bahkan ada juga yang tak bisa mengalihkan pandangan dari wajah Dido. Tita tahu itu. Sedikit-banyak, hal itu membuatnya merasa bangga.

Tak terasa, tahu-tahu, hari sudah gelap. Tita terlambat menyadari letak jarum jam di tangannya. Uh, dia gagal lagi menengok Mama dan Papa.

Salah Dido-kah jika Tita menikmati hari itu?

12

TANPA disadari, Tita makin dekat dengan Dido. Dalam satu hari, ada-ada saja alasan Dido agar Tita bersamanya. Dari mulai urusan pekerjaan sampai tetek-bengek tak penting seperti makan malam atau berbelanja kebutuhan pribadi.

Hal itu membuat Ranti jadi senewen. Dia uring-uringan terus. Pekerjaannya jadi kacau dan wajah cantiknya perlahan berganti rupa jadi wajah nenek sihir (tapi ini khusus jika hanya menghadapi Tita). Tita tentu paham penyebabnya. Tapi dia tak bisa mengelak dari Dido. Sinar cemerlang cowok itu sungguh membuatnya merasa benderang!

"Jadi elu pacaran sama dia ya, Ta? Kenapa sih nggak ngomong jelas-jelasan aja dari dulu? Nggak usah bikin cerita soal makcomblang segala. Lu pikir gue bego?" Itu desisan Ranti saat mendatangi kubikel Tita beberapa hari yang lalu.

Tita tak bisa bicara apa-apa. Mau mengiakan, Dido belum menyatakan perasaannya secara eksplisit kok. Mau menyanggah, haduuuh... cicak-cicak di kantor pun rasanya bisa mencium aroma asmara itu!

Tapi Tita berusaha menghadapinya dengan santai. Jika ada

yang menggoda-godanya, dia hanya tersenyum lebar. Jika ada yang menyindir, senyumnya akan makin lebar. Hanya kepada Ranti dia tak mampu tersenyum. Sebab dia merasa sedikit bersalah. Merasa telah membuyarkan mimpi-mimpi indah gadis itu, meski selama ini Dido dan Ranti tak pernah jadian. Sejak lama cinta Ranti sudah bertepuk sebelah tangan.

Apakah kamu mencintai Dido, Tita? Itu pertanyaan jantung kepada hati yang tak pernah mendapatkan jawaban pasti. Sebab Tita benar-benar tak tahu. Dia memang senang jika berdekatan dengan Dido. Karena cowok itu selalu mampu menularkan keriangannya. Di dekatnya, Tita merasa jadi cewek paling cantik dan paling istimewa di Jakarta. Dido tak segan membanjirinya dengan perhatian. Juga hadiah-hadiah kecil. Belum lagi *salary*-nya yang memang cukup besar untuk ukuran *fresh graduate*. Semua itu menyenangkan di tengah kehidupan Tita yang kelabu. Dia merasa disayangi.

Uh, memikirkan Dido, mata Tita jadi tak mau terpejam. Padahal malam sudah larut. Suara-suara dari kamar-kamar di sebelahnya pun sudah sepi dari tadi. Sepertinya semua sudah pulas.

Sani dan Butet tadi sempat berkumpul di sini. Ngobrol macam-macam sambil makan nasi bungkus dari warung Sunda ujung jalan. Tapi memang tak lama. Sebab mereka berdua sudah kelelahan setelah seharian sibuk dengan urusan masing-masing.

Sudah tentu Tita juga sibuk seharian tadi dan sekarang ingin benar terbang ke alam mimpi nan indah. Tapi itulah, mata tak mau diajak kompromi. Keduanya tetap nyalang menantang malam.

Daripada bengong tak keruan, Tita membuka BBM-nya.

Mengganti *profile picture*-nya dengan foto bergambar bantal dan menuliskan status baru: *pengin tidur pulesss!*

Tita membuka *chat* grup teman-teman kuliah. Tapi sepertinya semua teman sudah tidur. *Chat* terakhir diposting beberapa jam lalu. Tumben, biasanya banyak yang meniru vampir, tahan begadang sampai pagi.

Hm, sejak papanya kena kasus, sebenarnya Tita sudah tak terlalu aktif lagi ngobrol dengan teman-teman di BBM. Sengaja menarik diri. Takut mendengar kasak-kusuk tentangnya. Ketakutan yang berlebihan. Sebab tak semua orang bisa berlaku picik semacam itu, bukan?

Ping!

Aku tahu caranya. Siap-siaplah. Aku jemput bentar lg.

Apa?! Tita membelalak. Jodik-lah yang menulis itu. Dasar sinting! Memangnya siapa dia kok merasa berhak menjemput-jemputnya tengah malam begini?! Huh, mengapa Tita lupa menghapus nama Jodik dari daftar kontaknya?

Tita pun membalas :

Tx, ga usah. Memangnya aku kuntilanak, keluyuran malam-malam gini?

Jodik :

Drpd melek smp pagi. Apa mau punya tampang kayak zombie besok?

Tita :

Ga masalah. Udh biasa jelek ini.

Jodik :

Kasian dia kalo tiap hr dipaksa ngeliat tampang jelek.

Tita :

Dia siapa? Sok tau bgt!

Jodik :

Siapa lg? Bosmu yg wangi mulus itu....

Tita :

Ga lucu.

Jodik :

Belakangan km jg ga lucu bgt. Mamamu smp karatan nunggu km tengok!

Tita :

Apa?! Jgn ngomong sembarangan. Sinting.

Jodik :

Oke. Bentar lagi aku sampe. Jgn suruh aku gedor2 pintu gerbang.

Tita :

Heh, km ngapain sih?!

Jodik tak membalas lagi. Padahal Tita masih ingin mengata-ngatainya. Kurang ajar benar dia. Nulis sembarangan. Macam dia paling tahu urusan hidup Tita saja. Mengurus dirinya sendiri saja masih belum beres. Hih!

Tita menggeram dan melemparkan BB agar menjauh dari tubuhnya. Apa sih maksud Jodik mengatakan bahwa Mama sudah karatan menunggunya? Baru berapa hari yang lalu Tita menjenguknya, meski hanya sebentar. Mama masih tampak seperti biasa. Mematung dan bisu.

Memang sih dia sudah tak bisa lagi menjenguk Mama dan Papa setiap hari seperti dulu. Jelas bukan karena dia sudah mengabaikan mereka. Sama sekali bukan. Tapi karena dia punya pekerjaan yang mengharuskannya ngantor dari pagi sampai sore. Hal ini juga dilakukannya demi keluarga. Agar dia punya uang untuk membeli obat-obat Mama dan memberi tip ini-itu pada sipir lapas agar keamanan Papa terjaga. Salahkah?

Bukankah Papa sendiri pernah bilang bahwa Tita harus memperjuangkan sendiri hidupnya? Bahwa dia tak boleh ambruk. Bahwa dia harus tetap bisa meneruskan hidupnya. Jadi, itulah yang dilakukannya.

Dasar Jodik kodok ijo! Leluconnya malam ini sungguh menyebalkan. Jangan dikira Tita akan terkesan dan memercayainya.

Tiba-tiba BB-nya yang tergeletak di ujung tempat tidur berdering. Maka segera disambarnya. Matanya kembali membelalak. Jodik *calling*.

"Halo? Mau ngomong apa lagi?!" sembur Tita kesal.

"Aku sudah di depan pagar. Cepat keluar."

"Apa?! Gila kamu, ya!"

Klik.

Tita kesal luar biasa pada Jodik. Cowok itu memang keterlaluan. Benar-benar tak paham bagaimana bicara dengan manusia.

Tapi tak urung Tita menyibakkan tirai jendela sedikit. Mengintip ke arah pagar. Sial! Jip Jodik memang sudah terparkir di situ!

Apa sih maunya?!

Tak ingin kedatangan Jodik menimbulkan huru-hara di tengah malam buta (sebab bukan tak mungkin preman itu akan memencet klakson mobil berulang-ulang agar Tita keluar kamar), Tita segera membuka pintu kamar dan melangkah mendekat. Dibukanya pintu gerbang kusam itu dengan hati-hati, lalu dihampirinya mobil Jodik.

Kepala Jodik menyembul dari jendela jipnya.

"Sudah siap?" tanya Jodik.

Tita mendengus dan melotot. "Siapa bilang aku mau ikut

kamu? Gila ya kamu, nyatronin kos cewek baik-baik tengah malam gini?! Nggak takut ditendang Engkong Sueb yang jagoannya ngalahin si Pitung?!"

Engkong Sueb pemilik rumah kos Tita. Beliau juga pendiri sanggar bela diri Gagak Terbang.

"Lho, kok jadi marah-marah sih? Aku kan cuma mau bantuin kamu biar bisa tidur pulas. Ayo, aku serius."

"Ogah."

"Cepat naik deh. Sebelum orang-orang datang bawa golok."

"Memangnya mau ke mana?"

"Ke tempat yang seharusnya kamu datangi. Ayo. Jangan takut aku nyulik kamu deh. Percuma, nggak ada yang bisa dimintain tebusan."

Mata Tita sudah setajam pedang dan mulutnya sangat ingin memaki. Tapi benar juga kata Jodik, terlalu lama berdebat, warga RT sini bisa beramai-ramai bangun dan golok pun beterbangan.

"Oke. Aku ganti baju dulu," ujar Tita akhirnya.

"He-eh. Nggak usah dandan. Sudah malam. Yang merhatiin paling juga burung hantu."

"Jadi kamu termasuk burung hantu, ya? Pantesan horor!"

Setelah mengatakan kalimat pedas itu, Tita langsung balik badan kembali ke kamar. Mengganti piamanya dengan kaus lengan panjang dan celana denim. Akan dihadapinya burung hantu horor itu. Kalau perlu dengan hajaran. Biar dia tahu bahwa Tita (meski utangnya belum lunas) bukanlah perempuan yang bisa diganggu seenaknya.

***

Jalanan terasa lapang. Sorot lampu mobil yang melintas berkejaran punya cukup ruang untuk pamer kekuatan. Lampu-lampu jalan dan *billboard* tentu tak kehilangan dayanya. Tapi entah, seperti ada yang menyerap pendar itu, membuat malam jadi terasa sunyi. Padahal kota ini tak pernah mati. Tetap ada denyut kehidupan di sana-sini.

Jodik mengendarai mobil dengan tenang. Tita yang duduk di sebelahnya pun demikian. Keduanya membisu sejak meninggalkan rumah kos Tita.

Jodik tampak konsentrasi dengan kemudi dan apa yang ada dalam jangkauan matanya. Sedang Tita, meski seperti serius menatap jalanan, tapi sebenarnya sibuk berpikir sendiri. Puluhan pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya tentang apa yang dilakukannya saat ini. Tapi tak disuarakan.

Uh, bagaimana mungkin dia mau saja diajak Jodik tengah malam begini? Padahal cowok ini tak pernah bersikap manis padanya. Kata-katanya sering pedas. Senyumnya dominan sinis. Tapi entahlah. Ada satu titik dalam diri Tita yang membuatnya percaya bahwa preman ini tak akan melukainya.

Ah!

Cukup lama juga mereka diam-diaman seperti itu. Mungkin hal inilah yang membuat malam terasa lebih sunyi daripada malam-malam lainnya.

Sampai akhirnya mobil meluncur melewati jalan-jalan yang sangat dihafal Tita. Gadis itu tersekat. Dia sadar, mereka menuju Cibubur!

"Jod, kita mau ke mana?" tanya Tita ingin memastikan, bagai memecah es.

Jodik menoleh. Memamerkan senyum datar. "Kamu sudah tahu kita mau ke mana, kan?"

Tita mendengus. "Ke panti Mama? Tapi masa sih malam buta gini? Ngaco, ya. Kedatangan kita bakal ngegangguin orang-orang."

"Suster jaga kan nggak tidur. Jadi kita nggak perlu gedor-gedor pintu. Dan kemungkinan mamamu malam ini belum tidur."

"Sok tau banget. Memangnya pernah lihat?"

Jodik tak menjawab. Matanya menatap lurus ke depan.

"Apa kamu pernah datang ke tempat Mama, Jod?" lanjut Tita heran.

Selama ini Jodik bukanlah orang yang dekat dengan keluarganya. Ketika dulu merenovasi rumahnya pun, sepertinya dia tak pernah berbasa-basi dengan Mama atau Papa. Jadi sungguh aneh jika tiba-tiba dia merasa lebih tahu bahwa sekarang ini Mama belum tidur. Bahkan memutuskan membawa Tita menjumpai Mama malam-malam begini.

"Pernah beberapa hari yang lalu. Karena ada yang harus aku sampaikan sedikit."

Tita mengangkat alisnya tinggi-tinggi. "Apa itu?"

"Bukan soal penting. Cuma ngantar pesan."

"Dari siapa?"

"Dari papamu."

Tita ternganga. Dia merasa tolol. "Nganter pesan dari Papa untuk Mama?! Kok kamu sih? Kenapa Papa nggak nyuruh aku? Aneh banget."

Jodik tertawa kecil. "Nggak anehlah, Non. Kebetulan aja waktu itu aku ketemu papamu dan aku mau ada urusan di Cibubur. Jadi sekalian nitip."

"Ah. Tetap aneh."

"Nggak ada yang aneh. Sederhana aja. Dan itu biasa banget."

Tita cemberut. Mendadak merasa Papa sudah tak lagi mengandalkannya untuk segala macam urusan. Kok bisa-bisanya minta tolong pada Jodik!

"Memangnya pesan apaan sih? Kok Papa nggak cerita? Kapan tuh kejadiannya?"

Jodik mengibaskan tangannya. "Sudah lewat. Nggak usah dibahas."

Cowok itu kembali serius dengan kemudi. Hening lagi. Tak berapa lama, mobil memasuki jalan tempat panti berada. Tak sampai lima menit, mobil pun berhenti di depan panti.

Pintu gerbangnya sudah tertutup. Tentu saja. Hanya tamu kurang waras yang punya ide datang lewat tengah malam begini.

"Ayo. Mobil nggak usah masuk halaman."

Kemudian Jodik membuka pintu mobil dan melompat turun. Terpaksa Tita mengikuti, meski masih juga belum paham apa maksud cowok itu mengajaknya ke sini. Dasar orang aneh!

Mereka sampai di pintu gerbang yang tertutup. Jodik mencoba membukanya. Tapi belum berhasil itu dilakukannya, satpam datang menghampiri.

"Ada apa, Mas?" tanya Pak Satpam sambil mendorong pintu gerbang.

"Saya sudah telepon suster jaga. Mau lihat kondisi pasien."

"Kok malam-malam sih, Mas? Saya tanya suster jaganya dulu, ya? Soalnya kalau malam begini, bukan waktunya besuk, Mas...." Pak Satpam tampak tak memercayai kata-kata Jodik.

"Mari. Kita sama-sama aja tanya suster jaga," ujar Jodik sambil melangkah memasuki halaman. Tita mengikuti di belakangnya sambil garuk-garuk kepala. Sedangkan Pak Satpam tergopoh mendahului mereka sambil menggaruk-garuk tongkat pentungan.

Pemandangan ini sebenarnya lucu. Tapi Tita sedang tak mampu tertawa. Dia justru dikuasai rasa penasaran. Suasana hening nan menggigit di panti ini juga membuatnya cemas. Apa yang hendak ditunjukkan Jodik? Apa yang terjadi pada Mama?

Tanpa sadar, Tita mempercepat langkah hingga menjajari Jodik. Dan tangannya tahu-tahu mencekal tangan Jodik.

Jodik menoleh. Dan demi melihat wajah Tita demikian tampak cemas, cowok itu balas menggenggam tangannya.

"Ssst, jangan mikir yang seram-seram. Mamamu oke-oke aja. Cuma kayaknya lagi kangen banget sama kamu...."

Tita tak komentar. Dia melangkah sambil menunduk. Bermacam-macam hal berkecamuk di hatinya. Ada penyesalan. Karena frekuensi kedatangannya ke tempat ini makin berkurang saja.

Tak lama, mereka sampai di ruang jaga. Suster segera menyambut. Senyumnya mengembang.

"Ayo," kata suster sambil meninggalkan mejanya dan berjalan mendahului menuju deretan kamar tak jauh dari situ. "Ibu belum tidur kok."

Sambutan suster yang tak rewel bertanya ini-itu, bahkan langsung mengajak mereka ke kamar Mama, membuat Tita yakin Jodik terlibat dari awal dalam episode ini.

Tiba di kamar Mama, suster membuka pintunya perlahan.

"Ayo, masuk. Ngobrol yang santai ya. Jangan memaksa kalau Ibu belum respons."

"Iya, Sus. Makasih, ya," jawab Jodik.

Tita memasuki kamar. Memang benar. Mama belum tidur. Beliau duduk di kursi, menghadap meja. Di atas meja itu ada akuarium bulat ukuran kecil. Di dalamnya berenangan hilir-mudik empat ikan koi kecil.

Tita tertegun. Hatinya berdesir. Ikan koi? Ikan koi selalu mengingatkannya pada rumah dan keluarga. Itu ikan kesayangan Papa dan Tita. Tapi Mama dan Nena yang rajin memberinya makan. Ikan-ikan koi milik mereka itu akhirnya dibagikan kepada beberapa tetangga.

Siapa yang memberi ikan-ikan koi ini kepada Mama?

Tita melangkah mendekati Mama. Sedang Jodik duduk di tempat tidur yang masih rapi. Sepertinya dia memberi kesempatan pada Tita untuk berinteraksi secara pribadi dengan mamanya.

"Mama...?" panggil Tita perlahan.

Bahu Mama tampak bergerak sedikit. Tapi beliau tak menoleh. Matanya masih memandangi isi akuarium.

Tita berdiri persis di sisi meja sebelah kiri. Lalu berlutut dan menopangkan kedua tangannya di meja. Diperhatikannya wajah Mama dengan teliti. Kemudian matanya beralih menatap akuarium. Dia tak berani mengejutkan Mama dengan cara langsung memeluknya kuat-kuat. Dia ingin mendekatinya secara halus.

"Ikannya cantik-cantik ya, Ma...," bisik Tita.

Mama tak menjawab. Tapi bola matanya tampak bergerak perlahan mengikuti gerak ikan.

Tita terkejut. Oh, ini bagus sekali! Biasanya mata Mama

hanya memandang sejurus tak bergerak-gerak. Tapi kini sudah bisa mengikuti gerak objek.

Tita senang sekali. Dadanya tiba-tiba merasa hangat.

Tita mengulurkan tangan. Menyentuh lengan Mama yang terjulur di meja. Lalu diusap-usapnya dengan lembut.

"Mama... Tita kangen Mama...."

Tubuh Mama tak bergerak. Tapi bola matanya kini beralih menuju lengannya. Diperhatikannya jemari Tita yang lembut membelainya.

Menyadari itu, Tita bergeser mendekat. Kini tubuhnya persis bersebelahan dengan Mama. Lalu dipeluknya punggung Mama dan diciumnya pipinya. Lembut saja.

"Ma...? Mama kok belum tidur sih jam segini...?" bisik Tita dengan tangan mengelus-elus punggung Mama.

Mama tetap tak bicara. Tapi sedikit gerak tubuh dan kedip mata sudah cukup membuat Tita senang.

"Mama tidur, ya...? Tita temenin.... Mau, ya...?" bisik Tita lagi.

Kemudian Tita bangkit. Lalu merengkuh bahu Mama dan menariknya perlahan agar bangkit dari kursi. Mama tak menolak. Beliau berdiri sejajar dengan Tita.

Tita pun memapah Mama mendekati tempat tidur. Dan membaringkannya. Jodik membantunya.

"Mama harus tidur. Supaya besok pagi bisa bangun dengan segar...," bujuk Tita sabar bak membujuk adik kecil.

Bantal dan selimut dirapikan. Begitu juga rambut Mama.

Mata Mama tidak serta-merta terpejam. Masih terbuka, entah memandang apa. Tapi ada sekitar berapa detik beliau memandang Tita. Tak terbayangkan betapa Tita bahagia di-

pandang Mama seperti itu. Rasanya sudah lama sekali dia tak mengalaminya.

Tak ingin kehilangan kebahagiaan itu, Tita segera ikut berbaring di sebelah Mama. Tubuhnya dimiringkan sehingga dia bisa memandang Mama. Sebelah tangannya melingkar di atas perut Mama.

"Tita sayaaaaang banget sama Mama. Kangen banget juga...."

Tita terus memandangi Mama. Kemudian tahu-tahu dia sudah bercerita banyak hal. Tentang peristiwa-peristiwa mengesankan yang pernah mereka lewati bersama. Tentu saja peristiwa yang menyenangkan. Bersama Papa juga Nena.

Entah berapa puluh menit Tita bercerita begitu. Mendadak dia seperti menjadi ratu dongeng. Ceritanya mengalir dan menghanyutkan. Sampai mata Mama terpejam karena mengantuk.

Lama-lama, mata Tita pun terpejam. Dia tertidur. Bibir mungilnya masih menyisakan senyuman. Dia terlihat begitu damai.

Ya, Tita memang merasa sangat damai malam ini. Bisa tidur bersebelahan dengan Mama seperti masa kanak-kanak dulu. Mimpinya pun indah terasa. Berenang sekeluarga bersama ikan-ikan koi di telaga hijau jernih dengan burung-burung berbulu indah beterbangan di atas mereka.

Begitu lelap Tita tidur. Sampai dia tak sadar Jodik menyelimuti tubuhnya dan memperhatikan wajahnya selama puluhan menit....

***

Pagi-pagi buta, Tita terbangun. Itu otomatis. Jam biologisnya akan memekikkan alarm setiap Subuh.

Begitu membuka mata, beberapa saat Tita bingung berada di mana. Tapi begitu menoleh dan mendapati wajah Mama yang masih pulas, dia langsung ingat lagi. Dia ada di panti, menemani Mama tidur sampai pagi.

Huah! Rasanya seperti mimpi saja. Tita masih tak percaya bagaimana mungkin dia bisa berada di sini. Sebab menurut peraturan panti, keluarga pasien tidak boleh menginap.

Hm, tiba-tiba Tita merasa telah melakukan kesalahan. Sepertinya kehadirannya ini ilegal. Pasti ada sesuatu yang Jodik lakukan sehingga dia bisa lolos dari peraturan. Uh.

Mengingat Jodik, Tita segera mengangkat tubuh dan duduk. Lalu mengedarkan pandangan. Tak ada Jodik di dalam kamar ini. Ke mana dia? Apa dia pulang dan meninggalkannya begitu saja?

Perlahan dan tanpa menimbulkan suara, Tita turun dari tempat tidur. Dia tak ingin membangunkan Mama. Dia ingin membiarkan Mama menikmati tidurnya yang damai tanpa obat penenang.

Tita melangkah berjingkat-jingkat menuju pintu. Dibukanya pintu dengan hati-hati dan keluar.

Di koridor, Tita tengok kiri-kanan. Masih sepi. Tentu saja, siapa yang mau berkeliaran sepagi ini?

Tita berjalan menuju ruang jaga yang letaknya sekitar dua puluh meter dari kamar Mama. Setelah dekat, tampaklah suster jaga yang semalam, perawat laki-laki, dan Jodik. Jodik sedang memegang gelas kopi!

Jodik menoleh. Lalu menaruh gelas kopi di meja dan berdiri. Dihampirinya Tita yang berdiri mematung.

"Ta...."

"Kamu di sini semalaman?" tanya Tita. Dia tak tahu harus bertanya apa pada lelaki ini.

"Begitulah. Gimana, mau pulang sekarang?"

"Ya. Kalo nunggu Mama bangun, malah jadi susah pamit. Padahal aku harus kerja. Tapi aku sholat di mushola sini dulu deh. Kamu udah?"

"Udah, barusan aja. Oke, aku tunggu, ya?"

Tita mengangguk. Lalu meneruskan langkah menuju mushola kecil yang letaknya dekat taman. Dia memerlukan waktu pribadi sejenak untuk menghadap-Nya. Dia ingin menjalankan ritualnya secara lebih intens pagi ini. Ada berlarik-larik doa dan ucapan syukur yang ingin dipanjatkannya.

***

Jodik dan Tita meluncur meninggalkan Cibubur. Udara pagi yang disambar laju mobil membuat Tita jadi menggigil. Tapi hal itu tak membuatnya menutup kaca jendela. Sengaja dinikmatinya kegigilannya pagi itu. Sebab jarang-jarang dia merasakan ini.

Jodik mengemudi tanpa suara. Konsentrasi lebih banyak ke jalanan di hadapannya daripada ke Tita. Sesekali saja dia menoleh, untuk memastikan gadis yang duduk di sebelahnya itu belum mati membeku.

"Berapa kali kamu datang ke tempat Mama, Jod?" tanya Tita, setelah menyadari betapa anehnya mereka berdua, diam-diaman sekian lama macam orang asing.

"Yang aku ingat sih cuma satu kali," jawab Jodik datar.

"Yang nggak ingatnya berapa kali?"

Jodik hanya mengangkat bahu. Tak menjawab.

"Lalu... ikan koi itu... siapa yang kasih? Kamu juga?"

"Kok menuduh sih?"

"Sebenarnya ada apa sih, Jod? Aku nggak ngerti. Kok bisa-bisanya kamu tengok Mama, bawa ikan koi, tahu keadaan Mama, kongkalikong dengan suster jaga, bawa aku tengah malam ke sana.... Uh, pasti kamu juga yang ngasih HP buat Papa," berondong Tita. "Ini aneh kalo ingat kamu kan nggak suka dengan keluargaku."

Jodik melambatkan laju mobil. Lalu menoleh. Matanya tajam menyambar.

"Oh ya? Jadi aku pernah ngomong ya kalau nggak suka keluargamu?"

Tita menantang mata Jodik.

"Nggak usah ngomong juga aku udah tahu."

"Syukurlah kalau kamu bisa tahu segala macam yang nggak diomongin. Itu artinya kamu punya bakat jadi dukun."

"Asal bukan dukun beranak aja."

Tita dongkol. Tapi terpaksa menelannya. Sebab meski gaya Jodik sangat menyebalkan, dia sudah berbaik hati mempertemukan dirinya dengan Mama dalam waktu yang tak mungkin terpikirkan olehnya.

"Sebenarnya apa sih maksudmu, Jod?" desak Tita.

"Nggak ada."

"Pasti ada."

"Hei, bisa nggak sih kamu nggak usah mikir yang ruwet-ruwet? Nggak semua hal perlu alasan *njlimet*, tahu. Kalau aku melakukan sesuatu yang menurutmu berlebihan, bagiku sih sederhana aja. Kebetulan aku ada dalam kondisi yang me-

mungkinkan untuk ketemu papa-mamamu. Begitu aja. Kebetulan. Nggak ada yang aneh."

Tita mengembuskan napas kuat-kuat. Jawaban Jodik masih kurang memuaskannya.

"Sudahlah. Nggak usah dipikirin. Nggak penting."

"Okelah. Makasih untuk semuanya."

"Hm."

Mereka terdiam lagi. Bermenit-menit. Begitu terus sampai mobil mendekati tempat kos Tita.

"Kamu ngantor pagi-pagi?" tanya Jodik, sebelum kebisuan mereka jadi benar-benar permanen.

"Iya."

"Dijemput bos lagi?"

"Dia bukan sopir."

"Berarti udah resmi jadi pacar?"

Tita menoleh dan melotot. "Jangan usil pagi-pagi! *Pamali!*"

Jodik tertawa kecil. "*Pamali* cuma berlaku untuk orang Sunda. Dan aku bukan orang Sunda. Kamu tahu dari mana aku berasal?"

Pelototan mata Tita kontan berhenti. Ganti tertegun. Iya ya, dari planet mana makhluk ini berasal? Sungguh, dia sama sekali tak tahu asal-usul dan sejarah Jodik. Tahu-tahu saja dia muncul di rumahnya, membongkar-bongkar taman!

"Dari dunia lain, kan?" Tita balik bertanya, karena tak punya jawaban. Tiba-tiba dia merasa sedikit bersalah karena tak pernah berbasa-basi menanyakan hal ihwal Jodik. Sementara dia tahu banyak tentangnya.

"Tepat," jawab Jodik.

"Pantesaaan...."

"Pantesan kenapa?"

"Gitu deeeh."

"Itu kata-katanya orang yang malas jawab."

Tita terkekeh. Senang juga rasanya membuat Jodik sedikit dongkol. Gantian. Masa dia melulu yang dongkol?

Selang berapa menit, akhirnya jip sangar itu berhenti di depan tempat kos Tita. Meski masih pagi, hari sudah cukup terang. Beberapa pintu dan jendela kamar sudah terbuka. Bahkan Butet sudah mengangkat-angkat *dumble* di bawah pohon mangga.

Hiks. Bakal runyam. Si Butet pasti bakal meledeknya habis-habisan.

"Makasih banget ya, Jod, udah anterin aku ketemu Mama," ujar Tita sebelum mendorong pintu.

"Iya."

"Kamu mau langsung pulang?"

"Kecuali kalau kamu maksa aku mampir," jawab Jodik setelah mengernyitkan kedua alis.

Haduh. Bumerang.

"Sayangnya aku harus siap-siap ngantor," balas Tita sambil tertawa. "Jadi nggak sempat maksa-maksa kamu. Sekali lagi makasih banget, ya."

Jodik mengangguk dan tersenyum tipis. "Sama-sama."

Tita pun membuka pintu dan melompat turun, lalu bergegas memasuki halaman. Tak lama, mobil Jodik pun bergerak pergi.

Peristiwa itu tentu saja tak luput dari perhatian Butet. Dari jauh saja dia sudah berancang-ancang memberondongi Tita dengan seribu pertanyaan. Tentu saja Tita tak bisa menghindar.

"Titaaaaaa!" panggil Butet.

Nah, betul, kan?

Tita menyeringai. Lalu mendekati dan membuka pintu kamarnya. Butet mengekor. Dari sinar mata dan deru napasnya saja sudah ketahuan apa yang diinginkan gadis koboi ini.

"Gila bener, Taaaa! Katanya nggak suka sama Jodik, tapi bisa-bisanya pulang pagi sama dia?"

Tita mendengus. "Radarmu langsung nguing-nguing ya, Tet? Mau tau aja!"

Butet tertawa. Lalu duduk ngedeprok di lantai, memperhatikan Tita yang hilir mudik di hadapannya (mengikat rambut, ambil handuk, ambil gayung isi perlengkapan mandi, nge-*charge* BB).

"Habis dari mana sih, Ta? Perginya jam berapa? Kok aku nggak tau, ya?" berondong Butet.

"Habis dari panti. Berangkatnya tengah malam. Kamu jelas nggak taulah, kamu kan udah ngorok sore-sore!"

"Ke panti kok tengah malam? Memang ada yang nggak beres dengan mamamu?" tanya Butet terkejut. Senyum usilnya langsung lenyap.

"Mama oke. Cuma lagi nggak bisa tidur. Jadi aku temenin Mama."

"Ooo. Kok bisa sama Jodik?"

"Preman itu nganterin aku."

"Ooo. *So sweet....*"

"*So sweet* kejepit!"

"Haaa?! Kok udah pake jepit-jepitan sih, Taaa?!"

Butet tergelak.

Tita melotot.

"Apaan sih, Teeet?"

"Nggak kenapa-napa. Cuma seneng aja. Alamat aku bakalan sering dikasih kue-kue enak nih sama Jodik!"

"Hidiiih, nggak ada hubungannya, nyet!"

"Adalah, Ta. Dia bakalan sering mampir ke sini, kan? Nganter-nganter kamu ke mana, gitu...."

"Uh, kamu nih kalo nggak tau cerita yang sebenarnya, nggak usah sok tau! Semalam itu dia nyulik aku, tau!"

Butet terbelalak. "Wow, kereeen! Film bangeeeet. Banyak adegan seru dong. Sayang aku nggak ngintip."

Tita memukulkan gayung mandi ke lutut Butet. Gemas campur sebal.

"Sana mandi, biar otak kamu lurus dikit!" omel Tita sambil ngeloyor ke luar kamar. Lama-lama di dekat Butet, bisa-bisa dia hilang kesabaran, menjejali mulut gadis itu dengan sabun!

Di kamar mandi, Tita jadi punya waktu untuk termangu. Diingat-ingatnya kronologi pengalamannya semalam bersama Jodik. Ya, sebenarnya apa yang dilakukan Jodik untuknya tergolong sangat manis. Tak semua cowok bisa memikirkan hal-hal demikian. Tapi tampaknya Jodik tak menganggap semua itu sebagai sesuatu yang luar biasa. Kata-katanya tetap sembarangan. Seolah Tita bukan siapa-siapa.

Jodik tidak seperti Dido yang ucapan dan perilakunya sinkron. Selalu manis. Selalu menganggapnya istimewa. Cuma cewek tak normal yang bisa tak tertarik padanya.

Tita makin termangu. Kemarin-kemarin, dia merasa sudah jatuh cinta pada Dido. Dia senang karena merasa diinginkan dengan cara-cara indah dan penuh kerlap. Tapi kini? Entahlah. Dia sungguh tak tahu. Sebab kini ada wajah Jodik yang menyelinap diam-diam bagai pencuri. Meski dia tak tahu apa

yang sebenarnya diinginkan Jodik atas tindakan-tindakannya, tapi itu cukup membuat Tita tersentuh. Ternyata, di balik tingkah lakunya yang cuek, preman itu memiliki perhatian yang tak biasa. Dia unik. Akibatnya, Tita tak lagi merasa berbunga-bunga saat mengingat Dido. Kacaaaauuuu!

13

TITA sedang minum kopi bersama Bobby di dapur kantor memandangi sore dari jendela ketika BB di saku celana berdenting. Diletakkannya cangkir kopi di meja dan segera diambilnya benda sumber denting itu.

Ada tanda bintang di BBM-nya. Segera dibuka. Oh, dari Dido.

Ta, jalan ke apartemen baru, yuk. Dengar2 interiornya keren bgt.

Tita membalas.

Ajak Bobby, ya? Ini kan bidangnya.

Dido: *Ga usah. Kt sekalian plg aja.*

Tita: *Kok gt?*

Dido: *Lg males direcokin. Aku tunggu di lobi, ya. Skrg.*

Tita : *Oke deee!*

Setelah mengirimkan pesannya, Tita segera memasukkan kembali BB ke saku celana. Lalu dihirup lagi beberapa teguk kopi.

"Aku pergi dulu ya, Mas Bob," pamit Tita.

Bobby mengernyit. "Mau ke mana? Pulang? Baru juga jam segini."

"Nggak pulang."

"Diajak Bos lagi? Makan sore?"

Nada pertanyaan Bobby biasa saja sebenarnya, tapi entahlah, Tita merasa tersindir. Beberapa teman kantornya belakangan ini memang mulai menyinggung perihal kedekatannya dengan Pak Bos. Hal itu membuatnya merasa tak nyaman. Dia anak bawang dan orang baru di kantor ini, tapi sudah mendapat perhatian besar dari direktur.

"Jangan mikir macam-macam ah," elak Tita.

"Kalo macam-macam juga nggak pa-pa kok, Ta. Kan sama-sama *single*. Paling juga Ranti yang patah hati."

Tita menghela napas dalam. Kemudian memukul pangkal lengan Bobby. "Udah ah. Yuk, aku jalan dulu."

Kemudian Tita meninggalkan dapur dengan napas sedikit memburu. Tampaknya ada yang harus dibenahi. Dido tak bisa seenaknya mengajak keluar pada jam-jam kantor seperti ini. Hal ini akan menimbulkan atmosfer kedengkian. Sungguh, dia tak menginginkan itu. Dia ingin bekerja dengan tenang.

***

Dido mengajak Tita ke apartemen Thamrin Resident yang baru di-*launching* minggu lalu. Apartemen dengan enam tower berdinding kaca biru yang letaknya di jantung Jakarta ini selain amat jangkung, juga punya desain yang bagus sekali. Modern minimalis dengan aksen bidang garis dan lengkung di beberapa bagian. Belum lagi aplikasi kayu dan logamnya sungguh unik. Menjadikannya seperti membentuk gaya baru yang belum pernah ada.

"Keren kan, Ta?" ucap Dido setelah meninggalkan lobi, menuju area lift.

"Bangeeet," jawab Tita masih terpukau.

Tita belum memasuki semua apartemen yang ada di Jakarta, tapi dia yakin apartemen baru ini memang memiliki cita rasa yang sangat oke. Begitu melangkahkan kaki ke dalamnya, dia seperti berada di dunia seratus tahun dari sekarang. Inilah hunian masa depan. Tak hanya mementingkan fungsi dan estetika, tapi juga spirit dan atmosfer. Hm, siapa ya arsiteknya?

"Ada investor yang mau bikin apartemen kelas satu di Bali. Jadi kita pelajari desain apartemen ini, lalu kita bikin yang lebih keren daripada ini," bisik Dido.

"Wah, investor kakap dong," tanggap Tita.

"Bukan kakap lagi, Ta, tapi paus!"

Mereka kini berada dalam lift. Berdua saja. Dido memencet tombol angka 25. Setelah itu dia mengedipkan sebelah matanya dan meraih telapak tangan Tita. Kemudian meremasnya lembut.

Tita tertegun. Mendadak gelisah. Mereka memang sudah puluhan kali pergi bersama mengunjungi berbagai tempat (tentu dengan "pekerjaan" sebagai alasan). Terbiasa pula mendengar kata-kata Dido yang kadang terdengar intim. Tapi meremas tangan seperti ini, dalam ruang sempit semacam ini, baru kali ini dilakukannya. Hal ini membuat Tita jadi berdebar.

Dengan halus Tita berusaha melepaskan tangannya. Tapi genggaman Dido justru jadi makin kuat.

"Boleh dong, Taaaa...," ujar Dido.

"Iiih, malu, ah!" sergah Tita.

Dido tertawa. "Ngapain malu? Kan nggak ada yang liat. Masa sih malu dengan bayangan sendiri dalam cermin?"

Dido menunjuk dinding lift yang semuanya memang terbuat dari cermin. Dalam bayangan itu tampak dua sejoli berdiri berdekatan dan berpegangan tangan. Melihat bayangannya sendiri seperti itu, kontan pipi Tita merona. Sedangkan Dido malah tersenyum-senyum senang.

"Ta, kamu kayak baru pertama kali pegangan tangan dengan cowok aja sih. Jadi gemeees."

Tita melotot. Lalu menarik tangannya. Perasaannya campur aduk. Kesal sekaligus senang. Haduh.

"Kamu genit banget sih, Doooo," balas Tita salah tingkah.

Dido tertawa. Bersamaan dengan itu terdengar bunyi denting dan pintu lift pun terbuka. Mereka keluar. Dido kembali meraih tangan Tita dan membimbingnya ke arah kanan. Tak lama mereka sampai di depan pintu nomor 2502. Dido pun mengeluarkan *keycard* dari saku dan memasukkan ke lubangnya.

Pintu pun terbuka.

"Ayo masuk, kita lihat-lihat macam apa isinya," ajak Dido.

"Ini unit contoh, Do? Kok nggak di lantai bawah sih?"

"Semua yang kosong boleh dilihat kok, Ta. Mereka pikir aku *buyer* potensial."

"Ooo...."

Dido mendahului masuk. Kemudian memasukkan *keycard* ke terminal listrik di dekat pintu. Ruangan pun terang-benderang.

Baru tiga langkah memasuki ruangan, mulut Tita sudah ternganga. Unit dengan dua kamar tidur ini memiliki dinding berwarna putih yang bertekstur unik. Tirai dan furniturnya

tampak elegan. Dari tempatnya berdiri, Tita bisa melihat *living room* yang tanpa cela, *dining table* yang simpel cantik, pintu-pintu kamar tidur yang kokoh, sekat kaca dekoratif yang menipu pemandangan di belakangnya (*pantry* dan ruang servis). Wow, apartemen ini memang sangat berkelas!

Tita berkeliling di setiap ruang. Kamar tidur, *bathroom*, *pantry*, dan balkon tentu tak luput (dari sini dia bisa melihat pemandangan menakjubkan dua mal paling bergengsi). Tak terhitung berapa kali dia ternganga karena terpukau. Wow, ini benar-benar hunian luar biasa. Cocok untuk manusia-manusia modern yang menginginkan kesempurnaan. Harganya pasti sangat mahal. Tentu tak terjangkau oleh gadis berdompet rumit macam dirinya.

Setelah berkeliling, Tita duduk di sofa kulit cokelat yang bisa sangat empuk tapi tak melesak ke bawah begitu ditimpa bobot tubuhnya. Diletakkannya tas di meja. Lalu dihirupnya aroma ruangan yang terasa begitu segar.

"Mau nggak kamu tinggal di sini, Ta?" tanya Dido sambil mengempaskan tubuh di sebelah Tita.

Tita tertawa. "Ngimpi, kaliiii! Aku mesti kerja seratus tahun dulu baru bisa beli apartemen kayak gini."

"Ah, nggak perlu seratus tahun. Malam ini juga kamu bisa tidur di sini."

"Memangnya boleh pinjam?"

"Bolehlah. Ini punyaku kok."

Mata Tita membulat. Yang dibalas Dido dengan kedipan mata dan senyuman yang berbeda daripada biasanya.

"Tapi tadi kok bilangnya kamu mau survei? Untuk apa survei di tempat yang udah dibeli?"

Dido tertawa. "Oh, aku bilang gitu, ya? Aku malah lupa."

Tawa Dido juga terdengar agak berbeda. Sama seperti senyumnya. Duh, tiba-tiba Tita merasa waswas. Gaya yang agak beda ini kurang disukainya. Entah apa sebabnya.

"Pantas kamu udah pegang *keycard* sendiri. Mestinya udah kutebak," gumam Tita.

Dido mengibaskan tangan. "Udahlah, nggak penting dibahas soal itu."

Kemudian tahu-tahu tangan Dido meraih bahu Tita dan mendekatkan kepalanya. Tita terperanjat dan refleks menjauhkan kepala.

"Heeei, kok menjauh sih? Sini dooong!" goda Dido.

"Nggak, ah. Kamu genit."

"Tapi suka kan digenitin?"

"Idiiiih, ngaco!"

"Huuu, jual mahal ah. Aku tahu kok kamu senang dekat-dekat aku. Buktinya kamu mau aku ajak ke mana-mana. *So, come on, honey*. Aku kasih apa yang kamu mau...."

Deg! Jantung Tita serasa terlepas dan terjun bebas di dalam perutnya. Mendadak dia merasa terhina. Dia seperti berhadapan dengan wajah Dido yang lain. Kesantunan dan perhatiannya seolah lenyap entah ke mana.

"Aku nggak ngerti," desis Tita.

"Ya ampuuun, Ta, nggak usah berlagak pilon ah. Kamu kan udah gede. Aku tahu kamu jatuh cinta padaku."

"Do!"

"Ck ck ck, kamu tuh tambah ngegemesin kalo kayak gini," ucap Dido sambil mencekal tangan Tita.

"Do, kamu salah makan apa sih, kok jadi aneh gini?"

"Yang aneh tuh justru kamu. Kebanyakan nanya-nanya dan belak-belok. Ngaku aja kenapa sih? Aku tahu kamu lagi

ruwet dan kesepian. Kamu perlu cowok. Dan aku bersedia kok. Harusnya kamu merasa beruntung. Ranti aja jungkir-balik pengin dekat denganku."

Wajah Tita memerah. Matanya menyipit tak percaya. Dia sungguh tak menduga Dido bisa bicara seperti ini padanya.

"Aku nggak ngerasa begitu kok. Dan aku bukan Mbak Ranti," sanggah Tita dingin.

Dido tertawa. "Ayolah, Taaa, jangan muna! Keluargamu udah kacau ke mana-mana, kamu sendirian menghadapi hidup susah. Jadi apa lagi yang bisa kamu harapkan? Jelas cari cowok mapan. Dan aku memenuhi syarat banget."

Tita meneguk ludah. Kepalanya ditegakkan. Tangannya berusaha dientakkan dari cekalan Dido.

"Aku mau ikut diajak-ajak kamu karena alasanmu pasti soal kerjaan dan karena kamu bosku. Bukan karena nguber-nguber kamu yang keren dan kaya!"

"Sssstt, jangan teriak-teriak gitu. Mendingan kita pelukan."

Sontak Tita berdiri. Tapi Dido menahan tangan Tita kuat-kuat.

"Aku nggak nyangka kamu bisa berubah drastis kayak gini. Kupikir kamu cowok baik. Nggak tahunya buaya. Lepas, Do! Aku mau pulang!"

"Aku capek ngomong mendayu-dayu terus. Kamu kan bukan bayi yang harus diasuh. Kamu udah dewasa. Jadi bersikaplah kayak perempuan dewasa. Dan aku tahu banget yang dibutuhin perempuan dewasa," ujar Dido dengan seringai yang rasanya baru kali ini dilihatnya.

Tita menarik tangannya kuat-kuat. Tapi cekalan Dido juga makin erat.

"Do! Lepas!!"

"Waaah, kamu tambah seksi kalo galak," balas Dido ikut berdiri. Tubuhnya dicondongkan, siap mencium Tita.

Plakkk!!

Tita menampar pipi kanan Dido dengan menggunakan tangannya yang bebas. Napasnya memburu. Mulutnya terkatup. Matanya menyipit.

Dido tampak terkejut. Kemudian amarahnya mulai menanjak.

"Kamu pikir kamu siapa, ha, bisa nampar-nampar aku seenaknya?! Kalo bukan karena aku, belum tentu kamu bisa kerja di kantor bagus dengan gaji gede kayak sekarang. Harusnya kamu bilang terima kasih!"

"Mulai sekarang aku berhenti kerja padamu. Kamu bikin aku muak!"

"Nggak ada kantor lain yang mau pakai pekerja kacangan kayak kamu. Lihat aja!"

Sekuat tenaga, Tita berusaha melepaskan tangannya. Tapi Dido makin gila mencekalnya. Tak tahu cara lain, secepat kilat ditendangnya daerah vital cowok itu. Kuat-kuat.

Dido mengaduh. Otomatis dia melepas cekalan dan menggunakan kedua tangan untuk memegangi pangkal pahanya. Suara makiannya berlompatan bak air terjun.

Kesempatan itu dimanfaatkan Tita untuk melarikan diri. Segera dia ambil langkah seribu, berlari bagai kucing dihalau tentara, menerjang pintu dan membukanya dalam sekali tarikan. Tanpa toleh kiri-kanan dia menghambur ke arah lift dan memencet-mencet tombol turun dengan tak sabar. Wajah pucat. Bibir bergetar hebat. Tubuh gemetar. Peluh bercucuran.

Dipencet-pencetnya lagi tombol turun. Matanya berpindah-

pindah antara kotak angka digital di atas pintu lift dan pintu apartemen Dido. *Ya Allah, jangan biarkan Dido brengsek itu bisa mengejarku!*

Ting!

Pintu lift terbuka. Tita menerjang masuk. Kemudian bagai kesetanan dipencet-pencetnya lagi tombol tutup dan nomor lobi. Setelah pintunya tertutup, tombol lobi tetap ditekannya sekuat tenaga. Dia takut Dido menggunakan lift ini juga.

Lift meluncur turun. Dari cermin-cermin di dinding lift, tampaklah betapa berantakan dirinya. Ketakutan dan basah kuyup. Dengan tangan gemetar, segera diusapnya mata dan wajahnya dengan lengan baju. Rambutnya pun dirapikan dengan tangan. Sebentar lagi dia akan tiba di lobi yang mungkin akan berisi banyak orang. Dia tak ingin pihak *security* curiga dan menghambat pelariannya.

Ting!

Lift berhenti di lobi. Pintunya terbuka. Tita segera keluar. Ada sekitar tiga orang yang berdiri di depan pintu lift, memandangnya dengan dahi berkerut. Tapi dia tak peduli. Dilangkahkannya kaki lebar-lebar menjauhi area lift sambil matanya berkeliling memperhatikan sekitar. Lobi tak terlalu ramai. Hal ini agak mengkhawatirkannya. Maka dia segera mendekati pintu lobi dan keluar.

Setelah tengok kiri-kanan, sejajar dengan lobi ini ternyata ada beberapa toko. Tita memilih memasuki toko yang paling ramai didatangi pengunjung. Ternyata supermarket. Dia menyelinap di antara orang-orang dan akhirnya berhenti di balik rak makanan. Di situ, tubuhnya tak terlihat dari pintu masuk,

tapi masih bisa mengintip orang-orang di area pintu dan kasir.

Huff! Tita bernapas sedikit lega. Sementara, dia sudah terbebas dari Dido. Tapi dia tak tahu apa yang akan dilakukan cowok itu setelah ini. Dia akan bersembunyi di sini sampai bisa menentukan langkah berikutnya.

Perlahan Tita menenangkan diri. Diaturnya kembali deru napas. Diperbaikinya postur tubuh agar pengunjung yang lain tidak memperhatikan. Lalu dipelajarinya area di sekitar apartemen. Kompleks ini tidak benar-benar berada di tepi jalan. Tetapi agak mundur sekitar 150 meter. Tampak beberapa taksi keluar-masuk.

Hm, Tita lega. Dia bisa pulang dengan taksi. Dia harus secepatnya kabur dari sini. Sebelum Dido muncul untuk melakukan hal-hal buruk dan memalukan terhadapnya.

Maka Tita segera beranjak. Tapi belum sampai lima langkah, dia mendadak berhenti. Matanya terbelalak dan layu pada saat hampir bersamaan. Sial! Bagaimana dia bisa naik taksi jika tak memegang uang? Ya, tasnya tertinggal di meja apartemen Dido. Padahal di dalam tas itu terdapat dompet dan Blackberry-nya! Jadi sekarang ini dia tak membawa apa pun selain tubuhnya sendiri. Aduuuuh! Bagaimana ini?!

Tita mundur lagi, bersembunyi di balik rak. Mudah-mudahan tak ada yang mencurigainya sebagai pengutil.

Apa yang bisa dilakukannya sekarang? Tanpa uang dia tak bisa pulang. Tanpa BB dia tak bisa menghubungi seorang pun untuk meminta bantuan.

Uh, sepertinya dia harus meminjam ponsel orang lain. Akan dicarinya ibu-ibu berwajah bijak atau pramuniaga bermata teduh untuk dimintai bantuan. Mata Tita bergerak liar

mencari orang yang kira-kira tepat dan tak menganggapnya penipu. Zaman sekarang, sungguh tak mudah memohon bantuan kepada orang tak dikenal di ibu kota.

Namun belum juga Tita menemukan orang yang dirasa pas untuk dimintai tolong, kebingungan kedua langsung melandanya. Dia tak hafal nomor ponsel orang. Bahkan nomor Butet dan Sani pun dia tak ingat. Nomor Papa yang baru juga sama. Haduh, kacau. Begini ini akibatnya jika hanya mengandalkan memori BB.

Tapi Tita tak menyerah. Keningnya sampai berkerut seratus lipatan untuk mengingat satu saja nomor ponsel orang yang dikenalnya secara dekat. Nihil. Tak satu pun nomor terkumpul sempurna.

Tapi rasanya ada satu nomor yang susunannya sangat mudah diingat. Dia pernah langsung hafal nomor itu saat pertama kali mendapatkannya. Nomor ponsel Jodik. Deret angkanya penuh dengan angka nol, hanya ujungnya berangka 13. Dulu dia pernah menertawakan soal angka sial itu!

Ohh, syukurlah!

Setelah yakin ingat nomor Jodik, Tita segera menghampiri seorang ibu paro baya yang tengah memilih pasta kering. Dengan keberanian yang dikuatkan, dia pun mengutarakan maksudnya.

"Maaf, Bu...," sapa Tita santun.

Si Ibu menoleh. Mengernyit.

"Ya? Ada apa?"

"Bolehkah saya minta tolong, Bu? Tas saya baru saja dicopet. Padahal di dalamnya ada dompet dan *handphone*. Kalau ada, bisakah saya pinjam *handphone* Ibu sebentar saja? Saya

harus menelepon orang rumah supaya jemput saya," tutur Tita agak gugup.

Si Ibu tak langsung menjawab. Tapi memandangi Tita dari atas ke bawah. Mungkin sedang menilai apakah gadis ini penipu atau bukan.

Tita mengusap peluh di dahi. Lalu memegang jam yang melingkari tangannya.

"Sebagai ganti pulsa, saya akan membayarnya dengan jam ini. Tolonglah, Bu. Saya harus pulang...."

Si Ibu tampak serbasalah. Sepertinya dia ingin menolak karena takut ponselnya akan dibawa kabur atau itu salah satu trik untuk menghipnotis. Tapi melihat wajah Tita yang pucat dan tampak panik, dia tak sampai hati.

"Rumah kamu di mana?" tanya si Ibu sambil mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya.

"Di Kampung Melayu, Bu."

"Baiklah. Ini *handphone*-nya. Pakailah."

Si Ibu menyerahkan ponsel. Tita menerimanya dengan penuh rasa terima kasih.

"Terima kasih banyak, Bu...."

"Ya. Silakan menelepon."

Tita berusaha tersenyum. Lalu segera memencet angka-angka nomor Jodik. Nyambung. Untunglah. Semoga Jodik segera mengangkatnya. Semoga antara dia dan BB-nya tidak terpisah jauh.

"Halo...?" sahut suara Jodik setelah Tita hampir menangis karena panggilannya tak segera diterima.

"Jodik? Ini aku. Tita. Aku bisa minta tolong nggak?"

"Oh, hai, nomor baru nih?"

"Bukan, aku pinjam punya orang. Aku lagi gawat darurat,

Jod. Aku kehilangan dompet dan BB-ku. Bisa tolong jemput aku di Thamrin Resident, kamu tahu kan tempatnya?"

"Bisa aja sih...."

"Tolong, Jod, aku nggak bisa cerita lewat *handphone*. Yang jelas aku ketakutan. Cuma nomor kamu yang aku ingat, maka-nya kamu yang aku hubungi." Suara Tita sudah serak karena menahan tangis.

"Oke. Oke. Aku ke sana sekarang."

"Aku nunggu di dalam supermarket yang ada di bawah apartemen, ya. Aku nggak akan pergi ke mana-mana sampai kamu datang."

"Oke. Aku langsung ke sana."

"Makasih banget, Jod."

"Iya."

Klik.

Tita menutup ponsel. Lalu matanya segera mencari pemilik-nya. Si Ibu masih memilih-milih bahan makanan dan me-masukkannya ke troli. Dia pun segera mendekat.

"Ibu, ini *handphone*-nya. Terima kasih."

Si Ibu menoleh dan tersenyum. Diterimanya ponsel itu dari tangan Tita. Lalu ditelitinya lagi gadis di hadapannya itu.

"Sama-sama, Nak. Sudah bicara dengan orang yang kamu cari?"

"Sudah, Bu," jawab Tita dengan wajah yang terlihat lebih tenang sedikit. "Dan ini jam untuk bayar pulsa...."

Tita melepaskan jam tangannya. Tapi si Ibu buru-buru mencegah.

"Ya ampun, nggak usah, Nak. Nggak usah. Pulsa yang kamu pakai nggak seberapa. Sayang jam kamu dong."

Tita merasa jengah. Tapi tersenyum juga. "Sekali lagi, terima kasih ya, Bu."

"Iya, iya. Moga-moga tasmu yang dicopet itu bisa cepat dapat ganti, ya...."

"Iya, Bu. Terima kasih."

"Oke. Ibu ke kasir dulu, ya?"

"Silakan, Bu...."

Si Ibu baik hati itu pun meninggalkan Tita sendirian. Kemudian Tita pun berjalan perlahan, dari deretan rak yang satu ke deretan rak yang lain. Dia tak mungkin berdiri diam saja di satu titik. Karyawan supermarket ini pasti akan curiga karena melalui CCTV akan terlihat dia tak berbelanja tapi tahan berdiri berjam-jam!

Sambil menunggu Jodik—yang terasa begitu lama—juga untuk mengurangi panik, Tita menyibukkan diri dengan aneka barang yang dipajang menarik. Dibacanya satu demi satu informasi yang terdapat pada setiap *packaging*.

Sesekali kepalanya melongok ke arah pintu masuk. Mengintai, siapa tahu ada Dido yang mencarinya sambil mengacungkan pistol. Atau Jodik, yang datang menjemputnya dengan menggunakan mobil ambulans agar bisa menerobos padatnya lalu lintas. Aduh, pikiran jadi kacau gara-gara panik begini!

Setelah memutari masing-masing deretan rak lebih dari sepuluh kali, juga setelah beberapa karyawan supermarket mulai berbisik-bisik sambil memperhatikannya dengan curiga, tiba-tiba matanya yang memperhatikan area pintu melihat sosok yang dikenalnya dengan baik. Dido!

Dido tampak santai memasuki supermarket. Kepalanya tengok kiri-kanan, matanya tak kentara mencari-cari. Wajah

menyenangkannya sudah tak terlihat. Kini dia seperti seseorang yang belum pernah Tita kenal. Mirip wajah raja kecil jumawa yang senang menyiksa rakyatnya demi kesenangan. Dari wajah tampannya terpancar samar aura mengerikan. Mengapa selama ini Tita tak pernah melihatnya?

Dido melangkah ke lorong tengah. Berarti terpisah dua lorong dengan Tita.

Tita segera menarik kepala. Lalu melangkah berlawanan arah dengan Dido. Kini dia mendekati pintu. Mungkin dia harus keluar dari tempat ini. Dadanya berdegup kencang. Peluh yang tadi sempat terhenti kini mulai keluar kembali. Dia ketakutan lagi. Bagaimana jika Dido bisa menemukannya? Apa yang akan dilakukannya?

Tita berjalan tanpa suara. Berusaha mengira-ngira ada di mana Dido sekarang. Apakah cowok itu meneruskan langkahnya tadi atau membatalkannya dan kembali ke luar? Entahlah. Hal itu membuat Tita jadi tak bisa cepat mengambil keputusan. Dia takut salah, yang ujung-ujungnya membuat mereka berhadapan di satu titik.

Aduh, ke mana Jodik? Mengapa lama benar? Sedang berada di manakah dia tadi? Uh, mengapa tadi Tita tidak langsung kabur ke jalan mencegat taksi saja? Dasar otak panik, tak bisa berpikir terang! Sekarang beginilah akibatnya. Dia dan Dido berada dalam satu area!

Setelah bimbang berapa saat, Tita memutuskan keluar dari supermarket. Maka dia bergegas melangkah menuju pintu. Kepalanya sengaja tidak toleh kiri-kanan. Dia tak ingin melihat apa pun yang akan membuatnya batal melangkah. Dia harus bergerak menjauh.

Tita berusaha konsentrasi pada pintu. Dengan kepala tegak

dia berjalan bagai si Ratu Mantap. Padahal kaki rasanya sudah gemetaran. Tapi dia tak boleh memperlihatkannya. Maka dalam waktu yang tak terlalu lama, dia sudah mencapai pintu.

Dia hampir-hampir saja mengembuskan napas lega ketika mendengar suara langkah kaki yang konstan mengikutinya. Ya Tuhan, apakah itu Dido? Tita sungguh tak berani menoleh. Dia terus bergegas, bahkan setengah berlari, ketika benar-benar sudah keluar dari pintu supermarket. Dia menghambur ke area terbuka, berusaha mendekati taksi yang baru saja menurunkan penumpang.

"Mau ke mana, Tita?"

Suara itu! Suara itu tepat berasal dari belakangnya. Tita tak mau berhenti. Dia makin melebarkan langkah.

Tetapi.

Tap!

Sesuatu menahan bahu Tita. Menekannya. Sehingga dia tak bisa melanjutkan langkah.

"Kamu nggak bisa pergi begitu saja setelah menampar dan menendangku."

Aarrgghh! Itu jelas suara Dido. Suara itu sungguh mengancam. Tapi Tita tak mau kalah gertak. Dia berbalik. Sehingga cekalan di bahunya itu terlepas.

Dan tampaklah sosok Dido. Pakaiannya masih licin rapi, tapi wajah dan sorot matanya sudah tak serapi sebelumnya. Mata itu berisi amarah.

"Menjauh dariku!" sentak Tita dengan dada tersengal.

"Memangnya siapa kamu, bisa memerintahku?"

"Kupikir kamu orang baik. Ternyata..."

"Apa kamu pikir kamu lebih baik dariku, heh? Bapak masuk penjara, ibu sakit jiwa, bisa-bisanya merasa hebat."

Kemudian, setelah mengatakan itu, tahu-tahu Dido menyambar dan mencekal lengan Tita kuat-kuat. Tita tak sempat mengelak. Entakan Dido yang kuat, membuat tubuhnya jadi menabrak tubuh cowok itu.

"Lepaaass!" pekik Tita.

Dido menyeringai. Mendekatkan wajahnya pada wajah Tita. "Kamu pikir, teriakanmu itu bisa bikin orang-orang membantumu? Mereka ada di belakangku, tahu!"

"Tolooong!" Tita meronta sekuat tenaga. Dia akan sengaja memberontak agar orang-orang tahu keselamatannya terancam.

Namun Dido tertawa saja mendengarnya. Cekalannya bahkan diperkuat, sampai tubuh Tita menempel pada tubuhnya.

"Teriaklah sampai serak. *Security* sini nggak akan percaya. Sebab aku sudah bilang kamu pasien sakit jiwa yang sedang kumat!"

JEBB!!

Tahu-tahu sesuatu menghantam wajah Dido. Dido pun goyah dan mengaduh. Cekalan tangannya pada Tita terlepas.

Tita ternganga. Tak paham apa yang terjadi. Kepanikannya barusan membuat pandangan dan pikirannya tak bisa bekerja dengan baik. Samar-samar saja dia merasa sesuatu menarik tubuhnya agar menjauh. Lalu dilihatnya seseorang mendekati Dido dan menyarangkan pukulan sekali lagi.

"Tolooong!" teriak Tita tanpa sadar.

Kejadian berikutnya tak begitu dipahaminya. Sebab kemudian ada beberapa orang datang mendekat. Di antaranya berseragam *security*. Sepertinya mereka sedang melerai perkelahian itu.

Posisi Tita jadi tersingkir dan menjauhi kerumunan. Debar kuat di dadanya masih ada. Wajahnya masih pias. Tapi setidaknya dia sudah lebih tenang. Dia sudah aman. Dido tak mungkin mencelakainya di hadapan banyak orang.

Ya Allah, apa yang sebenarnya terjadi?

***

Tita sudah jauh dari apartemen Dido. Kini dia tengah menenangkan diri di kafe kecil. Di hadapannya tersedia segelas air putih, *root beer*, dua piring *waffle* + es krim, dan Jodik.

Ya, Jodik-lah yang membawanya ke sini, menaiki motor berlumpur yang katanya milik mandor pada salah satu proyek kecilnya. Jodik pula yang tadi menghantam Dido sampai hidungnya berdarah. Dia datang tepat pada waktunya. Pada saat Dido memperlihatkan wajah aslinya.

Tita masih lemas. Belum mau bicara banyak. Entah sudah berapa menit dia tepekur. Jodik tak mengganggunya. Dibiarkannya Tita menyurutkan api di hatinya. Perlu cukup banyak waktu untuk melupakan penghinaan, apalagi jika itu datangnya dari orang yang selama ini dianggap baik.

Tanpa suara, Jodik menyesap *root beer*. Lalu mengunyah *waffle* bagiannya. Kali ini dia tahan untuk tidak berkomentar ngaco, apalagi sinis. Gadis di hadapannya sedang rapuh. Dan sepertinya tengah menjelajah dunia entah bernama apa dalam pikirannya. Jadi telinganya mungkin juga tidak sedang berada di sini.

Puluhan menit kediaman ini berlangsung. Sampai langit di luar sana gelap. Satu hal lain yang menandakan bahwa waktu tidak ikut berhenti adalah gelas dan piring Jodik sudah

kosong. Berbeda dengan gelas dan piring Tita yang baru berkurang sedikit.

"Makasih ya, Jod," ucap Tita tiba-tiba.

Tita mengucapkannya dengan perlahan saja, tapi mampu membuat Jodik tersentak kaget. Begitulah jika terlalu lama berada dalam kediaman. Sedikit suara terasa sangat mengagetkan.

"Eh... iya, sama-sama," jawab Jodik.

"Aku mau pulang," ujar Tita dengan suara setengah tercekik. Setelah lama terdiam, memulai bersuara jadi memiliki kesulitan tersendiri. Pita suara seolah karatan.

Jodik memperhatikan Tita (sebenarnya ini kegiatan yang sudah dilakukannya sejak mereka sampai di meja ini), lalu mengangguk.

"Baiklah. Tapi, apa kamu sudah merasa oke?"

Tita hanya mengangguk.

"Pulang ke tempat kosmu?"

Tita mengernyit. Memangnya dia punya tempat tinggal yang lain?

Jodik tersenyum. "Kalau kamu merasa kurang aman, khawatir tiba-tiba si brengsek itu mencarimu lagi, kamu bisa tinggal di rumahku sementara."

Kernyitan Tita makin rumit.

"Kalau kamu berpikir aku juga ancaman yang lain, kamu bisa ajak Butet dan Sani. Nanti aku tidur di atas pohon depan rumah aja."

Mau tak mau Tita jadi tersenyum, meski sangat samar. "Makasih. Nggak usahlah. Di tempat kos kan rame. Jadi nggak mungkin dia mau macam-macam di sana."

"Kamu yakin?"

"Ya."

"Oke. Telepon aku kalau ada apa-apa, ya?"

Tita mengangguk.

Jodik berdiri. Tita pun mengikuti. Kemudian mereka melangkah beriringan ke luar kafe. Selanjutnya terselip di antara ratusan kendaraan yang lain, menggunakan motor berlumpur yang bisa-bisanya terlihat bagai *unicorn* penyelamat.

Tita masih segundah belantara Jakarta. Tapi sepertinya kini dia tahu Jodik pun menghuni tempat yang sama dan takkan membiarkannya sendirian memamah kisahnya. Beberapa peristiwa sudah menunjukkan hal itu....

14

TITA mengurung diri di kamar kos. Tak mau keluar. Dia masih mencemaskan keselamatannya. Takut Dido tiba-tiba datang untuk menyakitinya. Kini dia merasa cowok itu mau melakukan apa saja demi kepuasan hatinya. Apalagi dia berduit banyak. Bisa saja dia menyuruh orang-orang bayaran untuk menculik atau menyeret Tita dengan kekerasan dan membawanya pergi menghadap cowok itu. Kemudian dia akan bebas memperlakukan Tita semaunya. Dia pasti berpikir, tentu mudah mengerjai cewek yang tak punya pelindung.

Uh! Tidak! Tita akan mengunci diri di kamar!

Tok tok tok!

Pintu diketuk. Mendengarnya, Tita yang tengah duduk meringkuk di tempat tidur kontan tersentak kaget. Wajahnya memucat. Siapakah itu?

"Taaaa! Buka pintu dooong!"

Suara Sani. Oh, Tita pun langsung lega. Segera dia turun dan membuka pintu. Wajah Sani yang sudah ber-*make-up* cantik kontan terlihat jelas.

"Eh, San...," ucap Tita.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Sani cemas. Dia cemas karena melihat wajah Tita yang juga cemas.

Tita melebarkan kuakan pintu. Sani pun masuk.

"Aku nggak pa-pa," jawab Tita sambil mengikuti Sani yang sudah duduk di tempat tidur.

Sani memperhatikan wajah Tita. Dia tahu Tita bohong.

"Aku nggak usah kerja aja deh. Menemani kamu aja."

"Jangan ah. Kerjaan kamu kan lagi banyak, San."

"Tapi aku nggak tenang. Kos kan sepi. Semua pergi kerja. Gimana kalo Dido muncul?"

Tita menunduk. Itu memang hal yang ditakutkannya sejak tadi. Tapi dia tak mungkin meminta teman-teman kos menjaganya bagai bayi. Mereka punya kesibukan. Ada target, *deadline*, kewajiban, dan entah apa lagi yang mengharuskan mereka pergi bekerja. Dia harus tahu itu.

Ada tiga orang yang Tita ceritai soal Dido kemarin. Butet, Sani, dan Mbak Sinta (paling senior dan paling bijak di kos, letak kamarnya persis di sebelah kamar Butet). Mereka marah mendengar cerita itu. Mereka berjanji akan menjaga dan mendukung Tita. Tentu Tita berterima kasih karenanya. Tapi dia juga harus mengerti bahwa mereka tak mungkin menungguinya 24 jam.

"Nggak pa-pa kok, San. Aku akan kunci pintu. Kalo ada apa-apa, aku pasti teriak sekuat tenaga biar orang-orang dengar."

Sani masih sangsi. Dia ingin menemani Tita, tapi dia juga sulit mengabaikan pekerjaannya di kantor. Minggu-minggu ini memang sedang sangat sibuk.

"Apa kamu ngungsi aja ke rumah Mpok Leha yang rame itu? Sampe aku atau Butet datang," usul Sani. Mpok Leha

adalah tetangga sebelah rumah. Dia cukup akrab dengan anak-anak kos.

Tita tertawa kecil. "Aduh, San, males bangeeeettt. Anak-anaknya Mpok Leha kan amit-amit berisiknya dan suka jail. Aku pasti sengsara dikerubutin mereka. Aku di sini aja. Aman."

Sani masih berkerut-kerut. Memikirkan cara lain. Tita jadi geli melihatnya. Juga terharu, karena memperoleh perhatian sedemikian baik dari temannya.

"Udahlah, Saaaan! Berangkat sana. Udah siang nih, nanti kamu terlambat. Sayang kalo keseringan potong gaji gara-gara terlambat."

Sani garuk-garuk kepala. Tapi gerakan menggaruknya kontan terhenti tatkala pandangannya mengarah ke jalan. Lalu dia pun berdiri dan bertepuk lega.

"Nah, beres. Aku bisa ninggalin kamu dengan tenang. Hero-mu udah datang!"

Tita mengernyit bingung. Kemudian mengikuti pandangan Sani ke arah jalan.

Nyutt. Jip Jodik. Lalu terlihatlah cowok itu melompat turun dan melangkah memasuki halaman. Rambutnya terikat rapi, pelipis tercukur bersih, *T-shirt* putih, dan denim *navy*-nya bagus. Dia terlihat lebih muda daripada kemarin.

Sama seperti Sani, Tita pun merasa lega. Juga bercampur dengan hawa sejuk yang entah berasal dari mana. Sesaat dia tertegun. Sepertinya, dia jauh lebih menyukai Jodik sekarang. Jauh lebih suka dibanding saat diajak bekerja di kantor kecilnya atau saat dibawa menemui Mama tengah malam dulu itu. Ini jenis perasaan suka yang menyenangkan.

Tak sampai lima menit, Jodik sudah sampai di depan pintu

kamar Tita. Berdiri menjulang dengan senyum yang juga tampak berbeda. Tidak sinis lagi. Sapaan "hai"-nya juga terdengar enak-gurih.

Tita tersekat. Mengapa kini matanya punya pandangan yang berbeda tentang Jodik? Apa gara-gara kemarin Jodik menjadi hero baginya? Duh, betapa mudahnya atmosfer hati berubah.

"Kebetulan Mas Jodik datang," ujar Sani riang sambil memandang bergantian ke arah Jodik dan Tita. "Jadi ada yang nemenin Tita. Aku ngantor dulu ya, Ta. Yuk, Mas...."

Tak membiarkan Tita berkesempatan untuk protes, Sani menghambur ke luar kamar dan bergegas menjauh. Suara tawanya masih terdengar meski tubuhnya sudah mencapai pintu gerbang. Dasar.

Setelah Sani menghilang, Tita dan Jodik berpandangan. Jodik makin mendekati pintu, tapi tak masuk. Sedang Tita tampak rikuh karena menyadari dia belum berganti pakaian. Masih berbaju tidur.

"Semalam aman?" tanya Jodik.

Tita mengangguk. "Aman."

"Hari ini kamu ikut aku aja. Daripada nggak tenang di sini," ajak Jodik santai.

Tita mengernyit. "Ikut ke mana?"

"Kerja."

Kerja? Mendengar kata kerja milik Jodik, yang terbayang di benak Tita adalah menggambar desain menggunakan Autocad di *laptop* rumahnya atau jadi tukang bangunan di salah satu proyek kecilnya entah di sudut kota sebelah mana.

"Kerja apaan?"

"*Finishing*. Ngisi furnitur rumah sutradara film."

"Bikin atau beli?"

"Bikin dan beli. Yuk!"

Sepertinya memang tak ada pilihan. Pergi bersama Jodik tampaknya lebih bagus daripada berdiam diri ketakutan di sini. Pengalaman sudah membuktikan, preman ini memiliki beberapa sifat baik dan bisa dipercaya.

"Okelah. Aku ganti baju dulu. Lima menit."

Jodik mundur. Lalu duduk menunggu di bawah pohon mangga. Tita pun menutup pintu. Sambil berganti baju dan sedikit berdandan, pikirannya bergerak ke mana-mana. Tentang peristiwa-peristiwa yang dialaminya setahun ini sampai kejadian tak mengenakkan kemarin. Dia merasa rentan. Tapi tetap harus bertahan.

***

Mereka pergi ke Bogor. Bukan Bogor di tengah kota. Tapi Bogor pinggiran. Masih banyak kebun dan sawah. Di tepi jalan dan halaman rumah penduduk pun masih banyak pohon. Cuaca yang agak mendung, membuat siang jadi cukup nyaman untuk dijalani. Angin yang melintas dari jendela mobil, terasa segar.

Tak lama, mereka pun sampai di rumah tinggal berhalaman luas. Rumahnya sudah jadi. Tinggal pengerjaan pagar dan taman. Beberapa tukang sedang menyelesaikannya.

Tita turun dari mobil. Memperhatikan tampilan rumah dari depan. Jodik berdiri di sampingnya.

Rumah panggung ini bergaya campuran modern dan tradisional Sunda. Dinding dan kolomnya merupakan kombinasi beton bercat putih dan kayu berpelitur cokelat tua. Kolong

rumahnya berlantai batu alam hitam, sisinya bertemu langsung dengan kolam ikan dan seberangnya dimanfaatkan untuk garasi. Bentuk tangga utama dan jendela-jendela kayunya unik sekali. Simpel tapi cantik.

"Cantik banget, Jod," komentar Tita.

"Dan aku memerlukan bantuanmu supaya rumah ini jadi lebih cantik," balas Jodik. "Yuk, kita naik."

Jodik melangkah mendahului Tita menuju area kolong yang dekat kolam ikan. Ada kolom-kolom penyangga yang tersebar tapi tak mengganggu pandangan. Lantai batu alam hitamnya diaplikasikan dengan keramik dan batu koral putih, membentuk konfigurasi-konfigurasi geometris nan manis.

"Rencananya, area ini mau digunakan untuk acara kumpul-kumpul warga atau tempat latihan menari buat anak-anak sekitar. Nyonya rumahnya memang dosen tari. Mereka ingin rumah ini *welcome* buat tetangga dan punya manfaat pendidikan," tutur Jodik.

"Hm, kayaknya mereka orang-orang idealis, ya?"

"Begitulah. Mereka sudah termasuk spesies langka."

Kemudian Jodik memimpin Tita menaiki tangga, melewati balkon, dan memasuki pintu utama. Ruang yang cukup lapang langsung terpampang. Jendela-jendela yang terbuka lebar membuat area ini terasa sejuk segar meski tanpa AC.

"Ini ruang tamu?" tanya Tita.

"Bisa ruang apa aja. Yang punya rumah pengin bisa menerima teman-teman dekatnya di sini, untuk berdiskusi atau sekadar makan-makan. Ruang serbaguna-lah. Makanya dibuat lapang dan tanpa sekat. Di sudut, di balik panel itu, ada toilet. Rencanaku di panel itu nanti mau kutaruh tanaman

sulur. Panel di area toilet itu justru mau aku jadiin *point of view*."

Tita memandang ke arah yang ditunjuk Jodik. Panel kayu itu memang berhasil menarik mata siapa saja yang datang dari pintu utama. Bentuknya tidak rumit tapi ukuran dan cara penempatannya memang atraktif. Siapa sangka jika di baliknya ada toilet? Unik.

"Keren, Jod," komentar Tita.

Setelah puas memperhatikan ruang ini, Tita dan Jodik pun melangkah memasuki pintu menuju area pribadi. Ada ruang keluarga yang ukurannya tidak seluas ruang depan tadi, ruang makan, kamar-kamar tidur, ruang kerja yang desainnya dilengkapi dengan perpustakaan, dapur, dan balkon yang menghadap halaman belakang.

"Di halaman belakang itu mau ditanami pohon buah-buahan, macam rumah-rumah di kampung pada umumnya," ucap Jodik sambil melambaikan tangan ke halaman belakang yang masih kosong.

"Pasti menyenangkan tinggal di sini. Setelah sibuk urusan kerjaan di Jakarta yang bikin stres, rumah ini jadi tempat menenangkan diri. Tempat pulang dan bersarang."

"Bersarang? Istilah yang cocok. Yang punya memang pengin beranak-pinak di sini."

Kemudian mereka kembali ke ruang depan. Jodik mengajak Tita duduk di lantai keramik yang bermotif serat samar. Gulungan kertas yang sejak tadi ditentengnya, dihamparkan di lantai. Itu gambar-gambar detail desain interior untuk setiap ruang.

"Yang punya rumah pengin dibantuin ngisi rumahnya juga. Dari mulai meja-kursi, tempat tidur, lemari, rak-rak, *kitchen*

set, tirai, benda-benda dekor, lampu-lampu hias, lukisan, permadani, sampai keset kaki. Dia ingin barang dan rumahnya tampak klop. Presisi dan indah," papar Jodik.

"Wow! Dia nggak memerlukan sentuhan pribadinya?" tanya Tita sedikit heran.

"Selera pribadinya udah masuk ke gambar-gambar ini. Makanya sebagian besar barang-barangnya harus dibuat. Sekarang sedang dikerjakan pengrajin. Tapi sebagian lagi tentu harus beli yang sudah jadi. Kayak lampu, permadani, bantal kursi, pot-pot bunga, dan lukisan. Untuk urusan itu aku perlu bantuanmu, Ta. Rumah ini perlu sentuhan feminin."

"Hmm, kayaknya mengasyikkan," gumam Tita sambil membayangkan acara belanja barang-barang itu.

"Jadi... mau kan bantuin urusan itu?"

"Mau banget."

"Oke. Sekarang kamu pelajari dulu gambar-gambar ini, perhatiin rumah ini, terus kamu bayangin bentuk dan motif barang-barang itu. Besok-besok bisa mulai *hunting* dan pesan."

"Baiklah."

"Aku turun dulu, ya? Mau ngecek kerjaan orang-orang itu."

Tita tersenyum dan mengangguk. Jodik membalasnya dengan senyum kecil dan tepukan ringan di bahu.

Kemudian Jodik bergegas turun. Meninggalkan Tita sendirian bersama kertas-kertas gambar. Tiba-tiba dia merasa kehilangan dan rindu. Padahal Jodik baru saja lenyap dari pandangan dan bukan meninggalkannya sejauh ratusan ribu kilometer. Ya ampuuuuun!

Apa kata Jodik jika tahu perasaannya? Begitu tak suka

pada Dido, bisa-bisanya Tita langsung memperhatikannya. Betapa mudah berpindah hatinya. Haddeeehh!

***

Hari sudah sore ketika mereka meninggalkan Bogor. Jodik mengemudi dengan santai. Meski beberapa kali berhadapan dengan macet, itu tak membuatnya emosi. Jika ada pengendara motor yang mendadak menyalip atau bus yang menaik-turunkan penumpang seenaknya, dia hanya menyeringai. Tapi tidak sinis. Bahkan dia pernah sekali mengacungkan jempolnya kepada pejalan kaki yang menyeberang jalan bukan pada tempatnya tanpa tengok kiri-kanan.

Terhadap Tita pun, dia jauh lebih santun dan sabar. Wajah sangar dan seringai sinisnya sudah lenyap. Meski tentu saja dia tak berubah menjadi luar biasa ramah dan mengumbar senyum-tawa. Tapi sedikit perubahan itu tak luput dari perhatian Tita. Membuatnya jadi sering mencuri pandang. Sebab wajah Jodik jadi terlihat lebih manis dan menyenangkan.

So, sore ini pun dijalani Tita dengan hati lebih riang. Tanpa sadar, senyumnya tersungging.

Mudah-mudahan sikap Jodik akan begini seterusnya. Kini Tita menyukai cara-caranya yang tak berlebihan. Cowok itu tidak bertingkah macam *babysitter* atau pengacara gara-gara mengetahui nasibnya sedang ruwet. Juga tidak melimpahinya dengan perhatian dan hadiah-hadiah cantik. Dia justru selalu menganggapnya kuat dan tidak menjadikan kesengsaraan hidup Tita sebagai hal yang harus dimaklumi. Tetapi di antaranya dia bisa juga *care* dengan cara-cara yang tidak lumrah.

Sebenarnya, Tita mulai merasa bahwa kesadisan dan kesinisan Jodik padanya dulu itu hanyalah kedok. Yang terlihat itu bukan yang sebenarnya. Buktinya dia bisa ramah dan hangat pada orang-orang lain, termasuk kepada Butet. Entah apa maksudnya. Tapi pasti ada alasannya.

"Ta? Ditanya kok malah bengong sih?" usik Jodik.

Tita gelagapan. Wajahnya memerah. Malu kedapatan melamun. Mudah-mudahan saja Jodik tak tahu bahwa dirinyalah yang dilamunkan Tita.

"*Sorry*, kamu nanya apaan tadi?"

Jodik geleng-geleng. Lalu matanya kembali menghadap lurus ke depan.

"Aku nanya, rencanamu untuk besok dan seterusnya mau ngapain?"

Tita mengangkat bahu. "Nggak tahu."

"Itu bukan jawaban," ujar Jodik, menoleh sekejap.

Sebenarnya Tita mau cemberut. Tapi tak jadi melakukannya. Takut dianggap kekanakan.

"Aku memang belum bisa menjawab dengan pasti. Aku mau jalani aja apa yang mesti dijalani."

Jodik tertawa. Tita tahu, itu tawa mengolok, bukan sinis. Jadi dia pun ikut tertawa. Lama-lama dia jadi mengerti juga gaya berkelakar Jodik. Menggelikan jika mengingat dulu dia pernah sakit hati setengah mati menghadapinya.

Kemudian, sepanjang perjalanan, mereka bicara banyak. Tentang pekerjaan, mimpi, target, dan sekilas tentang keluarga. Obrolan yang terkesan sambil lalu. Tapi dari situ bisa dikumpulkan banyak informasi tentang diri masing-masing yang selama ini tak sempat ditanyakan.

Hmm. Ternyata Jodik yang gayanya dingin dan liar itu enak juga diajak ngobrol. Bisa santai juga. Materi obrolannya ringan dan realistis. Jauh dari gombal. Tita jadi jauh lebih menghargainya kini.

Tanpa terasa, mereka sudah sampai di depan tempat kos Tita. Sore belum menggelap. Rumah kos masih tampak sepi. Pertanda banyak penghuninya yang belum berdatangan dari aktivitas masing-masing.

"Besok pagi aku jemput lagi, ya? Mau kan bantuin aku ngurus interior rumah yang tadi?" tanya Jodik saat mobil sudah benar-benar berhenti.

Tita mengangguk. "Oke."

"Bagus."

"Makasih ya, Jod."

Jodik tersenyum. Tapi kemudian menepuk kepala, seakan baru teringat sesuatu.

"Oh ya, kamu nggak pengin ngobrol sama papamu? Hari ini kan kamu nggak nengok."

Tita tertegun. Benar. Sejak kemarin dia belum ngobrol dengan Papa.

"Nih, pakailah...." Jodik mengulurkan BB.

Setengah ragu, Tita menyambutnya. BB miliknya tertinggal dalam tas di apartemen Dido. Jadi dia tak mungkin menolak tawaran Jodik. Sebab dia memang sudah rindu mendengar suara Papa.

"Thanks...."

Nama dan nomor Papa sudah tampil di *screen* BB Jodik. Tita tinggal memencet tombol panggil.

Panggilan Tita langsung terjawab. Seolah Papa memandangi dan menunggu ponselnya berdering sejak tadi.

"Halo, Jod...?" Suara Papa di seberang sana, terdengar cemas.

"Papa? Ini Tita."

"Oh, Taaa! Sudah dari pagi Papa mau ketemu kamu! Sekarang sedang di mana?"

"Di tempat kos, Pa. Ini baru datang. Tadi ikut Jodik ke proyeknya di Bogor. Maaf ya, Pa...."

"Tita, ada apa ini?! Kamu ngapain aja selama Papa di lapas? Papa nggak ngerti...."

Tita bengong. Mengernyit. Tak paham.

"Nggak ada apa-apa kok. Memangnya kenapa?"

"Tadi malam ada laki-laki nelepon Papa. Pakai nomormu. Dia bicara macam-macam yang mengerikan. Papa pengin banget nggak percaya."

Tita membelalak. Jantungnya seolah berhenti berdetak. Itu pasti Dido! Dia pasti menggunakan BB Tita untuk meneror Papa. Oh, apa saja yang telah dikatakannya pada Papa?!

"Tas Tita dicopet, Pa. Ada BB Tita di dalamnya. Pasti pencopet itu yang nelepon Papa. Ngomong apa aja dia?"

"Dia pasti bukan pencopet, Ta. Sepertinya dia mengenalmu. Dia tahu nama Papa. Tahu sekarang Papa ada di mana. Tahu soal Mama juga. Dia bilang, tasmu ketinggalan di apartemennya karena kamu buru-buru melarikan diri. Katanya kamu merampoknya. Lalu dia bicara macam-macam lagi. Semuanya memalukan dan mengerikan. Untung jantung Papa nggak copot mendengarnya. Apa benar begitu?"

"Tita nggak mungkin begitu, Pa. Dia pasti bohong. Dia bilang nggak siapa namanya?"

"Dia bilang, dia korbanmu yang entah keberapa. Dia nggak nyebut nama."

"Papa harus percaya Tita nggak mungkin begitu. Dia cuma sengaja bikin Tita jadi susah."

"Memangnya siapa dia? Pasti bukan pencopet, kan?"

"Maaf, Pa. Memang bukan copet, tapi teman kantor, Pa. Kemarin memang Tita diajak survei ke apartemen baru. Nggak taunya bohongan. Untung Tita bisa kabur. Mungkin itu sebabnya dia jadi neror begitu. Demi Allah, Pa, nggak mungkinlah Tita kayak gitu...."

"Tentu Papa lebih percaya kamu. Tapi omongannya memang sukses membuat Papa jadi cemas. Kamu nggak apa-apa? Nggak dilukai?"

"Tita nggak kenapa-napa, Pa. Kalo nggak percaya, Papa bisa tanya Jodik. Jodik juga yang kemarin nolongin Tita...."

"Syukurlah. Kamu harus hati-hati bergaul, Ta. Sebab kamu sendirian di luar sana. Sikon Papa sekarang kan nggak memungkinkan untuk jagain kamu."

"Iya, Pa. Tita ngerti dan akan berusaha begitu. Sekarang Tita sudah nggak ngantor di situ lagi kok."

"Baiklah. Cari kantor lain yang lebih aman."

"Iya, Pa. Papa tenang-tenang aja. Jangan mikir aneh-aneh. Kalo orang itu nelepon Papa lagi, jangan jawab. *Blacklist* aja nomornya."

"Tita, mana bisa Papa tenang kalau anak gadis Papa yang manis itu sendirian saja menghadapi hidupnya?"

"Ah, Papa. Jangan gitu ah!"

"*Take care* ya, Sayang."

"Iya, Pa. Papa juga. Sudah dulu ya, Pa? Kalo pulsanya habis, nanti Jodik bisa melotot."

"Oke deh. *Bye*."

"*Bye*, Papa...."

Klik.

Bagai tanpa tenaga, Tita mengulurkan BB kepada pemiliknya. Tulang-tulangnya seperti berlepasan, daging dan kulitnya terasa menjuntai basah. Pembicaraannya dengan Papa sungguh telah membuatnya lunglai. Rupanya ulah Dido tak berhenti sampai kemarin saja. Sebagai pembalasan dia melakukan manuver keji melalui Papa. Bukan tak mungkin rupa-rupa kekejian lain akan dilakukannya lagi besok-besok.

Tita jadi merinding. Merasa marah, sekaligus lelah. Ingin rasanya menerkam Dido dan mengalahkannya. Ingin rasanya menunjukkan pada cowok itu—juga pada semua orang—bahwa dia tak akan roboh meski bertubi-tubi diterjang badai. Dia akan tetap bisa bertahan, meski tercabik-cabik.

"Ta? Ada apa?" usik Jodik. Matanya penuh selidik.

Tita mendengus. Tak bisa menyembunyikan gundah.

"Dido nelepon Papa pakai BB-ku. Ngomong macam-macam yang nggak bener. Aku tahu, dia memang sengaja mau neror Papa dan aku. Itu pasti gara-gara kemarin dia gagal ngerjai aku."

Rahang Jodik mengeras. Cengkeramannya pada setir mobil menguat, membuat otot-ototnya bertimbulan.

"Kemarin aku nggak berani nanya, sebab kayaknya kamu lagi nggak pengin ditanya-tanya. Kamu diapain aja oleh Dido?!"

"Belum sempat diapa-apain. Aku tendang dia duluan, lalu kabur. Aku nggak bisa bayangin gimana jadinya kalo aku terlambat bertindak...."

Kemudian mereka diam. Tita berusaha menurunkan suhu hati, Jodik berusaha meredamkan gemuruh jantungnya. Ber-

bicara soal Dido, pasti akan membuat mereka meledak. Dan mereka tak menginginkan hal itu terjadi di sini.

Setelah Jodik merasa lebih tenang, dia pun pamit pulang. Apalagi dilihatnya ada Butet yang baru saja datang. Dua anak kos yang lain pun berdatangan.

"Oke, Ta. Aku balik dulu. Hati-hati, ya. Nanti aku telepon kamu di nomor Butet."

"Iya, Jod. Makasih."

Tita pun turun dari mobil. Lalu ditungguinya sampai jip Jodik menghilang di tikungan. Setelah itu barulah dia melangkah menuju kamar dengan langkah gontai. Ulah Dido menelepon Papa masih mencemaskannya. Dia mengkhawatirkan teror-teror berikutnya....

15

LANGIT mendung. Tita sudah sampai di lapas pada jam besuk pagi. Dia datang sendirian, karena sedang ingin mengobrol berdua saja dengan Papa.

Tadi Jodik menawarkan diri mengantar Tita ke lapas. Tapi dia menolak. Dia merasa terlalu merepotkan Jodik beberapa hari ini. Padahal cowok itu pasti punya kesibukan dan urusan lain yang harus dikerjakannya. Tak melulu dibuntuti olehnya.

Setelah melalui beberapa lapis prosedur penjengukan, Tita pun melangkah menuju ruang pertemuan. Ruang itu tak terlalu ramai, sebab hari ini bukan akhir pekan, atau mungkin juga karena masih terlalu pagi.

Tita duduk di bangku sudut. Menunggu Papa yang sedang dipanggil sipir. Disenyuminya beberapa pengunjung yang bersirobok mata dengannya. Mereka itu teman senasib. Sedikit-banyak, mereka punya problem yang sama dengannya.

"Tita...."

Tita menoleh. Papa!

Dia pun segera berdiri dan menyambut Papa. Lalu me-

meluknya. Otomatis mata Tita berkaca. Tapi segera diusapnya. Jangan pernah menangis di hadapan Papa.

Papa merenggangkan pelukan. Meneliti Tita dari ujung rambut sampai ujung kaki. Seolah ingin meyakinkan bahwa keadaan anaknya baik-baik saja. Tak terluka sedikit pun.

"Halooo... Papa...," ujar Tita mengusik penelitian Papa. "Nggak ada yang lecet, kan?"

Papa tertawa kecil. Lalu membimbing Tita agar duduk di bangku. Tak lama mereka berdua sudah asyik bicara tentang keadaan masing-masing. Tapi tentu saja pembicaraan yang paling dominan adalah soal peristiwa di apartemen itu. Papa masih penasaran bagaimana hal itu bisa terjadi. Tita berusaha menceritakan kejadiannya dengan ringan, tentu tanpa menyebutkan nama Dido. Sebab sampai sekarang Papa tak tahu bahwa Tita bekerja pada Dido. Untunglah Jodik pun tak membocorkan hal itu. Jika sampai bocor, aduuuh... bisa dibayangkan bagaimana marah Papa. Sudah bapaknya mengorbankannya, eh... anaknya melecehkan putrinya!

Sebaiknya itu tetap menjadi rahasia sampai kapan pun.

"Ta, hidup sendirian memang nggak mudah. Apalagi buat gadis semanis kamu yang kebetulan punya orangtua bermasalah seperti Papa dan Mama. Kamu perlu seseorang yang bisa menjagamu," ujar Papa.

"Maksud Papa?"

"Sebaiknya kamu menikah saja. Supaya hidupmu punya kepastian."

Tita membelalak. Lalu cemberut manja dan mencubit lengan Papa.

"Idiiih, Papa kok ngomong begitu sih? Gimana mau nikah kalo pacar aja nggak ada?"

Mata Papa menyipit. "Jadi dengan Harry itu betul-betul sudah putus?"

Tita menorehkan telunjuk di leher. "Tewas. Dia nggak lulus ujian."

"Kamu nggak punya teman dekat cowok yang lain?"

Tita menggeleng. Masih cemberut manja. "Pacar cuma bikin stres."

"Kalau pacar cuma bikin stres, mungkin suami bisa bikin kamu tenang dan aman."

Tita membelalak lagi. Heran, karena tumben-tumbenan Papa mencecarnya soal cowok.

"Ngapain sih, Pa, nanya-nanya soal begituaaan?"

Papa tertawa. Tapi kemudian memandang Tita serius.

"Dunia sedang nggak ramah pada kita, Ta. Papa nggak tenang memikirkan kamu."

"Plis deh, Pa. Bukan cuma kita yang lagi punya problem, orang-orang lain juga. Jadi santai ajalah. Kalo dipikirin terus, malah bikin kita jadi sakit."

Papa mengangguk. "Memang sih. Tapi bukan ide buruk juga kalo kamu menikah aja dengan orang yang baik."

"Papaaaa...."

"Itu salah satu solusi."

"Masih banyak solusi yang lain."

"Hidup kamu akan lebih terjaga, Ta. Papa nggak mau kejadian seperti itu terulang lagi."

"Tita akan jaga diri baik-baik."

"Papa percaya," ujar Papa perlahan. " Tapi tadi malam Jodik melamarmu...."

"Apa...?!" Tita hampir terlonjak mendengarnya.

Dipelototinya Papa dengan mata sebulat penuh. Mulutnya

pun terbuka lebar. Wajah itu komplet menampakkan ketidakpercayaan, keheranan, kecemasan, kengerian, kenyerian, meski bercampur juga dengan kegembiraan. Campur aduk.

"Papa bercanda?!" tanya Tita.

Papa menggeleng. "Serius. Tadi malam dia ke sini. Bilang kalau dia berniat menikahi kamu, Ta. Dia memintamu. Papa kaget juga. Sebab Papa pikir selama ini dia nggak punya perhatian khusus sama kamu. Sikapnya kan terkesan nggak terlalu peduli. Kalau kebetulan dia mampir ke sini, nggak pernah sekali pun dia nyinggung-nyinggung soal kamu."

"Lalu Papa bilang apa?"

"Yah, Papa sih bilang, semuanya tergantung kamu. Yang akan menjalani kan kamu."

"Menurut Papa... dia serius dengan niatnya? Bukannya main-main? Bukannya karena lagi kasihan sama kita?"

Papa mengernyit. Memandang Tita bingung.

"Papa nggak ngerti maksudmu, Ta. Memangnya selama ini kalian gimana sih? Nggak dekat?"

Tita mengangkat bahu. Lalu mendengus. Info ini membuatnya geram. Bisa-bisanya Jodik melamarnya tanpa meminta persetujuannya lebih dulu. Main tembak langsung kepada Papa.

"Setelah Jodik bilang ingin menikahi kamu, Papa jadi mikir, jangan-jangan selama ini kalian pacaran diam-diam, sungkan mengakui itu pada Papa."

"Ya ampun, Paaaa! Tita nggak pacaran dengan Jodik."

"Begitu...?"

"Iya, begitu. Papa nggak percaya?"

Papa tertawa. "Aneh, ya? Nggak pacaran tapi ngajakin nikah...."

"Dia kan memang orang aneh."

"Tapi Papa yakin, dia laki-laki baik, jujur, bertanggung jawab, dan apa adanya. Dia salah satu orang yang nggak meninggalkan Papa meski Papa masuk bui."

Tita mengernyit. Memandangi Papa penuh selidik. Rasanya sulit membayangkan Papa dan Jodik bersahabat. Mereka beda usia, beda profesi, beda komunitas, beda hobi, dan sepertinya berbeda dalam segala hal. Satu-satunya hal yang menghubungkan mereka adalah bahwa Papa pernah memakai jasanya saat merenovasi rumah. Perkenalan itu sangat mungkin diawali dari iklan koran, internet, atau *yellow pages*.

"Memangnya Papa kenal baik dengan Jodik? Kenal sejak kapan?"

Papa tersenyum. Lalu pandangannya menerawang.

"Kalau kenal sih sudah lama juga, Ta. Sejak dia masih SMP. Tapi berhubungan intens ya baru tahun-tahun belakangan ini saja. Rumah-rumah kontrakan Papa kan dia yang ngerjain."

Sebelah alis Tita terangkat. Makin heran.

"Kok bisa-bisanya sih Papa kenalan dengan anak SMP? Sering nongkrong bareng?"

Papa tertawa. Lalu mencubit hidung Tita.

"Dulu pas zaman Papa rajin main tenis, Jodik ini jadi *ballboy*. Dia memang tinggal dekat lapangan tenis. Tinggal dengan neneknya. Bapak-ibunya sudah meninggal karena kecelakaan pesawat saat dia masih SD. Dia tinggal berdua saja dengan neneknya di situ. Nggak ada keluarga yang lain. Papa melihatnya tumbuh," kenang Papa. "Kemudian waktu dia kelas 3 SMA, neneknya meninggal juga. Jadi dia sendirian, menghadapi masa depan yang nggak jelas."

Tita tertegun. Berpuluh wajah Jodik yang keras berkelebat di pikirannya silih berganti. Dia mulai memahami bagaimana raut itu terbentuk.

"Lalu Papa jadikan dia anak asuh. Papa biayai kuliahnya di Bandung. Sayang kalau anak secerdas dia harus putus sekolah. Tapi ya hanya itu. Setelah lulus kuliah, dia bisa menghidupi diri sendiri."

Ooo, begitu. Itu informasi yang baru Tita ketahui. Sesuatu tiba-tiba menggelitik ulu hatinya. Terasa nyeri.

"Tita jadi ngerti kenapa dia jadi perhatian pada kita. Mau nikahin Tita juga. Itu pasti karena soal balas budi...."

Papa tersentak. Apalagi saat menyadari aroma pedih yang menguar dari suara Tita.

"Nggak ada urusan balas budi, Ta. Sejak awal Papa bilang padanya, bahwa dia nggak perlu membayar apa pun pada Papa. Kalau dia ingin balas budi, dia bisa melakukannya dengan cara yang sama dengan yang Papa lakukan padanya. Membantu biaya pendidikan anak-anak kurang beruntung. Itu Papa camkan sejak awal. Dan dia sudah berjanji akan menepatinya."

"Tapi apa kenyataannya? Dia membayarnya sekarang. Sering nengokin Papa, nengokin Mama, bantuin Tita...."

"Memangnya itu berlebihan? Baginya, Papa kan bukan orang lain. Papa ini bapak asuhnya. Wajar kan kalau dia perhatian pada kita?"

Tita menggeleng. Dia yakin segala kebaikan Jodik padanya adalah karena ingin membalas budi. Dia pasti tak bisa mengabaikan bantuan Papa dulu. Dia pasti tak ingin dicap sebagai kacang yang lupa pada kulitnya!

***

Tita sudah hendak pulang ketika dilihatnya Jodik berjalan mendekati ruang pertemuan lapas. Langkahnya tenang. Begitu pun raut wajahnya. Dan mimik wajah itu tak berubah saat pandangannya bertemu dengan mata Tita. Justru Tita yang jadi grogi, berusaha mengendalikan perasaan malu dan marah yang berbaur riuh di dada.

"Pagi, Oom," sapa Jodik setelah berdiri dekat Papa. "Hai, Ta."

"Pagi, Jod," sahut Papa sambil menepuk bangku kosong di sebelahnya. "Jadi mau ke Bogor hari ini?"

"Jadi, Oom."

Jodik pun duduk di sebelah Papa. Sedang Tita di sisi yang lain.

Tita tak menjawab sapaan Jodik. Rasa *shock* yang masih menguasai membuatnya tak bisa bicara banyak pada Jodik. Dan sepertinya hal ini akan berlangsung lama. Mungkin juga berabad-abad.

Sekian saat, mereka bertiga membisu. Mungkin sama-sama salah tingkah. Meski tentu saja debar di dada mereka tidak disebabkan oleh hal yang benar-benar sama.

Tapi sebagai orang tertua di antara mereka, Papa berusaha mencairkan suasana dengan obrolan ringan seputar kejadian-kejadian lucu yang dialami penghuni lapas atau pertanyaan-pertanyaan tentang gosip di luaran. Jodik atau Tita menjawabnya singkat-singkat saja. Bahkan kadang tidak klop antara pertanyaan dan jawaban.

Hal itu tentu saja membuat Papa jadi bingung-bingung-

geli. Juga tak betah. Terlalu lama berada di antara mereka, bisa-bisa bisulnya meletus.

"Sebaiknya kalian pergi sajalah. Katanya mau ke Bogor. Papa ngantuk, pengin tidur," usir Papa tanpa basa-basi.

Tita kontan cemberut. Otomatis.

"Papa ngusiiiirrr?!"

Papa tertawa. "Bukan ngusir, tapi cuma mengingatkan. Lebih baik ngurusi pekerjaan daripada bengong di sini. Lagian Bogor kan jauh, jadi jangan kesiangan perginya, biar cukup banyak waktu untuk menyelesaikan ini-itu...."

Tita tetap merasa diusir. Dia merasa Papa ingin memberi banyak kesempatan pada Jodik untuk berduaan dengannya. Dia merasa, sepertinya Papa menyukai cowok itu dan mengizinkannya menjadi menantu. Entah apa alasannya. Tapi, idiiih, dia kan masih muda, baru juga 23. Masa mau nikah? Tanpa pacaran dulu pula! Dia tak pernah membayangkan menikah muda!

"Okelah kalo Papa mau istirahat. Tita pulang aja."

Tita bangkit. Papa dan Jodik saling pandang.

"Lho, kok pulang, Ta? Nggak ikut ke Bogor?" tanya Papa.

"Di kos juga banyak kerjaan. Cucian numpuk," jawab Tita.

Kemudian Tita mencium tangan dan pipi Papa. Memeluknya juga erat-erat. Setelah itu dia mundur dan berbalik pergi. Tak bicara apa-apa lagi.

Papa bengong, merasa salah strategi. Tapi Jodik tersenyum lebar.

"Kayaknya Tita marah, Jod. Pasti gara-gara tadi Oom cerita soal kamu semalam."

"Nggak pa-pa kok, Oom. Saya pamit juga deh. Saya harus bicara padanya."

Tak lama, Jodik sudah menjajari langkah Tita yang lebar-lebar. Tapi tak segera mengajaknya bicara. Sebab tentu saja area lapas ini bukan tempat yang nyaman untuk bicara soal lamaran.

Mengetahui Jodik berjalan di sampingnya, Tita tak menoleh. Apalagi mengajaknya bercakap-cakap. Sungguh, mengetahui soal lamaran Jodik yang mendadak plus pengetahuan baru bahwa dia anak asuh Papa membuat benih-benih suka yang baru bertumbuhan belakangan ini seolah bertaburan terbang diterjang badai.

Tita jadi memiliki pikiran baru. Bahwa segala perhatian, kebaikan, apalagi lamaran Jodik yang unik dan mengejutkan itu bisa jadi disebabkan oleh keinginan membalas budi. Dulu Papa membantunya saat dia tak berdaya. Kini dia membantu Papa saat hidup Papa terpuruk. Tindakannya jadi serupa hitung-hitungan matematika.

Jadi, bagaimana mungkin Tita bisa bahagia dan lega dilamar Jodik jika latar belakangnya seperti itu?

"Ta, mobilku diparkir di sana," usik Jodik. Ujung jarinya menyentuh siku Tita.

Tita baru menoleh. Mereka berada di halaman lapas. Tapi dia sudah hampir mencapai pintu gerbang.

"Kenapa kamu nggak belok ke sana?" tanya Tita sok bego.

Jodik menatap Tita. Senyumnya tinggal berupa jejak samar. Tapi postur tubuhnya masih diusahakan tampak santai.

"Karena kita harus bicara," jawab Jodik tegas.

Mata Tita membulat. "Bicara? Sekarang? Bukannya harusnya kemarin?"

Jodik mengangguk. "Ya. Ayo. Kita nggak perlu berdebat di sini. Malas banget jadi tontonan orang."

Kemudian Jodik menangkap tangan Tita dan menariknya menuju parkiran. Tita tak bisa berontak. Sebab beberapa orang mulai memperhatikan mereka. Meski hati mendongkol, ia mengikuti juga cowok itu, lalu menaiki mobil dan duduk diam di sebelahnya. Tak lama, mobil pun melaju. Membuat rambut Tita yang tergerai berkibar-kibar. Hatinya pun berkibar-kibar... tapi sepertinya hanya setengah tiang.

***

Mereka sudah sampai di Bogor. Di rumah sutradara itu. Hampir bersamaan dengan kedatangan furnitur pesanan. Jadi Jodik langsung sibuk memberi banyak instruksi kepada para tukang untuk menempatkan barang-barang.

"Ta, kalau barang-barang utama itu sudah menempati posisinya masing-masing, kamu lihat-lihat lagi, ya? Kira-kira cocok nggak dengan daftar barang tambahan yang kamu bikin kemarin. Kalau oke, berarti besok kita bisa mulai *hunting*," ujar Jodik sebelum bergabung dengan para tukang.

Tita mengangguk. Percuma menggeleng. Dia kan sudah sampai di sini. Menyibukkan diri dengan urusan interior jelas jauh lebih menyenangkan daripada duduk menunggu sampai beku. Lagi pula, hal itu akan membuat emosinya lebih tenang dan bisa berpikir jernih.

Sementara, mereka jadi lupa soal "bicara". Ada hal lain yang harus diurus, karena itu menyangkut pihak ketiga. Sedangkan urusan personal, rasanya lebih tepat dibicarakan saat mereka sudah bebas tugas. Entah kapan.

Di antara kesibukan orang-orang, Tita menyelinap tanpa suara. Memperhatikan semuanya dengan mata dan memperkirakan sentuhan berikutnya dengan menggunakan intuisi. Sebagai orang yang belum berpengalaman, hal ini agak sulit. Pengelolaan bentuk-warna-material belum otomatis muncul di kepalanya. Tapi tentu saja dia harus berusaha keras mengusahakannya. Dia tak mau ditertawakan Jodik. Juga tak mau ditertawakan diri sendiri.

Entah berapa jam masing-masing sibuk dengan pekerjaan. Beberapa kali mereka berpapasan, tapi hanya sempat saling pandang, itu pun sekilas-sekilas saja. Hal itu justru membuat Tita sedikit lega. Sebab jauh di dasar hati, sebenarnya dia gentar juga jika harus bicara berhadapan dengan Jodik, dan membahas topik lamaran yang sensitif itu.

Tapi akhirnya kesibukan mulai surut. Hari pun sudah terlalu siang, mulai merambat sore. Para tukang tinggal menyelesaikan sedikit *finishing* taman dan membersihkan ceceran cat di setiap ruang.

Tita sendiri sejak tadi duduk di lantai balkon belakang. Ini tempat yang paling sepi dibanding ruang-ruang lain. Tak ada tukang yang menjenguk ke sini. Jadi dia bisa duduk dengan santai sambil menikmati semilir angin. Udara Bogor di kawasan ini masih sejuk segar. Sampai rasanya dia ingin tertidur.

"Ta...?" bisik Jodik.

Tita menoleh. Jodik berjongkok di sebelahnya, lalu duduk bersila. "Kamu ngantuk?"

"Dikit," jawab Tita.

"Mau tidur apa mau makan?"

"Mau pulang...."

"Sudah nggak betah dekat aku, ya?"

"Dikit."

"Jujur banget jawabnya."

"Itulah aku."

Jodik tertawa kecil. Lalu bangkit. Sebelah tangannya terulur, berniat membantu Tita bangkit juga.

"Ayo, kalau mau pulang. Tapi mampir makan dulu. Hari sudah mau sore dan kita belum makan siang. Kasihan cacing-cacing di perut nggak ada kerjaan."

Tita tak menyambut uluran tangan Jodik. Dia bangkit sendiri. Kemudian melangkah mendahuluinya, meninggalkan balkon.

Sesaat Jodik memandangi tangannya yang tak tersambut. Segaris senyum datar pun tercetak jelas. Dia tak berkata-kata lagi. Diikutinya saja langkah Tita. Akan diikutinya saja....

***

Sudah satu jam Tita dan Jodik duduk lesehan di salah satu saung di rumah makan khas Sunda ini. Paket nasi ayam bakar Jodik sudah ludes. Begitu juga gado-gado Tita. Yang tersisa hanya sedikit minuman di gelas masing-masing.

Jodik menyingkir, mencari tempat di sudut saung. Punggungnya disandarkan di tiang kayu. Sedangkan Tita masih bertahan di depan meja, hanya saja piring-piring kotor di atasnya diam-diam digesernya ke tepi.

"Duduk sini, Ta. Aku nggak bisa ngomongin ini kalau jauh-jauhan kayak orang musuhan gini," ujar Jodik sambil menepuk lantai papan di sebelahnya.

"Kamu kan udah biasa teriak-teriakan sama tukang-tukang, kayak di hutan...."

"Memangnya kamu mau aku samakan dengan tukang? Sudahlah, sini. Makin cepat diomongin kan jadi makin cepat beres juga," balas Jodik.

Tita mengembuskan napas, membuang kesal. Lalu didekatinya Jodik dan duduk di sebelahnya. Sebab memang benar apa yang dikatakan Jodik. Mereka harus bicara serius, tentang rencana aneh yang tak jelas sejarah dan masa depannya ini. Supaya tahu apa yang harus dilakukan masing-masing setelah ini. Mau saling sayang atau saling bunuh.

"Papa sudah cerita semuanya?" tanya Jodik setelah lima menit mereka terdiam menyiapkan diri.

"Tentang...?"

"Plis deh, Ta, kamu tahu apa yang kumaksud. Jangan pura-pura bego, nanti bisa bego betulan," kata Jodik mulai gemas. "Jelas soal lamarankulah."

Tita meneguk ludah. Dadanya mulai berdebar kuat. Perasaannya yang tak jelas terhadap Jodik, antara suka dan sebal, membuatnya jadi gelisah. Apa yang harus dikatakannya?

"Ini aku ngomong serius. Tadi malam aku memang sengaja ketemu papamu. Sungguh-sungguh aku bilang padanya bahwa aku berniat menikahimu. Kalau bisa, secepatnya. Aku nggak pengin kamu diganggu-ganggu lagi kayak tempo hari. Tentu saja Papa nggak langsung mengiakan. Katanya, keputusan akhir ada di tanganmu, beliau nggak mau menentukan secara sepihak kehidupan pribadimu," papar Jodik lugas.

Tita bengong. Memandang Jodik, heran campur aneh.

"Tapi kamu bisa, ya?" tanya Tita.

"Bisa apa?"

"Bisa secara sepihak ngomongin soal lamaran ke Papa,

tanpa perlu nanya-nanya aku dulu. Padahal itu kan urusan hidupku."

Jodik nyengir.

"Yang namanya melamar itu kan artinya meminta, bukannya bikin kesepakatan. Jadi nggak perlu nanya kamu dulu. Papa dan kamu kan bebas kasih jawaban. Bisa menerima, bisa menolak."

Tita garuk-garuk kepala. "Aku masih nggak ngerti. Bisa-bisanya kamu ngelamar cewek yang bukan pacarmu."

"Aku nggak pengin pacaran. Aku pengin menikah. Supaya lebih leluasa ngapa-ngapain."

Terbatuk-batuk Tita mendengarnya. Sesuatu terasa mencubit-cubit tenggorokannya. Memang gila orang ini. Bagaimana mungkin dia bicara soal lamaran dan pernikahan seperti membicarakan cuaca?

Jodik meraih gelas berisi *melon juice* Tita yang belum habis dan menyodorkannya.

"Nih, minum dulu, supaya kamu nggak jadiin batuk sebagai alasan untuk pulang dan menghindar dari topik."

Separo cemberut, Tita menyambut gelas itu dan meneguk isinya. Tapi rasa tersekat di tenggorokannya belum sirna.

"Kamu memang biasa gitu ya, Jod?"

"Biasa gitu apanya? Biasa melamar perempuan? Nggaklah, baru juga sekali ini."

Tita tertawa kecil, berusaha mengabaikan bergumpal-gumpal kekesalan dan keterkejutan yang masih memenuhi dadanya. Dia harus bisa mengontrol diri agar bisa memperoleh penjelasan dari Jodik.

"Apa alasanmu mau menikahiku? Aku nggak percaya kalo kamu bilang karena setengah mati jatuh cinta padaku. Sikap-

mu nggak menunjukkan itu. Pasti karena ada alasan lain. Apa karena ingin balas budi pada Papa yang pernah membantumu?" tanya Tita *to the point*.

Mata Jodik menyipit. Aura santainya sedikit melenyap. Kini dia menghadapi Tita dengan lebih serius. Ada sepercik kegeraman yang terlepas, tapi tak dibiarkan menyala.

"Kenapa punya pikiran begitu?"

"Heran aja. Aneh."

"Jadi menurutmu, niatku itu basa-basi?"

Tita mengangkat bahu. Kemudian mereka saling tatap. Masing-masing mengabarkan rasa sakit yang diderita hati.

"Aku memang sangat ingin bisa membalas budi papamu. Tapi bukan dengan cara ini. Ada banyak cara lain yang lebih elegan," tutur Jodik perlahan dengan intonasi tertata. "Kalau aku memintamu pada papamu, itu karena aku ingin. Nggak ada alasan lain yang lebih masuk akal daripada itu. Kalau kamu tanya kenapa tiba-tiba, sebenarnya nggak ada yang tiba-tiba. Aku menjalani prosesnya, hanya saja kamu nggak tau. Satu hal yang kusetujui aneh adalah awalnya. Aku memulai proses ini waktu pertama kali kamu menghina karyaku."

Tita ternganga. Matanya membulat. Rasa-rasanya dia tahu apa yang dimaksud Jodik.

"Heeei, kapan aku menghina kamu?!"

Jodik mengalihkan pandangan. Kini dia memandangi dan memainkan jemarinya sendiri.

"Kamu bilang, desainku untuk taman di ruang makan itu jelek dan nggak berkelas. Saat itulah aku baru benar-benar melihatmu. Dan saat itu juga aku tahu bahwa aku menginginkanmu. Aneh, kan? Harusnya aku menjewermu, bukannya malah menyukaimu. Tapi selanjutnya, bukan karakterku suka

cari perhatian dengan cara merayu-rayu. Jadi nggak heran kalau kamu nggak tahu."

Tita meneguk ludah.

"Nggak harus merayu. Tapi seenggaknya kamu bisa manis dikit kalo lagi ngomong sama aku. Nggak sadis sinis melulu. Sampai-sampai aku pernah nganggep kamu preman pasar."

Jodik tertawa. "*Sorry*. Memang sengaja. Sebenarnya waktu itu aku sedang berusaha mengingkari. Sebab kayaknya kamu anti banget padaku. Aku merasa bagai kuman. Jadi kupikir, supaya hidupmu lebih sehat dan damai, lebih baik aku membunuh keinginanku sendiri, sebelum kamu yang membunuhnya. Pengecut, ya?"

Tita menggeleng.

"Tapi ternyata, pengingkaran itu nggak gampang. Aku nggak bisa menghindar. Pada akhirnya, selalu ada upaya-upaya untuk bisa berada di dekatmu," lanjut Jodik, tetap dengan nada tenang. "Jangan ditanya, aku cemburu setengah mati waktu kamu lebih suka berada dekat Dido. Apalagi, *casing* Dido memang model idaman cewek. Nggak heran kalau mata mudamu *ngiler* melihat dia...."

"Joood! Memangnya aku sampe ngileeeeerrr? Hih!" sungut Tita sebal. Kini, tiap kali mengingat nama Dido, dia jadi selalu ingin muntah.

Jodik tertawa.

"Tapi berkat kekurangajaran Dido, aku jadi berani mengambil langkah. Aku jadi kembali fokus pada apa yang sebenarnya kuinginkan dan kuprioritaskan. Kamu."

Tita tertegun. Kemampuan Jodik mengutarakan hal-hal semacam itu dengan tenang membuatnya jadi gemetar sendiri.

Debar di dadanya bagai berlari. Semburat hangat menyebar di sana-sini. Mati-matian, diimbanginya ketenangan cowok itu.

"Kamu bukan sedang kasihan padaku? Hidup sendirian, nggak punya apa-apa, orangtua bermasalah...."

"Aku memang ingin bisa menjadi hero bagi orang-orang yang aku sayangi. Tapi jelas bukan hero kesiangan atau hero-heroan."

Tita menunduk. Dia tahu dia memercayai semua yang dikatakan Jodik barusan. Cara Jodik mengatakannya itulah yang membuatnya percaya. Lugas dan sederhana. Bukan basa-basi, apalagi gombal.

Hmm. Setelah mendengarkan penuturan itu, Tita jadi bisa melihat beberapa jejak kasih Jodik pada berbagai peristiwa. Semuanya dengan cara-cara unik dan tersembunyi. Duh, tentu dia kesakitan harus menyembunyikan perasaannya selama ini.

"Makasih ya, Jod," bisik Tita. Dia menghargai keterusterangan Jodik.

Jodik tersenyum. "Jadi, gimana...? Mau apa nggak? Kalau mau, kita bisa nikah minggu depan atau bulan depan. Kalau nggak mau, aku akan maksa."

Tita bengong. "Haa...?!"

Jodik tertawa. "Sudahlah, Ta, nggak usah kebanyakan bengong kaget begitu. Ngomong saja."

Tita geleng-geleng. "Kamu kok nggak romantis banget sih, Jod? Untuk topik kayak gini, bisa-bisanya kamu ngomong *jedag-jedug* gini...."

"*Jedag-jedug* gimana? Apa maumu aku ngomong muter-

muter ribuan kilometer dulu sambil naburin kembang sepanjang jalan? Itu nggak efisien dan mubazir."

"Ya ampuuun!"

"Nggak usah ampun-ampunan. Aku kan nggak ngapa-ngapain kamu."

Tita tertawa. Memang gila si Jodik!

"Oke, tawamu aku anggap sebagai penerimaan," ujar Jodik telak. "Makasih."

"Heeeiii! Mana bisa begitu?" Tita melotot.

Tiba-tiba Jodik meraih telapak tangan Tita. Kemudian menggenggamnya kuat-kuat.

"Aku tahu kamu mau. Kalau nggak mau, pasti kamu akan berontak."

Takjub, Tita memandangi telapak tangannya yang berada dalam genggaman Jodik. Genggamannya sangat kuat. Dia tak bisa menggerakkannya barang satu senti. Tangannya seperti tepat terpatri dalam lekuk tangan Jodik. Sangat presisi. Seolah memang di situlah tempatnya.

Tita tak bisa melepaskan tangannya. Memang tak bisa berontak....

16

SEPERTI ada suara musik yang mengalun perlahan dalam kepala Tita. Suara musik itu sudah mengiringinya sejak dia bangun tidur pagi tadi hingga kini. Tak sekali pun terputus. Alunannya mengurai segala debar dan kecemasannya yang tak tertanggungkan, menjadikannya melayang ringan bagai kupu-kupu.

Meski orang-orang di sekelilingnya bicara, Tita seperti tak benar-benar mendengar. Dia seperti sedang menari bersama musik jiwa itu di padang bunga yang tak dikenalnya tapi telah membuatnya nyaman. Suara orang-orang itu timbul-tenggelam memasuki telinganya. Tapi rasanya dia terlalu ringan untuk menangkap itu semua.

Bukan hanya itu. Pandangannya pun seperti mengabaikan ruang dan nama. Dia tahu, ada banyak orang di sini. Mereka semua memperhatikannya. Tapi entahlah, di mana dia dan bersama siapa saja di sini, Tita tak benar-benar tahu. Ada satu-dua wajah yang sangat familier, tapi itu pun tak membuatnya jadi fokus.

Dia masih merasa melayang-layang di antara nada-nada....

"Saaaaahhh...!!"

Oh!

Suara koor itu membuat Tita tersentak. Hampir saja dia memekik. Dia baru saja tersadar dari alam melayang-layang yang melenakannya. Kini mata, telinga, dan otaknya mulai bisa berfungsi normal.

Ya Allah! Detik ini dia berada di dalam mesjid. Ada Mama, Nena, Nenek, Oom Anton sekeluarga, Butet, Sani, teman-teman kos, dan ada cukup banyak orang lain, duduk di karpet. Juga ada Papa yang duduk di hadapannya. Dan Jodik, yang duduk tepat di sisinya.

Jodik tersenyum. Sangat manis. Senyum termanis yang pernah dilihat Tita. Bukan hanya itu, senyum itu seperti merupakan kemesraan yang tak ditutupi.

Tita terpana.

"Ta...?" bisik Jodik sambil menyentuh lutut Tita yang bersimpuh. "Makasih ya, Sayang...."

Tita makin terpana. Ini kali pertama Jodik memanggilnya dengan kata "Sayang". Juga pertama kali bersikap mesra. Puluhan detik Tita takjub dan tak mampu berkata-kata. Dia seperti baru saja melihat sosok Jodik yang sebenarnya. Sudah sirna segala kabut dan rinai yang selama ini menyembunyikannya. Ohh...

"Ssstt, Ta, jangan ngelamun dulu. Banyak orang tuuuh," bisik Jodik lagi, tepat di telinga Tita.

Tita tersentak lagi. Lalu memandang sekeliling. Benar, orang-orang itu kini memperhatikannya sambil senyum-senyum. Dia melihat ada kebahagiaan di mana-mana. Bahkan pada wajah Papa dan Mama yang diatur agar bisa hadir.

Ya. Hari ini hari istimewanya. Hari pernikahannya dengan

Jodik. Barusan saja telah dilangsungkan ijab kabul. Ya Allah, rasanya dia masih belum percaya!

"Ayo, silakan.... Sungkem dulu dengan orangtua dan kerabat," ujar Pak Penghulu.

Tita tersenyum. Kini dia sudah sadar sepenuhnya apa yang sedang dihadapinya detik ini. Ditatapnya Jodik, dengan mata penuh gemintang. Dia merasa bersyukur sekali bahwa semua ini memang kenyataan, bukan mimpi indah di siang gerah.

Kemudian dilihatnya Papa bangkit dan melangkah mendekati Mama. Lalu duduk di sebelahnya.

"Yuk," ajak Jodik sambil membimbing Tita mendekati Papa dan Mama.

Tita mengangguk. Melihat Papa dan Mama duduk berdampingan, dadanya dipenuhi keharuan. Mereka datang untuk menyaksikan hari istimewanya. Duh.

Tita pun bersimpuh di hadapan Papa. Kemudian mencium tangan Papa sampai setengah bersujud, mencium pipinya, dan memeluknya erat-erat.

"Selamat ya, Sayang. Kamu sudah punya keluarga sendiri sekarang. Jaga keluarga barumu baik-baik," bisik Papa, tak mampu lagi bicara banyak-banyak, sebab sesuatu membuat tenggorokannya tersumbat.

"Iya, Pa. Makasih untuk segalanya...."

Papa mencium ubun-ubun Tita dan mengusap pipinya lembut. Mata mereka beradu. Dalam tatapan itu, mereka bertekad akan menjadikan segala halangan sebagai ujian dan pemanis kehidupan. Mereka takkan menyerah.

Tita tahu Papa sedang berbahagia dan menderita sekaligus. Izin keluar dari lapas selama satu hari membuatnya bisa melihat langsung bagaimana keadaan keluarganya kini. Semua

tampak berubah. Semua terasa memiliki ganjalan. Tapi beliau pun tahu titik-titik semangat mulai bermunculan di tengah beribu keresahan. Keluarganya sedang bangkit. Dan beliau harus mendukungnya dengan cara yang paling mungkin.

"Papa percaya pada Jodik," bisik Papa lagi. "Seperti Papa percaya padamu, Ta."

Tita mengangguk haru. Matanya menghangat. Rasanya mau ada yang tumpah. Tapi ditahannya.

"Iya, Pa. Kami semua akan baik-baik aja...."

Kemudian Tita beringsut. Kini dia menghadap Mama. Dipandanginya Mama. Mama belum bisa berkomunikasi dengan lancar, tapi beliau sudah bisa tersenyum dan menangis haru. Perkembangan jiwanya sungguh pesat. Semenjak diberitahu perihal rencana pernikahan Tita dengan Jodik, beliau seperti baru terbangun dari tidur panjang. Beliau sudah bisa merespons kata-kata orang lain. Makanya dokter mengizinkan Mama *break* sebentar dari perawatan panti agar bisa menghadiri pernikahan Tita, meski tentu saja tetap dengan pengawalan perawat.

"Mama, hari ini Tita bahagia banget," bisik Tita.

Mata Mama berkaca-kaca. Semua kata-katanya tersirat dalam mata itu. Tita bisa membacanya. Bahwa Mama juga sebahagia dirinya.

Tita membungkuk. Wajahnya menyentuh lutut Mama. Diciuminya tangan Mama dengan kerinduan yang mencuat. Kemudian dipeluknya erat-erat.

"Makasih ya, Ma...."

Dirasanya tangan Mama menepuk-nepuk punggungnya.

Pertahanan Tita pun runtuh. Air matanya jatuh. Selain kebahagiaan karena pernikahannya, dia pun bahagia karena ke-

majuan kondisi psikis Mama. Ini seperti kado luar biasa baginya.

Kemudian, satu per satu, Tita dan Jodik menyalami anggota keluarga yang lain. Semua dengan tingkat keharuan hampir sama.

Keluarga dari pihak Jodik diwakili beberapa kerabat jauhnya yang datang dari Aceh. Keluarga dekatnya memang sudah tak ada lagi. Hal ini tentu saja menciptakan keharuan sejenis.

Namun, segala kondisi ini tak mengecilkan arti kebahagiaan mereka. Mereka sudah bersama sekarang. Menghadapi dunia dengan rasa yang baru....

***

Setelah acara ijab kabul yang berlangsung sakral dan mengharukan, acara dilanjutkan dengan resepsi di ruang serbaguna mesjid yang terletak di sayap kanan. Acara resepsi ini cukup meriah meski jumlah undangan tidak lebih dari dua ratus orang saja. Jodik dan Tita memang hanya mengundang orang-orang yang mereka kenal dengan baik. Sebab sejak awal mereka sepakat resepsi ini akan dilangsungkan secara sederhana saja.

"Ta, selamat, yaaaaa! Aduuuh, aku senang banget ngeliat kalian jadian betulaaan!" seru Butet sambil memeluk Tita, ketika jumlah tamu sudah berkurang.

"Makasih ya, Tet. Makasih juga karena udah sibuk ngurusin acaraku," jawab Tita dengan mata penuh bintang.

"Moga-moga nggak pernah bosan satu sama lain," timpal

Sani setelah tiba gilirannya memeluk Tita. "Dan moga-moga aku bisa cepat nikah juga. Aku iriii!"

"Makasih, Sani. Acara ini hebat banget berkat kamu. Aku doain moga-moga Jagoan Neon-mu cepat melamar...."

"Wah, moga-moga doanya pengantin mujarab!"

Tita tergelak. Ditatapnya dua sahabat yang telah menemaninya melewati hari-hari penuh warna.

Butet yang tomboy untuk kesempatan kali ini bersedia memakai kebaya encim atas kemauannya sendiri. Meski gayanya tak berubah, kostum itu membuat Butet jadi bagaikan dewi. Sedangkan Sani yang memang feminin sejak dulu makin tampak anggun dengan kebaya kreasi baru warna salemnya.

Ya, Butet dan Sani adalah WO acara ini. Merekalah yang sibuk mengurus segalanya dari A sampai Z. Tak ada yang luput dari perhatian mereka. Maka tak heran jika acara ini berlangsung lancar tanpa cela. Dari urusan konsumsi, dekorasi, hingga hal-hal kecil lain, merekalah yang sibuk mencari orang-orangnya.

Menurut Nenek, makanan yang dihidangkan rasanya luar biasa enak. Beliau sampai bolak-balik mencicipi semua menu. Padahal biasanya ada saja komplainnya terhadap masakan orang lain.

Sedangkan menurut Nena, dekorasi pelaminan dan ruang yang didominasi warna marun ini sangat romantis. Dia ingin mencontek warna ini untuk hari pernikahannya kelak. Katanya, dia sekarang ini sedang bingung memilih satu dari empat cowok yang menyatakan cinta padanya. Haduh.

"Jod, siap-siap dengan kesibukan baru, ya. Tita ini kan manja banget. Pasti minta dipeluk tiap lima menit," ujar Butet dengan mengerjap-ngerjapkan mata bulatnya.

Tita kembali memfokuskan perhatian pada Butet dan Sani yang masih berdiri di hadapannya.

Jodik tertawa, sambil melirik Tita. "Bereees. Aku tahu caranya supaya dia minta dipeluk tiap satu menit."

Tita mencubit pinggang Jodik, yang direspons dengan senyum paling mesra. Haduh, Tita sampai meleleh dibuatnya. Berkali-kali dia tak memercayai pandangannya sejak pagi. Jodik hari ini memang berbeda dengan hari-hari kemarin. Kini sikapnya sangat manis.

Oh, Tita bahagia!

Apalagi ketika dilihatnya Papa dan Mama tak berhenti senyum. Papa juga mengajak Mama bercakap-cakap sejak tadi. Juga Nena, Nenek, dan Oom Anton sekeluarga. Mereka seperti menumpahkan kerinduan karena terpisah oleh jarak.

Terima kasih, Ya Allah. Moga-moga kebahagiaan yang benar-benar sempurna akan dijelangnya tak lama lagi....

***

"Selalulah bersamaku, Ta. Sampai kita tua," bisik Jodik.

Jodik memerangkap Tita dalam pelukannya, sesaat sebelum mereka meninggalkan tempat resepsi. Pipi Tita merona. Dia merasa tak kuasa membalas tatapan Jodik yang begitu meluapkan aura cinta. Dia memilih menyurukkan wajahnya di bahu Jodik.

"Hei, jangan ngumpet ya kalau lagi kupandang," ujar Jodik sambil memundurkan kepala agar bisa memandangi lagi wajah mempelainya.

"Iiiiihhh," elak Tita, masih merasa malu. Dia makin menyurukkan wajah.

Posisi itu membuat keduanya jadi tampak berpelukan erat. Tak ada lagi jarak di antara mereka. Rasa hangat pun menjalar. Menguarkan kenyamanan.

"Kita harus selalu bersama-sama menghadapi apa pun. Kita harus saling membagi segalanya...."

Tita mengangguk dan mencium bahu Jodik. Jodik merasakan itu. Kebahagiaan membuatnya bisa mengerti apa pun yang dikatakan Tita, meski itu hanya disuarakan dari dalam hati. Bahkan dari tatapan mata saja, dia bisa tahu bagaimana perasaan Tita. Tita benar-benar sudah mencintainya....

17

PAGI gerimis. Tita dan Jodik bangun pagi-pagi, seperti kebiasaan mereka sejak hidup bersama dua bulan lalu. Pagi hari, tak terkecuali saat gerimis, adalah saat-saat yang paling mereka sukai. Mereka bisa berduaan dengan keintiman yang segar dan manis. Duduk di teras belakang, minum kopi sambil mengobrolkan apa saja. Dari soal rumput di halaman yang terlalu cepat tumbuh tinggi, sampai soal desain terbaru yang sedang mereka garap bersama.

Ya, mereka berdua bukan hanya partner dalam hidup berumah tangga, tapi juga partner dalam pekerjaan. Mereka sepakat akan bersama-sama membesarkan usaha yang sudah dirintis Jodik bertahun-tahun. Mereka saling belajar. Saling dukung. Saling menguatkan.

Meski baru dua bulan, hubungan kemitraan itu sudah demikian solid. Tak henti-henti Tita mengucap syukur untuk keadaannya saat ini. Kehidupan pribadinya kini terasa lebih penuh dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Dia merasa lebih siap menghadapi segala tantangan bersama Jodik.

Uh, masih terasa... betapa menggelikannya hubungan me-

reka dulu. Tak klop dan bergelimang amarah. Syukurlah semua itu berakhir. Bentuk hubungan mereka bermetamorfosis menjadi bentuk baru yang manis dan indah. Senyum dan tawa jadi pemandangan sehari-hari. Mudah-mudahan ini akan berlangsung selamanya.

"Ta, ada kerjaan baru. Bikin rumah tinggal yang nggak terlalu luas, tapi manis, asri, dan bikin betah penghuninya. Ada taman di depan dan belakang. Untuk proyek yang ini, desainnya kamu yang kerjain sepenuhnya, ya? Aku harus konsentrasi di galeri. *Owner*-nya minta dibangun secepatnya," usik Jodik.

Tita mendongak. Tatapan mereka bertemu. Sekian detik keduanya terpaku tak teralihkan. Duh, gelenyar hangat itu makin menjadi. Macam hari pertama jatuh cinta saja.

Jodik tersenyum menggoda. Kemudian telunjuknya mengelus punggung tangan Tita. "Heeei..."

Tangan Tita menangkap telunjuk itu. Lalu memain-mainkannya. Selalu menyenangkan menyentuh apa saja dari diri Jodik.

"Halooo, partner, bersedia nggak ngerjain proyek itu sendirian? Dari ide sampai eksekusi?"

"Kamu beneran mau lepas tangan?"

"Iya. Soalnya, ke depan, mungkin kita akan menerima beberapa proyek dalam waktu bersamaan. Jadi sebaiknya kita membiasakan bagi tugas."

"Tapi kamu tetap supervisi, kaaan?"

"Kalo diperlukan. Tapi aku ingin ini jadi proyek perdanamu."

"Hmm..."

"Besok aku antar kamu lihat lokasinya di Cibubur."

Mendengar kata Cibubur, Tita langsung ingat Mama. Jika mengerjakan proyek itu, dia bisa sering-sering mampir menengok Mama. Siapa tahu hal itu akan membuat Mama jadi makin cepat pulih dan bisa segera diajak pulang.

Tita jadi semangat.

"Oke deh. Aku mau."

"Bagus. *Owner*-nya kasih kita kebebasan. Yang penting, cocok untuk pribadi bertipe sanguinis dan koleris."

"Pribadinya memang campuran begitu, ya?"

"Nggak. Mereka pasangan. Yang satu sanguinis, yang satu lagi koleris. Kamu harus bikin desain yang cocok untuk keduanya. Kompromilah."

Tita mengangguk-angguk. "Okeee, Bos!"

Jodik tertawa. Membuat matanya jadi mengerjap penuh binar. Mata itu penuh semangat. Tak ada lagi jejak liar dan dingin. Jika hal itu disebabkan oleh kehadiran Tita dalam kehidupan paling pribadinya, ah... sungguh dahsyat ternyata kekuatan cinta sebagai agen perubahan!

***

Jodik dan Tita sudah berada di tanah kosong di tepi jalan yang tak terlalu ramai di kawasan Cibubur. Tanah ini adalah tanah kaveling seluas 500 meter persegi. Di atasnya tumbuh pohon kelengkeng, pohon mangga, dan perdu tak beraturan.

Tepat di sisi kiri tanah ini sudah dibangun rumah. Sedang sisi kanan masih kosong, tapi sudah tampak tumpukan batu kali di sudut. Di seberang jalan sudah berdiri beberapa ru-

mah. Bisa dipastikan, tak lama lagi jalan ini akan dipenuhi oleh rumah.

"Cukup luas juga tanahnya," komentar Tita sambil merentangkan kedua tangan.

"Ya, tapi jangan dihabiskan untuk bangunan. Sisakan lahan yang cukup untuk taman. Rumahnya mungkin bisa dua lantai supaya cukup untuk membuat lima kamar tidur," sahut Jodik sambil melingkarkan tangannya di pinggang Tita.

Tita menoleh dan terbelalak. "Lima kamar tidur? Berarti keluarga besar dong!"

"Ya. Keluarga besar."

"Hmm, berarti harus dipikirkan interior yang beda untuk kamar anak-anak."

"Kamar anak itu nggak usah dibuat bentuk khusus. Dibuat seirama dengan yang lain saja. Pembedanya nanti di furnitur dan aksesori aja."

"Hm, baiklah. Tapi, apa nggak ada permintaan khusus dari pemilik rumah? Kali-kali aja dia pengin gaya apa gitu? Mereka pasti menginginkan sentuhan pribadi."

"Nggak ada kok. Dia percayain semuanya ke kita. Yang penting desainnya jangan terlalu ribet. Pokoknya, Ta, keluarin aja semua idemu."

Tita tergelak. "Aneh banget ya pemiliknya. Masa sih dia nyerahin semuanya ke kita, padahal yang bakal nempatin kan mereka...."

Jodik ikut tertawa. Pelukannya di pinggang Tita makin erat. "Begitulah. Dunia ini membosankan kalo isinya penuh dengan orang-orang yang taat prosedur!"

Mereka berada di tanah itu sekitar setengah jam lagi. Mereka sibuk mengukur, membayangkan bentuk bangunan yang

cocok, memperhatikan lingkungan sekitar, sampai meneliti pohon apa saja yang sekiranya tetap dibiarkan hidup.

Setelah dirasa cukup, mereka pun meninggalkan tempat itu dan melanjutkan perjalanan menengok Mama. Itulah asyiknya pergi bersama Jodik. Lelaki itu selalu ingat untuk mengunjungi orangtua. Dia seperti memiliki kebutuhan untuk itu. Dia kebalikan dari Dido.

Tita merasa beruntung memiliki suami yang bukan hanya *care* padanya, tapi juga pada keluarganya....

18

DELAPAN bulan kemudian, Tita berdiri di depan rumah hasil karyanya. Benar-benar karyanya karena Jodik membiarkan Tita mengerjakan desainnya sendirian. Bahkan pemilihan material pada saat pembangunan pun dia yang menentukan. Jodik tak merecoki, karena menurutnya pekerjaan Tita sudah bagus dan cocok juga dengan standarnya.

"Gimana, Jod? Bagus nggak?" tanya Tita penasaran.

Jodik tersenyum lebar. "Bagus banget!"

"Serius?!"

"Serius pangkat seratus."

"Uuuuhh! Bokiiiis!"

"Bener, Ta. Desain yang cantik, konstruksi yang bagus, dan pekerjaan tukang yang rapi, membuat rumah ini jadi sempurna. Selamat ya, Sayang. Kamu hebat."

Tita mencubit lengan Jodik. Cubitan mesra. Pujian dari Jodik telah membuatnya merasa malu sekaligus berbunga-bunga.

"Ah, ini kan bukan kerjaanku sendirian. Tapi kerjaan rame-rame, dari *civil engineer* sampe tukang batu. Berarti kerja

samanya bagus," ucap Tita senang. "Masuk, yuk. Kamu kan belum lihat hasil akhir setelah pemasangan *wall paper* di *living room*...."

Tita menggandeng tangan Jodik dan membawanya mendekati rumah. Di teras mereka berhenti.

"Janji kasih komen yang jujur ya, Jod. Supaya nanti aku nggak kaget ngadepin respons pemilik rumah yang antik itu," pinta Tita, mendadak berdebar.

Ya, ketidakmunculan pemilik rumah sejak awal proyek ini diserahkan padanya sungguh telah membuat hati Tita kebat-kebit tak keruan. Takut mereka tak cocok. Sungguh akan membuat sakit hati jika dia harus merombaknya setelah jadi begini. Akan lebih mudah baginya jika mereka terlibat sejak awal, sehingga dia bisa menyesuaikan dengan keinginan mereka.

Tapi ini? Rumah ini kini sudah berdiri kokoh. Cantik dan unik. Meski ukuran bangunannya tak terlalu luas, tapi tampak menonjol dibandingkan rumah-rumah lain di jalan ini. Rumah ini sudah mampu membuat pengendara yang lewat menolehkan wajahnya sejenak untuk memperhatikan. Apalagi jika tamannya sudah jadi, wuihh... pasti akan makin sedap dipandang mata.

"Kok jadi nggak pede gitu sih?" tanya Jodik geli.

"Habis tuh orang aneh banget. Masa sih nggak pernah pengin lihat *progress* pembangunan rumahnya. Aku kan jadi grogi."

Jodik tergelak. "Dia bukan orang aneh kok. Aku kenal baik."

Tita mengangkat bahu, tanda pasrah. Terserahlah bagaimana respons pemiliknya nanti. Yang penting dia sudah mengerjakannya dengan kemampuannya yang terbaik.

"Mudah-mudahan...," gumam Tita masih cemas.

Tapi, begitu matanya tertumbuk pada lantai teras dari keramik yang bertekstur dan berwarna kuning kunyit, senyum cerah Tita terpampang lagi. Dinding terasnya yang berwarna *white lily* ini bergaya retro, biasanya disukai oleh pribadi sanguinis yang ceria, ekspresif, dan penuh semangat. Tapi pemilihan warna gelap dan bentuk-bentuk geometris yang tegas pada tiang dan pintu-jendela sudah mewakili pribadi koleris yang dinamis dan mandiri.

"Teras ini sudah sering kulihat. Dan aku nggak bosan-bosan memandangnya," komentar Jodik. "Cocok."

"*Thanks*. Ayo, masuk...."

Tita menarik tangan Jodik, seolah suaminya itu baru pertama kali meninjau rumah ini. Padahal sudah puluhan kali. Sebenarnya pula, selama ini, diam-diam dia memperhatikan setiap tahap dalam pekerjaan Tita.

Ruang tamu. Bentuk ruang tamunya simpel saja. Dinding dan lantainya menggunakan warna kuning dan turunannya yang dipadu kontras. Jendelanya dipelitur cokelat tua. Sedangkan bentuk langit-langit yang terbuat dari panel-panel kayu yang disusun geometris tak beraturan itu unik sekali.

"Cantik," komentar Jodik.

Kemudian mereka melanjutkan langkah. Memasuki *living room* yang cukup luas dan terkesan hangat ceria sebab ada satu bidang kecil dinding yang berlapis *wall paper* bermotif kurva.

"Perkawinan gaya retro dan gaya safari, bisa ditonjolkan dari furnitur dan aksesorinya. Aku udah nyiapin beberapa desain furnitur yang cocok untuk referensi mereka. Biarkan mereka yang pilih."

Jodik mengangguk-angguk. Dari matanya Tita tahu Jodik cukup puas dengan hasil karyanya. Hal ini membuat dadanya serasa mengembang.

Kemudian mereka menjelajahi ruang demi ruang. Kamar tidur, ruang kerja, kamar mandi, dapur, area tangga, tempat cuci, gudang, sampai teras belakang. Tita menjelaskan detail-detail elemen ruangnya dengan semangat yang sama. Begitu bersemangatnya dia bicara sampai pipinya memerah dan suaranya memburu.

"Asli, Ta, semuanya kereeeen. Tabrakan dua gayanya justru jadi unik lho. Hm, sekarang aku yakin... kamu arsitek yang berbakat. Harus sering-sering diasah supaya makin kinclong!" puji Jodik saat mereka sampai di teras belakang.

"Jangan basa-basi ah!"

"Betul."

"Betuuuulll...?" desak Tita, masih tak percaya.

"Iya."

Senyum Tita mengembang lebar. "Makasih, Partner...."

Jodik membalas dengan senyum yang sama lebarnya. Kemudian ia merengkuh bahu Tita dan mengajaknya masuk kembali ke rumah.

"Yuk, kita lihat lagi kamar-kamar tidur itu," ujar Jodik.

"Kenapa? Ada yang kurang oke, ya?" tanya Tita mendadak kuatir.

"Bukaaan. Cuma mau membayangkan pembagian kamar. supaya kita bisa merekomendasikan furnitur yang cocok untuk masing-masing penghuninya."

"Oooo, kirain..."

"Kirain kenapa?"

"Nggak kenapa-napaaa...."

"Hiiihh..." Jodik mencubit hidung Tita. "Yuk."

Mereka melangkah menuju kamar tidur utama. Kamar ini paling luas dibanding kamar yang lain. Dua sisi dindingnya yang bertekstur unik dan berwarna *beige* pucat, terlihat manis dipadu dengan dua bidang dinding lain yang berwarna terakota cerah.

"Ini jelas kamar suami-istri itu," kata Jodik mantap.

"Iyalaaah. Menurutku ini kamar yang paling keren. Apalagi jika kubayangkan motif-motif dinamis pada tirai, seprai, permadaninya. Uuuhh, pasti cakeeep!"

Jodik tertawa. "Setuju."

Kemudian mereka beralih ke kamar lain yang cukup luas juga. Warna dindingnya masih satu turunan dengan warna di *living room*, hanya lebih lembut. Kesannya jadi adem.

"Ini untuk kamar orangtua," ujar Jodik.

Tita mengernyit. "Lho? Orangtua kan di kamar yang tadi, Joood! Ini untuk anak merekalah."

"Ini kamar untuk orangtua dari pasangan suami-istri itu...."

Tita tertegun. "Ooo, jadi mereka gabung?"

"Iya. Bukan ide buruk, kan?"

"Nggak buruk. Cuma biasanya orang-orang maunya lepas dari orangtua begitu mereka berkeluarga."

"Iya sih. Tapi mereka ini pengecualian kok."

Tita mengangguk-angguk. Diam-diam membayangkan, alangkah senangnya jika dia bisa hidup serumah terus dengan Mama dan Papa.

Mereka melanjutkan menuju kamar di sebelahnya. Kamar ini lebih kecil dari dua kamar sebelumnya, tapi tentu saja masih cukup luas sebagai kamar anak.

"Yang ini cocok juga untuk kamar nenek-nenek. Perempuan berumur lanjut pasti nggak terlalu suka kamar yang kelewat besar. Segini ini cukup."

Tita tertegun lagi. Bengong. "Jadi neneknya ikut tinggal di sini juga?"

"Mungkin."

Tita garuk-garuk kepala. Benar-benar keluarga besar rupanya. Jika pemilik rumah ini juga ternyata memiliki anak banyak, berarti ruang terbuka di lantai atas itu bisa disekat dan dijadikan kamar lagi.

Otomatis, kaki Tita dan Jodik melangkah menuju tangga dan menaikinya dengan ringan. Bentuk dan tingkat kemiringan tangganya tak membuat kaki capek. Memang sengaja dirancang seperti itu.

Di lantai atas ada dua kamar tidur yang sama besarnya. Bentuk dan warnanya pun sama. Jodik memasuki salah satunya. Tita mengikuti sambil menghirup bau cat yang masih menguar.

Di tengah-tengah kamar, Jodik merentangkan tangannya dan memandang berkeliling.

"Kamar ini cocok untuk Nena...."

Tita tersentak. Ragu dengan pendengarannya. "Apa, Jod?"

Jodik tersenyum. "Ini kamar Nena."

Tita ternganga. Matanya membulat. "Jadi anak pemilik rumah ini namanya Nena juga?!"

"Bukan anak, Tita. Tapi adik."

Sesuatu terasa menyekat tenggorokkan Tita. Dia mulai meraba sesuatu. Apakah mungkin rumah ini memang dibuat untuk...

"Adik...?" gumam Tita.

"Iya, Ta. Adik kita. Nena yang manis itu...."

Kini mata Tita benar-benar membulat sepenuhnya. Keterkejutannya membuat dia mundur beberapa langkah sambil memandang Jodik tak percaya.

"Apa...?!" desis Tita.

Jodik tersenyum. Lalu melangkah mendekati istrinya dan merengkuhnya.

"Iya, Ta. Ini rumah kita. Rumah yang bisa mengumpulkan sebuah keluarga besar. Aku sengaja menyisihkan sebagian dari hasil usaha selama bertahun-tahun untuk membeli kaveling ini dan berencana membangun rumah di atasnya. Selain dari itu, sebenarnya... uangmu juga terserap di sini lho, Ta. Ingat uang cicilan utang yang dulu itu? Aku yakin uang itu berasal dari tabunganmu...."

Tita mendongak. Matanya masih memendar tak percaya.

"Kamu serius, Jod? Kok nggak ngomong dari awal?!"

"Kan kejutaaaan. Ini kado atas tantangan-tantangan yang berhasil kita lewati."

Mata Tita berkaca. Jodik masih saja sering mengejutkannya. Dipandanginya lagi dinding-dinding kamar. Dari aroma catnya yang masih kuat, dia seperti bisa menghirup aroma keringat Jodik dan dirinya. Ini sungguh-sungguh rumah cinta mereka!

"Jadi maksudmu tadi, kamar-kamar yang di bawah itu untuk Papa-Mama dan Nenek Cirebon?"

"Ya."

"Kamu nggak keberatan hidup dengan serombongan keluarga? Kamu nggak terganggu?"

Jodik tersenyum lagi. Lalu mengusap pipi dan bibir Tita.

"Ta, aku udah puas hidup sendirian. Aku kehilangan ba-

nyak sekali waktu bersama keluarga. Aku hampir-hampir lupa bagaimana rasanya berada di tengah-tengah keriuhan itu. Jadi kalau sekarang punya keluarga baru, aku menginginkan bisa hidup di dalamnya. Aku ingin merasakannya. Aku ingin menebus rasa kehilangan yang dulu itu...."

Suara Jodik terdengar agak bergetar. Itu menandakan dia mengatakannya dengan kesungguhan dan keharuan.

Jangan ditanya, Tita lebih terharu lagi mendengarnya. Dia sungguh tak menyangka Jodik memikirkan keluarganya sejauh itu. Bahkan sampai Nenek Cirebon. Ya Allah, betapa luasnya hati Jodik yang belum diselaminya.

"Makasih ya, Jod. Kamu baik banget...," bisik Tita seraya menyurukkan kepala di dada Jodik. Jodik balas memeluknya.

"Besok kita jemput Mama. Kata Dr. Cokro, Mama sudah bisa pulang. Mama sudah sembuh. Hanya perlu konsultasi rutin aja. Tapi sementara rumah ini belum terisi furnitur, Mama terpaksa tinggal di rumah Duren Sawit dulu."

Tita tersentak lagi. Membelalak lagi. Tak henti-hentinya Jodik membuatnya terkejut hari ini.

"Kok Dr. Cokro nggak bilang ke aku sih?"

"Sengaja. Memang aku yang minta. Aku ingin mengatakannya hari ini."

Tita memeluk Jodik lagi. Lebih erat daripada sebelumnya. "Aku bahagia banget mendengarnya, Jod. Ya ampun, rasanya nggak percaya."

Jodik mengelus-elus punggung Tita lembut. Diciumnya kepalanya.

"Besok kita juga bisa mulai membujuk Nenek dan Nena

supaya mau pindah ke sini. Tapi mungkin mereka baru bisa pindah nanti... setelah Nena bagi rapor."

"Hmmm..."

"Dan terakhir, aku ingin rumah ini jadi tempat pulang bagi Papa. Ini sama sekali nggak ada urusannya dengan balas budi, Ta. Tapi hanya karena aku ingin. Itu aja."

Tita tak mampu lagi bicara. Mendengarkan semua kata-kata Jodik seperti sedang mendengarkan alunan nada-nada indah dari bibir surga. Tapi ya... setelah hari-hari kehidupannya yang menyakitkan dahulu, kebahagiaannya saat ini memang serupa secuil surga yang diizinkan Allah untuk dinikmatinya di dunia.

Dia yakin, Jodik benar-benar mengasihinya. Begitu pula orang-orang terdekatnya. Juga yang terutama... Yang Maha Kasih. Tak terkira rasa syukurnya saat ini.

Terima kasih, Ya Allah.

Terima kasih, Cinta.

Dimi is Married

GRAMEDIA penerbit buku utama

GRAMEDIA penerbit buku utama

RETNI SB

His Wedding Organizer

Digital Publishing/KG-3/EC

GRAMEDIA penerbit buku utama

My Partner

METROPOP

kan mimpi! Papanya dianggap k
k penjara. Efeknya? Mama h
adik mogok sekolah, pacar
dan ujung-ujungnya, semua
nbayar ganti rugi negara. Seper
us berhadapan dengan Dido: c
g nyaris melahapnya!

ISBN: 978-979-22-8017-3
9 789792 280173
GM 40101120010